

Jurnal Kawistara

The Journal of Social Sciences and Humanities

Vol. 13, No 1, April 2023

Program Studi/Minat Studi S2/S3 Sekolah Pascasarjana UGM Meliputi:

- Agama dan Lintas Budaya (S2)
- Bioteknologi (S2 dan S3)
 - Rekayasa Biomedis (S2)
- Ilmu Lingkungan (S2 dan S3)
 - Geo Informasi untuk Manajemen Bencana (S2)
 - Magister Pengelolaan Lingkungan (S2)
 - Magister Teknologi untuk Pengembangan (S2)
- Inter-Religious Studies (IRS) (S3)
- Kajian Budaya dan Media (S2 dan S3)
 - Manajemen Informasi dan Perpustakaan (S2)
- Ketahanan Nasional (S2 dan S3)
 - Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (S2)
- Kepemimpinan dan Inovasi Kebijakan (S2 dan S3)
- Magister Manajemen Bencana (S2)
- Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (S2)
- Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (S2 dan S3)
- Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan (S2 dan S3)
- Perekonomian Islam dan Industri Halal (S3)
- Studi Kependudukan (S2 dan S3)

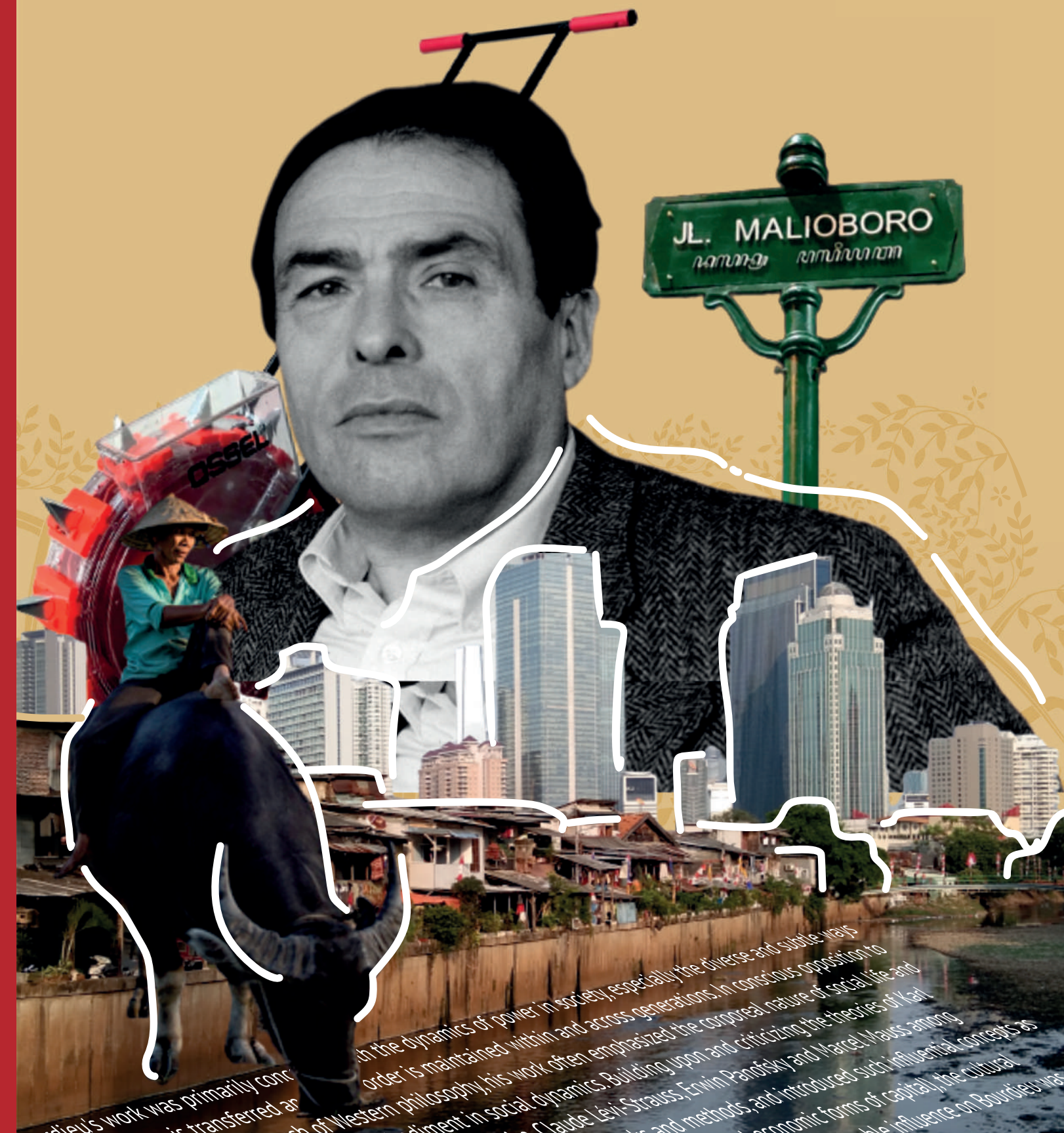


SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS GADJAH MADA

Jl. Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 564239 Ext.207
email: kawistara@ugm.ac.id
jurnal.ugm.ac.id/kawistara



9 772088 541041



TERAKREDITASI SINTA 2 | ISSN 2088-5415 | E-ISSN 2355-5777

JURNAL KAWISTARA

Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora
Universitas Gadjah Mada
Volume 13, Nomor 1, April 2023

PENERBIT

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

PENANGGUNG JAWAB

Siti Malkhamah

PIMPINAN REDAKSI

M. Iqbal Ahnaf
Zainal Abidin Bagir

DEWAN PENYUNTING

Zainuddin Hudi Prasajo
Iin Mayasari
Dicky Sofjan
Wening Udasmoro
Mark Woodward

EDITOR PELAKSANA

Duddy Roesmara Donna

STAF REDAKSI

Pradiastuti Purwitorosari
Hastangka
Ana Anggraini
Paryana

DESAIN SAMPUL DAN ISI

M Rizal Abdi

MITRA BESTARI

Puguh Prasetya Utomo: Universitas Gadjah Mada
Yudi Perbawaningsih: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Amiluhur Soeroso: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
Muhamad: Universitas Gadjah Mada
Ary Budiyanto: Universitas Brawijaya
Lisa Lindawati: Universitas Gadjah Mada
Nuritomo: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Khaerunnisa: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas: Universitas Gadjah Mada
Evi Lina Sutrisno: Universitas Gadjah Mada
Gilang Desti Parahita: Universitas Gadjah Mada
Elok Santi Jesica: Universitas Gadjah Mada

ALAMAT REDAKSI

Kantor Redaksi Jurnal Kawistara
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Gedung Lengkung, Unit Satu, Lantai Dua, Sayap Timur
Jalan Teknik Utara, Pogung, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 564239 Ext.207
email: kawistara@ugm.ac.id
jurnal.ugm.ac.id/kawistara

AUTHOR GUIDELINE

1. The article has not been published in other media and does not contain element of plagiarism.
2. The article can be a result of research or conceptual articles or the application of theory, as Wells as case reports or book reviews. The article can be written in Indonesian or English (preferable) for 15-25 pages including references and tables with 1.5 space (or after layout using space 1 with minimum pages 10 excluding references).
3. In the article, the author(s) name is attached and the author(s)' name order must be agreed by all authors (if the author is more than two), generally based on the contribution, and all authors are responsible for the content of the article.
4. The article writer must be accompanied by address, including name of the university where the authors study and the origin author(s)' institutions, as well as the email address. The article must be along with an abstract in Bahasa and English with a maximum word count of 200-300 words in an essay format.
5. INTRODUCTION/PENGANTAR contains background of the problem; hypothesis (if any); the purposes of research; generally the introduction is not too long, only 3-4 paragraphs or 2 pages. Literature review and Method is not written separately from the introduction, it means that literature review is included in INTRODUCTION. Reference should be a primary reference, relevant, and up to date; not too extensive meaning that the literature review is not too broad; and do not quote from someone else ,for example ... Ahmad in Badu. Method in the article contains the subject and the object of research that are described in detail; if method refers to the standard procedures, then write the default and does not refer to the practicum procedures. The author(s) should not to use the command line.
6. DISCUSSION/PEMBAHASAN includes: systematic presentation, only the data/information related to the research objectives; simplify the tables and use the open table, and image maps more focused on the object of study and the file size is not too large and complicated (pursued in JPG format and submit in supplement/additional files separately); tables and figures are numbered. The purpose of DISCUSSION is to determine how the result of the study is discussed by the author(s), and the author(s) also limits the discovery.
7. CONCLUSION/SIMPULAN is typed in bold capital letters of Times New Roman with the font size 12. Conclusion is advised to mention the recommendation or suggestion that include in paragraphs and not separated.
8. The articles is computer-typed in A4 paper with the top and left margins as 4 cm, bottom and right margins as 3 cm using Times New Roman font type, with the font size as 12 and 1.5 spacing (before= 0 pt and after= 0 pt) for author names, introduction, discussion, and conclusion. The abstract is typed using Times New Roman font type, with the font size as 10 and single spacing (before= 0 pt and after= 0 pt).
9. Title text in Bahasa Indonesia consists of 12 words maximally, while for English consists of 10 words maximally. It is written with Times New Roman with the font size of 14 in bold.
10. The writing of ABSTRAK for Bahasa and the word ABSTRACT for English articles, INTRODUCTION, DISCUSSION, CONCLUSION, title and number of table, title and of figures using the font size is 10 of Times New Roman in bold.
11. The notes can't be written as foot notes but be written as body notes.
12. The number and title of table is written upper the table but the number and title of figure is written under the figure.
13. BIBLIOGRAPHY/DAFTAR PUSTAKA, Writing format systems of a bibliography and references for Jurnal Kawistara is using Harvard Writing Style, which is (a) the source of the quote is stated in scientific paper must exist in the Bibliography, and vice versa; (b) The literature listed in the Bibliography is referenced literature ad cited in scientific papers; (c) Bibliography is written in single-spaced, sequentially in alphabetical order without number; (d) If the literature is written by one person, the author name written is the last name first, followed by the initials of first name and middle name, followed by the year, the title and the other identity of the referenced; (e) If the authors are more than two, the first author's name is written as a rule "d", continued writing the second author's name and so on as follows: first name and middle name (abbreviated) followed last name. (For the second and subsequent authors , writing of first name/middle (initial) and last name do not need to be reversed as the first author); (f) the Writing of Bibliography may not use "et al" as substitutes the name of the author of the second and so on (g) Method of writing every Bibliography and vary according to the type of literature as the reference.

DAFTAR ISI

Editorial	ii
Pembangunan Pariwisata di Sekitar Slum Area Perkotaan: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi	1–17
Delmira Syafrini, Nurlizawati, Wirدانengsih, dan Bunga Dinda Permata	
Hidup dalam Ketidakpastian: Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal dalam Menggapai Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19	18–33
Oki Oktami Yuda dan Wiwik Sushartami	
Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan	34–55
Anif Fatma Chawa, Moch Hisyam Putra, dan Andika Riyan Saputra	
<i>Local Resources-Based Community Empowerment Model to Achieve Food Security in the Indonesian Border Community of North Sebatik</i>	56–68
Nia Kurniasih Suryana, Sekar Inten Mulyani, Hendris, dan Kisno Hadi	
Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan di Barito Selatan	69–88
Kisno Hadi	
Peran “Sintalitas” dalam Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Padi pada Kelompok Tani Sedyo Luhur di Boyolali	89–107
Dina Sulistywo Wibowo, Hermin Indah Wahyuni, dan Ratih Ineke Wati	
Ketangguhan Wisatawan di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi COVID-19	108–120
*Ni Kadek Winda Yanti, Yulia Arisnani Widyaningsih dan Djoko Wijono	
<i>The Factors of Rice Farmers’ Poverty in Indonesia: The Perspective of Land Conversion, Land Ownership Area, and Agriculture Technology</i>	121–134
Septian Widyanto and Leksono Probo Subanu	
Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik	135–155
Nanang Krisdinanto	
Indeks	

EDITORIAL

Dalam diskursus ekonomi global Indonesia dilihat sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang sedang naik (*rising economic power*) dan diprediksi berpotensi naik level dari negara berkembang menjadi negara maju. Prediksi ini mengacu pada pertumbuhan ekonomi makro Indonesia yang relatif stabil dibandingkan banyak negara lain, terutama di tengah hantaman krisis pandemi Covid-19. Meski demikian secara mikro peluang pertumbuhan ekonomi Indonesia berhadapan dengan sejumlah tantangan nyata yang menuntut perhatian serius.

Edisi Jurnal Kawistara ini menggarisbawahi paling tidak tiga tantangan bagi prospek Indonesia menjadi negara maju baik secara ekonomi, sosial dan politik. Yang pertama adalah kemampuan masyarakat dengan basis-basis ekonominya bangkit dari krisis akibat pandemi Covid-19. Meski pandemi Covid-19 sudah dinyatakan selesai, tetapi dampak jangka panjang dari Covid-19 terutama di sektor ekonomi masyarakat masih dirasakan hingga sekarang. Beberapa artikel di edisi ini menggambarkan dua sisi yang berbeda; di satu sisi tidak sedikit masyarakat dan pelaku ekonomi yang gagal bangkit dari bisnis yang tutup pada masa pandemi, di sisi lain ditemukan juga pola-pola resiliensi masyarakat dalam menghadapi krisis.

Yang kedua adalah jebakan kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat di sektor agrikultur dan pembangunan yang memarginalisasi kelompok miskin. Ada empat artikel dalam edisi ini yang menggambarkan faktor-faktor penting yang dapat mendorong masyarakat ke dalam jebakan kemiskinan, yaitu 1) konversi lahan yang mereduksi lahan-lahan pertanian, 2) lemahnya adaptasi sumberdaya lokal dalam sektor pangan, 3) rendahnya akses dan skill terhadap teknologi pertanian, dan 4) ekspansi pembangunan di perkotaan yang melemahkan pemukiman kumuh (*slump*).

Yang ketiga adalah proses politik bernuansa identitas yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial politik nasional. Beberapa artikel di edisi ini menunjukkan sulitnya proses politik di Indonesia lepas dari sentimen identitas, seperti keluarga dan kesukuan. Pemilu di tingkat lokal menunjukkan bagaimana sentimen primordial memainkan peran penting dalam proses-proses elektoral. Hal ini menghadirkan tantangan bagi dunia jurnalisme berkaitan bagaimana menghadirkan berita di masyarakat yang tidak justru mempertebal sentimen identitas. Satu artikel dalam edisi menawarkan perspektik Bourdieu bagi kajian jurnalisik.

Selamat Membaca!

Pembangunan Pariwisata di Sekitar Slum Area Perkotaan: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi

Tourism Development around the Urban Slum Area: From Marginalization to Transformation

Delmira Syafrini*¹, Nurlizawati², Wirdanengsih³, Bunga Dinda Permata⁴

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang

*Penulis Korespondensi: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

ABSTRACT This paper aims to examine tourism development around the urban slum area, especially with regard to its impact on the transformation of the area and local communities. Using the case study of the slum area inhabited by the fishermen community in Purus Beach, Padang, this research focuses on the area around Purus Beach, which was previously identified as a slum area of fishermen with negative stereotypes, but now it has grown to become a primary beach tourism location in Padang. In this development, even fishermen are significant part of forming attractiveness and a sense of place in tourism. This research uses a qualitative approach through observation, interviews and documentation studies. Observations were made to observe the process of interaction that occurs between local communities and tourists, as well as how they are involved in various tourist activities. The interview were conducted with 22 informants from a variety of backgrounds, including policymakers, people who lived near the coast, traders, fishermen, and tourists to learn more about how the development of tourism affected to the area and the communities near Purus Beach. The research findings show that tourism development has changed this area, from a rarely visited area into most visited area. Fishermen who used to oppose the tourism development because of fear of they marginalization, are now transforming into a community that supports tourism. Tourism not only changes the space and physical area but also the socio-economic and cultural life of the fishermen communities living around the area.

KEYWORDS Coastal Tourism; Fishermen; Marginalization; Slum Area; Transformation.

ABSTRAK Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengembangan pariwisata yang dilakukan di sekitar kawasan Slum Area perkotaan, serta dampaknya terhadap transformasi kawasan dan komunitas lokal, dengan studi kasus kawasan pemukiman kumuh yang dihuni komunitas Nelayan di Pantai Purus Kota Padang. Hal ini menarik, karena kawasan di sekitar Pantai Purus dulunya diidentikkan dengan slum area yang dihuni oleh komunitas nelayan dengan strotipe yang negative, namun saat ini tumbuh menjadi lokasi pariwisata pantai andalan Kota Padang, bahkan nelayan menjadi bagian penting pembentuk dayatarik dan *sense of place* dalam pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan, serta mengamati bagaimana mereka terlibat dalam berbagai aktivitas wisata. Sementara itu wawancara dilakukan dengan 22 informan, yang berasal dari berbagai kalangan, seperti pengambil kebijakan, komunitas yang tinggal di sekitar pantai, pedagang dan wisatawan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan pariwisata, yang berdampak pada transformasi kawasan dan komunitas yang tinggal di sekitar Pantai Purus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata telah mengubah kawasan ini, dari kawasan yang kumuh yang dihindari menjadi lokasi yang dikunjungi. Nelayan yang dulunya merasa menjadi kelompok yang menolak pembangunan pariwisata karena menjadi kelompok marginal, namun saat ini bertransformasi menjadi komunitas pendukung pariwisata. Pariwisata tidak hanya mengubah ruang dan fisik kawasan tetapi juga kehidupan sosial ekonomi dan budaya komunitas nelayan yang tinggal di sekitar kawasan.

KATA KUNCI Marginalisasi; Nelayan; Pariwisata Pantai; Slum Area; Transformasi.

PENGANTAR

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dianggap berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai tempat (Musaddad dkk., 2019). Hal ini karena sektor ini dianggap memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu kawasan (Hakim, 2010) serta menjadi faktor pendorong perubahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang menghuni kawasan tersebut. Bahkan industri pariwisata dianggap sebagai salah satu pilihan strategis untuk mempromosikan suatu kawasan, agar dapat bersaing secara nasional maupun global (Dogru dkk., 2021; Hong, 2009).

Pengembangan pariwisata juga menjadi pilihan bagi Kota Padang untuk memasuki pasar global. Kota Padang yang terletak di sepanjang pesisir Pulau Sumatera, memiliki potensi pariwisata yang tak kalah indah dari wisata pantai lainnya di Indonesia. Bahkan deretan pantai yang indah salah satunya terletak di Pusat Kota Padang, yaitu Pantai Padang yang terletak di Kelurahan Purus, sehingga dikenal juga dengan sebutan Pantai Purus. Pantai ini merupakan salah satu destinasi pariwisata bahari yang diandalkan di Kota Padang, dan menjadi salah satu pantai favorit bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang.

Pantai Purus membentang indah disepanjang jalan pesisir pusat Kota Padang, sehingga sangat mudah mengaksesnya. Pantai yang indah ini juga dilengkapi oleh berbagai arena permainan anak dan keluarga, taman bermain, atraksi wisata, dan spot foto yang menarik serta kuliner khas Kota Padang, yang menambah keunikan lokasi wisata. Pantai Padang adalah salah satu destinasi

pariwisata unggulan di Kota Padang yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, sehingga dikunjungi oleh lebih dari dua juta wisatawan setiap tahunnya (Dinas Pariwisata Kota Padang, 2021).

Meskipun Pantai Purus saat ini menjadi salah satu primadona wisata pantai di Sumatera Barat, namun keberadaan pantai ini menarik untuk dikaji. Pembangunan pantai wisata di kawasan ini baru diresmikan pada tahun 2006, seiring dengan pembangunan jalan menuju Bandara International Minangkabau. Pada waktu itu disepanjang pinggir Pantai Purus merupakan perkampungan kumuh, yang dihuni oleh penduduk dengan stereotipe negatif, sehingga dianggap sebagai salah satu Slum Area di Kota Padang. Kawasan Pantai Purus, merupakan perkampungan yang dihuni oleh penduduk dengan profesi mayoritas sebagai nelayan, yang memanfaatkan pantai dan laut sebagai sumber mata pencarian. Pembangunan pariwisata pada saat itu, menimbulkan kontra terutama dari komunitas nelayan karena 110 rumah nelayan direlokasi, berakibat pada banyaknya nelayan yang kehilangan sumber mata pencaharian. Kebijakan pengembangan pariwisata ini dianggap sebagai bentuk marginalisasi terhadap nelayan yang biasa menggantungkan hidup mereka pada laut dan Pantai Purus.

Saat ini hingga kurun waktu 15 tahun perkembangannya, Pantai Purus telah bertransformasi menjadi lokasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun pada awal pembangunan terdapat banyak pro dan kontra, tetapi seiring dengan berkembangnya pariwisata Pantai Purus, masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, khususnya nelayan mulai merasakan dampak

pariwisata. Hal ini karena ruang mereka sebagai nelayan tidak dihilangkan, bahkan disediakan tempat khusus untuk mereka melaut yang terintegrasi dengan pariwisata. Salah satu yang unik adalah dibentuknya kampung elo pukek, yaitu destinasi wisata yang mempertontonkan aktivitas menangkap ikan nelayan tradisional yang menggunakan pukat. Kebijakan ini adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi nelayan dalam aktivitas pariwisata, sekaligus menambah daya tarik pariwisata.

Pembangunan Pariwisata di Pantai Purus dan diberikannya ruang bagi nelayan dalam pariwisata, tentu memiliki dilema tersendiri. Selain dapat menciptakan *sense of place* sebagai daya tarik dalam pariwisata, kebijakan ini juga dianggap sebagai bentuk eksploitasi kelompok marginal untuk kepentingan pariwisata. Di sisi lain pengembangan pariwisata juga menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi dan perubahan sosial pada berbagai dimensi kehidupan komunitas nelayan yang tinggal di sekitar Pantai Purus. Berdasarkan realitas tersebut maka makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana transformasi yang terjadi pada Slum Area Purus Padang, seiring dengan pengembangan pariwisata, serta perubahan sosial pada komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai.

Kajian ini penting untuk dilakukan, karena riset sebelumnya masih sangat terbatas yang mengkaji pariwisata pada kawasan slum area dalam perspektif sosiologis, terutama dalam kaitannya perubahan kehidupan sosial pada komunitas nelayan. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan lebih pada kajian tentang analisis Geospasial Dampak Perkembangan Kegiatan Pariwisata

Terhadap Permukiman Kumuh Wilayah Sarbagita, Bali (Dwi Yuliandari dkk., 2018), pengaruh keberadaan slum area terhadap wisata bahari, (Istikhomah dan Manaf, 2016), strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengubah kawasan kumuh menjadi objek wisata di Jawa Timur (Mariano dan Hikon, 2019), penataan kawasan wisata di Bantaran Kali Code, Yogyakarta (Rasyid dan Tisnawati, 2012). Pariwisata kawasan slum area dengan kaitannya dengan perubahan branding kota di Medellin, Kolombia (Hernandez-Garcia, 2013) serta perbaikan kondisi fisik, sosial dan ekonomi komunitas yang tinggal di sekitar kawasan pariwisata slum area di Jodipan, Kota Malang (Sulistyaningsih dkk., 2022).

Beberapa aspek tentang perubahan kawasan slum area menjadi lokasi pariwisata namun masih sebatas transformasi dalam konteks fisik (Rasyid dan Tisnawati, 2012), lingkungan, ekonomi (Sulistyaningsih dkk., 2022), dan citra kawasan (Hernandez-Garcia, 2013). Belum menyentuh transformasi yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya penduduk yang tinggal di sekitar kawasan. Sementara itu, perubahan kawasan kumuh menjadi lokasi pariwisata, tidak hanya menyangkut persoalan perubahan fisik semata, tetapi juga menyangkut kehidupan perekonomian, sosial budaya serta perubahan karakter komunitas penghuni kawasan, yang berpengaruh terhadap perubahan citra kawasan. Oleh sebab itu, kajian ini akan melengkapi gap penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi original/ kebaruan pada kajian sosiologi pariwisata.

Membahas tentang transformasi kawasan dalam konteks perubahan sosial, berkaitan dengan bagaimana masyarakat membangun kembali realitas dan kehidupan

mereka melalui berbagai tindakan yang mampu mengubah struktur sosial untuk kelangsungan eksistensi suatu wilayah dan kehidupan masyarakat penghuni wilayah tersebut (New, 1994; Thorns, 2002). Menurut paradigma konstruktivisme realitas adalah ciptaan manusia yang hidup di dalamnya, yang selalu di konstruksi dan direkonstruksi sesuai kebutuhan mereka (Berger dan Luckmann, 1966). Hal ini sesuai dengan pemikiran, Antonie Giddens (2009) bahwa manusia adalah agen yang berperan dalam menciptakan struktur sosial. Menurutnya manusia merupakan agen yang aktif dan kreatif, termasuk berperan dalam mewujudkan transformasi, baik sebagai agen dalam perubahan maupun beradaptasi terhadap perubahan (New, 1994).

Teori strukturasi dan agency dari Antonie Giddens menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana transformasi kawasan slum area berdampak pada kehidupan sosial budaya komunitas setempat. Perubahan ini terjadi karena nelayan dalam pembangunan, juga berlaku sebagai aktor yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas pariwisata, sehingga perkembangan wisata bersinergis dengan peningkatan kesejahteraan mereka.

Pentingnya partisipasi komunitas lokal dalam pariwisata juga menjadi perhatian banyak ilmuwan. Menurut Tosun (2006) dan Prabhakaran (2014) partisipasi komunitas lokal dalam pembangunan pariwisata merupakan bagian yang perlu diperhatikan karena berdampak pada kesejahteraan komunitas lokal. Selain itu keterlibatan komunitas dalam pembangunan pariwisata menjadi faktor penting bagi terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan (Ken Simpson, 2001; Mak dkk., 2017) bahwa pembangunan pariwisata

bersinergis dengan perekonomian komunitas dan kelestarian lingkungan setempat (Latip dkk., 2018; Li dan Hunter, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam serta analisis data sekunder. Metode ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap proses perubahan kawasan secara komprehensif. Mengkaji transformasi kawasan dan masyarakat berarti juga memahami bagaimana masyarakat menafsirkan kawasan mereka di masa lalu, saat ini, dan di masa yang akan datang serta melakukan berbagai tindakan untuk membangun kawasan sesuai makna mereka tentang kawasan tersebut. Dalam kajian sosiologi, lingkungan tempat tinggal merupakan ruang yang terus menerus ditafsirkan dan dibentuk melalui berbagai tindakan dan aktivitas masyarakat penghuninya. Sehingga untuk menganalisis perubahan dalam konteks proses sosial, tidak bisa dilepaskan dari tindakan para aktor yang terlibat aktif dalam membentuk ataupun mengubah ruang dan identitas, yang pada prinsipnya didasarkan atas pengetahuan, kesadaran, dan makna subjektif (*subjective meaning*) yang tertanam pada diri mereka baik sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Untuk itu, mengungkap makna dan pengalaman aktor tersebut akan sangat sulit diungkap melalui kategori dan ukuran-ukuran penelitian kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut dalam kajian ini dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam yang menekankan pada pengungkapan proses, makna, definisi situasi serta pengalaman yang menjadi dasar tindakan individu dalam kehidupan sosial (Boeije, 2010; Neuman, 2011).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga proses, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan, mengamati bagaimana mereka terlibat dalam memeriahkan berbagai *event* wisata, mengamati jalan, bangunan, ruang ruang sosial saat ini dan membandingkannya dengan dokumen seperti foto, video, buku, laporan, peraturan pemerintah dan arsip lama yang menyimpan kenangan Purus sebelum pengembangan wisata.

Untuk melengkapi informasi tentang transformasi Pantai Purus menjadi objek wisata, maka dilakukan wawancara mendalam terhadap terhadap 22 orang informan. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Informan penelitian berasal dari berbagai kalangan, seperti pengambil kebijakan, komunitas yang tinggal di sekitar pantai, pedagang dan wisatawan. Wawancara dilakukan selama rentang waktu 40 menit hingga 90 menit untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan pariwisata, transformasi kawasan Pantai Purus, latar belakang transformasi kota, tokoh yang terlibat di dalam proses pembangunan, citra kawasan oleh wisatawan dan penduduk sekitar, serta perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Purus hingga saat ini.

Analisis data menggunakan model *interactive analysis*, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap pertama, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta pengumpulan data dokumentasi, diolah melalui proses seleksi data, coding,

penyederhanaan, dan transformasi data. Selanjutnya, data disusun menjadi kumpulan informasi yang dikategorisasikan dan disintesis, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang ditunjang dengan gambar, tabel dan bagan. Berdasarkan proses reduksi data dan penyajian data kemudian dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang melibatkan interpretasi peneliti dalam memaknai data yang tersaji (Miles dan Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Pantai Purus Padang: Dari Kawasan Slum Area Menjadi Destinasi Pariwisata

Pantai Purus terletak di sepanjang pesisir bagian barat Kota Padang, sekitar satu km dari pusat kota. Pantai ini juga dikenal sebagai rumah bagi komunitas nelayan karena sebagian besar kawasan pantai ini adalah kawasan mencari nafkah bagi para nelayan Kota Padang. Sebelum tahun 2006 Pantai Purus dikenal sebagai slum area Kota Padang, karena termasuk kawasan kumuh Kota Padang. Sepanjang pantai di dominasi oleh bangunan semi permanen, yang saling berhimpitan satu sama lainnya, terbuat dari papan dengan status hak pakai tanpa sertifikat. Sepanjang pinggir pantai pada waktu itu sebagian besar dihuni oleh komunitas nelayan dengan *stereotype negative*, kasar, keras, berpendidikan rendah, dan pelaku penyimpangan.

Transformasi Pantai Purus bermula dari pembangunan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) pada tahun 2005, sehingga wilayah disepanjang pesisir Pantai Padang butuh penataan, dan perlu dilakukan peremajaan untuk mengoptimalkan fungsi kawasan. Selain dibutuhkan akses jalan dari

pusat kota menuju bandara, kawasan Pantai Purus dianggap sebagai kawasan potensial untuk pengembangan pariwisata pantai karena kondisi pantai yang landai dan indah. Akan tetapi, kondisinya pada saat itu, sebagian besar pantai dimanfaatkan oleh nelayan untuk menggantungkan kehidupan mereka, sehingga sepanjang pantai dipenuhi oleh kapal nelayan tradisional dan berjejer rumah nelayan yang tidak tertata, bahkan dengan kondisi tidak layak huni. Kawasan ini merupakan salah satu perkampungan kumuh yang terletak di pusat kota, dan dianggap salah satu masalah bagi tata ruang kota.

Menangani masalah tata ruang kota, maka pemerintah Kota Padang melakukan penataan terhadap kawasan kumuh yang berada di sepanjang pinggir Pantai Purus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peremajaan kawasan Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata. Perumahan nelayan yang bersinggungan langsung dengan rencana pembangunan jalan menuju BIM dan dekat lokasi wisata direlokasi dan diberi ganti rugi. Ganti rugi pada mulanya berupa uang tunai, yang dapat digunakan untuk tempat tinggal baru, tetapi sejak tahun 2012 dibangun Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Pantai Purus yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar Purus, terutama keluarga nelayan yang biasanya tinggal di pemukiman kumuh. Saat ini terdapat 192 unit hunian di Rusunawa yang ditinggali oleh masyarakat. Meski tidak semua nelayan mau direlokasi, tetapi setidaknya, rusunawa menjadi salah satu alternatif dalam penataan kawasan kumuh nelayan Purus.

Selain penataan dan relokasi pemukiman kumuh, tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintahan Kota Padang adalah

penataan pantai dan pembangunan destinasi pariwisata di Pantai Purus. Pantai yang dulunya kurang terawat dirapikan dan dibersihkan, sehingga wisatawan yang datang untuk bermain disepanjang pantai merasa nyaman karena menikmati pantai yang indah dan bersih. Di sepanjang pinggir pantai dibangun berbagai spot untuk mengabadikan kenangan, seperti Taman Muaro Lasak, Monumen IORA, tugu merpati perdamaian, dan yang terbaru adalah dibangunnya taman Elo Pukek, yaitu kawasan nelayan menangkap ikan menggunakan alat tangkap tradisional yang dijadikan sebagai bagian destinasi wisata yang dapat dinikmati pengunjung.



Gambar 1. Kondisi Pantai Purus Padang Sebelum (A) dan Sesudah Pengembangan Pariwisata (B)

Sumber: pariwisata.padang.go.id, 2022

Seiring dengan tingginya angka kunjungan wisatawan ke Pantai Purus, di sepanjang pantai saat ini juga tumbuh dan berkembang berbagai usaha rakyat pendukung pariwisata seperti seperti *café*, *restaurant*, *coffeshop*, *fashionshop*, butik, hingga pedagang kaki lima yang menjual aneka kuliner tradisional dan cendramata yang menjadi ikon Pantai Purus. Penempatan para pedagang ini juga tidak terlepas dari penataan oleh Pemerintah Kota Padang. Pada awalnya pedagang berdagang di sepanjang pantai dan trotoar dengan menggunakan payung yang biasa disebut masyarakat Kota

Padang dengan istilah Payung Ceper. Akan tetapi, keberadaan pedagang ini justru menutup keindahan pantai dan mengganggu kenyamanan pengunjung, pantai menjadi tidak tertata dan kotor. Bahkan payung ceper yang pada mulanya disediakan untuk pengunjung bersantai menikmati keindahan pantai, justru digunakan untuk aktivitas menyimpang oleh pasangan muda mudi yang berkunjung ke pantai ini. Hal ini berakibat pada semakin buruknya stereotipe masyarakat terhadap Pantai Purus.

Menanggapi hal tersebut maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang melakukan penataan terhadap pedagang Pantai Purus dan pantai wisata Purus, yang ditetapkan melalui regulasi yaitu Perda No. 11 Tahun 2005, Perda No. 04 Tahun 2007 yang kemudian direvisi menjadi Perda No. 03 Tahun 2014. Perda ini berisi implementasi penataan kawasan Pantai Purus, terutama penataan pedagang kaki lima, dengan menyediakan area khusus untuk berdagang yang dikenal sebagai Lapau Panjang Cimpago (LPC), dengan jumlah 11 blok dan 110 kios. Di lokasi inilah seluruh pedagang diberikan ruang untuk berjualan dan berkeaktivitas untuk mendukung aktivitas pariwisata.



Gambar 2. Lapau Panjang Cimpago (LPC) Siang dan Malam Hari

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

LPC saat ini tumbuh menjadi kawasan kuliner dan pusat penjualan souvenir/oleh-oleh Pantai Purus yang tertata dan indah, karena dalam perkembangannya masing-masing pedagang saling bersaing untuk menawarkan tempat yang nyaman bagi wisatawan. LPC saat ini menjadi salah satu tempat favorit bagi wisatawan, yang mendukung perkembangan pariwisata sekaligus penopang perekonomian masyarakat di sekitar Pantai Purus.

Perkembangan Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata juga mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang setiap tahunnya. Sebagai perbandingan angka kunjungan pada tahun 2011 sebanyak 2.299.945, dan naik drastis menjadi mencapai 5.472.587 pengunjung pada tahun 2019, meski mengalami penurunan pada tahun 2021, menjadi 1.002.270 pengunjung, akibat dampak covid 19 (Dinas Pariwisata Kota Padang, 2021).

Perkembangan Purus menjadi kawasan pariwisata serta banyaknya angka kunjungan, berdampak pada semakin tertatanya kawasan ini. Kawasan slum area pada beberapa lokasi saat ini berubah menjadi lokasi pariwisata yang menarik, kebijakan ini juga mengubah berbagai dimensi kehidupan komunitas yang tinggal di sekitar pantai. Temuan ini membuktikan bahwa pengembangan pariwisata menjadi sarana dalam meningkatkan produktivitas suatu daerah (Green, 2005; Mangubhai dkk., 2020), serta mendatangkan sumber perekonomian baru bagi komunitas yang tinggal di sekitar lokasi wisata (Johnson, 2010; Tegar dan Saut Gurning, 2018; Wang dan Zhang, 2019).

Perubahan kawasan slum area menjadi destinasi pariwisata yang berdampak

terhadap kehidupan komunitas di sekitarnya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang bertindak sebagai agen dalam perubahan. Agen dalam hal ini adalah aktor yang melalui tindakan mereka menjembatani terbentuknya berbagai struktur (Giddens dan Sutton, 2013). Perubahan dapat terjadi ketika praktik sosial dilakukan, sehingga terbentuk berbagai struktur baru yang dapat memengaruhi kesadaran aktor, sehingga terjadi berbagai bentuk perubahan (Adib, 2012; New, 1994). Agen dan struktur saling mempengaruhi (Giddens, 2010), agen berperan dalam membentuk struktur, begitupun sebaliknya struktur yang dibentuk memengaruhi perilaku dan tindakan aktor (Turner, 1986).

Pariwisata, Nelayan, dan Sense of Place

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata ternyata menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk penataan kawasan pemukiman kumuh nelayan di perkotaan. Akan tetapi, bagaimana dengan nasib nelayan yang biasa menggantungkan hidupnya pada pantai tersebut? Apakah sektor pariwisata menjadi penunjang kehidupan mereka, atau justru semakin meminggirkan keberadaan mereka?

Banyak riset sebelumnya menunjukkan bahwa nelayan menjadi sosok yang terpinggirkan ketika daerah yang biasanya dimanfaatkan untuk melaut diremajakan menjadi lokasi wisata. Hal yang sama juga terjadi pada awal pengembangan Pariwisata Pantai Purus. Nelayan merasakan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata tidak berpihak kepada nasib mereka karena mereka harus kehilangan tempat tinggal

dan mata pencarian. Hal ini terungkap dari wawancara dengan DN sebagai berikut.

“Dulu kami merasakan ketidakadilan ketika pertama kali wisata digiatkan disini. Rumah keluarga kami banyak yang digusur, padahal kami sudah tinggal disini sejak zaman nenek moyang kami dulu. Hidup kami yang susah, tersa makin susah. Kami diusir dari tanah kelahiran kami sendiri” (Wawancara, tanggal 16 Juni 2022).

Hal yang sama juga terungkap dari UJ, menurutnya:

“Kami hanya bisa pasrah waktu itu, beberapa kali protes tapi tidak didengar. Kami rakyat kecil yang hanya berharap bisa bertahan hidup, maka laut adalah sumber kehidupan kami. Keputusan pemerintah untuk memindahkan kami pada waktu itu, bagi kami adalah bentuk ketidakpedulian kepada rakyat kecil. Kami kehilangan sumber pendapatan, dan hidup semakin susah (Wawancara, tanggal 24 Juli 2022)

Informasi di atas menunjukkan bahwa nelayan Purus, merasa termarginalkan atas kebijakan pengembangan pariwisata. Mereka merasa menjadi pihak yang tidak dipedulikan, bahkan tidak mendapat hak untuk berpendapat atas wilayah yang selama ini mereka kuasai. Bagi nelayan keputusan relokasi adalah cara pemerintah untuk membunuh mereka secara perlahan. Kekecewaan ini berujung pada seringnya muncul konflik antara nelayan dan pemerintah pada saat itu. Perbedaan persepsi dan kepentingan menjadi faktor penyebab konflik, bagi pemerintah pariwisata adalah salah satu kesempatan bagi nelayan untuk menambah pendapatan, tetapi bagi nelayan pariwisata hanya akan menguntungkan

pemilik modal dan mengancam keberadaan mereka. Nelayan Purus tetap melaut karena bagi mereka laut bukan hanya mata pencarian, tetapi warisan nenek moyang yang tidak dapat untuk ditinggalkan. Seperti ungkapan BY berikut ini:

“Apa untungnya ini buat kami, kami hanya penonton. Yang diuntungkan adalah orang yang punya modal untuk jualan, pemilik hotel, dan cafe-café yang ada di sekitar pantai. Kami tidak bisa berbuat apa-apa, kami makan dan hidup dari laut sehingga kami harus tetap melaut” (Wawancara tanggal 24 Juli 2022)

Meskipun terus memunculkan perdebatan, pengembangan pariwisata di Pantai Purus terus dilakukan. Berbagai evaluasi dan penataan terus dilakukan oleh stakeholder kota, salah satunya adalah melakukan pemberdayaan terhadap komunitas nelayan. Mereka diberikan pelatihan dan pembinaan agar menjadi aktor yang ikut andil dalam pengembangan pariwisata. Untuk meningkatkan keterlibatan nelayan dalam pariwisata berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Ruang untuk mereka disediakan dalam pariwisata namun tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari adanya kios untuk penjualan ikan segar di sekitar Pantai Purus, sehingga nelayan dapat memasarkan hasil tangkapan mereka. Kios ini berada di pinggir jalan Pantai Purus, sehingga mudah diakses oleh pengunjung.

Keseriusan stakeholder kota dalam melibatkan nelayan juga tampak pada program terbaru pengembangan pariwisata Pantai Purus, yaitu pembangunan Kampung

Tematik Elo Pukek. Kampung ini telah diresmikan langsung oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono pada tanggal 21 Agustus 2022. *Maelo Pukek* adalah destinasi pariwisata yang berasal dari kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional di Sumatera Barat dalam menangkap ikan di laut. *Elo pukek* adalah penangkapan ikan menggunakan pukat (jaring sepanjang 50 meter), yang dilempar dari pinggir pantai ketengah laut (100-200 meter dari pinggir pantai) menggunakan perahu cadik. Setelah 1.5 - 2 jam, pukat ditarik bersama ketepian pantai. Cara menangkap ikan ini adalah warisan leluhur masyarakat Minangkabau, yang mengandung filosofi yang tinggi tentang solidaritas dan konservasi laut.

Kekuatan solidaritas terlihat dari kebersamaan nelayan dalam melempar dan menarik pukat dalam menangkap ikan, pukat bisa ditarik ketepian karena kekuatan bersama, selain itu meski pukat hanya dimiliki oleh seorang nelayan namun hasil mereka bagi bersama. Sementara nilai konservasi terdapat pada jaring yang digunakan, lubang pada jaring dibuat untuk menangkap ukuran ikan yang sudah layak dipanen, sehingga ikan kecil akan keluar sendiri dari jaring. Kegiatan ini juga dapat membersihkan laut karena ketika pukat ditarik, bukan hanya ikan yang terjaring tetapi juga sampah yang ada dilaut. Sebelum memulai aktivitas *maelok pukek*, nelayan biasanya melakukan ritual *etong kalam* yaitu pembacaan doa dipinggir pantai untuk mendapatkan keberhakan dan rezeki yang melimpah.



Gambar 3. Kampung Elo Pukek (A) dan Aktivitas Nelayan Bersiap Melempar Pukat (B)

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Masuknya *maelo pukek* menjadi bagian dari destinasi pariwisata Pantai Purus, menjadi bukti bahwa aktivitas nelayan merupakan bagian yang dapat dipertunjukkan dalam pariwisata. Nelayan tidak selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan ketika daerah mereka dikembangkan menjadi pariwisata, justru mereka menjadi bagian dari stakeholder yang harus dilibatkan. Hubungan nelayan dan laut tidak akan pernah bisa untuk dipisahkan, begitupun ketika industri pariwisata dikembangkan di kampung nelayan, mereka tidak mungkin langsung beralih menjadi pelayan jasa pariwisata, karena laut adalah identitas dan warisan leluhur yang harus mereka jaga. Oleh sebab itu butuh waktu dan strategi untuk menarik nelayan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata, tanpa harus menghilangkan identitas mereka.

Keterlibatan nelayan dalam pengembangan pariwisata di Pantai Purus menjadi daya tarik tersendiri ketika berwisata ke pantai ini. Pengunjung tidak hanya dapat melihat keindahan laut dan lingkungan di sekitarnya, juga dapat melihat dan merasakan langsung dinamika kehidupan nelayan di sekitar pantai. Pada lokasi tertentu pengunjung dapat

melihat nelayan menangkap ikan, sedang memperbaiki alat tangkap mereka, menjual ikan, tetapi di lokasi yang lain pengunjung dapat menikmati keindahan ombak, pantai, dan sembari menikmati sajian kuliner khas Minangkabau. Keindahan pantai dan aktivitas nelayan menjadi dua destinasi yang saling melengkapi.

Perpaduan keindahan alam laut dan pantai serta aktivitas nelayan menjadi keunikan ketika mengunjungi Pantai Purus. Hal ini juga sangat terasa ketika observasi dilakukan, aktivitas nelayan dalam melaut justru menjadi daya tarik tersendiri dalam wisata laut di Pantai Purus. Pengunjung terlihat antusias dalam melihat nelayan menangkap ikan. Selain dapat melihat bagaimana solidaritas nelayan dalam menangkap ikan, wisatawan juga dapat melihat dan membeli ikan segar hasil tangkapan nelayan untuk oleh-oleh.

Masuknya aktivitas nelayan dalam pariwisata memberi ruang untuk pengunjung dalam merasakan langsung budaya dan keseharian masyarakat lokal. Hal ini menjadi salah satu yang mendatangkan *sense of place*/ rasa tempat dalam pariwisata. *Sense of place* menjadi sebagai salah satu aspek penting pembangun pariwisata berkelanjutan (Liu dan Cheung, 2016; Rifani, 2021; Smith, 2015), karena selain memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung (Amsden dkk., 2011), ia juga dapat menjadi pembentuk brand lokasi wisata (Campelo dkk., 2014), dan meningkatkan daya saing suatu lokasi dengan lokasi wisata lainnya. *Sense of place* juga menjadi aspek penting dalam pariwisata laut/ pantai (Van Putten dkk., 2018), yang salah satunya bisa didapatkan dari menikmati aktivitas komunitas nelayan setempat (Khakzad dan Griffith, 2016).

Komunitas Nelayan dalam Wisata: Dari Marginalisasi Menuju Transformasi

Keterlibatan nelayan dalam pengembangan pariwisata dianggap dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam industri pariwisata pantai (Khakzad dan Griffith, 2016; Van Putten dkk., 2018). Meskipun demikian patut ditelisik lebih jauh bagaimana dengan nelayan? Ketika mereka menjadi komoditi pariwisata apakah nelayan mendapatkan keuntungan/nilai lebih seperti apa yang dirasakan oleh pengunjung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan nelayan dalam atraksi pariwisata mengubah posisi nelayan sebagai pihak yang termarginalkan menjadi komunitas penting dalam pariwisata. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pada awal pembangunan pariwisata mereka merasa menjadi pihak yang termarginalkan dengan kebijakan ini. Terutama karena rumah dan lokasi mereka mencari nafkah diambil alih menjadi lokasi pariwisata. Mereka merasa bahwa suara mereka tidak didengarkan, dan menjadi pihak yang paling dirugikan. Maka dari itu, pengembangan pariwisata nelayan menjadi pihak yang kontra dan sulit untuk diajak berkoordinasi, sehingga nelayan menjadi salah satu penghambat pengembangan pariwisata.

Untuk mengatasi hal tersebut berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kota untuk menjadikan nelayan purus sebagai bagian dari stakeholder pembangunan pariwisata. Berbagai pelatihan dan pembinaan dilakukan, termasuk memberikan ruang bagi mereka sebagai pelaku wisata. Secara perlahan upaya tersebut membuah hasil. Nelayan Purus mulai merasakan dampak pengembangan pariwisata. Seiring dengan

meningkatnya jumlah kunjungan ke Pantai Purus keluarga nelayan mulai mengambil peluang pendapatan, seperti menjadi nelayan wisata paelo pukek, menjual ikan, dan menjual souvenir. Bukan hanya nelayan, istri dan anak nelayan juga ikut berjualan di sepanjang pantai, baik penjual asesoris maupun makanan khas masyarakat Purus. Hal ini berdampak pada bertambahnya peluang pendapatan keluarga. Seperti terungkap dari M bahwa;

“Alhamdulillah kami bisa berjualan, sambil menunggu suami pulang melaut, saya dan anak-anak menjual makanan. Meski jualan kecil-kecilan tapi cukup untuk menambah biaya sekolah anak. Kalau hasil melaut hanya bisa diandalkan untuk biaya makan sehari-hari keluarga. Sejak ramai nya pengunjung kami warga di sekitar Purus ini merasakan pula dampak baiknya”
(Wawancara tanggal 25 September 2022)

Dampak positif dari pariwisata juga dirasakan oleh nelayan ketika aktivitas mereka menjadi bagian agenda pariwisata, seperti pernyataan MJ berikut ini:

“Tentu kami merasa senang ketika maelo pukek dijadikan tontonan wisatawan. Kami mendapatkan pendapatan melalui kegiatan ini, selain ikan hasil tangkapan dibeli oleh pengunjung, kami juga mendapatkan uang dari wisatawan yang menonton. Bukan kami yang meminta, tapi mereka yang mau memberi, mungkin karena mereka senang. Seperti waktu itu ada bule (wisatawan asing) datang, selesai maelo ukek, dikasih uang sama mereka”
(Wawancara tanggal 17 September 2022)

Selain keuntungan ekonomi, hal yang juga dirasakan oleh nelayan adalah adalah rasa bangga dan penghargaan, ketika mereka dilibatkan dalam pariwisata, seperti pernyataan Pak KC berikut ini:

“Kami bangga dan senang, karena keberadaan kami mulai dianggap. Kegiatan sehari-hari yang bisa kami lakukan bisa dinikmati oleh wisatawan. Ikan kami dapatkan, uang kami peroleh, dan kami bisa ditonton orang. Kesenangan kami berlipat-lipat, meski tidak melimpah harta tapi kami merasa dihargai (Wawancara tanggal 18 September 2022)

Ungkapan nelayan di atas menjadi bukti bahwa keterlibatan mereka dalam pariwisata menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Pariwisata juga membuka peluang usaha baru kepada nelayan tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai nelayan. Menurut pengakuan mereka, pendapatan dari aktivitas wisata bisa mereka peroleh sekitar Rp100.000 s.d Rp150.000 dalam satu hari. Penghasilan ini cukup membantu perekonomian nelayan, apalagi saat musim panceklik datang. Selain keuntungan materi, hal yang menarik adalah keuntungan intrinsik yang mereka dapatkan yaitu berupa penghargaan dan ruang dalam industri pariwisata. Keuntungan materi dan intrinsik berupa penghargaan inilah yang menjadi motivasi bagi nelayan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Pantai Purus memberikan pengaruh penting bagi komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, tetapi pada bidang sosial dan budaya komunitas. Pariwisata telah berdampak pada terjadinya perubahan sosial dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik dimensi struktural, interaksional maupun kultural.

Pada dimensi struktural terjadi perubahan status dan peran masyarakat, yang berhubungan dengan pergeseran

posisi/ kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti beralihnya pekerjaan atau mata pencaharian, serta bertambah/berkurangnya peranan. Pada awal sebelum pengembangan pariwisata Pantai Purus masyarakat di wilayah ini merupakan nelayan dan buruh. Pasca pengembangan wilayah, penduduk di sekitar Pantai Purus mata pencahariannya bertambah menjadi pedagang, wiraswasta, penyewaan jasa mainan, jasa penginapan, fotografer, dan lain sebagainya.

Masyarakat Purus yang bekerja sebagai nelayan pascapembangunan pariwisata perlahan menurun dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan karena pembangunan pariwisata pantai. Pengalihan fungsi lahan tersebut tersebut berimplikasi pada beralihnya mata pencaharian sebagian masyarakat Purus. Dari data yang diperoleh pada tahun 2021 jumlah penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan terus mengalami penurunan, sebagai perbandingannya pada tahun 2016, jumlah nelayan sebanyak 286, sementara tahun 2021 menjadi 117 orang (Kelurahan Purus, 2021). Selain itu perubahan juga terjadi pada status dan peran perempuan/ istri, yang pada mulanya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi saat ini memilih menjadi pedagang di sekitar pantai, untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan seorang istri nelayan Purus yang berjualan di Pantai Purus, seperti berikut ini:

“Saya berjualan disini sejak tahun 2014, sebelumnya saya hanyalah ibu yang bekerja dirumah. Ketika kunjungan ke Pantai ini mulai ramai saya mengambil kesempatan itu untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Penghasilan saya cukup

untuk menutupi kebutuhan keluarga, karena suami saya seorang nelayan yang penghasilannya tidak menentu” (Wawancara tanggal 24 Agustus 2022).

Selain pergeseran pada pola matapencarian, status, dan peran sebagai bentuk perubahan dimensi struktural, pengembangan pariwisata juga berdampak pada terjadi perubahan pada dimensi kultural masyarakat Purus yang mengacu pada perubahan pada unsur kebudayaan masyarakat, seperti sikap, karakter, kebiasaan, maupun gaya hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat pantai Purus setelah pengembangan pariwisata adalah perubahan sikap dan karakter masyarakat. Mayoritas masyarakat Purus yang selama ini dikenal sebagai masyarakat dengan stereotipe keras dan kasar, mulai berubah menjadi ramah kepada pengunjung, melayani pengunjung, dan mulai peduli terhadap kebersihan lingkungan. Seperti yang dipaparkan oleh L salah seorang pengunjung yang merupakan warga Kota Padang yang sering berkunjung ke Pantai Purus:

“Purus, khususnya bagian pinggir pantai ini dulu adalah daerah yang dihindari untuk dilewati oleh orang luar. Karena selain jalan sempit, penduduknya juga terkenal keras dan banyak premanitas. Namun sekarang terlihat berbeda, mereka mulai terbiasa dengan tamu dan ramah menerima pengunjung yang datang. Dulu awal pengembangan pariwisata sering terjadi pemalakan seperti parkir, pantai pun kotor. Sekarang sudah tampak tertib dan bersih” (Wawancara tanggal 17 September 2022)

Ungkapan informan ini juga diperkuat oleh hasil observasi di lapangan. Para

pedagang kuliner di Pantai Purus, bersikap ramah terhadap pengunjung ketika membeli dagangan mereka. Sebagian dari mereka merupakan istri nelayan yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Terlihat interaksi yang baik antara pedagang dan pengunjung. Masing-masing pedagang kaki lima di sepanjang pinggiran pantai bersaing dalam menggaet pengunjung, dengan menjual harga yang relatif murah, bersikap ramah, serta menyediakan lokasi gratis untuk bersantai tanpa sewa, tetapi dengan syarat membeli dagangan mereka. Hasil pengamatan penelitian juga menunjukkan bahwa pedagang memiliki strategi bersaing sendiri agar mendapatkan perhatian dari pengunjung. Mereka berlomba untuk menyediakan lokasi yang nyaman, servis yang baik, dan harga yang terjangkau. Strategi bersaing inilah yang perlahan mengubah sikap mereka dalam melayani pengunjung, sehingga perlahan stereotipe negatif terhadap mereka mulai bergeser ke persepsi yang lebih positif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Purus, sebagai salah satu slum area di Kota Padang telah membawa perubahan pada kawasan ini termasuk transformasi pada komunitas nelayan setempat. Bukan hanya perubahan fisik kawasan yang menjadi lebih tertata, tetapi juga pada perubahan pola mata pencarian, status, dan peran serta perubahan pada sikap dan karakter masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung. Pariwisata menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi bagi suatu komunitas, termasuk komunitas nelayan terutama ketika mereka terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Terjadinya berbagai perubahan pada kehidupan nelayan merupakan konsekuensi logis dari keterlibatan aktif mereka dalam pariwisata. Nelayan tidak hanya menjadi objek, tetapi menjadi subjek dalam pembangunan pariwisata. Banyak hasil riset diberbagai negara juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas merupakan salah satu faktor penting bagi terwujudnya perubahan positif pada komunitas sehingga berdampak pada pembangunan pariwisata berkelanjutan (Mak dkk., 2017; Saufi dkk., 2014). Mereka menjadi aktor yang diikutsertakan dalam setiap proses pembangunan pariwisata dimulai dari tahap perencanaan hingga pengembangan pariwisata. Sehingga pengembangan pariwisata berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kehidupan mereka.

Menurut Tosun (2006) dan Prabhakaran (2014) keterlibatan komunitas lokal dalam pariwisata bersifat wajib, karena berdampak positif pada komunitas itu sendiri. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Johnson, 2010), partisipasi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam melestarikan lingkungan dan sumber daya alam lokal (Chang dan Gunnarsdotter, 2012; Latip dkk., 2018) specifically focusing on the native people of Sabah, Malaysia. Using the motivation, opportunity, and ability model, we conceptualize a framework for understanding the factors that influence the participation choices of this community. The results suggest that knowledge and awareness (ability. Bahkan pada banyak kasus pariwisata juga berdampak pada perubahan sosial dan budaya komunitas lokal, yang merujuk pada perubahan dimensi struktural,

kultural, dan interaksional (Green, 2005; Pizam dkk., 2002).

Perubahan sosial inilah yang juga terjadi pada komunitas nelayan Purus dalam waktu kurang dari 20 tahun, Pantai Purus telah bertransformasi menjadi destinasi pariwisata andalan di Sumatera Barat, dan seiring dengan berkembangnya pariwisata pantai. Perubahan sosial ini terjadi karena keterlibatan nelayan sebagai komunitas lokal dalam aktivitas pariwisata sehingga mereka menjadi agen dalam perubahan bukan hanya objek yang dikendalikan. Keagenan dalam proses pembangunan menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan dampak perubahan sosial (Giddens, 2010), hal ini termasuk partisipasi komunitas lokal dalam menentukan kebijakan pembangunan, sehingga mereka menjadi subjek yang juga diuntungkan dalam proses pembangunan (Lauer, 1993).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Purus, berdampak positif pada transformasi kawasan, dan juga perubahan sosial pada komunitas nelayan yang tinggal di Slum Area sekitarpantai. Seiring dengan berkembangnya Pantai Purus menjadi destinasi pariwisata andalan Kota Padang, membuka ruang ekonomi baru bagi komunitas nelayan yang tinggal di sekitar pantai. Jika pada awal pembangunan pariwisata, nelayan merasa menjadi pihak yang termarginalkan dan tidak mendapat ruang dalam pariwisata. Akan tetapi, kebijakan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal, memberikan ruang yang besar bagi nelayan untuk berpartisipasi

saat ini. Berbagai aktivitas nelayan dalam menangkap ikan, dijadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata yang dapat dinikmati pengunjung, sehingga selain menciptakan *sense of place* sebagai daya tarik wisata, upaya ini juga menjadikan nelayan sebagai subjek dalam pariwisata tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai nelayan. Kebijakan pengembangan pariwisata di Pantai Purus sebagai salah satu slum area di Kota Padang, tidak hanya berdampak pada transformasi kawasan, tetapi juga pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya komunitas nelayan yang tinggal di sekitar kawasan.

Tulisan ini memiliki implikasi pada baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis ini memberikan rekomendasi bahwa pengembangan pariwisata di kawasan slum area di sekitar pantai, ternyata dapat dioptimalkan dengan melibatkan komunitas setempat dalam pariwisata. Upaya ini dapat menjadi solusi dalam penanganan kawasan kumuh perkotaan serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Secara akademis artikel ini telah mengisi gap penelitian dalam bidang sosiologi pariwisata dan sosiologi perkotaan, terutama dalam konteks kajian pariwisata dan pemberdayaan komunitas di perkotaan. Akan tetapi, masih banyak terdapat ruang bagi peneliti lainnya untuk mengkaji kasus ini dalam berbagai disiplin ilmu, seperti kajian tata ruang dalam hubungannya dengan pengembangan pariwisata di slum area perkotaan. Kajian ini penting dilakukan agar pengembangan pariwisata sejalan dengan penataan kawasan, sehingga mendorong terwujudnya pariwisata pantai yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110.
- Amsden, B. L., Stedman, R. C., & Kruger, L. E. (2011). The Creation and Maintenance of Sense of Place in a Tourism-Dependent Community. *Leisure Science*, 33(1), 32–51. <https://doi.org/10.1029/2010WR009341>.
- Citation
- Berger, L. P., & Luckmann, T. (1966). *Teory Konstruksi Sosial Berger N Luckman*. Pdf. Anchor Book.
- Boeije, H. (2010). *Analysis in Qualitative Research*. SAGE Publication.
- Campelo, A., Aitken, R., Thyne, M., & Gnoth, J. (2014). Sense of Place: The Importance for Destination Branding. *Journal of Travel Research*, 53(2), 154–166. <https://doi.org/10.1177/0047287513496474>
- Chang, M. de los A. S., & Gunnarsdotter, Y. (2012). Local community participation in ecotourism and conservation issues in two nature reserves in Nicaragua. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(8), 1025–1043. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.681786>
- Dinas Pariwisata Kota Padang. (2021). *Pariwisata Kota Padang*.
- Dogru, T., Suess, C., & Sirakaya-Turk, E. (2021). Why Do Some Countries Prosper More in Tourism than Others? Global Competitiveness of Tourism Development. In *Journal of Hospitality and Tourism Research* (Vol. 45, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1096348020911706>
- Dwi Yuliandari, Y. R., Martha, L. F., & Widodo, D. R. (2018). Analisis Geospasial Dampak Perkembangan Kegiatan Pariwisata Terhadap Permukiman Kumuh Wilayah Sarbagita, Bali. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 1(02), 123–132. <https://doi.org/10.31326/jks.v1i02.145>
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (P. W. Sutton (ed.); Sixth Edit). Polity Press.

- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Dalam Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2013). *Sociology* (7 th Editi). Polity Press.
- Green, R. (2005). Community perceptions of environmental and social change and tourism development on the island of Koh Samui, Thailand. *Journal of Environmental Psychology*, 25(1), 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.09.007>
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembanunan Nasional. *Among Makarti*, 3(5), 70–78.
- Hernandez-Garcia, J. (2013). Slum tourism, city branding and social urbanism: The case of Medellin, Colombia. *Journal of Place Management and Development*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.1108/17538331311306122>
- Hong, W. C. (2009). Global competitiveness measurement for the tourism sector. *Current Issues in Tourism*, 12(2), 105–132. <https://doi.org/10.1080/13683500802596359>
- Istikhomah, A. A., & Manaf, A. (2016). Teknik PWK. *Jurnal Teknik PWK*, 5(1), 267–280.
- Johnson, P. A. (2010). Realizing Rural Community Based Tourism Development: Prospects for Social-Economy enterprises. *Journal of Rural and Community Development*, 5(1), 150–162.
- Kelurahan Purus. (2021). *Profil Kelurahan Purus*.
- Ken Simpson. (2001). Strategic Planning and Community Involvement as Contributors to Sustainable Tourism Development. *Current Issues in Tourism*, February 2013, 37–41.
- Khakzad, S., & Griffith, D. (2016). The role of fishing material culture in communities' sense of place as an added-value in management of coastal areas. *Journal of Marine and Island Cultures*, 5(2), 95–117. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2016.09.002>
- Latip, N. A., Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Marzuki, A., & Umar, M. U. (2018). Indigenous participation in conservation and tourism development: A case of native people of Sabah, Malaysia. *International Journal of Tourism Research*, 20(3), 400–409. <https://doi.org/10.1002/jtr.2191>
- Lauer, H. R. (1993). *Perspectives on social change*. Allyn and Bacon.
- Li, Y., & Hunter, C. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: a conceptual model. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 248–262.
- Liu, S., & Cheung, L. T. O. (2016). Sense of place and tourism business development. *Tourism Geographies*, 18(2), 174–193. <https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1149513>
- Mak, B. K. L., Cheung, L. T. O., & Hui, D. L. H. (2017). Community participation in the decision-making process for sustainable tourism development in rural areas of Hong Kong, China. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101695>
- Mangubhai, S., Sykes, H., Manley, M., Vukikomoala, K., & Beattie, M. (2020). Contributions of tourism-based Marine Conservation Agreements to natural resource management in Fiji. *Ecological Economics*, 171(December 2019), 106607. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106607>
- Mariano, W., & Hikon, L. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 108–113. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1793>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). *Dinamika Administrasi. Pembangunan*

- Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia, 2(1), 73–93.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th editio). Allyn and Bacon.
- New, C. (1994). Structure, agency and social transformation. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 24(3), 187–205.
- Pizam, A., Fleischer, A., & Mansfeld, Y. (2002). Tourism and social change: The case of Israeli ecotourists visiting Jordan. *Journal of Travel Research*, 41(2), 177–184. <https://doi.org/10.1177/004728702237423>
- Prabhakaran, S., Nair, V., & Ramachandran, S. (2014). Community Participation in Rural Tourism: Towards a Conceptual Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 290–295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.298>
- Rasyid, W., & Tisnawati, E. (2012). Penataan Kawasan Wisata di Bantaran Kali Code Yogyakarta. *Global Competitiveness through Research Supporting Commercial Industry*, 8–16.
- Rifani, B. Y. (2021). Sense of Place Pada Destinasi Wisata Urban : Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 216–227.
- Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2014). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(5), 801–820. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.861468>
- Smith, S. (2015). A sense of place: Place, culture and tourism. *Tourism Recreation Research*, 40(2), 220–233. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1049814>
- Sulistyaningsih, T., Jainuri, J., Salahudin, S., Jovita, H. D., & Nurmandi, A. (2022). Can Combined Marketing and Planning-oriented of Community-based Social Marketing (CBSM) Project Successfully Transform the Slum Area to Tourism Village? A Case Study of the Jodipan Colorful Urban Village, Malang, Indonesia. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 34(4), 421–450. <https://doi.org/10.1080/10495142.2021.1874590>
- Tegar, D., & Saut Gurning, R. O. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2). <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2.3650>
- Thorns, D. C. (2002). *The Transformation of Cities*. Palgrave Macmillan.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Turner, J. H. (1986). Review Essay: The Theory of Structuration. *American Journal of Sociology*, 91(4), 969–977. <https://doi.org/10.2307/2779966>
- Van Putten, I. E., Plagányi, É. E., Booth, K., Cvitanovic, C., Kelly, R., Punt, A. E., & Richards, S. A. (2018). A framework for incorporating sense of place into the management of marine systems. *Ecology and Society*, 23(4). <https://doi.org/10.5751/ES-10504-230404>
- Wang, L., & Zhang, H. (2019). The impact of marine tourism resources development on sustainable development of marine economy. *Journal of Coastal Research*, 94(SI), 589–592.

Hidup dalam Ketidakpastian: Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal dalam Menggapai Resiliensi pada Masa Pandemi Covid-19

Living in Uncertainty: The Strategy of Pulang Sawal Beach Traders in Achieving Resilience during The Covid-19 Pandemic

*Oki Oktami Yuda, Wiwik Sushartami ²

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

*Penulis Korespondensi: oki.oktami.yuda@gmail.com

ABSTRACT This research departs from the fact that the COVID-19 pandemic has a negative impact on human life in various sectors. In coping with the multidimensional impacts pandemic, community resilience became a major concern. The importance of resilience is apparent in Pulang Sawal beach trading community. Pulang Sawal Beach, in the Province of Yogyakarta, is one of the tourist destinations that has been indirectly affected by the COVID-19 pandemic. The impact has touched traders whose lives are very dependent on tourism operations. This article aims to find out how the strategies carried out by traders on Pulang Sawal beach in achieving resilience during the COVID-19 pandemic. Furthermore, this research also examines the relationship between the strategies that traders and various possible obstacles that will affect the quality of their resilience. Phenomenological research was conducted by semi-structured interviews with food and beverage traders. The results of this study indicate that traders carry out a series of adaptation strategies to survive. From the strategies that have been carried out by traders, in fact they cannot solve the problems they face. There are unforeseen conditions beyond what traders can do. In the end, traders experience economic vulnerability. The impact of tiered economic vulnerability makes them also experience social and cultural vulnerability.

ABSTRAK Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia di berbagai sektor. Pantai Pulang Sawal merupakan salah satu destinasi wisata yang terkena dampak secara tidak langsung dari pandemi COVID-19. Dampak yang ditimbulkan menyentuh para pedagang yang hidupnya sangat bergantung pada operasional pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pedagang di pantai Pulang Sawal dalam menggapai resiliensi di tengah masa pandemi COVID-19. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara strategi yang telah para pedagang lakukan dengan berbagai kemungkinan kendala yang akan mempengaruhi kualitas resiliensi mereka. Penelitian fenomenologis dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan pedagang makanan dan minuman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pedagang melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk dapat bertahan. Dari strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang pada kenyataannya tidak dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Terdapat kondisi tak terduga diluar jangkauan yang dapat para pedagang lakukan. Pada akhirnya para pedagang mengalami kerentanan secara ekonomi. Dampak kerentanan ekonomi yang berjenjang membuat mereka juga mengalami kerentanan secara sosial dan budaya.

Keyword COVID-19; Resilience; Tourism Worker; Strategy.

Kata Kunci COVID-19; Resiliensi; Pelaku Usaha Pariwisata; Strategi.

PENGANTAR

Corona Virus Disease 2019 atau yang sering disebut sebagai COVID-19 merupakan penyakit menular mematikan yang ditemukan pada akhir tahun 2020 di Wuhan, China. Penyebaran COVID-19 yang sangat masif, eksponensial dan tidak terbatas pada satu wilayah geografis tertentu membuat World Health Organization (2020) menetapkannya sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020.

Gössling et al., (2020) menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 merupakan bencana besar yang telah mengguncang ekonomi di berbagai sektor di seluruh dunia. Hanya beberapa sektor saja yang dapat beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital dan tetap bertahan (Mehroliya et al., 2021). Akan tetapi, sektor pariwisata akan sulit bertahan di tengah-tengah kebijakan banyak negara yang menekan penyebaran COVID-19 melalui *social distancing*, *lockdown* hingga pembatasan perjalanan karena pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak dapat bertahan tanpa adanya mobilitas (Sharma et al., 2021).

Secara global, *United Nation World Tourism Organization* (2020) mencatat sebanyak 144 juta pekerja sektor pariwisata terancam kehilangan pekerjaannya. Pandemi COVID-19 telah memberikan kekhawatiran akan keberlangsungan hidup orang-orang yang bekerja di sektor pariwisata ini (Värzaru et al., 2021).

Salah satu pelaku pariwisata yang terdampak dari pandemi COVID-19 adalah para pedagang di Pantai Pulang Sawal. Di Kabupaten Gunung Kidul, Pantai Pulang Sawal termasuk salah satu destinasi wisata yang populer dan ramai dikunjungi oleh

wisatawan. Mereka memanfaatkan lahan *Sultan Ground* di sepanjang pantai Pulang Sawal untuk berdagang atau menyediakan jasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) Pantai Pulang Sawal memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat sekitar sebagai penghasilan tambahan, bahkan banyak di antaranya yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama.

Meskipun pariwisata sudah kembali berjalan, tetapi operasional pariwisata masih sangat terbatas karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) didasarkan pada kondisi COVID-19 di lapangan. Pada awal tahun 2021, pemerintah kemudian mengganti istilah kebijakan PSBB dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai aturan silih berganti dalam kedua kebijakan tersebut seperti syarat tes antigen bagi wisatawan yang sempat diberlakukan hingga pada akhirnya kemudian dicabut.

Kondisi tersebut membuat para pedagang di Pantai Pulang Sawal kesulitan untuk mencari nafkah. Ironisnya kebijakan PPKM terus menerus diperpanjang karena kasus COVID-19 di lapangan yang masih fluktuatif. Hal tersebut membuat operasional Pantai Pulang Sawal menjadi tak menentu, imbasnya para pedagang mengalami ketidakpastiaan. Atas dasar pemikiran tersebut riset ini mencoba untuk mengetahui bagaimana cara atau strategi yang dilakukan oleh para pedagang di Pantai Pulang Sawal untuk menggapai resiliensi pada masa pandemi COVID-19, khususnya pada masa PPKM. Dari hal tersebut selanjutnya akan digunakan untuk melihat apakah strategi yang mereka lakukan dapat membuat mereka

bertahan atau sebaliknya mereka mengalami kerentanan?

Adapun penelitian yang membahas strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata dalam menghadapi pandemi COVID-19 telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama dari (Kubickova & Holesinska, 2021) yang meneliti pelaku wisata skala kecil dan menengah di Moravia Selatan, Republik Ceko. Mereka menemukan strategi laten tanpa tindakan atau sedikit tindakan dengan membatasi operasional wisata sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kemudian strategi kedua adalah proaktif dan adaptif dengan mengoptimalkan aktivitas-aktivitas secara online.

Penelitian kedua datang dari Nugraha (2021), menyebutkan bahwa upaya untuk kembali meningkatkan pendapatan dilakukan dengan menerapkan *Cleanliness, Health, Safety* dan *Environment* (CHSE) dan penghematan anggaran di tiap unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang.

Penelitian berikutnya dari Kristiana et al., (2021) meneliti strategi adaptasi pelaku pariwisata di Tanjung Puting selama masa pandemi COVID-19. Mereka menemukan bahwa para pelaku pariwisata di Tanjung Puting dituntut untuk dapat beradaptasi di tengah pandemi COVID-19 dengan berkreasi dan berinovasi. Pelaku usaha pariwisata yang memiliki keterampilan di bidang lain relatif lebih dapat menyesuaikan diri, sedangkan mereka yang tidak memiliki keterampilan lain cenderung tidak punya pilihan lain selain bekerja di bidang yang menuntut aktivitas berat. Akan tetapi, ketika keadaan sudah normal, mereka kembali bekerja di sektor pariwisata seperti semula.

Seperti temuan Kristiana et al., (2021) bahwa Adams et al., (2021) juga menunjukkan keterampilan merupakan salah satu modal pelaku pariwisata agar dapat bertahan selama masa pandemi COVID-19. Hasil temuan tersebut ia dapatkan setelah meneliti destinasi wisata budaya Toraja di mana salah satu objek penelitiannya seorang pembuat cinderamata yang beralih menjual aneka kerajinan untuk pasar lokal.

Berbagai penelitian tentang strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata dalam menghadapi pandemi COVID-19 telah banyak dilakukan seperti yang telah disebutkan di atas. Sayangnya hanya membahas strategi resiliensi dari sudut pandang ekonomi dan sosial saja. Penelitian ini berupaya untuk melihat strategi resiliensi pelaku usaha pariwisata yang terdampak pandemi COVID-19 dengan menambahkan kaca mata lingkungan yang meminjam kerangka teoritis dari (Wilson, 2012). Lingkungan dapat digunakan untuk mengonseptualisasikan hubungan antara pelaku usaha pariwisata dengan lingkungan yang terkait dengan ketersediaan sumber daya alam (Forbes dalam Wilson, 2012).

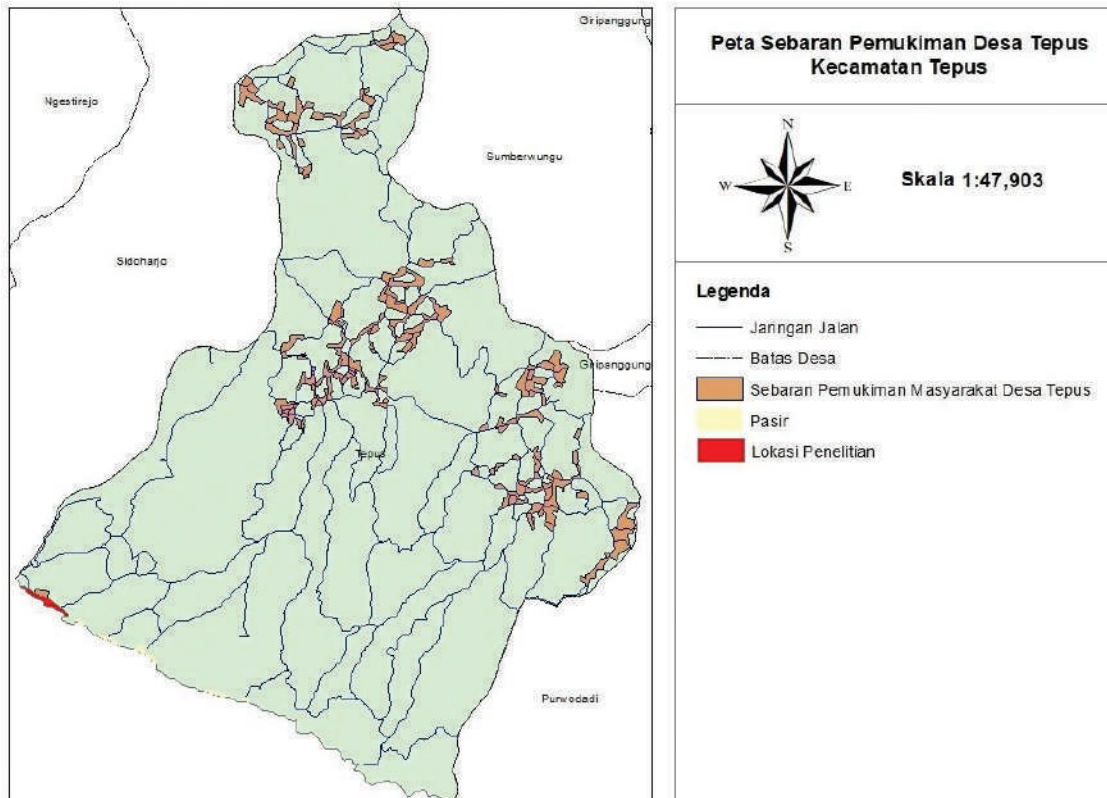
Lebih jauh penelitian ini berupaya untuk mengukur kualitas strategi pelaku usaha pariwisata. Melihat hubungan antara strategi yang dilakukan dengan berbagai kemungkinan kendala yang akan memengaruhi kualitas resiliensi mereka. Dengan begitu, diharapkan dapat menggambarkan resiliensi pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal secara utuh dalam masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat melihat sudut pandang pelaku usaha pariwisata yang

memiliki pengalaman serta pengetahuan dari masalah dan transisi yang mereka rasakan secara langsung.

Pelaku usaha pariwisata yang dijadikan informan adalah pedagang makanan dan minuman. Jenis usaha tersebut mendominasi di sepanjang area Pantai Pulang Sawal.

Kemudian pemilihan pedagang makanan dan minuman difokuskan pada pedagang yang menggunakan bangunan semi permanen dan pedagang keliling atau yang disebut pengasong. Para pedagang tersebut merupakan masyarakat sekitar Desa Tepus, Kecamatan Tepus yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari garis Pantai Pulang Sawal.



Gambar 1 Peta Sebaran Pemukiman Desa Tepus dan Lokasi Penelitian
(Sumber: Diolah dari Ina-Geoportal, 2021)

Kedatangan penulis ke Pantai Pulang Sawal pada bulan Januari 2021 merupakan masa peralihan istilah PSBB menjadi PPKM. Secara garis besar Pantai Pulang Sawal mengalami pembukaan dan penutupan pada masa PPKM sehingga kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua periode.

Pembukaan Pantai Pulang Sawal berlangsung dari Bulan Maret hingga Bulan Juni 2021 yang kemudian disebut dalam periode PPKM, sedangkan penutupan Pantai

Pulang Sawal berlangsung dari Bulan Juli hingga Oktober 2021 yang kemudian disebut dalam periode PPKM Darurat. Penelitian ini dilakukan rentang Maret 2021 hingga Oktober 2021. Waktu yang dipilih tersebut dimaksudkan agar dapat melihat strategi resiliensi pedagang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dengan wawancara semi struktur. Pedagang makanan dan minuman yang dijadikan

informan berjumlah 10 orang yang dipilih secara acak dari pedagang yang berada persis di bibir pantai dan di tepi jalan. Bentuk pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka sehingga para pedagang leluasa untuk menjawab, memberikan pandangan, dan pengalamannya secara bebas dan terbuka. Selain itu, pengumpulan data juga diperoleh melalui observasi partisipan dengan ikut *nimbrung* bersama pedagang saat mereka berjualan secara langsung.

Setelah mendapatkan data dari berbagai metode kemudian akan dianalisis dengan membaginya menjadi tiga fenomena. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, periode pertama dan kedua merupakan sebuah hal yang kontradiktif yang dialami oleh para pedagang. Fenomena yang pertama dilakukan untuk mengetahui kemungkinan kendala apa saja yang dialami oleh para pedagang pada periode pembukaan Pantai Pulang Sawal, sehingga fenomena ini akan dianalisis sebagai strategi adaptasi. Fenomena yang kedua dilakukan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh para pedagang ketika mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa Pantai Pulang Sawal ditutup. Kedua fenomena tersebut kemudian berimbas pada fenomena ketiga yang akan dianalisis sebagai kerentanan yang dialami oleh para pedagang.

PEMBAHASAN

Strategi Pedagang Pantai Pulang Sawal

Penelitian ini menemukan empat strategi masyarakat pedagang Pantai Pulang Sawal dalam menghadapi dampak Pandemi Covid-19. Keempat strategi ini menggambarkan berbagai bentuk upaya bertahan (resiliensi) para pedagang pada masa Pandemi Covid-19. Pembahasan di

bawah ini menjelaskan keempat strategi tersebut.

Memanfaatkan Modal Sosial

Sedari masa PSBB, pembukaan wisata pantai Pulang Sawal dapat dikatakan tidak terlepas dari modal sosial para pedagang yang termanifestasi dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pantai Pulang Sawal. Sebagai lembaga desa yang memiliki kewenangan mengelola wisata, Pokdarwis pantai Pulang Sawal secara aktif mengupayakan agar pantai Pulang Sawal dapat dibuka pada era normal baru. Pokdarwis Pantai Pulang Sawal juga menjadi jembatan antara pihak pemerintah dengan para pedagang, hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang dilakukan. Para pedagang mendapatkan sosialisasi dari Pokdarwis melalui grup *Whatsapp* atau melalui pertemuan langsung perihal kebijakan seperti protokol kesehatan, maksimal jumlah kunjungan dan jam operasional pariwisata yang terkadang berubah-ubah seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi COVID-19 ini, pihak Pokdarwis menyarankan kita untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Setiap warung harus ada cuci tangan dan hand sanitizer. Kalo ada informasi apa apa yang terbaru dari pemerintah gitu, mereka menyampaikannya ke kita”

Selain memanfaatkan hubungan dengan Pokdarwis Pantai Pulang Sawal, hubungan antarsesama pedagang juga menjadi strategi tak tersirat yang dilakukan oleh para pedagang. Kaitan tersebut dapat dilihat dari persoalan ketidakpastiaan aturan operasional pariwisata yang membingungkan para pedagang. Bersama dengan pelaku usaha pariwisata yang lain, para pedagang di Pantai

Pulang Sawal cenderung saling berinteraksi ketika sedang istirahat siang atau sedang tidak melayani wisatawan. Pada momen inilah para pedagang saling berbagi informasi tentang aturan operasional pariwisata, seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Kita disini saling komunikasi, biasa anak-anak fotografer pada kesini siang-siang untuk jajan. Selain jajan ya sekalian ngomongin kalo ada informasi apa gitu yang terbaru. Mereka pada taunya ya dari grup hape itu terus dikasih tau ke saya. Nyambung-nyambung gitu lah kayak gelombang. Sangat membantu itu, soalnya kayak saya terus ada pedagang yang lain itu hapenya rusak atau belum Android jadi kalo gak dapat informasi dari temen-temen ya susah”

Interaksi yang terjalin antarsesama pedagang di Pantai Pulang Sawal karena mereka memiliki nasib yang sama. Saling membantu dalam bentuk saling menginformasikan, saling mengingatkan dan lainnya dilakukan oleh para pedagang di Pantai Pulang Sawal murni untuk kebajikan bersama (Cox, 2004). Hubungan yang terbentuk di antara para pedagang tidak hanya menguntungkan mereka secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Sesama pedagang yang jaraknya berdekatan mereka cenderung banyak melakukan komunikasi entah sekedar bercerita atau bercanda. Pada akhirnya momen tersebut menjadi pelepas penat para pedagang di tengah pandemi COVID-19 yang pelik ini.

Patuh Protokol Kesehatan

Sebagai salah satu persyaratan mendasar di era normal baru, protokol kesehatan juga menjadi strategi utama yang dilakukan

oleh para pedagang agar dapat berjualan dengan aman dan nyaman kendati mereka sendiri harus merogoh kocek pribadi untuk menyediakannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Syarat pantai dibuka itu kan kita harus menerapkan protokol kesehatan. Saya sediain sendiri itu alat protokol kesehatan kayak cuci tangan, ember terus hand sanitizer. Terus masker itu saya nyedian juga. Kalo ada wisatawan yang ke tempat saya gak pake masker itu saya kasih. Soalnya himbauan dari pemerintah kayak gitu. Ya supaya kita aman juga, kalo sakit kan gak bisa jualan juga”

Apa yang dilakukan oleh pedagang tersebut dapat dikatakan sebagai cerminan dari ekonomi moral. Ekonomi moral yang dilakukan para pedagang terlihat dari perilaku mereka yang berpegang teguh pada protokol kesehatan yang mengandung nilai kebaikan bagi semua orang. Kebiasaan para pedagang dalam menerapkan protokol kesehatan kemudian menjadi sebuah budaya baru bagi para pedagang yang tidak hanya memikirkan tentang keuntungan saja, tetapi juga kesehatan.

Memanfaatkan Kesempatan yang Ada

Rasa gembira para pedagang harus terhenti seketika disaat pemerintah mengeluarkan PPKM Darurat. Tidak banyak pilihan yang bisa para pedagang lakukan selain menutup kembali dagangannya atau berusaha mencari celah-celah yang ada di bawah aturan formal. Penutupan semua destinasi wisata di Gunung Kidul dilakukan pemerintah dengan menyiagakan petugas jaga di Tempat Pemungutan Retribusi (TPR) yang menjadi pintu masuk ke Pantai Pulang Sawal. Setiap orang yang hendak melewati

TPR ini akan diperiksa oleh petugas yang berjaga, terkecuali bagi masyarakat setempat karena di dalam kawasan TPR terdapat lahan pertanian milik masyarakat setempat.

Sekalipun TPR dijaga ketat oleh petugas, tetapi terdapat wisatawan yang nekat menerobos masuk ke pantai Pulang Sawal. Wisatawan tersebut memanfaatkan waktu lengah TPR yaitu pada saat dini hari sebelum petugas melakukan penjagaan. Meskipun pada akhirnya aksi wisatawan ini diketahui oleh petugas dan petugas melakukan penjagaan nonstop selama 24 jam. Namun, menurut pengakuan pedagang penjagaan TPR nonstop ini hanya berjalan selama dua hari saja, selebihnya durasi penjagaan TPR kembali seperti semula.

Selain itu terdapat praktik joki wisata yang marak dilakukan oleh wisatawan agar dapat masuk ke pantai tanpa melewati TPR. Ada dua skema yang dilakukan oleh joki wisata ini untuk menggaet wisatawan. Pertama dengan memanfaatkan media Facebook atau Whatsapp, kemudian mereka membuat perjanjian untuk bertemu di suatu tempat. Kedua dilakukan joki dengan memanfaatkan suatu tempat yang berjarak sekitar 200 meter sebelum TPR Tepus. Melalui tempat tersebut Joki dapat menawarkan jasanya kepada wisatawan yang disuruh putar balik oleh petugas jaga TPR. Meskipun pada akhirnya praktik joki wisata ini juga diketahui oleh petugas dan segera melakukan penangkapan, tetapi beberapa wisatawan tetap nekat masuk ke Pantai Pulang Sawal melalui jalur tikus. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa wisatawan telah mengetahui jalur tikus tersebut dan tidak ada penjagaan di sana.

Kelengahan petugas TPR dan aksi nekat wisatawan inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa pedagang untuk kembali berjualan. Wisatawan yang nekat masuk ke pantai Pulang Sawal dilihat oleh pedagang sebagai peluang ekonomi yang dapat mereka lakukan. Pada praktiknya pedagang yang berani kembali berjualan ini dilakukan secara terang-terangan, sekalipun mereka mengetahui ada petugas yang melakukan patroli di dalam kawasan pantai. Menurut pengakuan salah satu pedagang yang dirahasiakan namanya, patroli yang dilakukan oleh petugas tidaklah bersifat ketat dengan menyuruh pedagang untuk menutup lapaknya. Selama pedagang mentaati protokol kesehatan dan tidak ada kerumunan di tempat jualannya, petugas lantas cenderung membiarkannya seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Waktu itu saya nyoba nekat berjualan karena saya lihat ada beberapa pelaku usaha yang besar itu tetap buka dia. Nah terus wisatawan kan juga ada itu yang nekat kesini, yaudah saya coba aja. Sebenarnya ada patroli, waktu itu petugasnya ada di belakang saya. Yang jelas waktu itu saya udah penuhi aturan protokol kesehatan, mungkin itu yang membuat saya tidak ditegur apalagi disuruh tutup”

Pedagang juga diuntungkan dengan sikap petugas patroli yang membiarkan wisatawan yang sudah terlanjur masuk dengan tidak mengusirnya. Petugas melakukannya dengan sama antara pedagang dan wisatawan sehingga transaksi ekonomi muncul di sana. Jika hanya pedagang yang mendapatkan kelonggaran dan wisatawan sebaliknya, maka sama saja pedagang tidak akan mendapatkan penghasilan karena bagaimanapun juga

wisatawan itu sendiri yang menjadi konsumen dari pedagang.

Memfaatkan Alam

Para pedagang di Pantai Pulang Sawal mayoritas mempunyai latar belakang sebagai petani. Umumnya mereka menganggap pariwisata sebagai mata pencaharian sampingan dan sebaliknya menganggap bertani sebagai mata pencaharian utama. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah intensitas waktu yang mereka habiskan sebagai petani lebih lama dibandingkan sebagai pedagang.

Ketika pandemi COVID-19 merebak, para pedagang yang mempunyai lahan tetap bercocok tanam seperti biasanya. Mereka menanam komoditas tanaman pangan seperti padi, singkong, dan kacang tanah. Dapat dikatakan bahwa para pedagang sebenarnya mempunyai kebiasaan yang sama dalam mengelola sumber daya alam baik sebelum dan ketika pandemi COVID-19 berlangsung. Akhir pekan menjadi waktu yang para pedagang gunakan untuk berjualan, sedangkan hari senin sampai jum'at mereka kembali ke ladang.

Hasil pertanian pada umumnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi pedagang yang mempunyai banyak lahan akan menjual sebagian hasil panennya dan sebagian lainnya untuk dikonsumsi. Untuk hasil panen singkong cenderung untuk dijual, tidak untuk dikonsumsi sendiri misal menjadi thiwul. Masyarakat Desa Tepus sudah jarang yang mengkonsumsi thiwul sebagai makanan pokok. Sebagai gantinya mereka lebih memilih nasi karena lebih praktis dan mudah dipadukan dengan

aneka lauk pauk. Hasil panen singkong diolah menjadi gaplek kemudian dijual ke pengepul, begitu pula dengan jagung dan kacang tanah.

Selain memanfaatkan ladang, para pedagang juga memanfaatkan sumber daya alam yang lain seperti laut. Pak Warsoyo misalnya yang mencari peruntungan dengan menjual rumput laut. Bersama isterinya, mereka secara berganti-gantian mencari rumput laut di sekitar warungnya pada saat air sedang surut. Rumput laut yang sudah diambil kemudian mereka bawa pulang untuk dikeringkan. Setelah kering rumput laut tersebut kemudian mereka jual kepada salah satu pengepul yang juga merupakan tetangga mereka. Untuk rumput laut berjenis Bludru dihargai sekitar Rp15.000,00, sedangkan jenis Kulu dihargai sekitar Rp5.000,00.

Jika Pak Warsoyo dan isterinya mencari rumput laut untuk kemudian dijual, sebaliknya beberapa pedagang yang lain mencari makanan laut yang sekiranya dapat untuk dikonsumsi. Mas Murtoyo misalnya, beliau merupakan seorang pedagang kelapa muda. Selama pandemi COVID-19 ia sebenarnya ingin mencari pekerjaan di kota saat PPKM Darurat, tetapi hal itu tidak dapat terwujud karena kondisi yang tidak memungkinkan. Satu-satunya jalan yang dapat ia lakukan di tengah keadaan yang sulit ini adalah dengan menjadi nelayan darat. Berbeda dengan nelayan pada umumnya, ia mencari lobster pada saat air laut sedang surut dengan menggunakan perangkap jaring. Hasil tangkapan lobster kemudian ia konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok dirumah, tidak ia jual karena jumlah lobster yang didapatkan tidak begitu banyak.

Strategi dan Kendala yang Dihadapi Para Pedagang

Strategi yang dilakukan oleh para pedagang di pantai Pulang Sawal dapat dilihat dengan menggunakan studi antropologi melalui pendekatan ekonomi rasional. Dapat dikatakan demikian karena apa yang dilakukan oleh para pedagang pada dasarnya merupakan tindakan yang bersifat rasional yaitu berusaha untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan usaha atau biaya yang seminim mungkin (Hidayana, 2018). Strategi yang dilakukan oleh para pedagang kemudian dapat berkembang menjadi bagaimana di tengah situasi yang sulit para pedagang dapat meningkatkan kehidupannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang para pedagang rasakan sekarang (Popkin dalam Ahimsa-Putra et al., 2003:31).

Alih-alih untuk meningkatkan perekonomian, strategi yang dilakukan para pedagang tidak dapat mempertahankan perekonomian mereka seperti sebelum munculnya pandemi COVID-19. Strategi yang dilakukan oleh para pedagang mempunyai kendala yang di luar kontrol mereka sendiri, sehingga para pedagang tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi kendala tersebut.

Pendapatan yang Menurun

Semenjak masa PPKM para pedagang mulai merasakan adanya peningkatan wisatawan yang berkunjung terutama pada akhir pekan. Bu Suti, seorang pedagang bakso tusuk menceritakan bahwa Pantai Pulang Sawal kini sudah mulai ramai dikunjungi sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun lalu ketika COVID-19 mulai mewabah. Meskipun demikian, para pedagang di Pantai Pulang Sawal merasakan penghasilan

yang didapatkan tidak sebanyak dulu pada saat sebelum muncul COVID-19. Bu Suti mencontohkan biasanya pada akhir pekan ia dapat meraup penghasilan kotor perhari sebesar Rp100.000,00-Rp200.000,00. Semenjak diterpa pandemi COVID-19, kini ia hanya dapat mendapatkan penghasilan kotor paling banyak sekitar Rp50.000,00 perharinya.

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Maria, seorang pedagang makanan dan minuman instan. Biasanya ia dapat meraup penghasilan kotor sebesar Rp100.000,00-Rp200.000,00 perhari pada akhir pekan, kini Bu Maria mengakui untuk mendapatkan penghasilan sebesar Rp100.000,00 saja sangat sulit.

Para pedagang di pantai Pulang Sawal menyadari jika jumlah wisatawan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan sebelum munculnya pandemi COVID-19, walaupun mereka merasa bahwa penghasilan yang diperoleh sangat tidak sesuai jika melihat wisatawan yang mulai banyak berkunjung. Bu Maria menuturkan makanan instan merek Pop Mie misalnya merupakan dagangannya yang paling laris, biasanya ia dapat menjual sekitar 10-20 porsi perhari, tetapi kini ia hanya dapat menjual sekitar 4-8 porsi perhari. Menurut beliau walaupun sekarang ini wisatawan sudah mulai banyak berdatangan, tetapi hanya sedikit yang membeli makanan dan minuman yang dijual para pedagang seperti yang ia katakan berikut ini:

“Sekarang itu wisatawan udah mulai rame kesini, tapi pada gak jajan. Jadinya ya pemasukan sepi”

Para pedagang di pantai Pulang Sawal mempunyai pandangan tersendiri kenapa omzet dagangan mereka bisa turun kendati wisatawan ramai berkunjung. Bu

Maria merasa banyak wisatawan yang membawa bekal sendiri dari rumah dengan menggunakan rantang atau sebelumnya membeli makanan di tempat lain. Perilaku wisatawan tersebut sebenarnya sudah biasa terjadi sejak dahulu, tetapi menurut Bu Maria meskipun wisatawan membawa bekal sendiri mereka juga membeli jajan entah itu hanya sekedar es teh atau air mineral.

Para pedagang mempersamakan dirinya dengan wisatawan yang sama-sama kesulitan mencari uang di masa pandemi COVID-19, sehingga para pedagang menyadari betul kondisi yang dialami oleh wisatawan seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Wisatawan itu sama kayak kita pedagang ini, sama-sama kesusahan. Banyak yang gak dapat kerja kan jadi keuangannya tipis. Mungkin yang penting bisa jalan-jalan dulu biar gak stress dari pandemi ini. Terus gak harus jajan juga, mereka banyak yang bawa bekal kesini”

Hal yang serupa berlaku juga pada pedagang yang nekat berjualan pada masa PPKM Darurat. Menurut pengakuan salah satu pedagang yang dirahasiakan namanya, biasanya ia berjualan pada akhir pekan. Karena pendapatan yang ia peroleh tidak ada sama sekali lantas ia berjualan pada hari biasa seperti yang ia katakan berikut ini:

“Selama PPKM Darurat ini saya jualannya hari sabtu minggu karena ya biasanya rame di hari itu kan. Tapi kemarin itu malah sepi banget pemasukannya. Mbok seribu nek dapat ini blass sama sekali gak dapat uang. Hari selasa ini malah ada pemasukan walau dikit. Padahal hari sabtu-kemarin itu wisatawan lumayan banyak tapi ya pada gak jajan”

Pedagang yang nekat berjualan pada akhir pekan di masa PPKM Darurat sebenarnya memiliki keuntungan tersendiri, selain jumlah wisatawan yang lebih banyak juga saingan pedagang yang sedikit sehingga mereka cenderung memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Namun, pada kenyataannya hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga pendapatan mereka juga tidak menentu. Pada akhirnya para pedagang sudah tidak terlalu terpaku dengan hari apa saja ia harus berjualan.

Hasil Pertanian Tidak Produktif

Ciri khas pertanian di selatan Gunung Kidul yang tandus dan kering memang menjadi kendala bagi masyarakat Desa Tepus sejak dahulu. Walaupun mereka dapat menyiasatinya dengan menerapkan sistem pertanian *pranoto mongso* dan merotasi tanaman dengan sistem tumpang sari. Dengan cara tersebut hasil pertanian mereka menjadi maksimal. Akan tetapi, sayangnya harga jual hasil tani tidak mengalami peningkatan, mereka merasa lebih baik hasil tani tersebut untuk dikonsumsi sendiri dibandingkan dengan dijual yang harganya tidak seberapa.

Apalagi semenjak dua tahun terakhir banyak kawanan kera yang menjarah tanaman warga di Desa Tepus. Kawanan kera ini merusak komoditas tanaman pangan para pedagang dengan memakan umbi singkong hingga hanya menyisakan batangnya saja, begitupula dengan kacang tanah yang baru ditanam sudah dirusak. Kondisi tersebut membuat hasil pertanian para pedagang menjadi berkurang.

Masyarakat setempat menduga ada pihak lain yang sengaja menyebar kera

di sekitar lahan pertanian Desa Tepus. Dugaan tersebut didasari oleh jumlah kera yang drastis semakin banyak dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Para pedagang juga merasakan ada perbedaan kera yang sekarang dengan kera sebelum-sebelumnya. Kera yang sebelumnya akan lari ketakutan apabila melihat orang, sedangkan kera yang sekarang ini justru tidak takut melihat orang meski dalam jarak yang dekat.

Tidak hanya memakan dan merusak tanaman, kawanan kera yang sekarang ini agresif dan membahayakan para pedagang. Salah satu pedagang menceritakan salah satu temannya pernah diserang oleh kawanan kera ketika membawa hasil panen. Apabila pergi ke ladang sendirian saja maka akan sangat berisiko. Oleh sebab itu, banyak pedagang yang tidak berani ke ladang sendirian terutama bagi perempuan. Untuk mengakalnya beberapa pedagang membawa senapan angin untuk menakuti kera dengan menembakkannya ke arah langit, dengan begitu kawanan kera akan lari ke arah perbukitan karena merasa terancam.

Cara di atas sayangnya hanya dapat mengusir kera untuk sementara waktu. Setelah pedagang meninggalkan ladang maka kawanan kera akan kembali ke ladang tersebut. Hewan kera merupakan salah satu primata yang dilindungi, sehingga para pedagang tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sejak dahulu masyarakat Desa Tepus tidak berani untuk menyakiti atau membunuh kera karena mereka sadar tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap satwa yang dilindungi.

Kondisi kera yang semakin membludak membuat salah satu masyarakat Desa Tepus

kehilangan kesabaran hingga mencoba meracuni kera dengan tujuan agar ladangnya tidak diganggu kera. Tidak berselang lama, orang tersebut mengalami kecelakaan pada saat mencari pakan kambing. Pelelah pisang yang ia potong runcing jatuh dan mengenai matanya hingga cedera. Hingga saat ini kondisi mata orang tersebut tidak normal walaupun sudah menjalani serangkaian pengobatan. Kejadian tersebut menggegerkan masyarakat setempat dan menyebutnya dengan istilah *malati*.

Istilah *malati* berarti hukum karma atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Menyakiti atau membunuh kera dianggap dapat menyengsarakan hidup seseorang. Anggapan tersebut terus berkembang di masyarakat Desa Tepus dan semakin membuat mereka tidak berani untuk menyakiti atau membunuh kera, sekalipun populasi kera terus meningkat dan merugikan hasil pertanian mereka.

Pelarian para pedagang dari pantai ke ladang merupakan salah satu strategi yang dapat mereka lakukan agar dapat bertahan pada masa pandemi COVID-19. Meski untuk sekarang ini bertani merupakan pilihan yang sulit karena harga jual hasil tani yang tidak mengalami peningkatan. Populasi kera dan hama yang semakin banyak juga merusak tanaman mereka sehingga hasil pertanian mereka pun menjadi berkurang.

Pedagang dan Kerentanan

Strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang pada kenyataannya tidak dapat berjalan dengan semestinya. Terdapat beberapa kendala di luar kontrol para pedagang yang membuat perekonomian mereka tetap menurun. Hal tersebut

membuat para pedagang rentan secara ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Wilson (2012) bahwa tidak ada satupun sistem yang benar-benar tangguh atau sistem yang rentan. Artinya suatu masyarakat hanya berjuang menuju tingkat ketahanan yang paling tinggi yang dapat mereka capai (Wilson, 2012).

Dengan kondisi kerentanan ekonomi yang ada kemudian membuat para pedagang lebih rentan terhadap resiko yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Karena kerentanan yang diakibatkan oleh bencana merupakan kondisi sosial yang bersifat struktural (Wisner et al., 1994), kerentanan ekonomi yang dialami oleh para pedagang berdampak pada aspek yang lain dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan sosial para pedagang.

Ketika suatu kelompok masyarakat dapat bertahan dari gangguan dan ancaman dengan menggunakan segala kapasitas adaptifnya, maka proses ini dapat membawa mereka kepada kualitas resiliensi yang berbeda dibandingkan sebelumnya (Cumming et al., 2005). Meskipun kapasitas adaptasi digunakan oleh suatu masyarakat dalam mengatasi berbagai ancaman dan gangguan, akan tetapi upaya tersebut tidak selalu berhasil dalam mengatasi kerentanan yang terus menerus (Nelson et al., 2007).

Makan Seadanya

Pandemi COVID-19 membuat para pedagang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Pendapatan mereka yang menurun selama pandemi COVID-19 membuat mereka kesulitan untuk membeli lauk-pauk. Kondisi tersebut juga diperparah dengan hasil pertanian mereka yang berkurang karena

dirusak oleh kera dan hama, sehingga hasil pertanian tidak lebih cukup untuk dikonsumsi saja.

Apa yang dapat para pedagang konsumsi adalah apa saja yang sekira-kiranya tersedia yang dapat dimakan. Selama pandemi COVID-19 para pedagang cenderung hanya mengonsumsi makanan seadanya. Maksud dari seadanya adalah sumber makanan yang diperoleh dari hasil pertanian yang mereka dapatkan. Sehari-hari para pedagang mengonsumsi nasi dan sayur-sayuran seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini kita makan seadanya aja. Kalo daun kates, daun singkong gitu kan gak beli ada punya sendiri jadi makannya ya itu”

Apabila dirasa kurang, para pedagang melengkapi kebutuhan lauk pauk dengan mencari makanan laut seperti lobster, kerang, undur-undur, dan sebagainya. Makanan laut tersebut mereka oleh sedemikian rupa sesuai dengan karakteristiknya. Akan tetapi, makanan-makanan laut tersebut tidak selalu mereka dapatkan, kadang kala mereka bahkan tidak mendapatkan apa-apa seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Untungnya kita disini dekat laut, jadi kalo gak bisa makan lauk gitu ya bisa cari disini banyak yang kayak gitu. Cuman ya gak tentu juga, kadang dapat kadang ya enggak gitu”

Dengan kondisi seperti itu, para pedagang kesulitan untuk memenuhi asupan makanan bergizi dan seimbang. Padahal mengonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Sistem

kekebalan tubuh yang kurang akan rentan terhadap virus, bakteri, dan organisme penyebab penyakit. Oleh sebab itu, makanan yang bergizi penting bagi para pedagang agar terhindar dari COVID-19 (Widjanarko, 2021).

Sumbang Menyumbang

Sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan Jawa, para pedagang di Pantai Pulang Sawal masih melestarikan tradisi sumbang menyumbang pada acara dan peristiwa tertentu. Sumbang menyumbang merupakan bentuk dari gotong-royong yang mencitrakan hubungan sosial harmonis di pedesaan Jawa dimana hal-hal yang menyangkut pekerjaan dilakukan melalui resiprokal, masyarakat desa juga dimotivasi oleh etos umum yang menaruh perhatian lebih kepada kebaikan bersama bukan sebaliknya mementingkan diri sendiri (Bowen, 1986 dalam Abdullah & White, 2007:62).

Dalam masa pandemi COVID-19 ini para pedagang merasa terbebani dengan dengan kegiatan sumbang menyumbang. Kondisi perekonomian para pedagang yang menurun dan hasil pertanian yang tidak memuaskan membuat mereka kesulitan untuk memberikan bantuan sumbangan, seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini susah mau ngapa-ngapain. Mau jualan ditutup, gak boleh. Sekarang dah boleh pun ya penghasilannya jauh berkurang. Tani gak ada hasil, untuk makan aja susah. Belum nanti ada orang sakit mau nengok, belum ada orang hajatan mau nyumbang. Orang Gunung Kidul kan kayak gitu sosialnya. Terus misalnya nek aku bangun rumah kan tetangga itu datang kerumahku bawa gula, teh. Nek

orang Gunung Kidul gitu caranya. Ya kan susah kalo gak ada uangnya, masih gotong royong perasaan itu masih ada”

Dengan kondisi tersebut, para pedagang mau tidak mau memberikan sumbangannya dalam berbagai bentuk gotong royong. Sumbangan pada hajatan pernikahan merupakan sumbangan yang paling memberatkan, semacam beban wajib yang harus dilakukan. Ada rasa *pekewuh* atau perasaan tidak enak atau malu yang muncul apabila tidak dapat menyumbang. Bagaimana pun caranya para pedagang harus bisa menyumbang entah menggunakan uang hasil tabunngan atau bahkan dengan berhutang.

Hal tersebut dilakukan karena ada rasa tanggung jawab sosial yang mengharuskan para pedagang untuk menyumbang. Akan tetapi, tindakan tersebut bukan berarti sikap altruis yang mau berkorban kepada yang menyelenggarakan hajatan, melainkan upaya untuk sanggup membawa diri dalam masyarakat agar tercapai keselarasan sosial dan membebaskan diri dari konfrontasi yang tidak enak di lingkungan masyarakat (Magnis-Suseno, 1985).

Selain karena aspek emosional, kesadaran akan sumbangan pada hajatan pernikahan juga muncul karena aspek material dimana sumbangan yang diberikan akan mendapatkan kompensasi di lain waktu begitupula seterusnya. Oleh sebab itu, besaran sumbangan yang diberikan harus sesuai dengan besaran sumbangan yang pernah diterima dari yang bersangkutan. Hal tersebut akan terasa berat untuk diwujudkan dalam kondisi sulit seperti pandemi COVID-19 ini. Apalagi besaran sumbangan pada hajatan pernikahan di masyarakat Desa Tepus belakangan ini semakin jorjoran,

seperti yang dikatakan salah satu pedagang berikut ini:

“Hajatan pernikahan itu makin kesini rasanya makin boros, soalnya orang nyumbang misalkan pake beras itu sampai 20 atau 25 kg. Terus nanti sama minyak, teh dan gula juga. Nanti kita ngembaliannya ya segitu juga jadinya repot. Sekarang pendapatan kita kan menurun selama pandemi ini, tani juga gagal panen seringnya jadinya susah ngasih sumbangan”

Para pedagang di Pantai Pulang Sawal juga dipersulit dengan konsentrasi hajatan pernikahan yang banyak dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat sekitar Desa Tepus masih menggunakan penanggalan Jawa seperti hari baik dan bulan baik untuk menentukan waktu pernikahan. Bulan Rajab, Ruwah, dan Besar misalnya dianggap sebagai bulan baik untuk melakukan hajatan pernikahan.

Dalam kalender masehi, bulan Besar tahun 2021 jatuh pada bulan Juli-Agustus. Dalam jangka waktu tersebut banyak masyarakat Desa Tepus menyelenggarakan hajatan pernikahan. Pada bulan-bulan tersebut juga pemerintah sebenarnya melarang hajatan pernikahan, tetapi beberapa warga masih tetap melaksanakannya dengan menerapkan protokol kesehatan. Selama tidak ada kerumunan yang membludak, hajatan pernikahan dapat tetap dilangsungkan seperti yang dikatakan salah satu pedagang berikut ini:

“Selama pandemi ini hajatan pernikahan masih ada. Yang penting pake prokes, cuci tangan ya gitu lah protokol kesehatan. Cuma ya gak bisa rame kayak biasanya.

Sering lokasi hajatan itu udah diatur kursinya dijarak gitu”

Dengan kondisi tersebut, para pedagang mengeluarkan banyak modal untuk menyumbang dalam bentuk sembako maupun uang yang sekiranya dapat mereka berikan. Para pedagang juga dihadapkan dengan realita sumbang menyumbang tak terduga, misalnya ada kerabat tetangga yang sakit atau meninggal dunia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah bentuk strategi masyarakat pedagang Pantai Pulang Sawal untuk bertahan (mencapai resiliensi) pada masa Pandemi Covid-19. Pada kenyataannya ada sejumlah keterbatasan dari strategi-strategi yang telah dilakukan oleh para pedagang, sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Ada beberapa kondisi tak terduga yang menyebabkan strategi mereka dapat dikatakan kurang berhasil. Para pedagang juga tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi hal tersebut, sebab kondisi tak terduga itu di luar jangkauan yang dapat para pedagang lakukan. Pada akhirnya para pedagang mengalami kerentanan secara ekonomi yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dampak kerentanan ekonomi yang berjenjang membuat mereka juga mengalami kerentanan secara sosial dan budaya.

Dari segala kerentanan yang para pedagang rasakan juga tidak serta merta membuat mereka meninggalkan pariwisata dengan bekerja di sektor lain, di luar pertanian yang memang merupakan pekerjaan utama mereka dan hasilnya juga akhir-akhir ini tidak memuaskan. Inti permasalahan yang dihadapi

oleh para pedagang tidak hanya tentang operasional pariwisata yang membuat mereka kesulitan untuk berjualan, akan tetapi terdapat permasalahan kompleks yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kualitas resiliensi para pedagang ditentukan oleh bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi semua sektor kehidupan yang ada. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapatan para pedagang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi wisatawan itu sendiri, sebagaimana wisatawan juga mengalami dampak dari pandemi COVID-19. Apabila kondisi pandemi COVID-19 terus menerus seperti ini, maka bukan tidak mungkin para pedagang akan terus berada dalam kerentanan.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam memotret dinamika yang terjadi pada para pedagang di Pantai Pulang Sawal dalam masa pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, diharapkan riset ini selanjutnya dapat dilakukan secara lebih mendalam agar dapat melihat resiliensi para pedagang secara rinci. Dengan kondisi pandemi COVID-19 yang fluktuatif, permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang ke depannya kemungkinan dapat berbeda. Hal tersebut turut memengaruhi strategi yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, riset selanjutnya dirasa sangat penting dilakukan sebagai bahan pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (1999). Krisis Ekonomi, Daya Tahan Penduduk, dan Social Security: Kasus Jatinom Di Jawa Tengah. *Populasi*, 10(1). <https://doi.org/10.22146/jp.12322>

Abdullah, I., & White, B. (2007). Harvesting and Housebuilding: Decline and Persistence of Reciprocal Labour in a Javanese Village,

1973-2000. In J. Koning & F. Husken (Eds.), *Ropewalking and Safetynets: Local ways of managing insecurities in Indonesia* (Issue January 2006, pp. 62-63). Martinus Nijhoff Publisher and VSP.

Adams, K. M., Choe, J., Mostafanezhad, M., & Phi, G. T. (2021). (Post-) pandemic tourism resiliency: Southeast Asian lives and livelihoods in limbo. *Tourism Geographies*, 23(4), 915-936. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1916584>

Ahimsa-Putra, H. S., Sumintarsih, Sarmini, & Raharjana, D. T. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (p. 31). Kepel Press.

Alland, A. (2003). Adaptation. *Annual Review of Anthropology*, 4(1), 59-73. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.AN.04.100175.000423>

Cox, E. (2004). *A Truly Civil Society. Boyer Lectures*.

Cumming, G. S., Barnes, G., Perz, S., Schmink, M., Sieving, K. E., Southworth, J., Binford, M., Holt, R. D., Stickler, C., & Van Holt, T. (2005). An exploratory framework for the empirical measurement of resilience. *Ecosystems*, 8(8), 975-987. <https://doi.org/10.1007/s10021-005-0129-z>

Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

Helmi, A., & Satria, A. (2013). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Hubs-Asia*, 16(1). <https://doi.org/10.7454/MSSH.V16I1.38>

Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Kepel Press.

Kristiana, Y., Pramono, R., & Brian, R. (2021). Adaptation Strategy of Tourism Industry Stakeholders During the COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0213-0223. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0213>

- Kubickova, H., & Holesinska, A. (2021). Strategies of Tourism Service Providers to Cope with the COVID-19 Pandemic. *Deturope*, 13(3), 118–129. www.revfine.com
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (2nd ed.). PT Gramedia.
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mehroliya, S., Alagarsamy, S., & Solaikutty, V. M. (2021). Customers response to online food delivery services during COVID-19 outbreak using binary logistic regression. *International Journal of Consumer Studies*, 45(3), 396–408. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12630>
- Nelson, D. R., Adger, W. N., & Brown, K. (2007). Adaptation to environmental change: contributions of a resilience framework. *Annual Review of Environment and Resources*, 32, 395–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.32.051807.090348>
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134–149. <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/411>
- Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100786. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2020.100786>
- United Nation World Tourism Organization. (2020). *Tourism and COVID-19 – unprecedented economic impacts* | UNWTO. <https://www.unwto.org/tourism-and-covid-19-unprecedented-economic-impacts>
- Vărzaru, A. A., Bocean, C. G., & Cazacu, M. (2021). Rethinking tourism industry in pandemic covid-19 period. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126956>
- Widjanarko, A. (2021). *RSUP Dr. Sardjito | Gizi Seimbang di Masa Pandemi Covid-19*. <https://sardjito.co.id/2021/11/18/gizi-seimbang-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Wilson, G. A. (2012). Community resilience, globalization, and transitional pathways of decision-making. *Geoforum*, 43(6), 1218–1231. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2012.03.008>
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (1994). *Natural Hazards, People Vulnerability and Disasters*. In *At Risk*. <https://doi.org/10.4324/9780203428764>
- World Health Organization. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. WHO Director General's Speeches. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Wulandari, S. (2014). *Dampak Kegiatan Pariwisata di Pantai Indrayanti terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/72450>

Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan

Citizen Participation to Overcome Crisis During Covid-19 Pandemic on Arnstein's Ladder Participation in Bogoarum, Magetan

*Anif Fatma Chawa, Moch Hisyam Putra², Andika Riyan Saputra³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

Penulis korespondensi: anif_chawa@ub.ac.id

ABSTRACT This article aims to describe the implementation of community-based approach of Kampung Tangguh Semeru community as a strategy to address the crisis which emerged following the covid-19 outbreak. This approach requires the participation of community members to prevent the transmission of the virus and overcome the impacts of the pandemic. This participation can be assessed by investigating the extent to which these members were involved in the implementation of the community-based approach. This research was conducted in Boroagung Village, Magetan. The research utilizing qualitative-descriptive method to explore the participatory process of Bogoarum Village in handling the Covid-19 pandemic through the Kampung Tangguh Program. The data were collected through various techniques, including in-depth interviews, observation, and secondary data. This study found that the strategy to overcome the pandemic adopted three principles of community development encompassing human orientation, various forms of community participation practices such as "warung gotong royong," "jimpitan" and "Bank Sampah.". Moreover, this study also found that the participation of those members is included on three highest levels of Arnstein's ladder of citizen participation consisting of partnership, delegated power, and citizen control. The partnership level is achieved as community members and authorities are in equal position in the decision-making process which is common in jimpitan and bank sampah programs. The delegated power level is found on catfish cultivation and hydroponic vegetable as well as controlling the implementation of health protocol programs which involve the participation of community members from

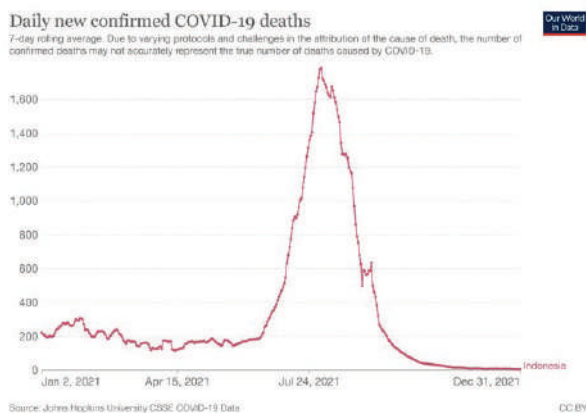
ABSTRAK Artikel ini menjelaskan penerapan pendekatan berbasis komunitas (*community-based*) approach yaitu Kampung Tangguh Semeru sebagai sebuah strategi untuk mengatasi krisis yang terjadi akibat pandemic covid-19. Pendekatan ini mensyaratkan partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam mencegah penyebaran virus dan penanganan dampaknya. Pertanyaan yang sering muncul terkait dengan proses partisipasi ini adalah sejauh mana anggota komunitas tersebut dilibatkan dalam penerapannya. Penelitian dilakukan di Desa Boroagung, Magetan, dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan program Kampung Tangguh Semeru sudah mengadopsi tiga prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu berorientasi pada manusia, partisipasi dan kemandirian, misalnya dalam pelaksanaan program jimpitan, warung gotong-royong dan bank sampah. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam program Kampung Tangguh Semeru termasuk dalam tiga tingkatan tertinggi dari teori tangga partisipasi Arnstein yaitu kemitraan, kuasa yang didelegasikan dan kendali warga. Level kemitraan bisa dijumpai pada program jimpitan dan bank sampah yang proses penetapannya dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan pemerintah desa. Level delegasi kekuasaan dilakukan pada saat penentuan ide atau inovasi untuk perencanaan program budidaya lele, sayur hidroponik dan patroli protokol kesehatan diserahkan sepenuhnya pada warga desa. Penerapan level partisipasi kuasa atau kendali warga bisa dilihat pada program warung gotong royong dimana warga secara mandiri

the planning to their implementation. Citizens' power at the highest level of participation is adopted in warung gotong royong program as the community members have managerial power, ranging from planning, implementation, to benefits gained from the program.

Keywords Community Development; Covid-19; Pandemic; Power; Participation.

PENGANTAR

Menjelang akhir tahun 2021, laju penyebaran dan penularan virus corona gelombang kedua di Indonesia menunjukkan penurunan. Hal ini ditunjukkan dari data yang diambil situs resmi pemerintah terkait dengan peta sebaran pandemi Covid-19 yang semakin melandai, yaitu tidak sampai seribu kasus positif perharinya (Pemerintah, 2022). Laporan *Johns Hoppkins Research Institute*, juga menunjukkan bahwa angka kematian akibat terpapar virus covid-19 juga menunjukkan penurunan, sebaliknya angka kesembuhan mengalami peningkatan.



Gambar 1 Grafik Tren Kematian baru akibat Covid-19 dikonfirmasi setiap hari Januari-Desember 2021

(Sumber: *Johns Hopkins University CSSE COVID-19 Data*)

Berdasarkan fakta tersebut berbagai media menganggap bahwa hal ini terjadi karena upaya atau strategi yang dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mikro berhasil mengendalikan penyebaran

mampu mengelola sendiri warung tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil dari beroperasinya warung.

Kata Kunci Covid-19; Pandemic; Power; Partisipasi; Pemberdayaan Masyarakat.

virus corona yang menjadi penyebab munculnya pandemic covid-19 (Ikhsan, 2021; Maliana dan Putranto, 2021; Rauf, 2021). Merujuk hal tersebut, Hayami dkk (2022) menguji efektifitas PPKM Mikro dengan menggunakan Algoritma Naïve Bayes dan berhasil menunjukkan bahwa PPKM mikro terbukti efektif mampu menurunkan laju pertumbuhan covid-19 dengan kategori tinggi dari 70% menjadi 25%. Penelitian yang menggunakan pengujian *Machine Learning* tersebut juga menunjukkan bahwa tren laju kasus covid-19 dengan kategori rendah juga mengalami kenaikan sejak diberlakukannya PPKM mikro. Hal ini menunjukkan bahwa diberlakukannya PPKM berpengaruh signifikan pada pengendalian laju kasus covid-19 di Indonesia.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mikro ditetapkan berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2021 mengenai Pembatasan Kegiatan Masyarakat Mikro (Pemerintah, 2022). Kebijakan PPKM mikro ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas dengan cara mengoptimalkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat hingga ke level pemerintahan yang paling rendah yaitu RW dan RT. Partisipasi dari masyarakat ini dimobilisasi dengan cara mendirikan Pos Komando (posko) Penanganan Covid-19 dari tingkat Desa dan Kelurahan hingga tingkat RT/RW. Beberapa tugas dari

posko PPKM mikro yang harus dilakukan adalah pencegahan, penanganan, pembinaan, dan pendukung pelaksanaan penanganan Covid-19 di berbagai level pemerintahan tersebut. Kebijakan PPKM mikro juga ditetapkan oleh pemerintah Indonesia atas rekomendasi dari World Health Organization (WHO) yang menganjurkan pemerintah di semua negara untuk melibatkan partisipasi dari komunitas atau masyarakat lokal dalam penanganan pandemic covid-19 (WHO, 2020; World Health Organization, 2020).

Tidak hanya PPKM saja, tetapi berbagai strategi lain yang menggunakan pendekatan atau metode berbasis komunitas dianggap cukup efektif diterapkan dalam penanganan pandemic covid-19. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa daerah di Indonesia yang menerapkan strategi ini cukup mampu mengendalikan penyebaran virus dan menurunkan angka terkonfirmasi positif covid-19. Di Bali partisipasi masyarakat lokal dimobilisasi oleh lembaga dan aktor didalam desa adat. Strategi ternyata mampu menjaga kedisiplinan anggota desa adat dalam menjalankan protokol Kesehatan (Agustina, 2020; Artajaya dan Wiasta, 2020; Puspawati dkk, 2020; Sukamerta, 2020). Di daerah lain, pemerintah daerah menggunakan beberapa istilah untuk menyebut strategi berbasis komunitas yang diimplementasikan dalam penanganan pandemic covid-19, misalnya Jogo Tonggo di Jawa Tengah dan Kampung Tangguh Semeru di Jawa Timur (Fariha dkk., 2020; Megasari dkk., 2020; Tyesta, 2020).

Tidak hanya di Indonesia, di beberapa negara lain juga menerapkan strategi berbasis komunitas untuk mencegah penyebaran virus corona dan juga mengatasi dampak dari pandemic covid-19. Dalam

penerapan strategi tersebut, misalnya di Cina dan Italia komunitas lokal dilibatkan untuk menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi pada saat kebijakan lockdown yang diterapkan (Miao dkk., 2021; Zollet dkk., 2021) atau contoh lain misalnya di Afrika untuk menciptakan ketahanan pangan pada saat ada anggota komunitas yang sedang melakukan karantina atau isolasi mandiri (Gerard dkk., 2020). Bahkan jauh sebelum pandemic covid-19 merebak, di Afrika Selatan keterlibatan komunitas lokal terbukti efektif dalam penanganan pandemi virus Ebola (Anoko dkk., 2020; Marshall, 2016).

Meskipun sudah banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis komunitas diterapkan dalam penanganan pandemi, termasuk salah satunya pandemi covid-19, tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji secara lebih dalam pada tataran teoritis mengapa pendekatan tersebut sangat efektif bila diimplementasikan. Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar mengungkap secara deskriptif ataupun teknis bagaimana praktik dari penerapan berbagai strategi berbasis komunitas tersebut di lapangan. Untuk itu penelitian ini dilakukan salah satunya untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan teori partisipasi dari Sherry Arnstein. Sebagai contoh kasus, penelitian ini juga akan mengungkap penerapan salah satu pendekatan berbasis komunitas di Jawa Timur yaitu program Kampung Tangguh Semeru. Dalam implementasinya program ini melibatkan banyak pihak dalam merespon krisis yang muncul akibat pandemi covid-19 diantaranya adalah pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha, dan media untuk merespon krisis pandemi Covid-19 di tingkat

lokal (Fariha dkk., 2020; Megasari dkk., 2020). Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan secara teoritis bagaimana pendekatan berbasis komunitas digunakan dalam penanganan krisis, termasuk pandemi. Lebih lanjut, hasil penelitian juga bisa digunakan sebagai acuan ataupun pembanding model atau strategi alternatif penanganan krisis yang berbasis komunitas dengan model lainnya.

Desa Bogoarum dipilih menjadi lokasi penelitian karena sebelumnya termasuk salah satu desa dengan zona merah di Kab. Magetan. Beberapa warganya terinfeksi virus corona dari cluster Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro. Akan tetapi, berkat partisipasi aktif dan kerjasama warga desa dan aparat melalui program Kampung Tangguh Semeru, Desa Bogoarum berhasil menjadi zona hijau melalui berbagai inovasi yang dilakukannya dalam penanganan pandemi covid-19 (Candra, 2020; Rosihan, 2020). Tidak mengherankan bila Desa Bogoarum sering dijadikan sebagai daerah percontohan daerah lain dalam penanganan pandemi covid-19 yang menggunakan pendekatan berbasis komunitas.

Strategi atau pendekatan berbasis komunitas banyak diadopsi dalam penerapan program pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat. Kenny (2006) menjelaskan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses, tugas, praktik, dan visi untuk membuat komunitas atau masyarakat berdaya atau memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab secara kolektif atas pembangunan yang sedang mereka jalankan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Penerapan strategi atau pendekatan berbasis komunitas paling tidak harus mengadopsi

tiga prinsip utama dalam penerapannya yaitu berorientasi pada manusia (*human orientation*), partisipasi dan pemberdayaan (*empowerment*) (Boulet, 2020; Dizon, 2012; Kenny, 2006; Korten dan Carner, 1984; Swanepoel dan De Beer, 2006). Tiga prinsip utama ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Penerapan salah satu prinsip akan terkait atau harus juga menerapkan prinsip yang lainnya. Lebih lanjut, ketiga prinsip ini bukan hanya merupakan pedoman dalam proses penerapan strategi, tetapi sekaligus juga menjadi tujuan dari diimplementasikannya strategi atau pendekatan berbasis komunitas. **Pertama**, orientasi kepada manusia (*human orientation*) merujuk pada prinsip bahwa segala aktifitas atau program pembangunan yang dilakukan harus selalu menempatkan manusia sebagai tujuan utamanya, misalnya untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya baik berupa kebutuhan fisik maupun psikis (Swanepoel dan De Beer, 2006). Lebih lanjut, Kenny (2006) menjelaskan bahwa prinsip *human orientation* merujuk pada upaya untuk memastikan individu keluar dari kondisi ketidakadilan dalam hal aksesibilitas terhadap sumber (misalnya, akses pada sumber ekonomi, fasilitas Kesehatan, dan pendidikan) dan juga kewenangan dalam pengambilan keputusan. Bila prinsip yang berorientasi pada manusia tersebut bisa dicapai maka **prinsip kedua** yaitu *empowerment* (keberdayaan atau pemberdayaan) berarti juga tercapai. Hal ini terjadi karena keberdayaan menunjukkan sebuah kondisi di mana individu atau komunitas mampu melakukan kontrol terhadap informasi, pengetahuan, sumber daya, dan relasi sosial yang dimiliki untuk

mengambil keputusan dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik (Kenny, 2006; Swanepoel dan De Beer, 2006).

Prinsip ketiga yaitu partisipasi bisa jadi merupakan pedoman utama untuk mencapai dan juga menerapkan kedua prinsip sebelumnya yaitu *human orientation* dan *empowerment*. Semua proses pembangunan atau aktivitas lain yang menggunakan strategi atau pendekatan berbasis komunitas harus mengadopsi prinsip partisipasi dalam penerapannya. Dalam prosesnya, prinsip partisipasi ini harus melibatkan anggota komunitas secara aktif yang sekaligus mencerminkan adanya keberdayaan mereka serta penerapan dari prinsip *human orientation*. Penjelasan terkait dengan konsep partisipasi sangat banyak dan beragam. Penelitian ini merujuk pada pengertian partisipasi terkait dengan kadar atau derajat keterlibatan komunitas dalam penanganan penyebaran dan dampak pandemi Covid-19. Idealnya komunitas dilibatkan secara maksimal dalam aktifitas tersebut. Swanepoel dan Beer (2006, p. 9) memberikan argumentasi bahwa 'komunitas tidak boleh dimobilisasi jika hanya memainkan peran minor/kecil dalam sebuah proyek dan untuk ditempatkan dalam posisi subordinat terhadap pihak lainnya seperti birokrat, funding, dan professional. Jika komunitas bukan menjadi pemain utama (*role-players*), maka ada yang salah dalam proses partisipasi mereka'.

Salah satu teori tentang partisipasi diungkapkan oleh Sherry Arnstein dengan menggunakan tangga sebagai perumpamaan atau metafora untuk menggambarkan tingkatan atau kategori pelibatan atau partisipasi warga dalam proses pengambilan

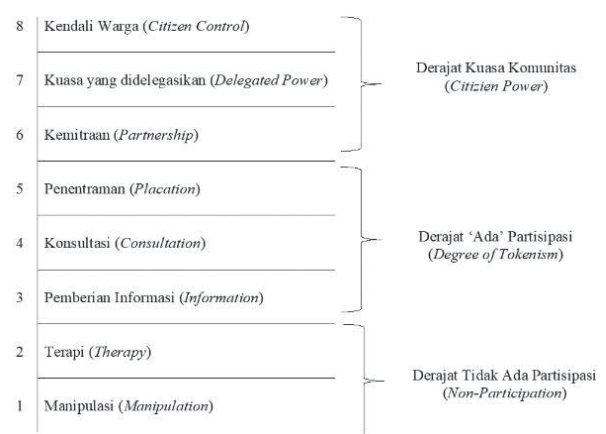
keputusan. Meskipun teori klasik ini sudah lebih dari 50 tahun ditulis oleh Arnstein, tetapi hingga kini teori tangga partisipasinya masih banyak digunakan sebagai alat analisis dalam berbagai kajian misalnya, perencanaan kebijakan (Slotterback dan Lauria, 2019), perumahan (*housing*) (Sampson, 2005; Suszyńska, 2015), kesehatan (Dukhanin et al., 2018; Frankena dkk., 2015), Pendidikan (Bovill dkk., 2009; Varwell, 2022b, 2022a) dan pemberdayaan masyarakat (Burns dkk., 2004). Hal ini membuktikan bahwa teori partisipasi dari Arnstein masih relevan digunakan untuk mengkaji penerapan dari strategi atau program pembangunan yang harus melibatkan partisipasi dari anggota komunitas ataupun masyarakat secara lebih luas.

Di lain pihak, beberapa kritik juga ditujukan pada teori partisipasi Arnstein. **Pertama**, Teori Arnstein dianggap tidak memasukan aspek *trust* yang bisa jadi mempengaruhi redistribusi kekuasaan (*power*) yang diperlukan dalam proses pelibatan atau partisipasi warga (Slotterback dan Lauria, 2019). **Kedua**, Arnstein mengabaikan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi proses pelibatan warga (Choguill, 1996). **Ketiga**, tingkat tertinggi dalam tangga partisipasi Arnstein akan susah dicapai dalam dinamika kekuasaan di negara-negara non-western (Sieber, 2006). Di negara-negara ini partisipasi biasanya berlangsung secara *top-down* atau melalui perantara. **Keempat**, hasil dari pelibatan atau partisipasi warga saja tidak menjamin terwujudnya keadilan sosial, namun juga tergantung pada faktor lain, misalnya motivasi dari pemegang kekuasaan dan akses pada informasi yang tidak setara (Carver, 2001). **Kelima**, dalam

aspek pengambilan keputusan, tangga dari Arnstein tidak menunjukkan apa saja peran, tanggungjawab, dari individu, komunitas dan otoritas atau pemegang kekuasaan terlibat atau berpartisipasi (Collins dan Ison, 2006). **Keenam**, penggalan antar tingkatan tangga dalam model partisipasi Arnstein bersifat dikotomi, misalnya antara tangga manipulasi dan terapi. Hal ini mengabaikan proses partisipasi yang bisa jadi sangat kompleks dan terdiri dari banyak atau beragam lapisan atau tingkatan (Carpentier, 2016).

Meskipun beragam kritik ditujukan pada Arnstein, namun teori partisipasinya ternyata masih banyak digunakan sebagai pustaka dalam kegiatan penelitian maupun diadopsi menjadi strategi atau pendekatan dalam penetapan kebijakan maupun perencanaan. Teori partisipasi Arnstein juga digunakan sebagai pijakan awal (*starting point*), acuan atau pembanding (*bench marking*) dengan teori partisipasi yang lain. Sebagai kajian pustaka atau alat analisis maupun sebagai strategi, teori Arnstein diterapkan dalam beberapa cara. **Pertama**, mengadopsi atau menerapkan teori partisipasi Arnstein secara langsung dalam bentuk aslinya (*original*). White (2021), misalnya menggunakan teori Arnstein untuk mendesain ruang di daerah perkotaan yang berkelanjutan (*sustainable urban design*). Lebih lanjut, Chawa (2019) menggunakan tangga partisipasi Arnstein sebagai model atau mekanisme yang dapat digunakan untuk mendistribusikan kekuasaan dalam penerapan program pemberdayaan masyarakat. **Kedua**, beberapa upaya juga dilakukan beberapa peneliti dalam mengadopsi tangga partisipasi Arnstein, di antaranya adalah dengan cara mengurangi atau menambahkan jumlah

tangga (Martín, 2014), memodifikasi atau mengubah bentuknya menjadi lingkaran karena mengasumsikan bahwa partisipasi tidak seharusnya dalam bentuk hirarki (Dooris dan Heritage, 2013), serta melakukan adaptasi dengan cara mengganti konsep yang digunakan oleh Arnstein untuk disesuaikan dengan konsep yang digunakan oleh peneliti, misalnya konsep dalam pemberdayaan masyarakat (Burns, Heywood, Taylor, Wilde, & Wilson, 2004) dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran (Varwell, 2022a). Dari kedua cara menggunakan teori tangga partisipasi Arnstein tersebut, penelitian ini mengadaptasi model tangga partisipasi dalam bentuk aslinya yaitu dengan menempatkan bentuk-bentuk partisipasi yang ditemukan sesuai dengan tingkatan yang terdapat dalam tangga partisipasi.



Gambar 2 Tangga Partisipasi dari Arnstein

(Sumber: Arnstein, 1969)

Secara spesifik Arnstein (1969; 1975) mengungkapkan ada delapan tingkatan untuk mengukur kadar atau derajat partisipasi komunitas dalam suatu aktivitas atau program pembangunan. Indikator yang digunakan berhubungan dengan sejauh mana komunitas memiliki kekuasaan (*power*) dalam menentukan rencana dan atau suatu

program pembangunan. Kedelapan tingkatan tersebut diilustrasikan pada gambar 1.

Dari delapan tangga partisipasi tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga derajat partisipasi. **Derajat partisipasi paling bawah** yaitu tidak ada partisipasi (*non-participation*) terdiri dari derajat partisipasi manipulasi dan terapi. Metode yang paling bawah ini tidak memiliki tujuan untuk memberdayakan warga atau komunitas agar mampu berpartisipasi dalam perencanaan atau penerapan program, tetapi sebaliknya untuk memampukan pemegang kekuasaan (*power holders*) untuk mendidik dan menyembuhkan atau mengobati anggota komunitas. Pada tangga pertama yaitu manipulasi tidak ada proses komunikasi ataupun dialog yang berlangsung antara pemegang kekuasaan dan komunitas. Pada derajat terapi, meskipun sudah komunikasi antara kedua belah pihak, tetapi inisiatif datang terlebih dulu dari pemegang kekuasaan dan hanya berlangsung satu arah saja.

Derajat partisipasi kedua yaitu *tokenism* menunjukkan sudah ada upaya pelibatan partisipasi dari warga atau komunitas untuk menyuarakan aspirasi mereka. Akan tetapi, anggota komunitas tidak mampu atau berkuasa untuk menjamin bahwa aspirasi atau perspektif mereka akan didengarkan atau diperhatikan oleh *power holders*. Termasuk di dalam derajat *tokenism* ada tiga derajat partisipasi yaitu informasi, konsultasi dan penentruman. Pada tangga informasi proses komunikasi sudah berlangsung lebih intensif, tetapi hanya berlangsung satu arah tanpa memberikan kesempatan kepada anggota komunitas untuk memberikan masukan (*feedback*), seperti dalam kegiatan

sosialisasi dan pengumuman. Pada tangga keempat konsultasi, proses komunikasi sudah berlangsung dua arah dengan memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk memberikan masukan, misalnya melalui dengar pendapat atau diskusi publik. Meskipun begitu, proses diskusi yang dilakukan hanya bersifat formalitas atau ritual yang berarti sudah ada mekanisme penyampaian masukan dari anggota komunitas dan ada harapan bahwa masukan tersebut akan didengarkan, tetapi tetap saja tidak ada jaminan bahwa masukan tersebut akan dilaksanakan. Pada tangga penentruman, dialog dan negosiasi antara pemegang kekuasaan dan komunitas sudah berjalan dengan baik, pemberian *feedback* secara signifikan dari komunitas juga sudah dilakukan dalam penetapan suatu kebijakan, tetapi proses pengambilan keputusan masih tetap dipegang oleh *powerholders*.

Derajat partisipasi ketiga paling tinggi adalah kuasa warga atau komunitas (*citizen power*), ada tiga tangga yaitu kerjasama, kuasa yang didelegasikan, dan kendali warga. Partisipasi pada tangga ini memungkinkan warga atau komunitas untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam posisi sejajar dengan pemegang kekuasaan melalui mekanisme kemitraan (*partnership*), mampu mengarahkan bentuk kebijakan dengan cara mendelegasikan kekuasaan (*delegated power*) karena warga atau komunitas sudah menguasai sebagian besar 'kursi' atau ruang pengambilan keputusan. Derajat partisipasi paling tinggi akan dicapai jika warga atau komunitas sudah memiliki kekuasaan secara penuh dalam mengelola suatu kebijakan (*managerial power*), mulai proses menentukan, menerapkan dan juga

menikmati hasil dari diterapkannya sebuah kebijakan.

Meskipun membagi derajat partisipasi dalam beberapa tangga, namun Arnstein menggarisbawahi ide utamanya tentang partisipasi. Bagi Arnstein, partisipasi hanya akan menjadi sebuah proses yang sia-sia dan membuat frustrasi apabila dalam proses tersebut tidak ada redistribusi kekuasaan pada warga atau komunitas marjinal. Penjelasan ini sekaligus menegaskan bahwa konsep partisipasi akan selalu terkait atau berhubungan dengan konsep kekuasaan (*power*) (S. Arnstein, 1969; Guaraldo Choguill, 1996; Sherbini, 1986). Penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan strategi berbasis komunitas untuk mencegah penyebaran virus dan menangani dampak negative dari pandemi covid-19 akan mencapai hasil yang maksimal atau efektif bila dalam penerapannya mengadopsi derajat partisipasi paling tinggi dari Arnstein yaitu citizen power atau kuasa warga. Proses partisipasi pada tahap ini harus secara maksimal memberikan kontrol atau kekuasaan pada anggota komunitas sehingga mereka secara mandiri atau berdaya (*empowerment*) mampu melakukan penanganan pandemi covid-19 tanpa selalu tergantung pada pihak luar (*outsiders*).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait dengan kejadian ataupun kehidupan sehari-hari yang dialami oleh individu ataupun kelompok (Bungin, 2010; Lambert dan Lambert, 2013). Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan deskriptif kualitatif tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan

memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses partisipatif aktif dari warga Desa Bogoarum dalam menangani pandemi Covid-19 melalui Program Kampung Tangguh Semeru. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan. Teknik ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memilih dan menentukan informan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tentang karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian (van den Berg, 2010). Sejumlah 15 orang informan dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pengetahuan, tanggung jawab, dan keterlibatan mereka secara langsung dalam penerapan Program Kampung Tangguh Semeru. Informan tersebut terdiri dari Kepala Desa dan aparatnya desa, warga desa yang menjadi pengurus Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), anggota posko PPKM mikro dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) serta pemuda desa yang tergabung dalam organisasi pemuda yang dikenal dengan istilah Karang Taruna.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode yaitu wawancara semi struktur, observasi dan dokumen. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan bentuk keterlibatan semua pihak dalam mencegah penyebaran virus covid-19 dan penanganan dampaknya. Data dari observasi diperoleh melalui kegiatan pengamatan untuk memperoleh data, misalnya bagaimana kelompok Karang Taruna terlibat untuk mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan oleh warga desa serta pembatasan mobilitas melalui kegiatan siskamling. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas warga dalam mengelola program budidaya lele dan

kangkong. Data berupa dokumen diperoleh melalui *review* pustaka berupa jurnal dan buku terkait dengan pendekatan berbasis komunitas dalam penanganan krisis dan teori tangga partisipasi dari Arnstein. Salin itu, data sekunder juga berupa dokumen juga diperoleh dari sumber lain, misalnya berupa buku catatan yang berisikan nama-nama warga desa dan juga tamu atau pengunjung yang melakukan mobilitas keluar dan masuk desa selama PPKM mikro diterapkan.

Teknik pengambilan data yang berbeda ini juga digunakan untuk menjamin validitas data penelitian melalui triangulasi sumber. Sebagai contoh, hasil wawancara menunjukkan adanya partisipasi aktif dari anggota Karang Taruna dalam melakukan kontrol atau pengawasan dalam pelaksanaan protokol kesehatan. Data ini kemudian dicek dengan metode lain yaitu observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait aktivitas anggota Karang Taruna pada saat melakukan siskamling bersama warga dan berjaga di pos-pos yang merupakan jalan keluar dan masuk desa.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode yaitu wawancara semi struktur sebagai sumber data utama dan didukung dengan data dari hasil observasi dan juga data sekunder (dokumen). Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait dengan partisipasi aktif yang dilakukan oleh warga Desa Bogoarum dalam penerapan Kampung Tangguh Semeru. Data dari hasil observasi juga penting untuk melihat secara langsung bagaimana program tersebut diterapkan sehari-hari oleh warga untuk menjalankan protokol kesehatan dan menangani warga desa yang terkonfirmasi positif virus Covid-19. Selain

data primer, data sekunder berupa dokumen juga dikumpulkan untuk mendukung hasil penelitian seperti jurnal hasil penelitian dan juga semua informasi terkait dengan kebijakan penerapan Program Kampung Tangguh Semeru.

PEMBAHASAN

Efektivitas Penerapan Program Kampung Tangguh Semeru dalam Penanganan Pandemi Covid-19 Menurut Teori Partisipasi Sherry Arnstein.

Program kampung Tangguh Semeru merupakan salah satu program yang diusung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Forkopimda yaitu Polda Jatim dan Kodam V/Brawijaya sebagai sarana penanganan pandemic serta dampak yang ditimbulkannya (Megasari dkk., 2020; N. I. Rahmawati dan Fattach, 2020). Dalam pelaksanaannya program ini kemudian berkembang menjadi program yang cukup efektif dan berhasil meningkatkan *recovery rate* selama pandemi. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan peningkatan persentase *recovery rate* yang berkorelasi positif dengan semakin bertambahnya jumlah program Kampung Tangguh Semeru yang ditetapkan selama tiga bulan, mulai Juni, Juli dan Agustus 2020 (Shabrina, 2021). Pada bulan Juni pada saat jumlah Kampung Tangguh Semeru nihil, angka *recovery rate* 14,21%, bulan Juli jumlah Kampung Tangguh Semeru 1559 angka *recovery rate* meningkat 45,61% dan pada bulan Agustus jumlah Kampung Tangguh Semeru meningkat jumlahnya sebanyak 2521 angka *recovery rate* meningkat 77,6% (Shabrina, 2021). Artikel ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menunjang keberhasilan

program Kampung Tangguh Semeru adalah penerapan pendekatan berbasis komunitas yang mensyaratkan partisipasi aktif dari warga. Artikel ini menunjukkan bahwa salah satu yang membuat program ini berhasil adalah distribusi kuasa penerapan program yang adil serta upayanya dalam menerapkan pendekatan berbasis komunitas dalam setiap program kegiatan, sehingga program dijalankan dengan banyak dan melibatkan beberapa pihak yaitu pemerintah, akademisi, pihak swasta/perusahaan, dan juga media dalam melakukan penanganan pandemi covid-19 di level komunitas/desa (Fariha dkk, 2020; Megasari dkk, 2020).

Penerapan Prinsip Human Orientation, participation, dan Empowerment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Program Kampung Tangguh Semeru disebabkan sudah mengadopsi tiga prinsip utama dalam strategi atau pendekatan yang berbasis komunitas yaitu berorientasi pada pembangunan manusia (*human orientation*), partisipasi dan pemberdayaan. Ketiga prinsip ini diterapkan pada hampir semua Program Kampung Tangguh Semeru yang terdiri dari beberapa program yaitu *jimpitan*, warung gotong royong, budidaya lele dan kangkung, pemantauan atau patroli pelaksanaan protokol Kesehatan (*prokesh*), pembatasan mobilitas warga, dan juga bank sampah. Program ini ditetapkan sebagai upaya untuk mencegah transmisi atau penyebaran virus corona dan juga mengatasi dampak ekonomi yang ditimbulkan. Dampak ini muncul karena warga tidak bisa menjalankan aktivitas ekonomi untuk mencari nafkah baik karena terkonfirmasi positif virus covid-19 dan harus

dirawat di rumah sakit maupun menjalani isolasi mandiri maupun karena tidak bisa melakukan mobilitas karena ditetapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah.

Pertama, penerapan prinsip human orientation pembangunan yang berorientasi pada manusia dalam Program Kampung Tangguh Semeru bisa dilihat dari program *jimpitan* dan bank sampah. *Jimpitan* merupakan aktivitas donasi yang dilakukan secara sukarela dan bergotong royong antara semua warga desa. *Jimpitan* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *jimpit/jumput* yang berarti mengambil suatu benda dalam jumlah sedikit dengan ujung jari (Sari et al., 2020; Setyawan dan Nuro'in, 2021). Dalam tradisi *jimpitan* warga desa biasanya menyisihkan sedikit/sejumput beras untuk diletakan di tempat khusus (kaleng kecil atau wadah dari plastik) yang diletakkan di depan rumah. Pada waktu yang telah ditentukan beras *jimpitan* ini akan diambil oleh 'petugas' yang biasanya melakukan ronda malam. Saat ini, selain beras, *jimpitan* bisa dirupakan uang receh dalam jumlah minimal yang telah disepakati bersama karena dianggap lebih praktis, mudah dikumpulkan dan tidak mudah rusak, misalnya bila terkena air pada saat musim hujan (Sari dkk., 2020).

Program lain yaitu bank sampah yang merupakan kegiatan pengumpulan atau tabungan sampah plastik ataupun sampah lain yang memiliki nilai jual. Baik *jimpitan* maupun bank sampah sebenarnya merupakan program pemberdayaan masyarakat yang sudah diimplementasikan di Desa Bogoarum jauh sebelum pandemi covid-19 terjadi. Hasil dari *jimpitan* dan bank sampah digunakan untuk mencukupi kebutuhan

warga sendiri, misalnya membeli susu untuk balita dan vitamin, obat-obatan serta jamu untuk kelompok lanjut usia dalam kegiatan posyandu balita dan lansia. Lebih lanjut, hasil dari jimpitan dan penjualan sampah juga digunakan untuk memberi makanan bergizi tambahan bagi siswa Sekolah Dasar (SD) yang berada di Desa Bogoarum. Pada saat Desa Bogoarum ditetapkan sebagai zona merah dalam penyebaran virus corona, hasil dari jimpitan dan bank sampah dimobilisasi untuk menangani dampak ekonomi yang diakibatkan oleh meluasnya pandemi covid-19. Dampak ekonomi ini tidak hanya dialami oleh warga yang terkonfirmasi positif virus covid-19, tetapi warga lain yang tidak bisa mencari nafkah karena ditetapkannya PPKM.

Hasil jimpitan dan bank sampah oleh warga Desa Bogoarum juga digunakan untuk mendirikan warung gotong royong. Dana yang diperoleh dari kedua program ini digunakan untuk mengelola warung gotong royong yang bertujuan untuk menyediakan segala kebutuhan konsumsi warga sehari-hari, mulai dari sayur, lauk pauk dan sembako. Semua kebutuhan ini bisa didapatkan oleh warga desa secara gratis maupun ditukar dengan sampah plastik dan sampah yang memiliki nilai jual di warung gotong-royong. Layanan dari warung gotong-royong ini tentu sangat membantu warga desa yang tidak bisa mencari nafkah atau mendapatkan penghasilan karena terkonfirmasi positif, melakukan isolasi mandiri dan juga terbatas mobilitasnya karena diterapkannya PPKM.

Kedua, prinsip partisipasi juga diterapkan di hampir semua Program Kampung Tangguh Semeru. Partisipasi aktif warga desa dalam program jimpitan misalnya

bisa dilihat dari keterlibatan kelompok pemuda karang taruna bahkan anak-anak sekolah usia SD dan SMP. Anak-anak ini berpartisipasi dengan cara mengumpulkan hasil jimpitan setiap harinya untuk kemudian diserahkan dan dikelola oleh kelompok karang taruna untuk dibelanjakan kebutuhan warung gotong royong dan kebutuhan warga desa lainnya. Pada program bank sampah, prinsip partisipasi bisa dilihat dari keterlibatan beragam kelompok masyarakat, mulai dari pengelola posyandu balita dan lansia, warga di setiap Rukun Tetangga (RT) dan juga warga sekolah dasar di Desa Bogoarum. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk melihat adanya partisipasi adalah adanya kesempatan dan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan (Ife, 2013; Swanepoel dan de Beer, 2006). Terkait dengan pengelolaan bank sampah, warga Desa Bogoarum secara mandiri mengintegrasikan program ini dengan program lain, misalnya pada program posyandu balita dan lansia, warga membawa sampah untuk langsung ditukar dengan makanan tambahan. Sampah yang dibawa warga ini selanjutnya dijual dan hasilnya digunakan untuk membeli makanan tambahan, begitu seterusnya. Pengelolaan bank sampah di Desa Bogoarum ini sedikit lebih sederhana dibandingkan tempat lain yang menggunakan manajemen lebih kompleks, misalnya dengan sistem tabungan sampah dengan beberapa orang pengurus yang mengelola tabungan tersebut (Asteria dan Heruman, 2016). Pengembangan pengelolaan bank sampah dengan cara mengintegrasikan dengan program lain ini ditetapkan atau diputuskan sendiri secara mandiri oleh warga desa yang mengelola program.

Partisipasi aktif warga desa dan elemen masyarakat lainnya secara lebih luas dalam Program Kampung Tangguh Semeru bisa dilihat dalam program budidaya lele dan kangkung, patroli pelaksanaan prokesh serta pembatasan mobilitas warga desa melalui siskamling (sistem keamanan lingkungan). Pelaksanaan program ini melibatkan kerjasama dan kolaborasi dari semua *stakeholder*, termasuk masyarakat, pemerintah dan pihak swasta, yang diyakini cukup efektif dalam penanganan krisis akibat pandemi covid-19 (Mashuri dkk., 2020; Y. Rahmawati dkk., 2021). Pelaksanaan program budidaya lele dan kangkung hidroponik misalnya, tidak hanya melibatkan warga desa, khususnya karang taruna, tetapi pemerintah desa dan juga pihak swasta. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang informan berikut ini:

...kami di sini menyumbang untuk ketahanan pangan dengan menyumbangkan tong yang dimanfaatkan untuk ternak lele dan di atasnya dibuat tanaman hidroponik. Terus ada bak-bak sumbangan dari dinas peternakan dan bantuan dari kepolisian dan dinas sosial juga ada. Dari pabrik garmen dari Kecamatan Barat juga memberi sumbangan (Wawancara Kepala Desa Boroagung, 2021)

Program budidaya lele dan sayur hidroponik ini diharapkan bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk mengatasi dampak ekonomi akibat pandemic. Program ini pada intinya menggabungkan dua kegiatan sekaligus yaitu beternak lele dan menanam sayur hidroponik dalam satu tempat sekaligus, biasanya dalam wadah/ember plastik atau tong seperti gambar berikut ini:



Gambar 3. Tong yang Digunakan Untuk Budidaya Lele dan Sayuran Organik

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Hasil dan pembaha Gambar 3 di atas menunjukkan budidaya lele dan sayur hidroponik yang dilakukan oleh warga Desa Bogoarum. Warga bisa memanfaatkan satu tempat untuk melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu budidaya lele yang dipelihara di dalam tong kemudian di atasnya ditanami sayuran hidroponik, misalnya kangkung. Program budidaya ini bisa dengan mudah mulai dilakukan oleh warga desa karena untuk awal kegiatan mereka mendapatkan bantuan berupa bibit lele, sayur dan juga peralatan budidaya dari Program Kampung Tangguh Semeru. Hasil panen dari budidaya ini dikonsumsi secara pribadi untuk kebutuhan warga sehari dan juga dibagikan ke warga desa lain yang membutuhkan. Bahkan apabila ada kelebihan hasil panen warga desa bisa menjualnya untuk menambah pendapatan keluarga. Partisipasi pemerintah desa dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa bibit sayur dan lele, sementara pihak swasta memberikan dukungan dengan

menyediakan tong untuk beternak lele dan memelihara kangkung hidroponik di atasnya.

Lebih lanjut, partisipasi aktif warga desa dan elemen masyarakat lainnya juga terlihat dalam program pemantauan pelaksanaan prokesh dan siskamling. Kegiatan yang dilakukan yaitu anggota karangtaruna melakukan pengawasan atau razia pemakaian masker dengan melakukan patroli secara rutin yang bertempat di Balai Desa. Kegiatan ini juga melibatkan perangkat desa, TNI, dan anggota Perlindungan Masyarakat (Linmas). Selain penggunaan masker, kontrol terhadap penerapan protokol kesehatan juga dilakukan melalui pembatasan mobilitas penduduk, baik dari dalam maupun keluar Desa Bogoarum. Untuk itu anggota karang taruna melakukan dua kegiatan utama yaitu melakukan aktivitas penyekatan di pintu keluar masuk desa dan mendirikan pos ronda dan bahasa lokalnya disebut *tektur*. *Tektur* merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik yang dibuat dari bambu (baca: kentongan) yang biasa dipukul oleh warga pada saat melakukan patrol Sistem Keamanan Lingkungan (SISKAMLING). Pos ronda diaktifkan kembali untuk membatasi kegiatan warga desa, terutama di malam hari. Sementara itu kegiatan penyekatan di batas desa dilakukan selama 24 jam untuk memantau tempat dan tujuan warga desa yang pergi keluar desa dan mencatat tamu atau warga dari luar yang sedang berkunjung ke Desa Bogoarum. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses *tracing* jika muncul *cluster* baru konfirmasi positif covid-19.

Ketiga, prinsip pemberdayaan atau kemandirian (*empowerment*). Penerapan prinsip kemandirian sebenarnya merupakan *outcome* atau luaran dari diterapkannya kedua prinsip sebelumnya yaitu pembangunan

yang berorientasi pada manusia dan partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dari Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Bogoarum telah berhasil memandirikan warga desanya dalam menangani penyebaran virus covid-19 dan penanganan dampak yang ditimbulkan. Salah satu contohnya bisa dilihat dari pengelolaan warung gotong royong yang sebenarnya merupakan wujud dari kemandirian warga mengelola bencana. Pengelolaan warung gotong royong ini sebenarnya mengadopsi tradisi lama masyarakat Indonesia dalam mengelola ketahanan pangan secara mandiri yaitu yang dikenal dengan istilah lumbung pangan. Masyarakat biasanya secara kolektif menyimpan sebagian daging atau hasil panen dari kebun atau sawah mereka dalam lumbung tersebut untuk persediaan bahan pangan mereka. Bahan pangan yang disimpan ini dapat diambil lagi oleh masyarakat ketika sedang membutuhkan sesuai dengan kebutuhan. Mekanisme lumbung ini kemudian diadopsi lagi untuk menciptakan ketahanan pangan masyarakat secara mandiri di masa pandemic covid-19 (MacRae dan Reuter, 2020; Pramudita dkk., 2020).

Selain kemandirian atau ketahanan ekonomi, warung gotong royong juga mengadopsi ketahanan sosial dalam konsep gotong-royong. Meskipun masih ada pendapat pro dan kontra, namun strategi gotong royong selama ini diyakini masih menjadi upaya kolektif yang cukup efektif untuk mengatasi mewujudkan ketahanan sosial masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan kondisi krisis yang terjadi di masyarakat, salah satunya di masa pandemic (Bowen, 1986; Suwignyo, 2019).

Mendelegasikan kekuasaan kepada komunitas dalam Program Kampung Tangguh Semeru: Analisis Tangga Partisipasi Sherry Arnstein

Warga Desa Bogoarum mampu mencegah penyebaran virus dan menangani dampak pandemi melalui program Kampung Tangguh Semeru. Desa Bogoarum bahkan menjadi pilot project dan juga contoh desa lain karena berhasil menerapkan program Kampung Tangguh Semeru dengan secara mandiri mampu mengendalikan laju penyebaran virus dan mengurangi dampaknya. Sebelum program ini diterapkan, Desa Bogoarum tergolong zona merah karena potensi penyebaran virusnya cukup tinggi. Hal ini dikarenakan ada dua pondok pesantren yang berada di sekitar desa yaitu Pondok Pesantren Temboro dan Pondok Pesantren Kyai Mansur. Bahkan Pondok Pesantren Temboro pernah menjadi *cluster* baru penyebaran virus corona (Hariyanto, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kampung Tangguh Semeru terbukti cukup efektif diterapkan dalam penanganan wabah pandemi covid-19 di Desa Bogoarum. Desa ini berhasil menjadi desa percontohan karena berhasil menurunkan status zona merah menjadi zona hijau melalui berbagai program yang diterapkannya selama PPKM Mikro (Candra, 2020; Rosihan, 2020). Selain Program Kampung Tangguh Semeru, beberapa program desa lain yang menggunakan strategi atau pendekatan berbasis komunitas seperti Jogo Tonggo di provinsi Jawa Tengah juga dianggap efektif dalam menangani pandemi covid-19 (Susanto, 2021). Pendekatan berbasis komunitas diterapkan dengan tujuan agar suatu komunitas atau masyarakat bisa berdaya atau secara mandiri mampu menangani beragam masalah yang

muncul terkait pandemi covid-19. Dengan menggunakan teori tangga atau derajat partisipasi dari Sherry Arnstein, penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi aktif dari warga desa menjadi faktor atau kunci yang menentukan keberhasilan penerapan berbagai program yang berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Boroagum secara tidak langsung berhasil menjalankan derajat partisipasi paling tinggi yaitu derajat kuasa komunitas (*citizen power*) dalam teori partisipasi Sherry Arnstein. Partisipasi dalam derajat kuasa komunitas tersebut diilustrasikan dalam Gambar 3. Dalam gambar tersebut diilustrasikan bagaimana ketiga tangga partisipasi tertinggi dari Sherry Arnstein diimplementasikan dalam beberapa program yang tercakup dalam Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Bogoarum yaitu tangga *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*.

Menurut Arnstein, tangga *partnership* atau kemitraan tercapai apabila anggota komunitas sudah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan sebuah program atau kebijakan serta dilakukan dalam posisi sejajar dengan pemegang kekuasaan. Derajat partisipasi kemitraan ini dapat dilihat dalam implementasi program budidaya lele dan sayur hidropinik atau kangkung seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan berikut ini:

---kami disini menyumbang untuk program ketahanan pangan yaitu tong untuk ternak lele yang diatasnya ditanami kangkung....selain tong ada juga bak-bak sumbangan dari dinas peternakan dan bantuan dari kepolisian dan dinas sosial juga ada untuk ternak lele dan kangkung

juga. Dari pabrik Garmen di Kecamatan Barat juga memberi sumbangan dan... (Wawancara Kepala Desa Boroagung, 2021)

Informan menjelaskan bahwa implementasi program budidaya lele dan sayur kangkung melibatkan beberapa pihak yaitu pemerintah, pihak swasta dan warga Desa Bogoarum. Keterlibatan pihak lain yaitu pemerintah desa dan pihak swasta sifatnya adalah mitra dimana kedudukan semua pihak yang terlibat, termasuk warga desa bersifat sejajar dimana masing-masing memiliki kontribusi dan kewenangannya sendiri. Pemerintah desa dan pihak swasta misalnya berkontribusi untuk menyediakan fasilitas dan pendanaan yang diperlukan untuk menerapkan program. Lebih lanjut, pemerintah desa juga melakukan fungsi koordinasi untuk mempertemukan semua pihak dalam implementasi program. Meskipun demikian, sejak awal warga desa, terutama kelompok karang taruna, sudah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam pemilihan dan penetapan program budidaya lele dan sayuran hidroponik yang bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan masyarakat selama pandemi covid-19.

Tangga partisipasi komunitas yang lebih tinggi yaitu pendelegasian kekuasaan (*delegated power*)

Apabila anggota komunitas telah mampu mengarahkan bentuk kebijakan karena warga atau komunitas sudah menguasai sebagian besar 'kursi' atau kewenangan pengambilan keputusan. Partisipasi semacam ini nampak pada penerapan semua Program Kampung Tangguh Semeru yang diserahkan sepenuhnya atau didelegasikan kepada warga desa mulai dari jimpitan, budidaya lele dan sayuran hidroponik, patroli pelaksanaan

protokol kesehatan (*prokesh*) dan warung gotong royong. Wujud pendelegasian kepada warga desa ini dilakukan mulai dari penetapan ide sebuah program hingga penerapannya, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan berikut ini:

...sebenarnya warung gotong royong itu sudah dilakukan di desa yang lain, kami hanya mencontoh idenya...menurut kami cukup bagus dan bisa dilakukan di Bogoarum sih...makanya kami usulkan di rapat....(wawancara Kelompok Karang Taruna, 2021)

Salah seorang informan menjelaskan contoh kewenangan mereka dalam menetapkan program warung gotong royong yang sepenuhnya merupakan ide dari warga desa. Selain warung gotong royong, program patroli kepatuhan protokol kesehatan dan pembatasan mobilitas penduduk, ide dan pelaksanaannya juga sepenuhnya didelegasikan pada warga desa, terutama kelompok pemuda atau karang taruna. Anggota Karang Taruna inilah yang menetapkan dan mengelola pelaksanaan patroli *tektur* (*siskamling*) secara bergiliran dan juga membuat dokumentasi berupa catatan nama-nama penduduk yang melakukan mobilitas ke dalam dan keluar Desa Bogoarum. Selama pandemi, catatan ini sangat berguna untuk melakukan *tracing* warga yang terkonfirmasi positif covid-19 sekaligus mencegah munculnya *cluster* baru.

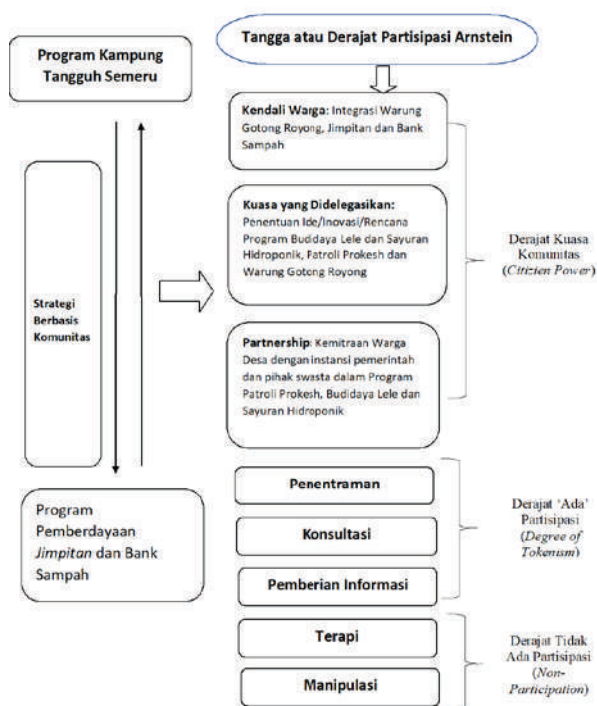
Tangga partisipasi paling tinggi menurut Arnstein adalah kendali warga (*citizen control*). Tangga partisipasi ini akan dicapai jika warga atau komunitas sudah memiliki kekuasaan secara penuh dalam mengelola suatu kebijakan (*managerial power*), mulai proses menentukan, menerapkan dan juga

menikmati hasil dari diterapkannya sebuah kebijakan. Tangga paling tinggi ini bisa dilihat melalui partisipasi warga dalam mengelola warung gotong-royong. Warga desa berinisiatif atau memiliki ide untuk mengintegrasikan warung gotong-royong yang merupakan program baru dengan program pemberdayaan yang sudah ada sebelumnya yaitu *jimpitan* dan bank sampah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keberlanjutan warung gotong royong. Semua dana yang diperlukan untuk mengelola warung diperoleh secara swadaya dari hasil *jimpitan* dan bank sampah. Kemampuan manajerial inilah yang menurut Arnstein merupakan derajat partisipasi paling tinggi yaitu kendali warga. Kemampuan manajerial ini memungkinkan komunitas untuk secara penuh mengelola suatu kebijakan mulai proses menentukan, menerapkan dan juga menikmati hasil dari diterapkannya sebuah kebijakan.

Secara keseluruhan (lihat gambar 4), partisipasi pada tangga tertinggi ini memungkinkan warga atau komunitas untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam posisi sejajar dengan pemegang kekuasaan melalui mekanisme kemitraan (*partnership*), mampu mengarahkan bentuk kebijakan dengan cara mendelegasikan kekuasaan (*delegated power*) karena warga atau komunitas sudah menguasai sebagian besar ‘kursi’ atau ruang pengambilan keputusan. Derajat partisipasi paling tinggi akan dicapai jika warga atau komunitas sudah memiliki kekuasaan secara penuh dalam mengelola suatu kebijakan (*managerial power*), mulai proses menentukan, menerapkan dan juga menikmati hasil dari diterapkannya sebuah kebijakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk penerapan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) warga Kampung Tangguh Semeru dalam mengatasi krisis yang terjadi akibat pandemi covid-19. Pendekatan berbasis komunitas ini, salah satunya dikenal dengan pemberdayaan masyarakat, (*community development*) mensyaratkan adanya partisipasi dari anggota komunitas atau warga. Akan tetapi, banyak pertanyaan kritis yang muncul dan ditujukan pada proses partisipasi warga atau komunitas ini, salah satunya adalah tentang sejauhmana mereka dilibatkan dalam penerapan program pemberdayaan atau pembangunan. Proses partisipasi dari warga ini termaktub dalam prinsip-prinsip utama yang harus diadopsi dalam penerapan program pemberdayaan masyarakat yaitu berorientasi pada manusia



Gambar 4 Skema penerapan derajat partisipasi Arnstein pada Program Kampung Tangguh Semeru Desa Boroagung (Sumber: Data Analisis Peneliti, 2021)

(*human orientation*), partisipasi, dan kemandirian (*empowerment*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sejumlah program Kampung Tangguh Semeru di Desa Bogoarum, seperti program jimpitan, budidaya lele, sayuran hidroponik dan bank sampah menunjukkan penerapan prinsip partisipasi dalam pembangunan berbasis (*community based-approach*) yang berorientasi pada manusia dan partisipasi. Prinsip *human orientation* bisa dilihat dari jenis program yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan semua warga yang dibutuhkan selama krisis. Semua program ini diterapkan dengan melibatkan hampir semua kelompok masyarakat, seperti anak-anak, pemuda dan ibu-ibu. Lebih lanjut, dukungan juga diperoleh dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, dinas sosial, kepolisian dan pihak industri. Keterlibatan semua pihak ini merupakan penerapan prinsip partisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Implementasi dari prinsip *human orientation* dan partisipasi ini menghasilkan luaran yaitu kemandirian warga desa dalam mengatasi krisis akibat pandemi.

Secara khusus, terkait dengan proses partisipasi, keterlibatan warga Desa Bogoarum dalam program Kampung Tangguh Semeru bisa dikategorikan ke beberapa tingkatan atau level dalam tangga partisipasi Arnstein yaitu kemitraan, delegasi kekuasaan dan kendali warga. Ketiga bentuk partisipasi ini termasuk dalam tiga tingkatan atau level tertinggi dalam tangga partisipasi Arnstein. Level kemitraan diilustrasikan dalam program jimpitan dan bank sampah yang proses penetapannya dilakukan secara bersama-sama oleh warga dan pemerintah desa. Pada program lain,

yaitu budidaya lele, sayur hidroponik, dan patroli protokol kesehatan, ide perencanaan atau inovasinya diserahkan kepada warga desa. Partisipasi semacam ini dalam tangga partisipasi Arnstein termasuk dalam level delegasi kuasa. Lebih lanjut, level tertinggi dalam tangga partisipasi Arnstein yaitu kendali warga bisa dijumpai pada program warung gotong royong dimana warga secara mandiri mampu mengelola sendiri warung tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil dari beroperasinya warung. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan atau strategi berbasis komunitas dalam menangani penyebaran virus dan dampak negatif dari pandemi covid-19. Keberhasilan strategi berbasis komunitas membutuhkan partisipasi aktif dari komunitas yang menjadi sasaran program pemberdayaan. Teori derajat partisipasi dari Arnstein digunakan untuk melihat sampai sejauhmana partisipasi aktif dari komunitas dilibatkan dalam penerapan program Kampung Tangguh Semeru dalam penanganan pandemi covid-19. Hasil penelitian mengungkap bahwa partisipasi dari warga Desa Bogoarum di program tersebut bisa dikategorikan dalam derajat paling tinggi yaitu kuasa komunitas (*citizen power*) baik dalam bentuk kemitraan (*partnership*), kuasa yang didelegasikan, dan kendali warga. Partisipasi kemitraan terwujud melalui kerjasama warga desa dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa dan pihak swasta pada program budidaya lele dan sayuran hidroponik. Meskipun modal pengelolaan dan sarana prasana yang diperlukan untuk melaksanakan program tersebut didapat dari pihak luar, tetapi kemitraan yang terjalin antara warga desa dan beberapa pihak tersebut bersifat sejajar. Warga desa tidak hanya

dilibatkan dalam proses penerapan program, juga diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan terkait dengan ide atau rencana program budidaya lele dan sayuran hidroponik serta program lainnya. Pada tangga Arnstein keleluasaan dalam pengambilan keputusan ini meningkat pada derajat pendelegasian kekuasaan (*delegated power*). Lebih lanjut, selain berpartisipasi dalam proses perencanaan dan penerapan program, warga desa Bogoarum juga memiliki keleluasaan dan kemampuan dalam mengelola serta mengembangkan program pemberdayaan untuk memastikan keberlanjutannya. Kemampuan manajerial ini berada pada derajat partisipasi paling tinggi yaitu kendali warga (*citizen control*) yaitu komunitas sudah memiliki kekuasaan secara penuh dalam mengelola suatu kebijakan mulai proses menentukan, menerapkan, dan juga menikmati hasil dari diterapkannya sebuah kebijakan.

Artikel ini menggambarkan contoh kasus yang menunjukkan bahwa penerapan strategi atau pendekatan berbasis komunitas akan berhasil apabila menerapkan tiga prinsip utama yaitu *human orientation* (berorientasi pada manusia), partisipasi dan pemberdayaan (*empowerment*). Ketiga prinsip ini sudah diadopsi dalam implementasi program pemberdayaan di Desa Bogoarum sebelumnya yaitu *jimpitan* dan bank sampah. Hal ini kemudian dilanjutkan pada saat kedua program diintegrasikan dengan program Kampung Tangguh Semeru. Hasil penelitian mengungkap contoh kecil tentang pentingnya mendistribusikan atau mendelegasikan kuasa (*power*) kepada komunitas sebagai salah satu cara paling efektif untuk memberdayakan komunitas. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut pada level, konteks dan masalah yang

berbeda untuk membangun pemahaman teoritis tentang model atau mekanisme yang bisa digunakan untuk mendelegasikan kuasa dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat.

Terima Kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. M. A. D. P. (2020). "Peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kuta Dan Desa Adat Kuta Dalam Memberikan Bantuan Terhadap Warga Yang Terkena Dampak Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia"* PERAN, 128–134.
- Anoko, J. N., Barry, B. R., Boiro, H., Diallo, B., Diallo, A. B., Belizaire, M. R., Keita, M., Djingarey, M. H., N'Da, M. Y., Yoti, Z., Fall, I. S., & Talisuna, A. (2020). Community engagement for successful COVID-19 pandemic response: 10 lessons from Ebola outbreak responses in Africa. *BMJ Global Health*, 4, 1–4. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003121>
- Arnstein, S. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *AIP Journal*, 35.
- Arnstein, S. R. (1975). A WORKING MODEL FOR PUBLIC PARTICIPATION. *Public Administration Review*, 35(1), 70–73.
- Artajaya, W. I. E., & Wiasta, W. I. (2020). Desa Adat Menjadi Benteng Terakhir Dalam Memutus Penyebaran COVID-19 Study Pada Desa Adat Tegallalang Gianyar Bali. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Asteria, D., & Heruman, D. H. (2016). BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative

- of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Boulet, J. (2020). DIMENSIONS OF COMMUNITY DEVELOPMENT. In Resource Centre for Mental Health Consumer.
- Bovill, C., Morss, K., & Bulley, C. (2009). Should students participate in curriculum design? Discussion arising from a first year curriculum design project and a literature review. *PRIME*, 3(2).
- Bowen, J. R. (1986). On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561. <https://doi.org/10.2307/2056530>
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Predana Media Group.
- Burns, D., Heywood, F., Taylor, M., Wilde, P., & Wilson, M. (2004). *Making community participation meaningful : a handbook for development and assessment*. Policy Press.
- Candra, A. (2020). Polda Jatim Kunjungi Kampung Tangguh Semeru di Desa Bogoarum Magetan. *Times Indonesia*. [TimesIndonesia.Com](https://www.timesindonesia.com).
- Carpentier, N. (2016). Beyond the ladder of participation: An analytical toolkit for the critical analysis of participatory media processes. *Journal of the European Institute for Communication and Culture*, 23(1), 70–88. <https://doi.org/10.1080/13183222.2016.1149760>
- Carver, S. (2001). *Participation and Geographical Information: a position paper*. <https://www.researchgate.net/publication/2844049>
- Chawa, A. F., & Grace, M. (2019). Demystifying power in community development practice. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 15(1), 153–181. <https://doi.org/10.21315/ijaps2019.15.1.6>
- Choguill, M. B. G. (1996). *A Ladder of Community Participation for Underdeveloped Countries 1* (Vol. 20, Issue 3).
- Collins, K., & Ison, R. (2006). DARE WE JUMP OFF ARNSTEIN'S LADDER? SOCIAL LEARNING AS A NEW POLICY PARADIGM. *Proceedings of PATH (Participatory Approaches in Science & Technology)*. <http://www.macaulay.ac.uk/PATHconference/index.html#output>
- Dizon, J. T. (2012). Theoretical Concepts and Practice of Community Organizing. *The Journal of Public Affairs and Development*, 1(1), 89–123.
- Dooris, M., & Heritage, Z. (2013). Healthy cities: Facilitating the active participation and empowerment of local people. *Journal of Urban Health*, 90(SUPPL 1), 74–91. <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9623-0>
- Dukhanin, V., Topazian, R., & Decamp, M. (2018). Metrics and evaluation tools for patient engagement in healthcare organization-and system-level decision-making: A systematic review. In *International Journal of Health Policy and Management* (Vol. 7, Issue 10, pp. 889–903). Kerman University of Medical Sciences. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2018.43>
- Fariha, Mariroh., Racheshi, A. R., Rohman, N. A., Widiyasari, W., & Ma'rufi, I. (2020). Evaluasi Penerapan Protokol Kesehatan Di Kampung Tangguh Semeru Perumahan Mastrip Kabupaten Jember. *Multidisciplinary Journal*, 3(1), 11–14.
- Frankena, T. K., Naaldenberg, J., Cardol, M., Linehan, C., & van Schrojenstein Lantman-de Valk, H. (2015). Active involvement of people with intellectual disabilities in health research - A structured literature review. In *Research in Developmental Disabilities* (Vols. 45–46, pp. 271–283). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.08.004>
- Gerard, F., Imbert, C., & Orkin, K. (2020). Social protection response to the COVID-19 crisis: Options for developing countries. *Oxford Review of Economic*

- Policy, 36(April), S281–S296. <https://doi.org/10.1093/oxrep/graa026>
- Guaraldo Choguill, M. B. (1996). A ladder of community participation for underdeveloped countries. *Habitat International*, 20(3), 431–444. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(96\)00020-3](https://doi.org/10.1016/0197-3975(96)00020-3)
- Hayami, R., Fatma, Y., Antoni, O. T., & Mukhtar, H. (2022). Analisa Efektifitas Kebijakan PPKM terhadap Pertumbuhan Kasus COVID-19 Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 6(3), 1649. <https://doi.org/10.30865/mib.v6i3.4356>
- Ife, E. (2013). *Community Development In An Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Ikhsan, M. (2021). PPKM Mikro jadi Sorotan di Medsos Soal Efektivitas. *CNN Indonesia*.
- Kenny, S. (2006). *Developing Communities: For the Future*. Thomson.
- Korten, D., & Carner, G. (1984). *Planning Framework for People-Centered Development; Contributions Toward Theory and Planning Frameworks*. Kumarian Press.
- Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- MacRae, G., & Reuter, T. (2020). Lumbung Nation: Metaphors of food security in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 338–358. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1830535>
- Maliana, & Putranto, G. (2021). Menakar Efektivitas PPKM Mikro di Tengah Keterisian RS di Pulau Jawa yang Mulai Mengkhawatirkan. *Tribun News*.
- Marshall, K. (2016). Case Study: Responding To the Ebola Epidemic in West Africa : What Role Does Religion Play ? *Berkley Center for Religion, Peace & World Affairs*, 1, 1–20.
- Martín, P. P. (2014). *Participation Schemas: a tool to characterize collaborative participation Reflecting on adaptiveness in T4T&A initiatives View project*. <https://www.researchgate.net/publication/292977057>
- Mashuri, Moch. A., Aprilina, S. D., & Nahdiyah, V. (2020). Peran Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Berbasis Kampung Tangguh Sebagai Upaya Menekan Angka Covid-19 Di Rt 04 Rw 14 Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(2), 141–156.
- Megasari, R., Vidyastuti, A. N., Setya, E., Rahayu, P., & Pangestu, O. (2020). Upaya Memutus Penyebaran Virus Covid-19 Melalui Pembentukan Kampung Tangguh Semeru Di Desa Tegalsari Kabupaten Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 212–222.
- Miao, Q., Schwarz, S., & Schwarz, G. (2021). Responding to COVID-19: Community volunteerism and coproduction in China. *World Development*, 137, 105128. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105128>
- Pemerintah. (2022). *Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia*. Pemerintah Indonesia. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Pramudita, M., Anggraini, D. D., Hidayat, N., & ... (2020). Lumbung Pangan Sebagai Upaya Ketangguhan Pangan Masa Pandemi Covid-19 Desa Kabuaran Bondowoso. *Multidisciplinary ...*, 3, 34–40.
- Puspawati, D. A., Putri, I., Ni Wayan Ekayanti, & ... (2020). Sinergi Pemerintah Berbasis Adat dalam Upaya Penanganan Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020 “Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia*, 2019, 143–149.
- Rahmawati, N. I., & Fattach, A. (2020). *Kampung Tangguh Semeru Pencegahan Covid-19 Untuk Indonesia Lebih Baik*.
- Rahmawati, Y., Anugrah, F. F., Hati, E. M., & Roziqin, A. (2021). Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi antar-Stakeholder dalam Merespons Pandemi COVID-19.

- Journal of Social Development Studies*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.22146/jsds.1020>
- Rauf, T. (2021). Menakar Efektivitas PPKM Mikro. *Infopublik.Id*.
- Rosihan. (2020). Polda Jatim Tinjau Kampung Tangguh Semeru di Magetan. *Koran Harian Bangsa*.
- Sampson, A. (2005). *Involving users in supported housing: a good practice guide* Heading *Involving users in supported housing A good practice guide*. Shelter.
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., & Idris, I. (2020). Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p53-61>
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 7–15.
- Shabrina. (2021). Efektivitas Kampung Tangguh Semeru terhadap Recovery Rate Covid-1.
- Sherbini, A. A. El. (1986). Alleviating rural poverty in sub-Saharan Africa. *Food Policy*, 11(1), 7–11. [https://doi.org/10.1016/0306-9192\(86\)90041-2](https://doi.org/10.1016/0306-9192(86)90041-2)
- Sieber, R. (2006). Public Participation Geographic Information Systems: A Literature Review and Framework. In *Annals of the Association of American Geographers* (Vol. 96, Issue 3).
- Slotterback, C. S., & Lauria, M. (2019). Building a Foundation for Public Engagement in Planning: 50 Years of Impact, Interpretation, and Inspiration From Arnstein's Ladder. In *Journal of the American Planning Association* (Vol. 85, Issue 3, pp. 183–187). Routledge. <https://doi.org/10.1080/01944363.2019.1616985>
- Sukamerta, I. M. (2020). PERAN DESA ADAT DALAM PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA. *Proceedings Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1–4.
- Susanto, E. (2021, February 22). Menengok Desa di Magelang yang Jadi Percontohan PPKM Mikro Nasional. *Baca artikel detiknews*, “Menengok Desa di Magelang yang Jadi Percontohan PPKM Mikro Nasional. *Detik.Com*.
- Suszyńska, K. (2015). Tenant Participation in Social Housing Stock Management. *Real Estate Management and Valuation*, 23(3), 47–53. <https://doi.org/10.1515/remav-2015-0024>
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387–408. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000407>
- Swanepoel, H., & de Beer, F. (2006). *Community development: breaking the cycle of poverty*. Juta.
- Tyesta, L. A. (2020). “Jogo Tonggo” Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penangan Penyebaran Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020 “Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Di Indonesia*, 5–10.
- van den Berg, M. (2010). Household income strategies and natural disasters: Dynamic livelihoods in rural Nicaragua. *Ecological Economics*, 69(3), 592–602. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.09.006>
- Varwell, S. (2022a). A Literature Review of Arnstein's Ladder of Citizen Participation: Lessons for contemporary student engagement. *Exchanges: The Interdisciplinary Research Journal Varwell. Exchanges*, 10(1), 108–144.
- Varwell, S. (2022b). Partnership in pandemic: Re-imagining Arnstein's ladder of citizen participation for an era of emergency decision-making. *Research Articles Journal of Educational Innovation, Partnership and Change*, 8(1).
- White, M., & Langenheim, N. (2021). A ladder-truss of citizen participation: re-imagining Arnstein's ladder to bridge between the community and sustainable urban design outcomes. *J. Design Research*, 19(3), 155–183. www.pedestriancatch.com

WHO. (2020). Role of community engagement in situations of extensive community transmission of COVID-19. *Who*.

World Health Organization. (2020). Practical considerations and recommendations for religious leaders and faith-based communities in the context of COVID-19. *Who*, April, 1-6.

Zollet, S., Colombo, L., De Meo, P., Marino, D., McGreevy, S. R., McKeon, N., & Tarra, S. (2021). Towards territorially embedded, equitable and resilient food systems? Insights from grassroots responses to covid-19 in italy and the city region of rome. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1-25. <https://doi.org/10.3390/su13052425>

Local Resources-Based Community Empowerment Model to Achieve Food Security in the Indonesian Border Community of North Sebatik

¹Nia Kurniasih Suryana, Sekar Inten Mulyani ², Hendris³*

^{1,2,3}Faculty of Agriculture, Universitas Borneo Tarakan

Corresponden Author: hendris@borneo.ac.id

ABSTRACT Many scholars now see border areas to have a strategic value. They are no longer seen as the backyard of a country but the front yard that must be seen well developed. Therefore border communities must be empowered to be independent from neighboring countries. These include efforts to increase these independence through community empowerment. Community empowerment can increase the independence and welfare of the community through increasing knowledge, attitudes/behaviors, skills, abilities, awareness, and utilization of resources. Through the process, it is expected that human resources capacity will increase in food security. How the efforts to empower border communities adopt local resources, instead of a top down approach, however needs further exploration. This research aims to assess the effects of human and natural capitals in formulating local resources-based Community empowerment model in the sector of food security. This research was conducted in the North Sebatik district, Nunukan regency with 65 sample of farmers selected through simple random sampling techniques. Primary and secondary data were collected through field observations, direct interviews, questionnaire distribution, and information obtained from official government agencies. This research uses human capital, nature capital, and social capital as dependent variables, and community empowerment and food security as independent variables. The analysis method applied Partial Least Square (PLS) by using software WarpPLS 5.0. The results of the research showed that human capital must go through an empowerment process to increase human quality. Natural capital must also go through an empowerment process, as human quality without supported nature resources cannot improve capacity to achieve food security. Social capital must also go through an empowerment process. Community empowerment has an impact on food security, as it can manage existing resources to create and improve household income through locally-based agricultural activities to achieve food security.

Keywords: Borders; Foods; Food Security; Local Resources; Social Empowerment.

INTRODUCTION

The study of borders was no longer confined to the field of geography, but became a major field of study such as political science, anthropology, sociology, urban planning and environmental science. Each of these disciplines has a different concept of "boundary". The consensus, however, is that

boundaries are human constructs created to control human behavior in a spatial context (Popescu, 2012). Borders are no longer where we expect them to be boundaries have disappeared, moved, redefined and redefined. Globalization has bent and changed national borders, creating new transnational spaces (Chen, 2005). Border areas are dynamic

because they are created, removed, moved, expressed and re-expressed through various material and social mechanisms conflict, trade, integration and exclusion all affect how borders between neighboring countries are expressed (Hataley & Leuprecht, 2018).

Border areas have strategic value because it has important effect for the country's sovereignty and affects on defense and security conditions. Border areas are experiencing tremendous development around the world and making a major contribution to global interactions (Konrad, 2014). Indonesia's border regions play an important role in economy, politics and national defense. The distribution of welfare to border communities is a primary duty to maintain national integrity (Mulyo et al., 2018). There are some issues, which develop in relation to food security at the borders, such as: socio-economic gap between communities at the Indonesian borders and the neighboring countries, relatively low agricultural productivities due to limited information and technological dissemination, inadequate infrastructures, means and infrastructures of production, as well as land distribution and inter-islands that could cover the whole areas, inability of the poor to fulfill foods in sufficient amount, so that the nutrition aspect and food security has not become the main concern (Syarief et al., 2014). It turns out that the Kalimantan border in Indonesia is still in a developing state. This condition is due to several factors, including: Geographic isolation, high poverty levels, high input costs, limited information from governments. These factors can impede progress when meeting food security goals

as part of the common good (Mulyo et al., 2018). As stated by Nia & Sekar (2021), border areas are identical to locations that are far away and have limited access. The same problem occurs on the border of Indonesia and Malaysia, which is far from industrial centers or large companies. Therefore, Malaysian products are more dominantly used than Indonesian products. Malaysian products have long been used to meet people's needs and cannot be separated from people's lives on the border.

The implementation of local development must be parallel with local potentials and opportunity of development. The potential of local resources as food sources that must be explored optimally in order to increase food availability to meet quality, diverse, and affordable foods at the household level, raise income of the farmers, and support natural resources conservation. Community-based development has the meaning as development that leads to what is needed by the community. This need to be planned and implemented by the community through the utilization of potential resources such as natural, human, institutional, socio-cultural values that can be accessed by the local community (Mardikanto, 2014). The potential of community resources in community-based development can be interpreted as an effort to change potential resources into actual ones. This community resource potential must be interpreted as an effort to utilize or mobilize resources that have not been previously touched, but it can also mean increasing the usefulness or optimizing of resources that have not been previously worked on.

Food is a very important commodity that involves basic human needs. The SDGs (Sustainable Development Goals) or sustainable development goals are included in the second SDGs, namely no hunger, achieving food security and sustainable agriculture. The government through the food security agency has compiled various programs to achieve food independence, as well as diversify food consumption, as well as food diversification. The food security definition refers to Law no. 18/2012 on Food. The law states that food security is “a condition for the fulfillment of food for the state as well as for individuals, which is manifested in the availability of sufficient food, both in terms of quantity and quality, safe for consumption, of various types, high in nutrition, evenly distributed and affordable by the community and does not conflict with religion and belief, as well as the culture of the community, to lead a healthy, active and productive life in a sustainable manner”. The first concern about the food crisis was raised by Thomas Robert Malthus (1766–1834). He refers to the rate of population growth was increasing on a geometrical basis, while food production was on an arithmetical basis. A geometric series in Malthus’ understanding is defined as an increase based on multiples, namely: 1, 2, 4, 8, and so on. While the arithmetic series explains that the increase occurs based on a constant addition with the number of adding variables 1, namely 1, 2, 3, 4 and so on. It can be said that Malthus’ theory reminds that naturally future generations will have more complex problems related to food availability, compared to previous generations (Winsdel et al., 2015).

Today, agricultural sector is still a dominant sector in Indonesia and most of the populations make their livings from this sector. The agricultural operations are mostly performed at the suburban, including North Sebatik District of Nunukan Regency, which is adjacent to Malaysia. The area has many local resource potentials, such as natural resources, human resources, and social resources, which can be utilized to support food security. Nevertheless, the available resources have not been well managed. There are several different and very important roles in food security in determining the success of social development, including agricultural facilities and infrastructure, which are rapidly increasing, which will affect the economy in each region, which will indirectly greatly affect the level of welfare of the local community (Uliantoro et al., 2021).

Local resources that are often found in rural areas are local community wisdom that has been formed for a long time and is passed down from generation to generation. In the field of agriculture, local wisdom is formed in the farming system. This local wisdom is a potential for managing existing resources, but in its development this local wisdom is starting to be abandoned. The concept of local wisdom in environmental management was explained by (Berkes, 1993) using the terminology of traditional ecological knowledge the term refers to a set of knowledge, practices, and beliefs passed down from generation to generation through culture and evolved through processes of adaptation related to the relationship between living organisms (including humans) and their surrounding environment. Traditional ecological knowledge belongs

collectively and can be conveyed in the form of stories, songs, cultural values, beliefs, rituals, customary rights, local languages, and the use of natural resources. As stated by Hendris and Sirait (2021), local wisdom can be maintained due to several factors, namely organic fertilizers which are widely available in nature, traditional tools used are cheaper, land conservation and respect for ancestral heritage, while the factors that cause local wisdom to be abandoned are changes in insight and knowledge and the development of modern technology.

It is important to increase human resources (HR) capacity in order to manage the available resources, so that it will create and raise the household's income through local resources-based agricultural operations. Along with the raising income, it will increase buying power of the household to access foodstuffs. Such buying power will offer discretion to them for freedom to choose various foods to fulfill the nutritional adequacy. According to Sulistyono et al. (2021), Women in the family have a very important role, apart from being a wife to their husbands but also as decision makers in household activities such as buying food and cooking. Likewise in determining the quality, quantity and place of purchase of rice. Traditional markets are still the main choice in buying food ingredients including rice for housewives; this is the impact of the price offered is cheaper and the types of goods sold are more than in the modern market.

Community empowerment is intended to increase the independence and welfare of the community through increasing knowledge, attitudes/behaviors, skills, abilities, awareness, and utilization of

resources. Rural areas are actually rich in potential natural resources, social capital, cultural capital but lack quality human resources. Most youth in rural areas are more interested in finding work in the city, causing urbanization and social problems if they are not supported by the skills and expertise needed according to the field of work. On the one hand, in rural areas the regeneration of farmers slows down and is dominated by older farmers. The potential for social capital is very large and will get better if it is often used. Social capital can be seen as a process of interaction that occurs in local communities that are increasingly closely related to the existence of trust, norms and networks that are formed in a community. These social relations can be empowered as capital to obtain not only economic benefits but also social benefits (Usman, 2015). Through such process, human resources capacity in food security will increase. Objective of this research was to formulate local resources-based community empowerment model in order to achieve food security.

This research was conducted in North Sebatik District, Nunukan Regency. The location of North Sebatik District is at the eastern end of Nunukan Regency, Indonesia. This location is divided into two regions, namely the Sebatik Island region in Indonesia and the Sabah region of Malaysia.

This study has used data from various sources derived from primary data and secondary data, including the following: (1) The primary data was obtained through questionnaires and interviews with farmers, ranchers, and fishermen, as well as in-depth interviews with community leaders, farmer group leaders, extension workers, and village

heads. (2) The secondary data has been obtained through information available at official government agencies in accordance with research needs, such as: Central Statistics Agency, Regional Development Agency, Ministry of Agriculture, Livestock and Plants, and the Department of Fisheries and Marine Affairs, as well as other official agencies that have related data.

Research data was collected through several types of methods, such as direct observation in the field, direct interviews, and by distributing questionnaires to respondents. The data documentation process has been carried out in the form of written documentation and audio recordings to ensure the validity of the data.

The populations of the research were members of farmer group at the North Sebatik Sub district, which comprised of 195 farmers. Samples were taken by using Simple Random Sampling, a sample determination method that was taken randomly regardless of the members' strata (Sugiyono, 2012). The number of samples that have been used to obtain data and information on the implementation of this research is 65 farmers.

Analysis method used Partial Least Square (PLS) by using software WarpPLS 5.0. In general, Partial Least Square (PLS) is very suitable to predict application and build theory, analyze small sample, and examine overall model fit (Gefen, 2019) specifically that data, or at least correlation or covariance matrices, should be made public so that others can attempt to falsify at least the statistical analyses. Doing so could provide a semblance of the direction of what might constitute the desired Positivist aspects of

intellectual integrity in science: making your claims and putting your data in the public domain so others may put its propositions to the test and try to falsify or improve on them. Part 2 demonstrates the importance of such disclosure. The demo begins with replicating the model in Structural Equation Modeling and Regression: Guidelines for Research Practice (Gefen et al., 2000). PLS has superiority in comparison with ordinary regression due to PLS may examine some variables simultaneously. PLS is a component-based Structural Equation Modeling (SEM) method to make prediction. Partial Least Square (PLS) method is mostly used for causal-predictive analysis, which is complicated, and less supported by the theory for exploration (Hartono, 2008; Solihin & Ratmono, 2013). WarpPLS 5.0 was applied due to it has some superiorities, such as examining the moderating variable directly (Solihin & Ratmono, 2013). Therefore, this software is very suitable with the model in the research.

Following are the steps in the analysis with partials least square (Yamin, 2021). (1) Designing the Structural Model (inner model) at this stage, the researcher formulates the relationship model between constructs (2) Designing the Measurement Model (outer model) at this stage, the researcher defines and specifies the relationship between the latent construct and its indicators whether it is reflective or formulative (3) Constructing the Path Diagram The main function of constructing a path diagram is to visualize the relationship between indicators and their constructs and between the constructs that will make it easier for researchers to see the model as a whole (4) Model Estimation at

this step, there are three weighting selection schemes in the model estimation process, factor weighting scheme, centroid weighting scheme, and path weighting scheme (5) Goodness of Fit or model evaluation includes evaluation of measurement models and structural model evaluations (6) Hypothesis testing and interpretation

The whole models has been tested. The test is done to see the models as a whole. Values used as standard, which show that indicators of the model fit have been fulfilled, is APC (average path coefficient) and ARS (average R-squared) significant ($p < 0,05$), while AVIF (average variance inflation factor) value < 5 and full colinearity VIF (variance inflation factor) below 3.3 (Solihin & Ratmono, 2013). The first is Reliability Test. This test was conducted to ensure that instrument of the research will be able to present the conceptual measurement consistently without any bias. It can be said that the results were consistent if some measurements against the same subject did not show different results (Hartono, 2008). This study used Cronbach's Alpha Coefficient (Cronbach, 1970, in Hartono, 2008) as the reliability test tool. Cronbach's Alpha values ranged from 0.50 to 0.60 are sufficient for reliability. Variable will be reliable if it has Composite Reliability above 0.60 or close to 1. The second is Validity Test. According to Hartono (2008), validity is done to indicate that the questioning instruments really measure what it should be. In this study, validity is a measuring instrument test to measure the goal significantly and correctly. The measuring instrument is valid if it could measure the goal significantly and correctly. In contrast, it is invalid if it

could not measure the goal significantly and correctly. The validity test in this study applied the construct validity, which included discriminant and convergent validities. This validity test showed suitability of each indicator with the applied theories to define a construct (Hartono, 2008). The convergent validity was evaluated using loadings factor criteria by value more than 0.50 and average variance extracted (AVE) by value beyond 0.50. By the value, it brings about higher convergent indicator probability, above 50% (Solihin & Ratmono, 2013). Discriminant validity has a principle that measures in the same construct should have high correlation. The measured parameter was comparing AVE's roots of a construct should be higher than correlation between latent variables by considering the cross loading (Solihin & Ratmono, 2013).

The third Hypothesis Test. This test measures at the level of confidence used in this research is 5%. The hypothesis is accepted if $p < 0.05$. Path coefficient values were used to determine direction of the correlation coefficient. Positive correlation coefficients show positive correlation among constructs, and vice versa. Models of the research will be tested by considering the determinant coefficient values (R^2). These values describe variations against the dependent variables. R^2 value is between zero and one. If the value is zero, it cannot explain any variation against the dependent variable, and if the value is one, it indicates that the independent variable describes a hundred percent of variation against the dependent variable.

DISCUSSION

Test the Research's Model

Test the research's model was conducted to see suitability of model in the research. Excellent model of the research will be able to describe correlation suitability between variables of the research. The application of WarpPLS 5.0 has presented results of calculation, which showed the applied criteria to assess whether the model is appropriate or not.

The p value for APC (average path coefficient) and ARS (average R-squared) must be smaller than 0.05 or significant. Besides that, AVIF (average variance inflation factor) as multicollinearity indicator should

be smaller than 5. Results of output showed the criteria goodness of fit model has been fulfilled by APC value 0.313 and ARS value is 0.231, and p APC (<0.001) value is smaller than 0.05 and p value of ARS (0.013) is smaller than 0.05, so that it is significant. AVIF value is 1.041 smaller than 5, so that the data has no multicollinearity.

Result of Reliability Test

The composite reliability and Cronbach's alpha values are used to find out reliability of the research's instrument. Based on the output above, it shows that composite reliability > 0.70 for all variables, which means that all variables have met the reliability requirements

Table 1.
Table Composite Reliability

Variable	Composite Reliability	Description	Cronbach's Alfa	Description
X1	0.876	Fulfilled	0,807	Reliable
X2	0.710	Fulfilled	0,750	Reliable
X3	0.906	Fulfilled	0,867	Reliable
Y1	0.840	Fulfilled	0,609	Reliable
Y2	0.955	Fulfilled	0,815	Reliable

Source: Processed Data, 2018

Full collinearity VIF is the result of full collinearity test that includes lateral and vertical multicollinearities. Criteria for full collinearity test should have values, which are lower than 3.3 (Kock, 2014) as well as the social and health sciences. The use of the PLS method has been primarily in the context of PLS-based structural equation modeling (SEM). Full collinearity VIF value of human capital (X1) is 1.057, nature capital (X2) 1.136, social capital (X3) 1.124, community empowerment (Y1) 1.340 and food security (Y2) 1.272 show full collinearity VIF values less

than 3.3, so that the model is free of vertical collinearity, lateral, and common method bias.

Result of validity Test

Output average variance extracted (AVE) was also used to evaluate convergent validity and the criteria must be above 0.50 (Fornell & Larcker, 1981). Output of human capital (0.648) > 0.50 is fulfilled, nature capital (0.405) < 0.50 is not fulfilled, social capital (0.664) > 0.50 is fulfilled, community empowerment (0.300) < 0.50 is not fulfilled, and food Security (0.355) < 0.50 is not fulfilled.

Result of Hypothesis Test

The analysis method used in empirical test is structural equation model using Partial Least Square software. The trust level of the

research is 5%. The hypothesis is accepted if $p < 0.05$. Results of calculation on WarpPLS 5.0 are as follow:

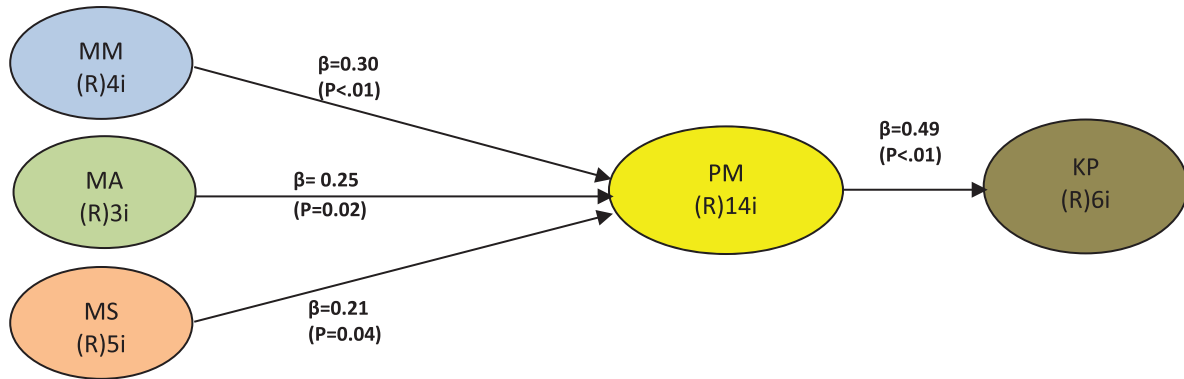


Figure 1. Path Analysis

Figure 1 is the testing result of direct effect model. The results show that human capital (X1) has positive effect on community empowerment (Y1) 0.30 and significantly affect by p value is 0.01 smaller than 0.05. Nature capital (X2) has positive effect on community empowerment (Y1) 0.25 and significantly affect by p value is 0.02 smaller than 0.05. Social capital (X3) has positive effect on community empowerment (Y1) 0.21 and significantly affect by p value 0.04 smaller than 0.05. Community empowerment

(Y1) has positive effect on food security (Y2) 0.49 and significantly affect by p value is 0.01 smaller than 0.05. The effect among variances between coefficient of community empowerment (Y1) and human capital (X1), nature capital (X2), and social capital (X3) 0.22 and the percentage is about 22% and the rest is affected by other variances. The effect among variances between coefficient of food security (Y2) and community empowerment (Y1) 0.24 and the percentage is about 24% and the rest is affected by other variances.

Table 2.
Path Coefficient

Path Coefficient				
	Human Capital (X1)	Nature Capital (X2)	Social Capital (X3)	Community empowerment (Y1)
Community empowerment (Y1)	0.298	0.249	0.212	
Food Security (Y2)				0.493
P Values				
	Human Capital (X1)	Nature Capital (X2)	Social Capital (X3)	Community empowerment (Y1)
Community empowerment (Y1)	0.007	0.015	0.035	
Food Security (Y2)				0.001

Source: Processed Data, 2018

Based on Table 2, the columns show latent predictor variables and the rows show latent criterion variables. It describes that path coefficient of human capital (X1) effect on community empowerment (Y1) is 0.298 and significant on 0.007, nature capital (X2) has positive effect on community empowerment (Y1) for about 0.212 and significant on 0.016,

social capital (X3) affects on PM for about 0.212 and significant on 0.036, and community empowerment (Y1) has positive effect on food security (Y2) for about 0.493 and significant on 0.001. However, 1 variation of standard deviation of human capital (X1) creates 0.298 variations of standard deviations of community empowerment (Y1), and so on.

Table 3.
Standard Errors of Path Coefficient

Standard Errors of Path Coefficient				
	Human Capital (X1)	Nature Capital (X2)	Social Capital (X3)	Community empowerment (Y1)
Community empowerment (Y1)	0.118	0.113	0.115	
Food Security (Y2)				0.116
Effect Sizes for Path Coefficient				
	Human Capital (X1)	Nature Capital (X2)	Social Capital (X3)	Community empowerment (Y1)
Community empowerment (Y1)	0.187	0.173	0.158	
Food Security (Y2)				0.243

Source: Processed Data, 2018

Based on Table 3, output standard errors for path coefficients present the estimation result of errors for each path coefficient. Standard errors are required if we want to test the effect of mediation by the approach of Sobel Baron and Kenny (1986), as well as Hayes and Preacher, (2010) for linear correlation.

Output effect sizes for path coefficients, effect size is categorized into three categories, such as weak (0.02), medium (0.15), and strong (0.35) (Hair et al., 2013; Kock, 2014) as well as the social and health sciences. The use of the PLS method has been primarily in the context of PLS-based structural equation modeling (SEM). The effect size value below 0.02 shows that the effect of latent predictor variable is very weak from practical point of view, even it has significant p value.

Results of estimation showed the effect size of human capital (X1) against community empowerment (Y1) is 0.187 and nature capital (X2) against community empowerment (Y1) is 0.173, and social capital (X3) against community empowerment (Y1) is 0.158. The results are categorized as medium effect size, which indicate that human capital (X1), nature capital (X2), Social Capital (X3) play medium roles from practical point of view in improving community empowerment (Y1). As well as the effect size of community empowerment (Y1) on food security (Y2) 0.243 is included in medium category.

Based on the analysis result of indirect effects, it showed that human capital (X1) has indirectly affected on food security (Y2) and has passed through community empowerment (Y1) for about 0.147 by

significant coefficient of p value 0.015 smaller than 0.05. Nature capital (X2) has indirectly affected on food security (Y2) and has passed through community empowerment (Y1) for about 0.123 by significant coefficient of p value 0.028 smaller than 0.05, while social capital (X3) has indirectly affected on

food security (Y2) and has passed through community empowerment (Y1) for about 0.104 by significant coefficient of p value 0.035 smaller than 0.05.

Based on result of output WarpPls 5.0, it is presented briefly in result of hypothesis test in Table 4.

Table 4.
Result of Estimation and Hypothesis Test of the Model

Hypothesis	Path	B	p-value	Ideal	Description
H1	X1 to Y1	0.30	< 0.01	< 0.05	Significant
H2	X2 to Y1	0.25	0.02	< 0.05	Significant
H3	X3 to Y1	0.21	0.04	< 0.05	Significant
H4	Y1 to Y1	0.49	< 0.01	< 0.05	Significant

Source: Processed Data, 2018

Based on the Table 4, results of estimation and hypothesis test showed that Hypothesis 1, path coefficient of human capital (X1) to Y1 > 0.100 ($\beta = 0.30$) by $p < 0.05$ (p-value < 0.01), so that human capital (X1) affects on community empowerment (Y1). According to Widjajanti (2011), the role of human capital becomes the base in developing empowerment and mediation in improving community empowerment from physical capital. Therefore, sharing knowledge is the requisite to improve creativity and innovation. Community will be optimal in developing the empowerment if it is supported by the process of improving human quality. The role of the empowering agents will improve their competence, both knowledge and expertise in order to become the determinant of activity implementation to create a competitive community. Empowerment is a process that gives power to the community to be more empowered and have the ability to access and utilize resources to be more independent and

not dependent on other parties, such as government assistance.

Hypothesis 2, path coefficient from nature capital (X2) to Y1 > 0.100 ($\beta = 0.25$) by $p < 0.05$ (p-value 0.02), so that nature capital (X2) has affected on community empowerment (Y1). The natural resources owned by the community are utilized in the empowerment process, but their sustainability is also considered so that the balance of natural resources is maintained.

Natural resources are the natural environmental elements, both physical and biological, which are required by human beings to fulfill their needs and to increase their welfare (Nurkartika, 2001).

Hypothesis 3, path coefficient from social capital (X3) to Y1 > 0.100 ($\beta = 0.21$) by $p < 0.05$ (p-value 0.04), so that social capital (X3) has affected on community empowerment (Y1). social capital is the realization of social dynamic in community, such as mutual trust, contribution to organization, active participation in organization, and positive

perception against community (Putra et al., 2017). Positive impacts of the social capital, particularly for farmers, include availability of information with low cost, facility in decision-making along with the implementation, and declining opportunist behaviors (Grootaert et al., 2004).

Hypothesis 4, path coefficient from community empowerment (Y1) to Y2 > 0.100 ($\beta = 0.49$) by $p < 0.05$ ($p\text{-value} < 0.01$), so that community empowerment (Y1) has affected on food security (Y2). According to Suryana et al. (2015), food security will be achieved through community empowerment if such process may lead to behavioral changes. Such behavioral changes are characterized by the changes of knowledge, skills, and attitudes in providing, accessing, and absorbing foods. According to Sugiyanto (2010), results of the learning process in community empowerment process will cause some behavioral changes that include some aspects, such as knowledge (cognitive), skills (affective), and attitudes (psychomotoric). Changes in behavior that occur as a result of the empowerment process will be sustainable if it is supported by social capital owned by the community. Social interactions and networks that are formed are strengthened by empowerment. In addition, local community participation can be seen from increasing participation according to (Arnstein, 1969), namely manipulative participation, therapy, informing, consulting, placation, partnership, delegated power and citizen control.

It conformed to Jejeebhoy (1996), who suggested that behavioral changes, which include knowledge, skill, and attitude that are mediated by education, may improve individual empowerment.

CONCLUSIONS

The results of this study shows confirms the view on the importance of local resources for empowering communities in border areas. This research identifies four patterns of the effect of different types local resources.

The first is human resources or human capital, which may not directly improve food security, but it must pass through empowering process that could improve human quality. Human capital plays the change of social resources to reach success of the empowering process. Such empowering improvement is the determinant of success in improving social empowerment.

The second is natural resources or nature capital, which may not directly improve food security, but it must pass through empowering process because without the support of natural resources/nature capital, human quality would not be able to improve the empowerment in achieving food security.

The third is social resources or social capital, which may not directly improve food security, but it must pass through empowering process because without mutual trust, contribution to organization, active participation in organization, and positive perception against community, which can be established through community empowerment process, food security will be difficult to be achieved.

The fourth pattern shows that community empowerment affects food security because it could manage the available resources at the local community. In this way, it can create and increase income of the household through local resources-based agricultural activities to reach food security.

BIBLIOGRAPY

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.4324/9780429261732-36>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Berkes, F. (1993). Traditional ecological knowledge in perspective. In J. T. Inglis (Ed.), *Traditional ecological knowledge: Concepts and cases* (pp. 1–9). TRIUS Design.
- Chen, X. (2005). *As Borders Bend: Transnational Spaces on the Pacific Rim*. Rowman and Littlefield Publishers.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Gefen, D. (2019). A post-positivist answering back. part 2: A demo in R of the importance of enabling replication in PLS and LISREL. *The Data Base for Advances in Information Systems*, 50(3), 12–37. <https://doi.org/10.1145/3353401.3353404>
- Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. (2004). *Measuring Social Capital: An Integrated Questionnaire* (No. 18).
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Rigorous Applications, Better Results and Higher Acceptance. *Long Range Planning*, 46(1–2), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.001>
- Hartono, J. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Andi Offset.
- Hataley, T., & Leuprecht, C. (2018). Determinants of Cross-Border Cooperation. *Journal of Borderlands Studies*, 33(3), 317–328. <https://doi.org/10.1080/08865655.2018.1482776>
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2010). Quantifying and Testing Indirect Effects in Simple Mediation Models When the Constituent Paths Are Nonlinear. *Multivariate Behavioral Research*, 45(4), 627–660. <https://doi.org/10.1080/00273171.2010.498290>
- Hendris, H., & Sirait, S. (2021). Identifikasi Dan Strategi Penguatan Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Long Midang. *J-PEN Borneo : Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.35334/jpen.v4i1.1921>
- Jejeebhoy, S. J. (1996). Womens Education Autonomy and Reproductive Behavior: Assessing What We Have Learned. *The Status of Women and Demographic Change Assessing What We Have Learned*.
- Kock, N. (2014). Advanced Mediating Effects Tests, Multi-Group Analyses, and Measurement Model Assessments in PLS-Based SEM. *International Journal of E-Collaboration*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.4018/ijec.2014010101>
- Konrad, V. (2014). Borders and Culture: zones of Transition, Interaction and Identity in the Canada-United States Borderlands. *Eurasia Border Review*, 5(1), 41–58.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility=Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Alfabeta.
- Mulyo, J. H., Irham, Jumeri, Widodo, A. H., Wirakusuma, G., & Perwitasari, H. (2018). Food Security of Farm Households in Indonesia's Border Area, Sebatik Island. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 314–319. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18269>
- Nia, K. S., & Sekar, I. M. (2021). Decision Purchasing Malaysian Rice at Border Region. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 748(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/748/1/012012>
- Nurkartika. (2001). *Intisari Biologi SMU*. PT Aksarindo Primacipta.

- Popescu, G. (2012). *Bordering and ordering the twenty-first century: Understanding borders*. Rowman and Littlefield Publishers.
- Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349–354. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135>
- Solihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisa SEM-PLS Dengan Warp PLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinear Dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Penerbit Andi.
- Sugiyanto. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Sulistyo, A., Mubarak, A., & Hendris, H. (2021). A Hedonic Pricing Model of Rice in Traditional Markets. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 748(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/748/1/012022>
- Suryana, N. K., Sugianto, Suksesi, K., & Yulianti, Y. (2015). Alternatives Of Food Security Model On The Farmer's Household Through Social Empowerman In Tarakan. *Global Journal of Agricultural Research*, 3(1), 15–26.
- Syarief, R., Sumardjo, & Fatchiya, A. (2014). Kajian Model Pemberdayaan Ketahanan Pangan di Wilayah Perbatasan Antar Negara (Assessment of Food Security Empowerment Modelin Inter-State Border). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 19(1), 9–13.
- Uliantoro, W. G., Nurliawati, N., Ramdani, E. M., Valenita, S., & Cahyawijaya, A. A. (2021). Farmer Community Empowerment as a Result of a Regional Food Security Policy in Purwakarta Regency. *2nd International Conference on Administration Science 2020 (ICAS 2020)*, 564(Icas 2020), 121–124. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210629.023>
- Usman, S. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Winsdel, K., Pieris, D., & Airlangga, U. (2015). Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus , Depedensi dan Gender (Women in Development). *Jurnal Hubungan Internasional*, VIII(1), 1–13.
- Yamin, S. (2021). *SmartPLS 3, AMOS & STATA: Olah Data Statistik (Mudah & Praktis) (Vol.1)* (A. Rasyid (ed.)). PT Dewangga Energi Internasional.

Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan di Barito Selatan

The Practices of Ethnical and Kinship Politics in Rural Community of Barito Selatan as Sources of Political Behavior

Kisno Hadi

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Kristen Palangka Raya

Penulis korespondensi: kisnohadi2020@gmail.com

ABSTRACT In recent elections, religious and sectarian issues have become a center of attention in Indonesia politics. This however overlooks ethnic factor that cannot be neglected at the local election context. This article aims to describe on political behaviour of rural village people in Central Kalimantan Province. This paper that is based on research in legislative election at 2019 and local leader election at 2020. The research was carried out using interpretatif qualitative method and collecting data by direct observation, interview, and library research. Researcher involved in legislative election as an active participant and conducted in-depth interviews to *Mantir Adat* (a Leader of Adat Law). This research focuses on two political behaviors. i.e. *firstly*, a phenomenon of political affiliation that affected by ethnic political culture. Rural village people of the South of Barito Regency mostly from ethnic Dayak that has specific character such as openness and honesty. And *secondly*, political behaviour facts of rural village people of the South of Barito Regency in electoral politics in election times at 2019 and 2020. There are three research results, i.e., *firstly*, political affiliation of these people is based on ethnicity. This affiliation can be traced since 1950s. *Secondly*, an ethnic affiliation was served as a counterbalance of other ethnic domination and as a kind of social protection of natural resources in their area. And *thirdly*, their political behaviour has several characteristics i.e., *personal approach*, *ethnicity*, and *openness and honesty*.

ABSTRAK Tulisan ini mendeskripsi tentang perilaku politik yang berwujud sikap politik masyarakat pedesaan di pedalaman Kalimantan Tengah. Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian saat Pemilu legislatif 2019 dan Pilkada Kalteng 2020. Penelitian menggunakan metode kualitatif interpretatif, dengan pengumpulan data lapangan melalui pengamatan langsung di mana penulis berada di lapangan saat pelaksanaan Pemilu 2019 dan PILKADA Gubernur Kalteng 2020, wawancara dengan *Mantir Adat* (tokoh adat), dan analisis data pustaka berupa buku, jurnal dan data KPU Barito Selatan. Penelitian ini mendeskripsi dua hal, *Pertama*, fenomena afiliasi politik masyarakat pedesaan di Kabupaten Barito Selatan sebagai pengaruh budaya politik masyarakat suku Dayak yang hidup dan berkembang dalam suasana masyarakat pedesaan-pedalaman; *Kedua*, fakta perilaku politik masyarakat pedesaan di Kabupaten Barito Selatan dalam politik elektoral Pemilu 2019 dan Pilkada 2020. Temuan penelitian ialah *Pertama*, tidak terjadi pergeseran afiliasi politik sejak tahun 1950an sampai saat ini, di mana afiliasi politik masyarakat pedesaan tidak beranjak dari afiliasi etnis; *Kedua*, afiliasi etnis diperankan sebagai penyeimbang kekuatan politik lain dari luar seperti dominasi etnis lain dan sebagai upaya perlindungan sosial mereka kepada kekayaan sumber daya alam di desa; dan *Ketiga*, sikap politik dipraktikkan dengan cara mereka sendiri yang khas, yakni *personal approach* (pengenalan personal), *ethnicity* (etnisitas dan kekeluargaan), dan *openness and honesty* (keterbukaan dan kejujuran).

Keywords Political Behaviour; Ethnic Political and Kinship; Political Affiliation; Electoral Political.

Kata Kunci Perilaku Politik; Politik Etnik dan Kekeluargaan; Afiliasi Politik; Politik Elektoral.

PENGANTAR

Data hasil Pemilu menunjukkan terjadi pergeseran perilaku politik masyarakat pedesaan pada beberapa kali pemilu maupun PILKADA di Indonesia. Pada pemilu 1999 dan 2004 pengaruh ideologi partai politik sebagai wujud sikap politik aliran masih kuat, yang diperlihatkan melalui perolehan suara empat besar terbanyak partai ideologis pada pemilu 1999, yaitu PDIP (33,74%), Golkar (22,44%), PKB (12,61%) dan PPP (10,7%). Pada pemilu 2004 Golkar (21,58%), PDIP (18,53%), PKB (10,57%), dan PPP (8,15%). PILKADA mulai 2005 dan sampai 2014, terjadi pergeseran perilaku pemilih, yakni tidak lagi melihat ideologi partai dan figur tokoh, tetapi mempertimbangkan aspek politik yang lain seperti etnisitas dan kekeluargaan hingga politik uang.

Pada pemilu 2019 dan Pilkada Kalteng 2020, ditemukan praktik politik dengan memanfaatkan sentimen etnis dan kekeluargaan terutama di pedesaan pedalaman Barito Selatan, termasuk kartelisasi melalui pertukaran sejumlah barang dengan calon pemilih. Artinya, perilaku pemilih tidak lagi bertumpu kepada ideologi dan politik aliran, tetapi terpengaruh sentimen lain bersifat pragmatis. Temuan ini mengonfirmasi temuan Mujani dan Liddle sebelumnya dalam memotret perilaku pemilih pada pemilu 1999, 2004 dan 2009, di mana peran politik aliran dan ideologi politik sudah sangat terbatas bagi pemilih. Pemilu 1999 dan 2004 pemilih terpengaruh oleh figuritas dan kedekatan dengan partai tertentu, sedangkan pada pemilu 2009 pemilih lebih banyak terpengaruh media dan kapabilitas calon (Mujani dan Liddle,

2010: 97). Hal senada dikemukakan Noor bahwa pilihan politik masyarakat sudah semakin melihat hal-hal di luar ideologi dan aliran politik, tetapi lebih cenderung melihat pilihan kebijakan dan performa pemerintah (Noor, 2014: 58).

Pada Pemilu 2019 di pedesaan pedalaman Kalimantan Tengah, ditemukan pernyataan mengejutkan masyarakat bahwa pilihan politik akan dijatuhkan ke partai politik pimpinan SBY (Partai Demokrat) karena sewaktu berkuasa (menjadi presiden) SBY membuat kebijakan membantu masyarakat pedesaan dipedalaman menaikkan harga karet dan harga rotan sehingga pada saat itu petani karet dan petani rotan dapat hidup sejahtera. Akan tetapi, menjelang hari H pemilihan, pilihan politik berubah karena alasan pragmatis yaitu etnisitas dan hubungan kekeluargaan. Fakta tersebut diperparah karena konteks desentralisasi yang menghasilkan sejumlah kekecewaan, mulai korupsi dan politik uang, reformasi yang berjalan di tempat, pemerintah daerah yang kurang inovatif dalam kebijakan dan berbagai patologi lainnya. Patologi tersebut dihasilkan kelompok “predator” di tingkat lokal yang tidak ikut lumpuh seiring runtuhnya Orde Baru, justru desentralisasi menghasilkan tekanan baru bagi elit lokal untuk memanfaatkan sebanyak mungkin kekuasaan yang didelegasikan demi melindungi kepentingan ekonomi dan politik sendiri (Pepinsky, 2014: 70).

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsi fakta perilaku politik masyarakat pedesaan-pedalaman di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah dalam kontestasi politik Pemilu legislatif 2019 (bulan

April) dan Pilkada Gubernur Kalteng 2020 (bulan Desember). Dua kontestasi politik tersebut dijadikan fokus kajian karena proses perilaku politik masyarakat pedesaan hampir memiliki kesamaan, yaitu lebih terpengaruh pada politik jaringan kekeluargaan dan sentimen etnis. Maka pertanyaan yang muncul ialah bagaimana perilaku politik masyarakat pedesaan di Barito Selatan dalam kontestasi politik Pemilu legislatif 2019 dan Pilkada Gubernur Kalteng 2020? Tulisan ini hendak mendeskripsi dua hal, *Pertama*, fenomena afiliasi politik masyarakat pedesaan di Kabupaten Barito Selatan sebagai pengaruh budaya politik masyarakat suku Dayak yang hidup dan berkembang dalam suasana masyarakat pedesaan-pedalaman; *Kedua*, fakta perilaku politik masyarakat pedesaan di Kabupaten Barito Selatan dalam politik elektoral Pemilu 2019 dan Pilkada 2020.

Perilaku politik pemilih berkelindan dengan eksistensi demokrasi. Suatu negara dikatakan menjadi negara menganut sistem politik demokrasi apabila sudah mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu 1) adanya kontrol atas keputusan pemerintah oleh lembaga legislatif; 2) adanya pemilihan dalam kontestasi politik secara teliti dan jujur; 3) rakyat dapat secara bebas memiliki hak politik dipilih dan memilih; 4) adanya kebebasan mengutarakan pendapat tanpa adanya ancaman; 5) adanya kebebasan mengakses informasi yang akurat; dan 6) adanya kebebasan untuk berserikat secara terbuka (Pureklolon, 2016: 99-100). Bila merujuk Pureklolon, maka sebagai salah satu prinsip demokrasi, perilaku politik pemilih dalam penentuan pilihan politik dalam kontestasi politik dilakukan secara teliti dan

jujur, serta adanya partisipasi aktif dari warga negara. Pilihan politik ditentukan dengan penuh kesadaran secara politik, tanpa terpengaruh alasan-alasan yang lain.

Sampai Pemilu 2014 terdapat fakta bahwa pilihan politik masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor yang melekat dalam status sosial ekonomi, budaya maupun struktur sosial. Sehingga kelompok masyarakat ekonomi atas berbeda pilihan dengan kelompok ekonomi menengah dan rendah, juga kalangan masyarakat dari tradisional-agraris berbeda pilihan politik dengan mereka yang berasal dari kalangan modern-industrial. Sebagaimana dikutip Sugiono dari pandangan sejumlah ahli politik bahwa perilaku politik masyarakat juga akibat pengaruh *traditional authority* (otoritas tradisional), yang ditandai oleh karakteristik “the exercise of personalitic power” yang lahir dari akumulasi peran tokoh agama atau pemuka adat setempat dalam kapasitas sebagai pengayom, pelindung, pendidik masyarakat, serta status superior lainnya yang dibangun melalui hubungan yang kemudian menciptakan ketergantungan para pengikutnya (Sugiono, 2013: 109-110). Hal *pertama* adalah pengaruh strata sosial yang merembet ke alasan finansial, sedangkan hal *kedua* adalah pengaruh tokoh-tokoh tradisional sebagai patron masyarakat pemilih yang ternyata dituruti oleh pengikutnya dalam penentuan pilihan politik. Ini artinya, pilihan politik tidak dilakukan secara sadar politik dengan jujur dan teliti, juga tidak ada partisipasi aktif.

Fakta ini hampir senada seperti dinyatakan Hadiz bahwa persoalan mendasar yang diperebutkan di dalam agenda politik di tingkat lokal ialah kontrol atas otoritas

dan sumberdaya yang dapat dengan mudah dibelokkan dengan bahasa kebanggaan lokal, identitas etnis dan regional. Kondisi demikian relatif kecil bagi daerah yang miskin sumber daya, namun cukup sengit bagi daerah-daerah yang kaya sumber daya alam seperti di Kalimantan (Hadiz, 2005: 291-292). Di samping itu, pengaruh lain pembentuk perilaku politik masyarakat tradisional yang masih kuat ikatan kesukuan seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah ialah sejarah konflik dengan suku pendatang Madura tahun 2000 khususnya pernah terjadi di Sampit (Kabupaten Kotawaringin Timur), di mana latar belakang etnik seorang elit politik akan sangat dipertimbangkan dalam menentukan pilihan politik mereka.

Dalam berbagai kontestasi politik pasca konflik tersebut, pilihan politik rakyat di desa-desa pedalaman Kalimantan Tengah dalam berbagai kontestasi politik kenyataannya lebih banyak mengedepankan “politik kekerabatan” dan “politik etnisitas”. Perilaku politik tersebut dengan sendirinya menyampingkan pilihan rasional dan ideologis. Padahal sejauh ini konstruksi desa, sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa ialah mengandung misi desa maju, kuat, mandiri dan demokratis, atau mempunyai nilai ketahanan, kemandirian, kerakyatan, kemakmuran dan kemajuan (Eko, 2019: xii). Namun melihat fakta perilaku politik pemilih masyarakat desa, konstruksi tersebut jauh dari yang dibayangkan.

Maka tidak berlebihan bila ada persepsi bahwa demokrasi sekarang sedang mengalami kemunduran, bahkan tidak saja di Indonesia, tetapi hampir di seluruh dunia seperti akibat pengaruh kekuatan militer,

ekonomi dan ideologis. Bahkan dipercaya saat ini dunia telah memasuki masa resesi demokrasi (Levitsky dan Ziblatt, 2020: 178). Perilaku politik pemilih sangat berpengaruh bagi kemunduran demokrasi sebab *Pertama*, pilihan politik yang tidak dilakukan secara sadar dan partisipatif akan melahirkan pemimpin yang tidak bertanggungjawab, sebab keterpilihannya tidak atas dasar kesadaran masyarakat pemilih melainkan atas dasar faktor lain seperti finansial dan primordial, sehingga tidak ada kewajiban bagi pemimpin bertanggungjawab kepada konstituen. *Kedua*, pemimpin yang dihasilkan melalui pemilihan yang tidak adil, tidak teliti dan tidak jujur, jauh sekali diharapkan dapat melahirkan kebijakan pro rakyat, bahkan sejauh fakta di lapangan memperlihatkan kecenderungan pembangunan daerah berjalan di tempat, sebab porsi dana pembangunan digunakan untuk membayar jasa para sponsor yang sudah berkontribusi untuk kemenangan elit politik.

Ketiga, kepemimpinan yang dihasilkan membuka peluang bagi kelahiran tindakan koruptif di dalam pemerintahan, di mana pemimpin terpilih cenderung dapat “membajak” dana pembangunan dalam anggaran negara dan daerah tanpa ada kontrol efektif dari masyarakat dan representasi di legislatif. Masyarakat dan lembaga legislatif tidak dapat mengontrol penggunaan anggaran sebab tindakan koruptif juga dipraktikkan saat pemilu atau pilkada. *Keempat*, kepemimpinan dilegislatif dan eksekutif yang dihasilkan melalui perilaku politik tidak jujur dan tidak teliti cenderung otoriter sebab ia sudah merasa “membeli” suara pemilih, sehingga kondisi ini memaksa misalnya kepala

daerah menarik *fee* dari pejabat eksekutif di bawahnya, sedangkan di legislatif lebih cenderung jauh dari konstituen karena sudah merasa membeli suara konstituen saat pemilu. *Kelima*, masyarakat yang tergabung di dalam lembaga *civil society* khususnya di tingkat lokal, cenderung menikmati suasana demikian sebab mereka memperoleh “kecipratan” keuntungan melalui anggaran “pembinaan” ormas di Kesbangpol dan anggaran “kontrak pemda” di media massa lokal sebagai halaman pemberitaan kegiatan pemda.

Menurut pandangan Aspinall, imbalan materi tersebut lumrah dibagikan ketika pemenang dalam persaingan politik membagikan proyek atau kontrak-kontrak pembangunan daerah yang tak pelak memunculkan lomba memupuk kekayaan diantara para pelaku yang memiliki relasi politik dengan penguasa setempat (Aspinall, 2013: 27). Selain sektor modal lokal, tentu yang turut memperoleh keuntungan dari perilaku politik dalam konteks demokratisasi dan desentralisasi ialah elit lokal yang memainkan sentimen etnis dan kekeluargaan. Hampir segenap masyarakat di daerah baik individu maupun kelembagaan terjebak kepada perilaku politik atas dasar sentimen identitas baik agama, etnis, asal usul daerah, asal usul aliran sungai, asal usul kampung, asal usul sekolah (alumni), bahkan asal usul keluarga.

Perilaku politik pemilih seperti di atas, disebut oleh Lazarzfeld sebagai pemilih *Chrystallizers*, yakni awalnya seseorang sama sekali tidak menentukan pilihan politiknya, namun kemudian memberikan pilihannya pada salah satu calon. Sikap politik tersebut dipengaruhi oleh tekanan kelompok tertentu seperti tokoh agama dan kelompok sosial

tertentu, serta pengaruh nasihat atau pendapat pihak-pihak lain (Widyawati, 2014: 45-47). Pengaruh nasihat dan pandangan pihak lain ini ialah pengaruh tokoh tertentu atau anggota keluarga lain yang berkaitan dengan sentimen etnis dan kekeluargaan. Persoalan kultur dimainkan sebab masyarakat lokal tumbuh dan berkembang dalam kondisi kultur yang awalnya tertutup dan dalam perkembangannya menjadi terbuka sebagai akibat desakan modernisasi, sehingga kultur yang praktikkan dalam aktivitas keseharian pada masyarakat maupun yang melekat dalam aktivitas keseharian termasuk pada aparatur birokrasi daerah berefek kepada perilaku politik dalam menentukan pilihan politik (Hadi, 2010: 313-314).

Perilaku politik pemilih yang hendak dideskripsi ialah pergeseran perilaku politik dari pemilih ideologis dan aliran ke perilaku politik bersifat etnisitas dan kekeluargaan yang merupakan pengaruh kebudayaan politik yang hidup dan berkembang di lingkungan sekitar terutama dalam Pemilu legislatif 2019 dan Pilkada Gubernur Kalteng 2020. Maka boleh dikatakan bahwa perilaku politik tersebut bersumber dari sentimen etnisitas dan sentimen kekeluargaan. Dua sentimen ini sangat mendominasi dalam perilaku politik sehari-hari masyarakat pedesaan di pedalaman seperti di daerah Barito Selatan, yang kemudian disusul oleh perilaku pragmatis lainnya seperti praktik politik uang.

Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian intensif tahun 2019 dan 2020, yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif interpretatif, yakni mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial, teori yang dihasilkan mendapatkan

pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis (Somantri, 2005: 64). Penelitian kualitatif telah memainkan peran utama dalam ilmu politik, mulai dari penelitian tentang individu dan kelompok di dalam kancah politik formal, hingga sikap dan perilaku politik masyarakat di luarnya (Marsh dan Stoker, 2010: 240). Fenomena sosial yang dianalisis ialah perilaku politik masyarakat suku Dayak Dusun dan Dayak Ma'anyan pada kontestasi pemilu legislatif 2019 dan Pilkada Gubernur Kalteng 2020 di pedesaan Kabupaten Barito Selatan. Lokus analisis ialah empat desa di Kecamatan Dusun Selatan yakni desa Kalahien dan desa Tanjung Jawa sebagai desa mayoritas suku Dayak Dusun dengan jumlah penduduk dan pemilih (DPT) di atas 1.000, serta desa Sanggu dan desa Sababilah sebagai desa mayoritas suku Dayak Ma'anyan dengan jumlah penduduk dan pemilih (DPT) di atas 700. Penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data lapangan berupa pengamatan langsung di mana penulis berada di lapangan saat pelaksanaan Pemilu 2019 dan PILKADA Gubernur Kalteng 2020, wawancara dengan *Mantir Adat* (tokoh adat), dan analisis data pustaka berupa buku, jurnal, dan data KPU Barito Selatan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Politik Etnis dan Kekeluargaan

Barito Selatan merupakan sebuah kabupaten di pedalaman bagian Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelum tahun 1957, Barito Selatan dan Kalimantan Tengah adalah bagian dari Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian besar wilayah kabupaten ini tegak lurus menyusuri sungai Barito yang

bermuara di Laut Jawa di Banjarmasin. Sebab itu, terdapat hubungan historis-politis dan ekonomi yang cukup erat antara penduduk suku asli Dayak di pedalaman Barito dengan penduduk suku Banjar di Banjarmasin. Hubungan historis-politis tergambar dalam peristiwa Perang Banjar melawan Belanda tahun 1863-1906 di mana tokoh pahlawan pejuang Banjar dari Kesultanan Banjarmasin memilih berafiliasi dengan pejuang-pejuang suku Dayak di Barito dalam perjuangan melawan Belanda sehingga perang tersebut juga disebut Perang Barito (Bardjie, 2016: 115-120; 222-223). Sedangkan secara ekonomi, interaksi suku Dayak dan suku Banjar sudah terhubung jauh sebelum kedatangan VOC awal abad 17 (Linblad, 2012: 8).

Barito Selatan memiliki luas wilayah kurang lebih 8.830 Km² dengan jumlah penduduk sampai tahun 2020 adalah 131.297 jiwa. Kabupaten ini memiliki 6 kecamatan, 86 desa dan 7 kelurahan. Data Daftar Pemilih Tetap (DPT) dari KPU memperlihatkan jumlah penduduk dan pemilih terbanyak terkonsentrasi di Kecamatan Dusun Selatan. Dalam Pilkada Gubernur Kalteng 2020 KPU Barito Selatan menetapkan DPT 95.124 pemilih. Dari total DPT tersebut, diantaranya 40.136 pemilih berada di Kecamatan Dusun Selatan. Kecamatan Dusun Selatan memiliki 23 desa dan 4 kelurahan. Penduduk Kecamatan Dusun Selatan dominan penduduk asli Dayak, dan ditambah penduduk dari suku bangsa lain seperti Banjar, Jawa, Bugis, Bali, dll. Suku Dayak di sini ialah Dayak Dusun, Ma'anyan, dan Dayak Bakumpai.

Rata-rata mereka mendiami pedesaan di sepanjang alur sungai Barito sampai ke perbatasan Kabupaten Barito Utara, dan sebagian desa berada di kawasan

daratan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Timur. Kota Buntok yang menjadi ibukota Kabupaten Barito Selatan dan sekaligus menjadi ibukota Kecamatan Dusun Selatan, kurang lebih berjarak 190 Km dari Kota Palangka Raya ibukota Provinsi Kalteng, atau kurang lebih 4 jam perjalanan darat. Sedangkan ke Kota Banjarmasin ibukota Provinsi Kalsel, jarak dari Buntok sekitar 310,6 Km, atau kurang lebih sekitar 7 jam perjalanan darat. Kedua ibukota provinsi tersebut adalah akses utama masyarakat Dayak di Barito Selatan untuk bepergian ke luar provinsi seperti Jakarta atau kota lain di luar Kalimantan melalui transportasi udara.

Suku Dayak Dusun dan Dayak Ma'anyan yang menjadi lokus analisis penelitian ini rata-rata terintegrasi ke dalam kehidupan sungai yang merupakan sarana mobilitas utama penduduk asli. Desa yang menjadi mayoritas penduduk suku Dayak Dusun dan Ma'anyan ialah desa Kalahien, Tanjung Jawa, Sanggu, dan Sababilah. Kedua suku tersebut merupakan dua subsuku yang memiliki akar sejarah serta kebudayaan yang sama. Ukur mengutip Mallinckrodt yang mendasarkan pandangan pada hukum adat, juga mengutip Stohr yang mendasarkan pandangan berdasarkan ritus kematian, serta mengutip Hudson yang mendasarkan pandangan pada bahasa, mengatakan suku Dayak Dusun dan Dayak Ma'anyantergolong ke dalam Barito Family (Arman, 1994: 123).

Penduduk suku Dayak masih dominan mendiami desa-desa yang sudah tua, berusia lebih dari 200 tahun. Salah satu ciri pedesaan tua yang didiami suku Dayak ialah terdapat berbagai macam ritus adat dan kebudayaan yang dipraktikkan sehari-hari. Ciri berikutnya ialah terdapat makam-

makam tua tradisional dari leluhur dan pemimpin mereka terdahulu, yakni makam yang disebut *Kariring*, *Batur*, dan *Tammak*. Di dalam makam tua yang terbuat dari kayu ulin besar tersebut tersimpan kerangka tulang dan tengkorak kepala para leluhur mereka, yang setiap selesai panen padi setiap tahun dilaksanakan berbagai upacara ritual untuk mengenang dan menghormati leluhur tersebut. Dalam konteks berbagai upacara tersebut, William Liddle pernah menulis:

“Kehidupan suku Dayak yang sejati ialah kehidupan yang tersembunyi, yang tidak diungkapkan kepada orang lain, dan hanya bisa diketahui melalui upacara dan cerita mereka” (Liddle, 1997: 300).

Berbagai perilaku yang bersifat adat dan etnis yang termanifestasi di dalam berbagai upacara dan ritus, kemudian diejawantahkan ke dalam perilaku politik sehari-hari. Etnisitas dan kekeluargaan yang menjadi sumber perilaku politik tumbuh di dalam kondisi keterisolasian dan keterpinggiran mereka dalam konteks sejarah politik dan ekonomi. Hari-hari mereka disibukkan dengan aktivitas perladangan, pengusahaan atas perkebunan karet dan rotan, pencari hasil-hasil hutan seperti sayur dan kayu, pencari ikan, peternak babi, ayam dan sapi, dan sedikit yang bekerja di sektor formal seperti menjadi PNS (ASN) serta aparatur desa. Dalam konteks demikian, terbentuk dua kelompok elit di desa, yaitu elit tradisional yang memegang jabatan adat seperti *Pangulu* dan *Damang* (Kepala Adat), *Mantir* (tokoh adat), dan tokoh agama, serta elit modern seperti *Pamakal* (Kepala Desa), aparatur desa, dan para pegawai negeri yakni guru, penyuluh pertanian, dan pegawai lainnya. Sebagaimana pada desa-desa di Jawa, elit

desa dipandang “lebih memiliki pengetahuan” dan memperlihatkan diri sebagai pemegang kekuasaan yang diterima oleh kelompok rakyat desa (Wertheim, 2009: 63).

Sementara rakyat desa, seperti dijelaskan di depan hidup dalam keseharian mengolah hasil alam di desa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka cenderung pemalu, penurut kepada kehendak elit dan agak sedikit curiga terhadap kedatangan orang asing. Sebab itu, elit dari kota yang datang ke desa untuk mencari suara dalam pemilu atau pilkada akan kesulitan memperoleh simpatik bila mereka belum mengenal sama sekali, terlebih bila bukan penduduk asli Dayak di daerah setempat. Cara yang dilakukan elit dari kota untuk mendekati mereka ialah terlebih dahulu mendekati elit modern desa, untuk kemudian mengantarkan mereka berkenalan dengan rakyat desa. Namun cara ini pun belum cukup, bila elit tersebut belum datang langsung ke rumah mereka dan berbicara langsung mengutarakan maksud dan niatnya.

Kondisi masyarakat pedesaan di pedalaman Barito mulai berangsur keluar dari keterisolasi dan keterbelakangan secara politik dan ekonomi setelah Teras Narang menjadi Gubernur Kalteng tahun 2005, yakni dengan membangun infrastruktur jalan dan jembatan yang menembus desa-desa pedalaman, membangun jaringan listrik, jaringan internet, sarana pendidikan, dan kesehatan. Kendati demikian, modernisasi yang mereka terima tidak serta merta mengubah perilaku politik atas dasar penilaian “etnis dan kekeluargaan”. Justru modernisasi mereka terima dengan semakin menguatkan identitas etnis dan kekeluargaan, yakni dengan berdirinya berbagai lembaga

adat dan etnis mulai tingkat provinsi hingga desa-desa seperti Dewan Adat Dayak (DAD), penguatan lembaga adat (*Let Adat*), dan berbagai ormas yang bersifat etnis dan adat lainnya. Lembaga-lembaga adat dan bersifat etnis tersebut diakomodir oleh Pemerintah Provinsi Kalteng melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalteng Nomor 16/2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah.

Hadirnya informasi dan teknologi semakin menguatkan adat dan budaya mereka secara etnik dan politik, di mana sehari-hari di desa tetap diwarnai berbagai ritus dan upacara adat. Hampir semua mitos mereka menceritakan tentang bagaimana pemimpin masa lalu menjadi patron kehidupan rakyat. Sebagaimana pada kelompok-kelompok etnis di berbagai belahan bumi lainnya, mereka memandang hampir setiap masalah yang dihadapi di desa dihubungkan dengan dunia asal usul mereka, konteks di mana leluhur pada masa lalu hidup (Isaacs, 1993: 152). Maka kemudian patronase elit lokal berpusat pada tokoh yang dianggap representatif dan membawa suara serta kepentingan mereka. Mistifikasi terhadap daya magis dan revolusioner tokoh masa lalu seperti Tjilik Riwut, Mahir Mahar, ataupun Christian Simbar menjadikan mereka percaya suatu saat pemimpin yang adil dari suku mereka akan datang kembali dan membebaskan mereka dari belenggu penindasan (Cahyono, 2005: 223-224). Mereka mencari dan memistifikasi elit lokal dan memberi gelar pemimpin adat, misalnya kepada Gubernur Kalteng Teras Narang mereka memberi gelar pemimpin adat *Dambung Panning Maleh* pada tahun 2010, karena dianggap pada periode pertama menjadi gubernur (2005-2010) Teras Narang

berhasil membawa mereka keluar dari kehidupan terisolir dan terbelakang. *Panning* adalah elit pemimpin masa lalu (sekitar abad 14), yang dimitoskan berhasil mengembalikan kejayaan dan kekayaan suku mereka setelah pulih dari perang (Wawancara, Kurbel Suban, 2020). Maka sosok Teras Narang dipandang sejajar dengan *Panning*.

Berbagai mitos, ikatan etnisitas dan kekeluargaan, serta ketergantungan kepada elit pemimpin yang dianggap sebagai patron, berpengaruh bagi perilaku politik di dalam pemilu dan pilkada. Mereka tidak bisa dengan mudah menjatuhkan pilihan politik kepada seseorang yang belum dikenal. Di pedesaan di Kecamatan Dusun Selatan seperti Desa Kalahien, Desa Tanjung Jawa, Desa Penda Asam, serta di desa Sababilah dan Desa Sanggu, relatif sulit bagi elit di luar desa untuk masuk dan memperoleh simpatik pemilih. Akibat kehabisan akal, yang dilakukan oleh elite ialah menggunakan metode “politik uang”. Namun metode tersebut tidak cukup ampuh mempengaruhi warga desa, sebab uangnya tetap diambil namun tidak memilihnya di bilik suara.

Jadi politik etnis dan politik kekeluargaan yang menjadi sumber perilaku politik masyarakat pedesaan di pedalaman Barito Selatan yang berhasil diidentifikasi di sini ialah kekuatan adat dan kebudayaan yang mengikat pemikiran mereka, patronase pada tokoh tertentu, dan rasa curiga atau ketidakpercayaan kepada orang asing. Mereka memang tidak mengungkapkannya secara terbuka, akan tetapi dipraktikkan melalui sikap politik di bilik suara. Sebab itu, sulit memprediksi afiliasi politik mereka kepada partai tertentu sebab yang mereka pandang bukan partai politik atau elitnya,

melainkan mempertimbangkan “rasa etnisitas” dan “rasa kekeluargaan”.

Fakta tersebut ditemukan dalam PILKADA Gubernur Kalteng 9 Desember 2020, di mana pasangan calon Sugianto Sabran-Edy Pratowo sebagai Petahana usungan PDIP dan Golkar sebagai partai utama, mengalami kekalahan telak di desa-desa di pedalaman Kecamatan Dusun Selatan, dibanding pasangan calon Ben Brahim-Ujang Iskandar yang diusung Partai Demokrat dan Gerindra. Padahal pada Pemilu legislatif sampai tahun 2019, partai dengan perolehan suara terbanyak di Kabupaten Barito Selatan silih berganti antara PDIP dengan Golkar. Ini terjadi karena dikampanyekan pasangan petahana Sugianto-Edy bukan berasal dari etnis Dayak, sedangkan pasangan penantang Ben Brahim-Ujang, terutama Ben adalah orang Dayak, bahkan istri Ben adalah perempuan suku Dayak Ma’anyan dari Barito Timur yang menjadi anggota DPRRI perwakilan Kalteng.

Sugianto-Edy tidak pernah membantah berbagai isu etnisitas tersebut. Namun Sugianto dalam berbagai klaimnya adalah juga orang Dayak yang berasal dari Pangkalan Bun, sedangkan Edy Pratowo memang bukan etnis Dayak, tetapi etnis Jawa walaupun sejak lahir sudah berada di Kalimantan Tengah. Edy Pratowo adalah Bupati Pulang Pisau, sebuah kabupaten baru pemekaran dari Kabupaten Kapuas yang penduduknya memang banyak berasal dari warga transmigrasi Jawa. Namun isu etnisitas yang dihembus ini hanya pada tataran sebagian kecil masyarakat di desa-desa saja, tidak sampai terpolasirasi ke tingkat pemilih kelas menengah dan perkotaan. Sebab itu isu etnisitas tidak muncul dalam berbagai kampanye politik berskala luas. Walaupun demikian, pada masyarakat pemilih

di pedesaan mayoritas Dayak, isu tersebut efektif dalam mendongkrak suara paslon 01 dan meminimalisir suara paslon 02. Hasil perolehan suara Pilkada Gubernur Kalteng 9 Desember 2020 di wilayah lokus penelitian:

Tabel 1
Perolehan Suara Pilkada Kalteng
9 Desember 2020
di Kecamatan Dusun Selatan

No	Nama Desa/ Kelurahan	Pasangan 01 (Ben Brahim- Ujang)	Pasangan 02 (Sugianto- Edy)
1	Jelapat (Kelurahan)	560	678
2	Hilir Sper (Kelurahan)	963	1.905
3	Buntok Kota (Kelurahan)	2.150	3.317
4	Danau Ganting	99	164
5	Muara Talang	96	123
6	Teluk Telaga	104	78
7	Baru	1.238	1.289
8	Danau Sadar	177	118
9	Pamait	64	438
10	Sababilah	455	207
11	Mangaris	110	47
12	Tetei Lanan	157	49
13	Pamangka	119	37
14	Sunggu	444	75
15	Lembeng	202	72
16	Muara Ripung	158	30
17	Madara	177	78
18	Murung Paken	52	85
19	Mabuan	171	47
20	Kalahien	1.081	156
21	Penda Asam	324	327
22	Pararapak	385	78
23	Teluk Mampun	88	142
24	Tanjung Jawa	388	373
25	Telang Andrau	86	15
26	Dangka	69	60
27	Danau Masura	146	26

Sumber: KPU Kabupaten Barito Selatan, 2021

Data tersebut menggambarkan bahwa di desa-desa yang dominan penduduk asli suku Dayak Dusun dan Ma'anyan, seperti Danau Sadar, Sababilah, Mangaris, Tetei Lanan, Pamangka, Sanggu, Lembeng, Muara Ripung, Madara, Mabuan, Kalahien, Pararapak, dan Danau Masura, paslon 01 memperoleh suara cukup signifikan. Kecuali di dua desa yakni Tanjung Jawa dan Dangka perolehan suara Paslon 01 menang tipis dari suara Paslon 02. Sedangkan satu desa lainnya yakni Penda Asam Paslon 01 kalah tipis dari Paslon 2. Paslon 02 sendiri memperoleh suara di desa-desa yang penduduknya adalah penduduk campuran antara suku Dayak dengan suku lain, terutama suku Banjar dan Jawa.

Dominasi perolehan suara Paslon 01 di desa-desa penduduk mayoritas Dayak tersebut karena Paslon 01 terutama Calon Gubernur Ben Brahim turun langsung melakukan kampanye dan sosialisasi politik bertemu masyarakat desa. Sedangkan Paslon 02 yang melaksanakan kampanye dan sosialisasi politik adalah tim suksesnya termasuk partai politik pengusung, bukan paslon langsung. Ada kecenderungan dalam perilaku politik masyarakat lokal Dayak bahwa mereka lebih mendukung elit politik atau paslon tertentu dalam kontestasi apabila mereka pernah bertemu langsung dan berjabat tangan, ketimbang elit politik atau paslon yang tidak pernah bertemu langsung dengan mereka.

Fakta tersebut terkonfirmasi seperti kampanye dialogis yang dihadiri langsung Paslon 01 yakni Calon Gubernur Ben Brahim di desa Kalahien, antusias masyarakat desa sangat tinggi, lapangan terbuka yang disiapkan penuh dan kedatangan paslon disambut baik dengan berbagai titipan program

pembangunan terutama memperjuangkan hak-hak masyarakat adat Dayak seperti tanah adat dan hutan adat sebagai hak adat yang masih tersisa tempat masyarakat adat Dayak melaksanakan aktivitas kehidupannya (Media Indonesia, 11/11/2020).

Etnis dan Ikatan Kekeluargaan

Dalam sejarah politik, suku Dayak Dusun dan Ma'anyan di pedalaman Barito Selatan pernah terhubung dengan Kesultanan Banjarmasin, sebagai pengaruh terhubungnya jaringan transportasi sungai Barito antara pedalaman Barito dengan Banjarmasin. Mulai tahun 1851, sebagai akibat penyebaran agama Kristen oleh misi *Zending* dari Jerman, sebagian suku Dayak Dusun dan Ma'anyan mulai memeluk agama Kristen Protestan yang penyebarannya dimulai di desa Murutuwu, Tamiang Layang, Ampah, Buntok dan sekitarnya, sebagian yang lainnya memeluk agama Islam dan sebagian lagi memeluk agama asli suku Dayak yaitu Kaharingan. Beberapa kepala suku yang menjadi Kepala Distrik sampai kedatangan pemerintahan militer Jepang tahun 1942 seperti Kiyai Immanuel Guntik dan Raden Baduwo memeluk agama Kristen. Sedangkan Van Djajakarti atau Tamanggung Jaya Karti (Sempel) di Kalahien, saat mau meninggal dunia memilih memeluk agama Islam.

Orang Dayak menyambut baik dan mendukung penyebaran agama Kristen di daerah Barito sebab misi *Zending* juga membawa pendidikan Barat (modern) seperti bidang kesehatan, pertanian dan arsitektur. Dua kepala suku berpengaruh yakni Tamanggung Djaija (Djelan) di Tamiang Layang dan Suta Ono di Telang antara tahun 1850an sampai tahun 1890an menjadi

pelindung dan penjaga kegiatan misi *Zending*. Anak-anak suku Dayak hasil pendidikan modern misi *Zending* di kemudian hari tampil menjadi elit lokal modern dan menjadi pemimpin utama pergerakan modernisasi suku Dayak.

Tahun 1954, di Banjarmasin, elit-elit lokalmodern Dayak membentuk Partai Persatuan Dayak(PPD) sebagai partai lokal peserta Pemilu 1955. Menjelang Pemilu 1955, ada beberapa partai nasional dan partai lokal yang pro terhadap perjuangan orang Dayak yang ingin membentuk provinsi sendiri sebagai provinsi Dayak, terlepas dari provinsi Kalsel. Pada bulan Maret 1954 Partai Rakyat Nasional (PRN) yang memiliki menteri di kabinet yaitu Djody Gondokusumo (Menteri Kehakiman) melaksanakan konferensi nasional tahunan di Banjarmasin dan tampil mendukung pembentukan provinsi keempat di Kalimantan sebagai pemekaran dari Kalsel (Van Klinken, 2011: 182-184).

Kemudian Partai Kristen Indonesia (Parkindo), di mana terdapat elit Dayak berpendidikan modern menjadi pengurusnya, juga tampil bergabung memperjuangkan suara elit Dayak membentuk provinsi sendiri, antara lain Mahir Mahar. Sementara partai lokal yang cukup besar pengaruhnya dalam perjuangan elit Dayak ialah Partai Persatuan Dayak (PPD). PPD adalah partai yang khusus etnis tanpa pretensi nasional yang didirikan di Kalimantan Selatan oleh tokoh etnis Dayak yakni Timmerman Brahim. Partai ini menurut Jamie Seth Davidson (2002) tak ada hubungannya dengan partai yang sama di Kalimantan Barat (Van Klinken, 2011: 182-183).

Partai lain yang menaruh minat pada perjuangan etnis Dayak ialah Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan tokoh Dayak

pengurusnya adalah Matseman Usop di Kuala Kapuas dan Christhoffel Mihing. Partai lain memang ada dan berkembang dengan baik di Kalsel, namun tidak menaruh minat sedikit pun terhadap perjuangan suku Dayak seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Masyumi.

Hasil pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan (DPRD-Peralihan) tahun 1955, memperlihatkan betapa rapuhnya perjuangan elit modern Dayak melalui partai politik. Hal ini karena Kalsel didominasi etnis Banjar yang Muslim sehingga pemilihan tersebut dimenangkan oleh partai Islam dan nasionalis yakni dengan perolehan suara 82% suara masuk ke dalam dua partai Islam yaitu NU (49%) dan Masyumi (33%), sementara PNI sebagai partai nasionalis mendapatkan 6% suara. Di tiga kabupaten Dayak yang rencananya masuk ke dalam provinsi baru pemekaran dari Kalsel yaitu Barito, Kapuas dan Kotawaringin, ketiga partai tersebut pun mengantongi suara signifikan yaitu NU (70%), Masyumi (52%), dan PNI (60%) (Van Klinken, 2011: 183).

Sedangkan PPD memperoleh dukungan di tiga kabupaten Dayak tersebut, namun masing-masing perolehan suara tidak terlalu signifikan, yaitu Barito (3%), Kotawaringin (14%), dan Kapuas (5%). Perolehan suara tersebut jelas memperlihatkan konsolidasi di kalangan internal Dayak masih sangat lemah, bahkan untuk memperjuangkan agenda besar mereka memiliki provinsi sendiri melalui parlemen (Van Klinken, 2011: 183-184). Pasca kekalahan pada Pemilu 1955 dan partai yang menjadi penyalur aspirasi mereka tidak lagi mendapat tempat di dalam dinamika politik di tingkat lokal, kebanyakan mereka pindah bergabung ke dalam PNI (Partai Nasional Indonesia).

Memasuki Pemilu demi Pemilu di masa Orde Baru, elit modern Dayak tergabung ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan sebagian memilih Golkar. Kendati menjadi pendukung partai pemerintah, mulai tahun 1980an, jabatan penting pemerintahan seperti gubernur malah didrop dari Jakarta yang kebanyakan adalah militer (Maulani, 2000: 118-119).

Kemudian di era reformasi dengan pilkada langsung mulai tahun 2005, orang Dayak di Kalteng memperlihatkan kebangkitan etnis secara politis dengan bersatu memilih Gubernur Teras Narang dalam Pilkada Gubernur tahun 2005. Di pedesaan Kabupaten Barito Selatan, afiliasi politik pun dibangun dengan berdasarkan etnisitas, sehingga partai politik lebih bersikap kompromi dalam menempatkan pejabat partai. Pejabat partai seperti Ketua partai tingkat kabupaten, kecamatan dan desa lebih banyak diserahkan kepada tokoh lokal Dayak setempat.

Hal ini menjadi fakta bahwa etnis menjadi kekuatan politik penting pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah dan khususnya Barito Selatan. Pandangan politik mereka adalah pandangan etnisitas dan kekeluargaan, dan hanya sedikit yang memandang garis ideologi, program kerja partai dan terlebih prestasi kerja elit partai di pemerintahan. Pada Pilkada Kabupaten Barito Selatan tahun 2011 dimenangkan elit PDIP menjadi Bupati yang merupakan elit Dayak, sedangkan Pilkada kabupaten 2016 dimenangkan elit Golkar yang juga representasi suku Dayak. Fakta ini menegaskan bahwa sejak Pemilu 1955, tidak terjadi pergeseran afiliasi politik di kalangan orang Dayak di Barito Selatan selain afiliasi

etnis. Partai politik justru menjadi alat untuk menegosiasikan eksistensi etnis. Fraksi partai politik di legislatif digunakan untuk memperkuat solidaritas etnis melalui output Perda yang dihasilkan, yakni antara lain Perda tentang kelembagaan adat Dayak dan sekarang yang sedang diperjuangkan ialah Raperda tentang Masyarakat Hukum Adat Dayak.

Etnisitas dan hubungan kekeluargaan harus diakui sebagai pengikat afiliasi politik suku Dayak. Dukungan mereka yang cukup tinggi kepada partai etnis (PPD) tahun 1950an merupakan pembangunan kekuatan politik solidaritas etnis, dengan harapan dapat mengimbangi dominasi kelompok lain di luar mereka. Kini di masa politik elektoral, kekuatan etnis dan ikatan kekeluargaan menjadi modal dalam perilaku politik sehari-hari. Pola politik etnis dan kekeluargaan diidentifikasi sebagai upaya mereka membentengi diri dari dominasi pihak luar yang hendak memperalot mereka dan mengeruk kekayaan sumber daya alam di desa.

Kalangan masyarakat pedesaan ini merupakan penduduk yang baru lebih 20 tahun ini menikmati modernisasi dan era kemajuan, seperti menikmati listrik, internet, dan jalan raya secara merata. Sehingga ketika ada orang asing yang belum mereka kenal datang ke desa, tidak memperkenalkan diri secara ramah melalui pemimpin atau elit desa, maka akan dicurigai sebagai ancaman. Sebab itu, cukup sulit bagi elit politik dari kota dan bukan penduduk asli setempat untuk masuk dan memperoleh simpatik suara dari pemilih dalam politik elektoral. Metode ini barangkali merupakan implementasi yang disebut oleh Nico L. Kana sebagai

“metode perlindungan sosial”, di mana pada masyarakat ada sistem yang dikembangkan untuk mengelola dinamika kehidupan bersama serta mengelola dinamika politik berkenaan dengan hal ikhwal keamanan dan perlindungan sosial (Kana, 2011: 34).

Pada masyarakat suku Dayak, metode perlindungan sosial diimplementasi melalui politik etnik dan kekeluargaan, sehingga menyebabkan kekuatan etnis dan kekeluargaan tidak bergeser sebagai budaya politik dan sumber perilaku politik sehari-hari.

Agar lebih jauh dapat dipahami konteks politik etnis dan politik kekeluargaan tersebut, maka dapat disimak pandangan Ukur di bawah ini:

“Bagi orang Dayak, kekuatan politik mereka tidak mungkin dipisahkan dari pengertian mengenai “masyarakat kesukuan” dan “persekutuan religius”. Mereka menjalani kehidupan sekaligus mempraktekan politik di pedesaan tak bedanya daripada menjalani suatu kehidupan yang sesuai dengan tata-kosmos yang telah diatur dan diwariskan sejak mula pertama kejadian dunia dan manusia yang dinyatakan dalam adat dan tradisi....Pusat persekutuan yang sangat penting dan menjadi sentral praktek kekuasaan ialah keluarga...” (Ukur, 1971: 53-54).

Pandangan Ukur tersebut menegaskan bahwa identitas etnis terepresentasi melalui ikatan kekeluargaan, dan kini termanifestasi melalui pilihan politik dalam politik elektoral. Pandangan tersebut juga menggambarkan akar sejarah ikatan etnisitas dan kekeluargaan pada masyarakat suku Dayak dalam menentukan pilihan politik, di mana ikatan tersebut bersemai sebagai ikatan dan persekutuan religius.

Seperti pada masyarakat suku Mentawai, persekutuan yang mereka bangun sebagai persekutuan sosial dimulai dari keluarga, suku dan sampai pada komunitas yang lebih besar. Persekutuan tersebut memiliki cara dan aturan tersendiri untuk mengatur dan mengelola kehidupan bersama termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki (Samaloisa, 2020: 88). Sedangkan pada masyarakat Dayak, selain pengelolaan sumber daya alam, persekutuan etnis dan kekeluargaan turut mempengaruhi pilihan politik sehari-hari dalam politik elektoral.

Patronase Elit

Selain keluarga, faktor ketokohan dan patronase elit juga penting sebagai sumber perilaku politik masyarakat desa di Barito Selatan, sebab unsur ketokohan turut menentukan dalam penentuan pilihan politik. Ada dua penelitian mengenai identifikasi politik identitas etnis di kalangan masyarakat Dayak yang menekankan patronase tokoh. Penelitian disertasi Achyar Asmu'ie mengenai pentingnya peran aktif para pemimpin informal seperti tokoh etnis, kepala adat, pemuka masyarakat, serta pemimpin agama di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat dalam pencegahan konflik etnis, bahkan satu etnis dengan etnis lain dapat berintegrasi berkat kontribusi pemimpin-pemimpin informal etnis Dayak dalam pencegahan yang dilakukan dengan cara-cara persuasif seperti melalui media Hari Besar Nasional (Asmu'ie, 2006).

Kemudian Yekti Maunati dalam penelitian disertasinya melalui pendekatan antropologi, ekonomi dan politik yang memfokuskan analisis mengenai konstruksi dan rekonstruksi identitas kebudayaan masyarakat Dayak di

Kalimantan Timur di mana pembentukan identitas bagi masyarakat Dayak, menurut Yekti, merupakan proses yang dialektis antar faktor dengan orang Dayak sebagai aktor utama membangun konstruksi dan rekonstruksi identitas, kemudian terjadi modifikasi guna merespons tuntutan pasar dalam industri pariwisata di Kalimantan Timur. Bahkan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, lanjut Yekti, masyarakat Dayak di Kalimantan Timur membentuk organisasi kerjasama yang disebut Organisasi Solidaritas dan juga Lembaga Adat Kenyah yang merupakan gabungan dari para kepala adat dan kepala desa dengan pembinanya Gubernur Kalimantan Timur (Maunati, 2005: 344-367).

Dua penelitian tersebut antara lain menggambarkan pentingnya peran pemimpin informal, yaitu pemimpin tradisional masyarakat Dayak seperti para kepala adat dalam mengidentifikasi dan mengkonstruksi identitasnya. Mereka adalah tokoh atau elit lokal yang dipercaya menjadi patron. Di Barito Selatan, di kalangan suku Dayak, kelompok elit merupakan kelompok patron atau pelindung bagi rakyat, yang diharapkan dapat membawa kepentingan mereka untuk diformulasi ke dalam kebijakan negara. Seperti dijelaskan di depan, tahun 2010 mereka mengangkat Gubernur Teras Narang menjadi pemimpin tradisional dan memberi gelar pemimpin adat *Dambung Panning Maleh* di Palangka Raya.

Kemudian tahun 2016, dalam suatu upacara adat "Bokas", melalui tokoh adat setempat, mereka mengucapkan terimakasih kepada Bupati Barito Selatan Farid Yusran karena dinilai sudah menepati janji dalam melaksanakan pembangunan di Barito

Selatan sampai ke desa-desa. Pada upacara adat “Bokas” tersebut mereka mengurbankan 1 ekor kerbau, sebagai wujud ucapan terimakasih dan rasa syukur yang mendalam. Dalam doa yang disampaikan tokoh adat, ada harapan agar Bupati selaku pemimpin dapat menjalankan kekuasaan pemerintahan dengan baik dan bijak serta dapat menjadi pelindung bagi masyarakat suku Dayak dalam berhadapan dengan berbagai kekuatan politik yang datang dari luar. Kepala Daerah adalah representasi mereka, dan kepadanya dibebankan tugas dan tanggungjawab untuk memajukan masyarakat suku Dayak.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa mereka menaruh harapan kepada elit lokal yang dipandang mampu menjaga, melindungi dan memenuhi harapan dalam pelaksanaan program pembangunan di daerah. Tindakan tersebut sebagai cara mereka memberi kepercayaan kepada pemimpin politik (Bupati) agar bisa lebih dekat dengan masyarakat suku Dayak dan membela kepentingan mereka. Dalam kepemimpinan Jawa, tindakan tersebut merupakan “ideologi kepemimpinan” atau “ideologi kekuasaan” (Mulder, 2001: 87-88). Akan tetapi, bagi kepemimpinan Dayak, hal tersebut merupakan perilaku politik yang dipengaruhi oleh budaya politik dan ikatan etnisitas. Mereka berdoa agar leluhur mereka dan Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam semesta bisa memberi kesehatan dan kekuatan kepada pemimpin dan dapat menjadi representasi kepentingan mereka.

Fakta politik semacam ini umum terjadi dalam berbagai suku bangsa lainnya di Indonesia terutama pasca Orde Baru, yakni seperti pada masyarakat Banten, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, bahkan Nias. Di mana

jaringan kekuasaan dibangun melalui wibawa tokoh lokal seperti tokoh adat, tokoh agama, dan bangsawan lokal. Kalangan elit tradisional tersebut mengorganisir masyarakat awam untuk membangun sentimen etnik, agama dan adat, serta menggelorakan manifestasinya dalam perilaku politik dan pilihan politik sehari-hari, hal mana selama Orde Baru mereka termarginalkan (Agustino dan Yusoff, 2010: 24).

Sikap Politik

Sikap politik ditunjukkan masyarakat suku Dayak di Barito Selatan melalui cara mereka merespons dan menerima elit politik yang datang ke desa, kemudian jatuh pada pilihan politik di bilik suara di hari “H” pemilihan. Sebagaimana disampaikan Lazarzfeld di atas, sejauh ini sikap politik mereka dinyatakan sebagai pemilih *Chrystallizers*, di mana awalnya mereka tidak ada pilihan, namun menjelang hari H mereka memiliki pilihan politik sebagai pengaruh suara atau saran pendapat dari tokoh-tokoh tua di desa. Sikap tersebut mencerminkan bahwa elit lokal tradisional di desa dipandang memiliki wibawa sehingga suaranya masih sangat didengar oleh penduduk desa. Sebab itu, elit politik dari kota cenderung mendatangi dan mempengaruhi elit lokal tradisional terlebih dahulu, baru kemudian mendatangi rakyat untuk mempengaruhi pilihan politik rakyat desa. Namun sepenuhnya metode tersebut efektif, sebab, sekali lagi, pilihan politik orang Dayak sulit diterka sebagai pengaruh budaya politik komunal.

Sikap politik orang Dayak dalam menentukan pilihan politik tidak sesederhana seperti dibayangkan. Memang, sikap politik pemilih *Chrystallizers* ada benarnya yang

hanya berlaku bagi sebagian kecil rakyat desa yang sangat sederhana seperti menjadi petani dan peladang. Terkadang bagi rakyat desa lainnya dengan profesi yang sama, pilihan politik mereka tidak saja hanya diperoleh menjelang hari H pemilihan, melainkan sudah tertanam dalam pikiran sejak awal proses politik. Bahkan elit lokal tradisional maupun modern yang mereka kenal baik dan potensial, didorong untuk maju ikut kontestasi politik. Kecenderungan sikap politik orang Dayak Dusun dan Dayak Ma'anyan dalam pilihan politik elektoral ditunjukkan dalam penjelasan berikut:

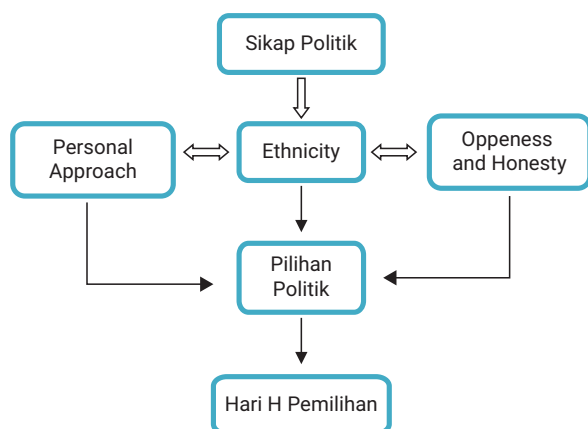
Pertama, Personal Approach. Sikap ini merupakan sikap pribadi penduduk desa dari masyarakat Dayak terhadap seorang elit yang baru mereka kenal. Mereka tidak mau menjatuhkan pilihan politik kepada seorang elit jika hanya melalui pesan-pesan kampanye seperti kartu nama, brosur, spanduk, baleho, pesan SMS, WA, pesan politik di medsos dan melalui berbagai media kampanye lainnya. Mereka akan bersimpatik kepada seorang elit bila datang langsung mengunjungi mereka ke rumah, berbicara langsung kepada mereka mengutarakan niatnya sebagai kontestan politik. Kepada elit tersebut mereka sangat bersimpatik dan bahkan mereka akan ikut mengkampanyekannya kepada rakyat desa lainnya. Jadi sikap ini adalah sikap politik pribadi yang tidak bisa terpengaruh oleh berbagai media kampanye apapun. Mereka merasa sangat terhormat dan dihargai sebagai rakyat dan calon pemilih.

Kedua, Ethnicity. Merupakan sikap politik yang dibangun melalui ikatan persaudaraan. Persaudaraan terbangun karena merasa satu asal usul suku, satu bahasa, dan terlebih ada ikatan kekeluargaan.

Perasaan persaudaraan dan kekeluargaan akan terbangun melalui pendekatan etnik, di mana seorang elit dari suku mereka, walaupun berbeda desa, atau dari tempat lain yang jauh, akan dengan mudah mereka terima dan pilihan politik. Tetapi rasa etnik ini pun tidak cukup, sebelum elit tersebut menerapkan *personal approach*. Jadi elit politik lokal, harus tetap datang berkunjung ke rumah mereka, bertatap muka langsung dan mengutarakan niatnya ikut kontestasi politik. Pada kesempatan pertemuan di rumah, elit tersebut diberi kesempatan menceritakan sejarah asal usul keluarganya, hubungannya dengan orang-orang di desa dan pihak keluarga pemilik rumah tempat ia bertamu, siapa saja keluarganya di desa itu, dll. Perasaan persaudaraan akan lebih dekat lagi jika penduduk desa kenal sampai ke asal usul keluarganya dan leluhurnya dari masa lalu. Jadi sikap politik etnik ini tetap harus diimplementasi dengan *personal approach*, yang dapat membuat rakyat desa tidak ragu menjatuhkan pilihan politik di hari H pencoblosan.

Ketiga, Oppennes and Honesty, orang Dayak sangat menghargai keterbukaan dan kejujuran. Mereka menjadi sangat terluka hatinya serta tersinggung jika dibohongi oleh elit politik. Sebab itu, upacara pesta adat "Bokas" seperti dijelaskan di depan akan dengan sukarela mereka laksanakan untuk mengucapkan syukur karena elit politik yang mereka andalkan bisa menepati janji politiknya membangun orang Dayak dengan baik, bahkan mereka doakan agar elit politik tersebut dapat terus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara baik. Sikap politik ini juga diimplementasi dalam proses kontestasi politik. Elit politik yang sudah

mereka dukung dan pilih dalam Pilkada atau pemilu, jika menepati janji politiknya akan tetap mereka dukung kembali dalam kontestasi politik berikutnya walaupun tidak usah kampanye lagi. Sebaliknya, jika janji politik tidak ditepati maka akan sangat sulit lagi memperoleh kepercayaan dan tidak akan mereka pilih lagi. Fakta ini terjadi pada Pemilu 2019, di mana beberapa elit politik yang duduk di kursi legislatif dalam beberapa periode dari partai politik papan atas tidak mereka pilih lagi karena tidak menepati janji politiknya. Jadi salah satu sikap politik yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Dayak di pedesaan ialah sikap politik keterbukaan dan kejujuran.



Bagan tersebut merupakan analisis perilaku politik yang diwujudkan dalam sikap politik masyarakat suku Dayak sehari-hari. Sikap politik adalah perilaku politik yang dipengaruhi oleh kebudayaan politik Dayak yang tumbuh dan berkembang dalam suasana iklim pedesaan-pedalaman. Sikap politik ditunjukkan dengan pengenalan personal seorang elit yang harus bertemu serta datang langsung kepada mereka mengutarakan niatnya. Mereka merasa sangat dihargai bila elit mau datang bertamu dan berkunjung langsung ke rumah mereka. Kemudian akan

lebih mudah lagi diterima bila mengetahui asal usul identitas keluarga elit tersebut sampai ke leluhurnya, dan jika kenal, mereka pun “nyambung” untuk bercerita tentang ketokohan leluhur tersebut. Mereka sangat menghargai elit politik yang bersikap jujur, dan dapat menepati janji-janji politik. Elit ini dapat menjadi pelindung dan representasi menyuarakan kepentingan mereka. Sikap politik tersebut kemudian diimplementasi menjadi pilihan politik saat hari H pemilihan di bilik suara dalam pemilu dan Pilkada.

SIMPULAN

Politik etnis dan kekeluargaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat suku Dayak terutama Dayak Dusun dan Dayak Ma’anyan di Barito Selatan, berakar kuat dalam budaya politik masyarakat suku, bahkan terwujud sebagai persekutuan religius di dalam keluarga suku. Perilaku politik tersebut dalam politik elektoral dimanifestasi ke dalam sikap politik dan pilihan politik dalam pemilu dan pilkada. Pada pemilu 2019 dan pilkada Kalteng 2020 mereka lebih cenderung mempraktikkan perilaku politik etnis dan kekeluargaan, sehingga elit politik yang mereka pilih di bilik suara adalah elit politik yang mereka kenal, berasal dari suku mereka, mereka pernah bertemu langsung dan berbicara dengannya. Wujud sikap politik tersebut berakar sejarah panjang dalam kehidupan suku yang dimulai dari keluarga, dan persekutuan suku. Dalam sejarah kontemporer menunjukkan bahwa ikatan etnis Dayak mampu memainkan peran politik penting pada Pemilu 1955, yaitu terlihat pada peran penting dukungan etnisitas pada perolehan suara Partai Persatuan Dayak yang berpusat di Banjarmasin, lalu pembentukan

Provinsi Kalteng terpisah dari Povinsi Kalsel tahun 1957. Saat Orde Baru mereka tetap menjadi pendukung setia partai politik yang di dalamnya terdapat pejabat partai dari etnis Dayak, dan hingga era reformasi mereka mendukung elit politik yang bersifat etnisitas sama dengan mereka. Bahkan diantara elit politik yang bersifat etnis tersebut mereka angkat menjadi pemimpin adat dan diberi gelar adat, sebagai harapan dapat menjadi patron serta penyuar kepentingan mereka. Lebih-lebih pascakonflik etnis dengan suku Madura tahun 2000, semakin menguatkan identitas etnis di kalangan mereka.

Tidak terjadi pergeseran ideologi dan aliran politik pada etnis Dayak terutama di pedesaan pedalaman Barito Selatan, dan pilihan politik mereka tidak beranjak dari afiliasi politik etnisitas sejak era 1950an. Fakta ini dapat bersumber dari dua hal: *Pertama*, kuatnya ikatan etnis akibat kuatnya persekutuan kekeluargaan yang mereka bangun dan terlebih sejauh ini kendati informasi dan teknologi sudah datang menyentuh mereka di pedalaman, justru semakin menguatkan ikatan kekeluargaan dan etnisitas. Ikatan kekeluargaan dan etnisitas dipandang sebagai sumber budaya politik yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, berbagai rezim pemerintahan tidak pernah memuaskan mereka terutama untuk jabatan-jabatan pemerintahan di daerah yang dipandang selalu diberikan kepada orang dari luar suku, padahal mereka adalah penduduk asli daerah setempat. Sebab itu, kehadiran elit politik lokal seperti Teras Narang (Cagub, 2005), Farid Yusran (Cabub, 2011), terakhir Ben Brahim (Cagub, 2020) diharapkan dapat menyuarakan kepentingan politik,

melindungi dan menjaga mereka secara politik, dan membuka pintu kesejahteraan secara ekonomi.

Perilaku politik tersebut menggambarkan bahwa demokrasi (dalam artian demokrasi yang bersumber dari Barat: *one man one vote*, rasional, independen) di tingkat lokal berjalan di tempat, sebab perilaku politik masyarakat lokal tidak bergeser dari perilaku etnis sejak puluhan tahun silam. Politik etnisitas ini barangkali merupakan wujud “perlindungan sosial” eksistensi kelompok etnis dan kekayaan sumber daya alam saat berhadapan dengan kekuatan dari luar. Dapat juga dikatakan fakta tersebut sebagai kurang optimalnya fungsi pendidikan politik partai politik kepada kader partai dan kepada masyarakat. Pendidikan politik kepada kader partai sebagai elit politik yang menjabat di legislatif dan eksekutif belum optimal menciptakan kaderisasi bagi etnis Dayak secara keseluruhan. Sirkulasi elit di tubuh partai politik seputaran itu-itu saja orangnya, dominasi keluarga elit tertentu, tidak menyebar merata ke sebagian besar masyarakat suku Dayak. Sedangkan pendidikan politik kepada masyarakat belum menyentuh masyarakat level bawah di pedesaan dan belum substansial, tetapi hanya sampai pada masyarakat perkotaan saja dan itupun sebatas formalitas dalam rangka menyerap anggaran pembinaan partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo dan Muhammad Agus Yusoff. (2010). “Politik Lokal di Indonesia: Dari Otokratik ke Reformasi Politik”, dalam *Jurnal Ilmu Politik Nomor 21*, 2010.
- Arman, Syamsu. (1994). “Analisa Budaya Manusia Dayak”, dalam Paulus Florus, dkk,

- (Ed.). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grassindo.
- Asmu'ie, Achyar. (2006). "Integrasi Politik di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kabupaten Ketapang". Disertasi, Bidang Studi Ilmu Politik, Program Pascasarjana, FISIP, Universitas Indonesia, Depok.
- Aspinall, Edward. (2013). "Kemenangan Modal?, Politik Kelas dan Demokratisasi Indonesia", dalam *Prisma, Jurnal Pemikiran Sosial dan Ekonomi Volume 32, Nomor 1*.
- Bardjie B. Ahmad. (2016). *Perang Banjar-Barito 1859-1906: Besar, Dahsyat dan Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Banjarmasin: Pusaka Agung Kesultanan Banjarmasin.
- Cahyono, Heru, dkk. (2005). *Konflik Antar Elit Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI.
- Eko, Sutoro. (2019). "Pengantar: Desa Membentuk Negara, Negara Meperalat dan Melemahkan Desa", dalam Gregorius Sahdan (Ed.). *Desa Kuat Negara Berdaulat*. Yogyakarta: IPD.
- Hadi, Kisno. (2010). "Reformasi Birokrasi dan Kebijakan Pelayanan Publik Berkualitas di Kabupaten Pemekaran", dalam *Swara Politika, Jurnal Politik dan Pembangunan Volume 11 Nomor 4, Oktober*.
- Hadiz, Vedi R. (2005). *Dinamika Kekuasaan, Ekonomi Politik Indonesia Pasca Suharto*. Jakarta: LP3ES.
- Isaacs, Harold R. (1993). *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta: Buku Obor.
- Kana, Nico L., (2011) "Dimensi Sosial-Budaya Dinamika Politik Seputar Keamanan dan Perlindungan Sosial", dalam *Renai, Kajian Politik Lokal dan Sosial-Humaniora Edisi Khusus*.
- Levitsky, Steven dan Daniel Ziblatt. (2020). *Bagaimana Demokrasi Mati*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Liddle, R. William. (1997). "Dayak Meratus" dalam *Islam, Politik dan Modernisasi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Linblad, J Thomas. (2012). *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV dan Penerbit Lilin.
- Marsh, David dan Gerry Stoker. 2010. *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusamedia.
- Maulani, Z. A. (2000). *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: CRDS Kalimantan dan Pustaka Pelajar.
- Maunati, Yekti. (2005). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Mujani, Saiful dan William Liddle. (2010). "Voters and the New Indonesian Democracy", dalam Edward Aspinall dan Marcus Mietzner (Ed.). *Problems of Democratisation in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Mulder, Niels. (2001). "Ideologi Kepemimpinan Jawa", dalam Hans Antlov dan Sven Cederroth (Peny.). *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Buku Obor.
- Noor, Firman. (2014). "Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyusutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi", dalam *Masyarakat Indonesia, Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Volume 40 Nomor 1, Juni*.
- Pepinsky, Thomas B., (2014). "Pluralisme dan Perseteruan Politik di Indonesia", dalam *Prisma, Majalah Pemikiran Sosial dan Ekonomi Volume 33, Nomor 1*.
- Pureklolon, Thomas Tokan. (2016). *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus dan Negarawan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Samaloisa, Rijel. (2020). "Pemerintahan Laggai Paham "Arat Sabulungan" di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat", dalam *Governabilitas, Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta Volume 1 Nomor 1, Juni 2020*.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif", dalam

- Jurnal Sosial Humaniora "Makara", Volume IX (2) Desember, 2005.*
- Sugiono, Arif. (2013). *Strategic Political Marketing*. Yogyakarta: Ombak.
- Ukur, Fridolin. (1971). *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Disertasi, Sekolah Tinggi Teologia (STT), Jakarta.
- Van Klinken, Gerry. (2011). "Mengkolonisasi Borneo: Pembentukan Provinsi Dayak di Kalimantan", dalam Sita Van Bemmelen dan Remco Raben (Peny.). *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV-Jakarta.
- Wertheim, W. F. (2009). *Elite vs Massa*. Yogyakarta: Resist Book.
- Widyawati, Nina. (2014). *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiranto pada Pemilu 2009*. Jakarta: Buku Obor.

Sumber-sumber Lain:

- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Barito Selatan, 2021.
- Media Indonesia, 11 November 2020

Wawancara:

- Kurbel Suban, Mantir Adat, di Murutuwu, Barito Timur, 27 Maret 2020;

Peran “Sintalitas” dalam Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Padi pada Kelompok Tani Sedyo Luhur di Boyolali

The Role of “Syntality” in Optimizing Rice Farming Technology among The Sedyo Luhur Farmers’ Group in Boyolali

¹Dina Sulistyو Wibowo, Hermin Indah Wahyuni^{2*}, Ratih Ineke Wati³

Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: hermin_iw@ugm.ac.id.

ABSTRACT Government procurement effort of agriculture mechanization has been considered ineffective. Government support in providing farming technologies for farmers through UPJA (government unit for providing providing farming tool and technologies) hat not always accessible every farmer group. This lack of access to farming technology has contributed to challenges in increasing farming productivity in Indonesia. However, access to technology is not the only challenge. The ability of farmers’ group to effectively work in group also affect the impact of the access to famring tehcnology. This reflecedt Sedyo Luhur Farmer Group in Boyolali, Central Java, which have struggled in optimizing the use of rice transplanter. Using the theory of group syntality, study aims to analyze different facyors that affect Sedyo Luhur’s ability in optimizing the rice transplanter utilization. This paper is based on a descriptive qualitative descriptive research in Sedyo Luhur which is located in Dibal Village, Ngemplak District, Boyolali Regency. The results showed syntality of effective group work has helped the Sedyo Luhur in optimizing the rice transplanter utilization. The farmer group syntality is shown by Sedyo Luhur which has an influence both for individual members and members of the farmer group and farmer group to cooperate with various partners in optimizing the use of their rice transplanter.

Keywords Farmer Group; Optimizin; Rice Transplanter; Syntality; Utilization.

ABSTRAK Latar belakang penelitian adalah terdapat pengadaan alat dan mesin pertanian (alsintan) oleh pemerintah, tetapi pemanfaatannya tidak efektif. Pemerintah juga menggelar sosialisasi UPJA, tetapi belum tumbuh di setiap kelompok tani (poktan). Masalah penelitian adalah tentang sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Metode yang digunakan adalah deskriptif secara kualitatif. Lokasi penelitian di Poktan Sedyo Luhur yang berlokasi di Desa Dibal Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Poktan Sedyo Luhur memiliki sintalitas dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang ditunjukkan melalui sifat sintalitas, sifat struktur, dan sifat populasinya. Sifat sintalitas ditunjukkan oleh Poktan Sedyo Luhur yang memiliki pengaruh baik bagi individu anggota maupun anggota bagian dari poktan dan poktan menjalin kerja sama dengan berbagai mitra dalam pengoptimalan pemanfaatan mesin tanam bibit padinya, tetapi jalinannya kurang baik dengan dinas pertanian. Sifat struktur poktan ditunjukkan oleh keberadaan seksi alsintan yang mengelola alsintan bertaraf UPJA dengan 75 persen anggota berperan dalam memanfaatkan alsintan tersebut. Poktan Sedyo Luhur juga mengelola mesin tanam bibit padinya yang disertai dengan batasan norma-norma. Sifat populasi poktan ditunjukkan oleh mayoritas anggota memiliki umur di atas 40 tahun dengan pekerjaan lain di luar pertanian. Poktan Sedyo Luhur harus meningkatkan hubungannya dengan dinas pertanian dan juga meregenerasi anggotanya.

Kata Kunci Kelompok Tani; Mesin Tanam Bibit Padi; Pemanfaatan; Optimalisasi; Sintalitas.

PENGANTAR

Pemerintah selama tahun 2015 hingga tahun 2018 telah memfasilitasi petani yang tergabung dalam kelompok tani (poktan) berupa alat dan mesin pertanian (alsintan) sejumlah 350.000 unit yang terdiri atas traktor roda dua (TR2), traktor roda empat (TR4), mesin pengolah lahan kering, mesin pompa air, mesin penanam, mesin perontok, mesin pengeruk, mesin penanam jagung dan pemupuk, mesin penanam jagung semi manual, dan alat penyemprot yang dioperasikan dengan tangan. Tahun 2015 terdapat penyaluran alsintan sejumlah 54.083 unit, tahun 2016 sejumlah 14.883 unit, tahun 2017 sejumlah 82.560 unit dan tahun 2018 sejumlah 112.525 unit. Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementan menegaskan bahwa bantuan alsintan ditujukan untuk kegiatan usaha tani dan sebagai sumber penghasilan bagi petani. Petani dapat memanfaatkan bantuan alsintan melalui persewaan dengan hasilnya dapat digunakan sebagai biaya perawatan dan pengembangan usaha alsintannya (Anonim, 2019). Mottaleb dkk (2017) menekankan dengan memberikan peluang pemanfaatan alsintan oleh petani penggarap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keamanan pangan dan pendapatan pertanian.

Fasilitas alsintan dari pemerintah juga memiliki kontradiksi dengan kebermanfaatannya. Fujiarta dkk (2019) menunjukkan petani di enam subak di Kabupaten Tabanan yang sudah mencoba menggunakan alsintan mesin tanam bibit padi memiliki hasil yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan mesin tanam bibit padi menyulitkan petani karena tantangan

dalam membawa dan memindahkan di lahan dengan kontur berbukit, berundag, dan banyak terasering. Penelitian Widowati di Kabupaten Grobogan dan Magelang pada Bulan Mei hingga Oktober 2018, alsintan yang pemanfaatannya belum optimal adalah alat tanam padi terkait terkendala kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam pengoperasiannya belum maksimal.

Pemanfaatan alsintan yang tidak efektif khususnya mesin tanam bibit padi diperlihatkan pada penelitian Fujiarta (2019) dan penelitian Widowati (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Aldillah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa adopsi teknologi mekanisasi pertanian oleh petani belum efektif ditandai dengan pendistribusian belum merata dan pendistribusian belum sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat serta ketidaksiapan kelembagaan petani dalam pengelolaannya. Kondisi-kondisi itu memperlihatkan sintalitas kelompok, yaitu perilaku poktan dan hubungan poktan. Penelitian Harisman (2014) menggunakan teori sintalitas yang menunjukkan karakteristik petani meliputi: luas lahan usaha tani, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan kerja sama poktan.

Pemerintah gencar melaksanakan optimalisasi pemanfaatan alsintan terhadap poktan yang telah menerima alsintan yang difasilitasi oleh pemerintah yang diawali tahun 2018. Optimalisasi pemanfaatan alsintan di antaranya diperuntukkan dalam percepatan penanaman dan peringanan biaya usaha tani. Kegiatan tersebut didukung melalui pendorongan

pembentukan wadah pengelolaan alsintan yang disebut UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian). Pemerintah juga menerbitkan Permentan Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pedoman Menumbuhkan dan Mengembangkan UPJA. Peraturan tersebut belum mampu menghidupkan wadah pengelolaan alsintan sesuai dengan harapan pemerintah. Pemerintah mengharapkan penumbuhan UPJA berada di setiap desa atau di setiap wilayah kerja suatu gabungan kelompok tani (gapoktan) bahkan tingkat kelompok tani (poktan) (Budi, 2018).

Kabupaten Boyolali telah menerima bantuan alsintan baik dari APBN maupun APBD sebanyak 4.464 unit yang terdiri dari alsintan prapanen dan panen antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Kurang lebih 431 poktan yang tersebar di 19 kecamatan (sebelum pemekaran) di Kabupaten Boyolali telah menerima fasilitas alsintan tersebut. Di Kabupaten Boyolali juga telah diadakan sosialisasi UPJA pada tahun 2018. Bapak Edi Sarwono, petani dari Desa Pandeyan pada Bulan Juli tahun 2020 menyampaikan bahwa hasil dari sosialisasi tersebut terdapat Kecamatan Ngemplak yang paling tinggi penumbuhan UPJA-nya, sedangkan kecamatan yang lain hanya tumbuh satu titik. Hanya empat dari dua belas desa yang berada di Kecamatan Ngemplak yang terdapat UPJA termasuk Desa Dibal. Penumbuhan UPJA di Kecamatan Ngemplak berada di tingkat gapoktan, yaitu skala desa. Poktan-poktan yang tergabung dalam gapoktan di Kecamatan Ngemplak yang telah mendapatkan bantuan alsintan khususnya alsintan prapanen tersebar di tujuh desa.

Keberadaan poktan di Kecamatan Ngemplak khususnya yang masuk

keanggotaan UPJA dan yang mendapat fasilitas alsintan prapanen mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sintalitas poktan dalam optimalisasi pemanfaatan alsintan. Poktan yang menjadi fokus penelitian adalah Poktan Sedyo Luhur karena poktan tersebut telah mendapatkan alsintan berjenis mesin tanam bibit padi yang disertai *seedling tray* atau nampan bibit. Petani-petani yang tergabung dalam poktan merupakan sasaran pemerintah dalam menggalakkan kebijakan-kebijakannya. Pemerintah menyatakan bahwa pemanfaatan alsintan dapat optimal tergantung dari manusianya dalam hal ini petani yang tergabung dalam poktan. Bertolak pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan menganalisis sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur merupakan kelompok tani yang mewadahi petani-petani yang mengusahakan komoditas tanaman pangan berjenis padi. Hariadi (2011) menyatakan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang memiliki interaksi antar-anggotanya, memiliki tujuan, memiliki struktur dan pola hubungan antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness* yang merupakan satu kesatuan. Johnson dan Johnson (2014) menegaskan kelompok itu dicerminkan dari tujuh hal yang meliputi: tujuan, saling ketergantungan, interaksi interpersonal, persepsi keanggotaan, hubungan terstruktur, pengaruh kebersamaan dan motivasi. Johnson (2012) mengungkapkan bahwa kelompok terbagi menjadi kelompok *pseudo*, kelompok tradisional, kelompok yang efektif dan kelompok prestasi tinggi.

Kelompok pseudo merupakan kelompok yang anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan keyakinan tujuan tercapai ketika anggota kelompoknya juga mencapai tujuan mereka. Kelompok tradisional merupakan kelompok yang anggotanya menetapkan bekerja sama, tetapi tidak mau menjalankannya dan susunannya menimbulkan persaingan satu sama lain. Kelompok yang efektif merupakan kelompok yang memenuhi semua kriteria kelompok yang efektif dan menunjukkan semua harapan yang layak yang diberikan oleh anggotanya. Kelompok prestasi tinggi merupakan kelompok yang anggotanya setuju bekerja sama dengan melihat sedikit keuntungan dalam menjalankannya ketika anggota menjalankan pekerjaannya sendiri-sendiri.

Kelompok yang bekerja sama dalam mencapai tujuannya merupakan kelompok yang menggabungkan berbagai kepribadian petani yang membentuk sintalitas atau karakteristik kelompok. Teori sintalitas kelompok (*group syntality theory*) merupakan wujud dari proses komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Cattell pada 1948 dan 1951. Cattell menyatakan dalam mempelajari kelompok itu diperlukan cara dalam menguraikan dan mengukur sifat dan perilaku kelompok. Cattell (1948, 1951) mengemukakan tiga panel dalam suatu kelompok, yaitu sifat sintalitas, sifat struktur kelompok, dan sifat populasi.

Sifat sintalitas merupakan pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan. Sifat struktur kelompok merupakan hubungan yang tercipta antara anggota kelompok, perilaku

di dalam kelompok dan pola organisasi kelompok. Sifat populasi merupakan sifat rata-rata anggota kelompok. Cattell (1948, 1951) juga menyebutkan dua aspek penting pada kelompok, yaitu eksistensi kelompok bergantung pada kebutuhan individu anggotanya dan kelompok saling tumpang tindih (Arifin, 2015).

Hermanto dkk. (2018) menyatakan terdapat tiga hal yang menghambat optimalisasi pemanfaatan alsintan, yaitu alsintan, agroekosistem, dan SDM. Sisi alsintan yang menjadi kendala adalah spesifikasi, salah satunya mesin terlalu besar sehingga mengalami kesulitan untuk dipindahkan ke lahan. Hal yang menghambat dari sisi alsintan juga terkait biaya mobilisasi ke lokasi. Agroekosistem berdasarkan pengertian sumber daya lahan merupakan interaksi antarkomponen lahan yang meliputi: iklim, hidrologi, topografi, dan tanah dengan kegiatan pertanian yang ada di suatu wilayah. Hambatan yang muncul dari sisi agroekosistem adalah topografi berbentuk lereng sehingga mobilisasi alsintan sulit berimbas pada alat tidak dapat digunakan. Sisi sumber daya manusia (SDM) yang menghambat adalah tidak ada petani atau petugas yang mengoperasikan alsintan. Hambatan dari sisi SDM yang lain adalah tidak semua poktan mengelola alsintan melalui UPJA.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran untuk menjawab pertanyaan (Neuman, 2017). Narasumber dalam penelitian ini merupakan anggota maupun pengurus Poktan Sedyo Luhur, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), dan Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah dengan total

sebanyak 12 narasumber. Narasumber dan berbagai informasi yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan pada tabel 1. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), yaitu meliputi reduksi data, *display data*, dan verifikasi. Batasan

sintalitas dalam penelitian ini, sintalitas poktan merupakan karakteristik perilaku poktan yang disimpulkan dari struktur kepribadian individu anggotanya yang mencakup sifat populasi, sifat struktur, dan sifat sintalitas poktan.

Tabel 1.
Narasumber dan Informasi dalam Penelitian

No.	Narasumber	Informasi
1.	Pengurus poktan, anggota poktan, penyuluh pertanian	<p>Sifat sintalitas poktan: peran poktan bagi diri sendiri bagian poktan, peran poktan bagi anggota bagian poktan, peran poktan sebagai penghubung dengan mitra lain.</p> <p>Sifat struktur poktan: hubungan ketua dengan anggota dan sesama anggota dalam poktan, gaya kepemimpinan ketua poktan, pengetahuan poktan terkait tujuan optimalisasi pemanfaatan alsintan, keterampilan mengelola alsintan, pelatihan pengoperasian alsintan, pembagian peran, bagian poktan yang mengelola alsintan, penumbuhan pengelolaan alsintan, manfaat pengelola alsintan, ketersediaan administrasi dalam pemanfaatan alsintan, pemeliharaan alsintan poktan, informasi pemeliharaan alsintan, pengaturan harga dalam peminjaman alsintan, peran anggota, norma poktan.</p> <p>Sifat populasi: umur, lama berusaha tani, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan lahan, luas lahan, jumlah lahan, letak lahan, dan kondisi anggota keluarga yang meliputi jumlah, ketergantungan hidup dan bantuannya.</p>
2.	Petugas dinas pertanian	Regulasi terkait pemanfaatan alsintan

PEMBAHASAN

Sintalitas merupakan karakteristik perilaku kelompok yang disimpulkan dari struktur kepribadian individu (*dictionary.com*). Sintalitas merupakan kepribadian (*personality*) yang khusus digunakan untuk kelompok melalui penguraian, dan pengukuran sifat dan perilakunya (Cattel dalam Arifin (2015)). Kelompok terbentuk dikarenakan kesamaan latar belakang individu yang tergabung di dalamnya dengan keberagaman keinginan dari masing-masing individu. Isu terkait sintalitas patut untuk diangkat karena merupakan dukungan dalam keberlanjutan kelompok itu sendiri. Pemerintah menyatakan bahwa poktan-poktan belum melakukan pemanfaatan fasilitas alsintan secara efektif, maka dari itu

peneliti menganalisis tentang kepribadian kelompok tani (poktan). Sintalitas Poktan Sedyo Luhur meliputi: sifat sintalitas, sifat struktur, dan sifat populasinya. Tiga sifat tersebut merupakan panel dalam suatu kelompok yang telah dikemukakan Cattel berdasarkan pandangan McDougall (1920) dalam Arifin (2015). Sintalitas merupakan kepribadian yang khusus digunakan untuk kelompok, sedangkan sifat sintalitas merupakan pengaruh adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun lingkungan. Karakteristik Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi dihimpun dari ketua, baik mantan ketua maupun ketua yang baru, bendahara, dan anggota. Mantan ketua poktan, yaitu Bapak Samidi mengungkapkan

poktan memiliki pengaruh yang sama, baik bagi diri pribadi anggota maupun anggota bagian poktan, yaitu poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah salah satunya optimalisasi pemanfaatan alsintan. Ketua poktan, yaitu Bapak Saino merasakan poktan memiliki pengaruh terhadap pribadinya, yaitu keberadaan poktan memberikan kesempatan untuk membantu dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Bapak Suryo selaku anggota merasakan keberadaan poktan memberikan perasaan senang ketika mendapatkan bantuan.

Bapak Sarimin selaku bendahara poktan mengemukakan pengaruh poktan bagi pribadi anggota poktan, yaitu keberadaan poktan memberikan kesempatan untuk mendapatkan fasilitas bantuan alsintan berjenis mesin tanam bibit padi. Bapak Sarimin maupun Bapak Subur selaku anggota merasakan pengaruh poktan bagi anggota bagian dari poktan karena keberadaan poktan memberikan ruang untuk bekerja sama dalam kegiatan penanaman padi mencakup pengaturan dan keserempakannya, sedangkan Mas Tatok selaku anggota menyatakan poktan mampu memberikan informasi lebih cepat dan tepat dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal menjalin hubungan dengan poktan lingkup satu desa, lingkup satu kecamatan, dan dinas pertanian. Bapak Samidi menyatakan bentuk nyata hubungan Poktan Sedyo Luhur dengan mitra-mitranya dalam penyampaiannya berikut ini:

“Ya kerja sama pelayanan jasa bibit sampai tanam.... Apa yang diperintahkan dinas, ya kita ikuti.”

Hubungan poktan dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi mengalami perubahan seiring bergantinya tahun. Bapak Sarimin dan Mas Tatok menegaskan hubungan poktan terbatas dilakukan sejak awal tahun 2018, yaitu poktan hanya menjalin hubungan dengan poktan-poktan di Desa Dibal saja, meskipun masih ada permintaan beberapa petani atau poktan dari luar desanya. Pelayanan pemanfaatan mesin tanam bibit padi dioptimalkan ke arah kebutuhan poktan lokal. Poktan-poktan lokal yang biasa dilayani dalam pemanfaatan mesin tersebut adalah Poktan Sido Tentrem I dan Sido Makmur. Salah satu anggota Poktan Sido Makmur yang memanfaatkan jasa pelayanan mesin tersebut adalah Bapak Nardi.

Poktan Sedyo Luhur pernah melayani jasa pemanfaatan mesin tanam bibit padi hingga lintas kecamatan dan kabupaten pada tahun 2015 hingga 2017. Poktan di luar Kecamatan Ngemplak yang pernah memanfaatkan jasa pelayanan mesin tanam bibit padi adalah poktan di Kecamatan Nogosari yang masih satu kabupaten, yaitu tepatnya Desa Jeron. Poktan lintas kabupaten yang pernah dilayani berasal dari Desa Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Pelayanan yang dilakukan sama dengan yang pernah disampaikan oleh mantan ketuanya, yaitu melayani pembibitan hingga penanaman padi. Permintaan jasa penanaman dengan mesin tersebut dari luar wilayah Desa Dibal dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon seluler dengan pemesanan melalui perorangan. Bapak Sarimin menyampaikannya berikut:

“ya kadang datang ke sini, ya kadang-kadang lewat hape.”

Pemanfaatan mesin tanam bibit padi juga didukung dari hubungan poktan tersebut dengan Poktan Sido Makmur dalam pengelolaan mesin tersebut. Terdapat dua anggotanya yang membantu Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tersebut secara optimal, yaitu Bapak Nardi dan Bapak Narto. Mereka berdua memiliki tugas membantu menyulami bagian titik lahan yang tidak tertancap bibit padi dari mesin tersebut.

Poktan Sedyo Luhur juga memiliki hubungan dengan pihak ketiga yang merupakan tempat yang mengeluarkan mesin tanam bibit padi, yaitu *Yanmar*. Setiap terdapat kerusakan mesin tanam bibit padi dengan kondisi berat dan tidak dapat ditangani sendiri, poktan yang diwakili oleh pengelolanya selalu meminta bantuan kepada *Yanmar*. Poktan juga biasa mendatangkan kebutuhan suku cadang untuk kebutuhan mesin tersebut dari *Yanmar*. Keberadaan pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang diterima Poktan Sedyo Luhur dan keberlangsungan jalinan kerja sama dengan *Yanmar* merupakan hasil jalinan hubungan poktan tersebut dengan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali dalam pengadaan alsintan tersebut. Poktan Sedyo Luhur memiliki mitra dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal antara lain poktan satu desa/ luar desa, *Yanmar*, dan dinas pertanian terkait. Yanzina dkk (2019) menyatakan pemanfaatan alsintan yang dapat dipercaya melalui pengoperasian dan pemeliharaan yang baik, perbaikan, penggunaan yang efektif, dan pengendalian rata-rata yang dapat dipercaya.

Sifat struktur Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal dihimpun baik melalui pengurus poktan maupun anggota. Bapak Samidi menjalin hubungan dengan anggota ketika menjadi ketua dengan mengadakan pertemuan untuk penyampaian informasi yang meliputi: bantuan mesin tanam bibit padi, pembibitan, penanaman padi dan pengaturan air; permintaan untuk mengikuti pelatihan operasional mesin tanam bibit padi dari dinas pertanian; dan juga kedatangan tamu baik propinsi atau Menteri Pertanian (Mentan). Bapak Samidi menyampaikannya berikut ini:

“Sebagai anggota ya... selalu dikumpulkan antar kelompok tentang pembibitan trus nanti tentang kesulitan air.”

Bapak Saino menambahkan informasi terkait pertemuan yang biasa dilakukan dalam penyampaian berikut ini:

“Saiki rodo anu... nek ndekben pendak malem Kemis, mba.”

“Sekarang agak bagaimana... kalau dulu setiap malam Kamis, mba.”

Bapak Saino menjelaskan pertemuan poktan yang dilaksanakan sebelum terjadi *pandemi Covid-19* berbeda dengan ketika *pandemi*. Pertemuan sebelum *pandemi* dilakukan setiap minggunya, sedangkan ketika *pandemi* tidak dilakukan setiap minggu. Bapak Suryo juga menegaskan pertemuannya dilakukan setiap minggunya.

Bapak Sarimin, Bapak Subur maupun Mas Tatok menjalin hubungan baik dengan ketua waktu itu dan anggota lainnya di setiap memasuki musim tanam. Jalinan hubungan antara ketua maupun anggota dilakukan melalui rapat di setiap memasuki musim

tanam, khususnya kegiatan penanaman dalam penyampaian Bapak Sarimin berikut ini:

“Hubungannya ya... itu kalo ada... misal ada mau musim tanam. Kan kita bisa ada pertemuan rapat.”

Mas Tatok juga sependapat dalam penyampaian berikut ini:

“Hubungannya waktu kita mau ada tanam, mba.”

Bentuk hubungan mereka bertiga tidak hanya dalam kegiatan pertemuan ketika rapat, tetapi juga dilakukan setiap ada yang menginginkan penanaman menggunakan mesin tanam bibit padi.

Bapak Samidi memiliki gaya kepemimpinan sebagai teladan dalam penyampaian berikut ini:

“Harus menjadi contoh. Dadi nek perintah tandur ki ojo gur ketuane kon tandur sik... yeo tetep urut gitu. Yeo bayar iuran juga sama.”

“Harus menjadi contoh. Jadi kalau perintah menanam itu jangan hanya ketua yang disuruh menanam terlebih dahulu... ya tetap berurutan begitu. Ya bayar iuran juga sama.”

Menurut Mas Tatok, Bapak Samidi memiliki keterbukaan dan bagus dalam memimpin pada penyampaian berikut ini:

“Kita saling terbuka. Ada kendala, ada apa-apa, kita terbuka...di administrasi... pembagian kerja...”

Kepemimpinan ketua poktan yang bagus dalam memimpin didukung oleh pernyataan mantan ketua poktan dalam melaksanakan kegiatan pertemuan ketika memasuki musim tanam dan melakukan koordinasi ketika terdapat program yang diselenggarakan

pemerintah salah satunya pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal.

Bapak Sarimin mengungkapkan tujuan optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi untuk membantu petani dalam menekan biaya produksi pada penjelasannya berikut ini:

“Kita meringankan biaya dari petani.”

Bapak Sarimin melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

“Itu selisihnya, kita sudah meringankan dari petani... berapa itu per-hektarnya. Iya kalo sudah merasakan... ingin... satu... yang punya satu patok kan dah punya keringanan kurang lebih tiga ratus. Kan bisa digunakan untuk beli pupuk... beli obat.”

Penanaman dengan pemanfaatan mesin tanam bibit padi selain meringankan beban biaya usaha tani juga mampu mempercepat kegiatan penanaman. Bapak Narto menginfokan penanaman dengan mesin tersebut dapat menyelesaikan lahan sawah ukuran dua patok setiap harinya seluas kurang lebih 7000 m². Pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur memiliki tujuan membantu petani, yaitu mempercepat penanaman padi, meningkatkan hasil padinya, dan meringankan beban usaha tani padinya serta memudahkannya dalam berusaha tani.

Poktan Sedyo Luhur mengikuti pelatihan mengoperasikan mesin tanam bibit padi karena telah mendapatkan bantuan alsintan tersebut berdasarkan perintah Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali. Bapak Suryo selaku anggota menerangkan berikut ini:

“Dari dinas... perintah dari dinas... dibantu langsung disekolahke ngono lho, mbak.”

Nekra disekolahke, yo ra iso nglakokke no, mbak...

(“Dari dinas... perintah dari dinas... dibantu langsung disekolahkan begitu lho, mbak. Kalau tidak disekolahkan, ya tidak bisa menjalankannya lah, mbak...”)

Bapak Sarimin dan Mas Tatok juga menegaskan pelatihan operasional mesin tanam bibit padi merupakan perintah dan pembiayaan dari dinas pertanian kabupaten.

Poktan Sedyo Luhur memiliki pembagian peran dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal. Bapak Samidi menyampaikan peran pemanfaatan mesin tersebut di dalam Poktan Sedyo Luhur dilakukan oleh seksi alsintan. Bapak Samidi menyebutkan bagian poktan yang ditunjuk melaksanakan tugas tersebut adalah tiga orang, antara lain Bapak Sarimin, Bapak Subur, dan Mas Tatok dalam penyampaiannya berikut ini:

“Ya...ada seksi alsintan... seksi alsintan. Pak Sarimin itu. Alsintannya... Pak Sarimin... terus Tatok... terus Subur.”

Mas Tatok menyebutkan pembagian peran poktan dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal meliputi: bagian operator oleh Bapak Subur, mekanik oleh Mas Tatok, dan penanggung jawab pembibitan sekaligus bendahara oleh Bapak Sarimin. Kegiatan pembibitan dilakukan oleh ketiganya. Mas Tatok menjelaskan awal mula pemanfaatan mesin tanam bibit padi hanya ditangani mereka bertiga, tetapi sekarang terdapat dua anggota Poktan Sido Makmur yang membantu. Mereka juga berperan membantu membelokkan alsintan tersebut ketika alsintan berada di lahan yang agak dalam dengan ukuran sekitar batas lutut orang dewasa, menaikkan dan

menurunkan alsintan tersebut dari dan ke lahan persawahan.

Pengelolaan yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang dilakukan meliputi: pengoperasionalan (pembibitan, penanaman), pemeliharaan, penyediaan tempat parkir, dan pembukuan. Pembibitan untuk menunjang pemanfaatan mesin tersebut dilakukan di rumah Bapak Subur dan Bapak Sarimin. Pembibitan padi dilakukan oleh tim, baik operator, mekaniknya maupun penanggung jawab pembibitannya tergantung waktu luang yang dimiliki masing-masing anggota timnya. Peneliti menjumpai terdapat anak kedua dari operator yang membantu dalam pembibitan padi ketika dilakukan observasi. Pembibitan padi dilakukan di tempat Bapak Subur dan Bapak Sarimin.

Penanaman padi menggunakan mesin tanam bibit padi dilakukan oleh operatornya yang dibantu dua tenaga penyulaman. Pemeliharaan dilakukan baik oleh operatornya maupun mekaniknya bahkan dilakukan kerja sama dengan pihak penyediannya, yaitu *Yanmar*. Mantan ketua mengungkapkan poktan pernah berusaha mencari suku cadang untuk memperbaiki mesin tanam bibit padi yang rusak sampai ke Semarang dan Surabaya, tetapi suku cadang yang dibutuhkan tidak tersedia. Mesin tanam bibit padi diparkirkan di rumah Bapak Subur dan Mas Tatok. Bendahara poktan membukukan setiap pemanfaatan mesin tersebut mencakup kegiatan pengeluaran dan pemasukan uang yang meliputi: uang untuk perawatan dan uang hasil jasa pelayanan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur memelihara mesin tanam bibit padi berdasarkan tingkat

kerusakan. Kerusakan berat dilakukan melalui koordinasi dengan tenaga ahli dari penyedia mesin tanam bibit padi tersebut, yaitu *Yanmar*. Koordinasi dilakukan dengan mendatangkan tenaga ahli atau mengirimkan mesin tanam bibit padi ke *Yanmar* di Klaten. Tingkat kerusakan ringan ditangani poktan sendiri, baik oleh operator maupun mekaniknya.

Pemeliharaan mencakup kegiatan pembersihan mesin tanam bibit padi dilakukan oleh operator. Pemeliharaan mesin tanam bibit padi yang diterima Poktan Sedyo Luhur dilakukan secara mandiri dengan tingkat kerusakan ringan dan bekerja sama dengan *Yanmar* ketika mengalami kerusakan berat.

Pemerintah membantu Poktan Sedyo Luhur dalam pemeliharaan alsintan tersebut melalui pengiriman anggotanya ke pelatihan dengan mendapatkan informasi perawatan alsintan tersebut dari pihak ketiga. Bapak Sarimin menjelaskan berikut ini:

“Ya kan kita sudah dipesan oleh bengkelnya... tu kan sama tu... lewat pemberian bantuan kan dari Yanmar... dari apa misal dari bengkel resminya. Dari sana kan ya... cuman diarahkan, disuruh... waktu pelatihan.”

Mas Tatok menambahkan penyampaiannya berikut ini:

“Saya kenal mekaniknya pas waktu saya pendidikan pelatihan.”

Pengiriman anggota tersebut dalam pelatihan operasional mesin tanam bibit padi yang dilakukan dinas pertanian kabupaten memberikan hasil bertambahnya ilmu pengetahuan terkait operasional mesin tersebut juga rekan dalam pemeliharannya, yaitu mekanik dari *Yanmar*.

Salah satu kelancaran Poktan Sedyo Luhur dalam memelihara mesin tanam bibit padi didukung oleh ketersediaan pendanaannya. Pengelola menetapkan harga jasa pelayanan pemanfaatan mesin tanam bibit padi dengan sistem paketan sebesar Rp900.000,00 dalam ukuran satu patok seluas kurang lebih 3500 m². Sistem paketan jasa pelayanan mesin tersebut mencakup tahap pembibitan sampai penanaman padinya. Bapak Sarimin menjelaskan hasil yang diterima sejumlah Rp900.000,00 dipergunakan untuk membayar tenaga tanam sebesar Rp300.000,00 perawatan alsintannya sebesar Rp150.000,00, dan sisanya untuk keperluan mencakup pengadaan bahan-bahan pembibitan dan tenaganya. Bahan-bahan pembibitan mencakup benih padi, pupuk, media tanah, obat-obatan, kertas alas baki pembibitan. Bapak Sarimin menyampaikan hasil dari pelayanan jasa mesin tanam bibit padi yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur mampu untuk membeli motor roda tiga yang dipergunakan untuk mobilitas mesin tersebut.

Bapak Samidi menjelaskan terkait peran anggotanya, yaitu anggota yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan mesin tanam bibit padi harus menghubungi operatornya dalam penyampainya berikut:

“Ya... itu.. semua lewat... lewat operator.”

Bapak Samidi menegaskan keberadaan mesin tersebut dari pertama kali sudah menarik banyak anggota dalam penyampaiannya berikut ini:

“Itu baru saya rapatkan, sudah banyak yang pesen. Nggonku tandur mesin... nggonku tandur mesin.”

(“Itu baru saya rapatkan, sudah banyak yang pesan. Tempatku tanam mesin... tempatku tanam mesin.”)

Banyak anggota yang melakukan pemesanan agar lahan sawahnya untuk ditanami dengan menggunakan mesin tersebut. Mas Tatok menjelaskan bahwa anggota Poktan Sedyo Luhur yang masuk dalam pelayanan jasa mesin tanam bibit padi poktan sebanyak 75 persen, sedangkan sisanya terkendala kondisi lahan yang agak dalam dan tergenang air yang rentan serangan hama keong. Salah satu anggota Poktan Sedyo Luhur yang memanfaatkan mesin tersebut adalah Bapak Sugimin yang beralamatkan di Desa Dibal. Hermanto, dkk (2018) dalam Tarigan (2019) menyebutkan bahwa salah satu kendala teknis dalam pemanfaatan alsintan yang optimal adalah hambatan agroekosistem.

Poktan Sedyo Luhur telah memanfaatkan mesin tanam bibit padi yang telah diterima secara berkelanjutan. Bapak Suryo menyebutkan pemanfaatannya dalam penyampaiannya berikut ini:

“MT1 tidak berani... banyak air... dipangani keong. MT2 ya berapa persen... ya MT2-nya sepuluh hektaran enten, Pak? (menanyakan ke mantan ketua) Sepuluh hektaran. MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak nyandak.”

(“MT1 tidak berani... banyak air... dimakan keong. MT2 ya berapa persen... ya MT2-nya sepuluh hektaran ada, Pak? (menanyakan ke mantan ketua) Sepuluh hektaran. MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak sampai.”)

Pernyataan tersebut menunjukkan poktan selalu memanfaatkan mesin tanam bibit padinya dengan memerhatikan kondisi lingkungan lahan sawahnya. Pemanfaatan

mesin tersebut menghindari lahan sawah yang terlalu banyak air. Bapak Sarimin menegaskan poktan selalu memanfaatkan mesin tersebut ketika memasuki musim tanam dalam penyampaiannya berikut ini:

“Yo setiap musim tanam kita gunakan.”

Poktan Sedyo Luhur memanfaatkan mesin tanam bibit padi yang diterimanya setiap memasuki musim tanam.

Poktan Sedyo Luhur memiliki norma-norma dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal, baik dari pengaturan pengguna layanan alsintan tersebut maupun pengaturan uang hasil dari pelayanannya. Bapak Saino menyatakan uang dari jasa pelayanan mesin tersebut tidak hanya dimasukkan untuk kepentingan poktan, tetapi juga diberikan kepada pengelola dan pemelihara mesin tersebut dalam penyampaiannya berikut ini:

“Pirang persene nanggone sing nglakokke... pirang persene nanggone organisasi.”

(“Berapa persennya untuk yang mengoperasikannya... berapa persennya untuk organisasi.”)

Bapak Sarimin menjelaskan perincian dari penggunaan uang yang diterima dari jasa pelayanan mesin tanam bibit padi mencakup uang untuk bagian pembibitan, penanaman, dan perawatan alsintan tersebut.

Pelayanan pengguna mesin tanam bibit padi diutamakan bagi anggota dalam Poktan Sedyo Luhur. Pengguna pada urutan berikutnya adalah poktan-poktan yang masih berada dalam lingkup satu desa. Pengguna yang berada pada urutan terakhir adalah poktan atau petani individu yang berada di luar desa. Alihamsyah (2016) mengemukakan bahwa pengelolaan alsintan

yang lebih bernilai ekonomis dilakukan melalui mobilisasi antarwilayah.

Bapak Samidi menjelaskan banyak anggota yang berkeinginan memanfaatkan alsintan tersebut. Bapak Suryo menegaskan dalam penyampaian berikut ini:

“Sebetulnya hampir semua suka tapi kadang bisa.”

Bapak Suryo menambahkan terkait pengguna mesin tanam bibit padi poktannya dalam penyampaian berikut ini:

“MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak nyandak.”

“MT3 lebih banyak tapi tenaganya tidak sampai.”

Mas Tatok menjelaskan anggota yang mampu dilayani hanya 25 persen dari jumlah anggota 75 persen yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan mesin tanam bibit padi di setiap musim tanamnya. Poktan memutuskan untuk memberlakukan pergiliran bagi 75 persen pengguna mesin tersebut dikarenakan terdapat keterbatasan. Bapak Sarimin menjelaskan keterbatasan tersebut adalah kemampuan khususnya ketersediaan lahan yang tidak memadai untuk lokasi pembibitan dalam penyampaian berikut ini:

“Lahan tempat pembuatan bibit, lahannya engga mencukupi kalo memenuhi petani.”

Mas Tatok menjelaskan terkait pengaturan pelaksanaan pergiliran penanaman menggunakan mesin tanam bibit padi untuk 25 persen yang sudah mendapatkan giliran sebelumnya harus masuk antrian lagi setelah 50 persen sisanya sudah mendapatkan gilirannya dalam penyampaian berikut ini:

“Ya... nanti digilir tanaman, besok gantian.”

Bapak Sarimin menegaskan pergiliran pengguna mesin tanam bibit padi untuk memberikan pelayanan mesin tersebut secara merata di kalangan anggota yang memanfaatkannya dalam penyampaian berikut ini:

“Bergantian petani yang menikmatinya. Tidak itu itu terus...”

Keputusan yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur tersebut sesuai dengan Mohamed dkk (2017) bahwa optimalisasi mesin pertanian memiliki keterkaitan dengan manajemen mekanisasi. Mas Tatok menambahkan 75 persen anggota Poktan Sedyo Luhur yang berkeinginan dalam memanfaatkan mesin tersebut hampir semuanya sudah memanfaatkannya dalam penyampaian berikut ini:

“Meskipun di lokal, tetapi sawahnya ganti ganti. Pembagian kita yang ngatur sendiri. Hampir semua sudah merasakan.”

Norma yang diberlakukan oleh Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal mencakup norma dalam pembagian hasil pelayanan mesin tanam bibit padi, pengutamaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi bagi poktannya, dan pemberlakuan pergiliran pemanfaatan mesin tanam bibit padi bagi anggota. Sejalan dengan Umstot (1988) dalam Johnson (2014) bahwa kelompok sebagai kumpulan individu yang berinteraksi satu dengan yang lain dengan menempatkan aturan dan norma sebagai arah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok.

Sifat populasi Poktan Sedyo Luhur dihimpun melalui pengurus maupun anggota melalui FGD. Ketua poktan menjelaskan anggota Poktan Sedyo Luhur berumur sekitar

25 tahun hingga 75 tahun dengan rata-rata anggota berumur antara 40 tahun hingga 50 tahun dalam penyampaian berikut ini:

“Dua puluh lima sampai tujuh puluh lima.”

Ketua poktan menambahkan keterangannya dalam penyampaian berikut:

“Empat puluh lima Puluh.”

Bapak Suryo memiliki perbedaan pendapat dengan ketua, yaitu anggota memiliki umur antara 40 tahun hingga 60 tahun.

Ketua Poktan Sedyo Luhur menjelaskan anggotanya biasanya berusaha tani padi sejak kecil. Anggota menekuni usaha tani padinya kurang lebih selama 20 tahun. Bapak Sarimin menyatakan telah menekuni usaha tani padi sejak SMP sehingga sudah bertani kurang lebih sudah 33 tahun. Bapak Subur telah menekuni usaha tani padinya sejak berumur 15 tahun sehingga sudah bertani kurang lebih sudah 37 tahun. Mas Tatok merupakan anggota paling muda dalam Poktan Sedyo Luhur yang masuk keanggotaan sejak tahun 2015 sehingga sudah bertani kurang lebih selama enam tahun.

Ketua poktan menyebutkan pendidikan sekolah yang pernah ditempuh anggota Poktan Sedyo Luhur antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata anggota poktan menempuh pendidikan sampai jenjang SMP dan SMA dalam penyampaian berikut ini:

“Rata-rata nek petani gur SD... SD, SMP.”

“Rata-rata kalau petani hanya SD... SD, SMP.”

Bapak Suryo menegaskan terkait rata-rata pendidikan anggota Poktan Sedyo Luhur dalam penyampaian berikut ini:

“Rata-rata SMP... SMA.”

Bapak Sarimin dan Mas Tatok memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA, tetapi Mas Tatok merupakan lulusan MAN, sedangkan Bapak Subur tidak menempuh pendidikan.

Anggota Poktan Sedyo Luhur selain menekuni usaha tani padinya juga memiliki pekerjaan lain. Bapak Saino dan Bapak Suryo menjelaskan pekerjaan anggota selain bertani juga menjadi tenaga serabutan. Pengamatan dari kegiatan FGD yang dilakukan bersama ketua terdapat informasi jenis pekerjaan anggota tersebut, di antaranya sebagai tenaga serabutan, buruh tani, pengusaha gilingan padi, pedagang pupuk, dan perangkat desa. Bapak Suryo merupakan Perangkat Desa Dibal dan Bapak Saino adalah pedagang pupuk. Bapak Sarimin hanya menekuni satu pekerjaan, yaitu bertani. Mas Tatok menjadi buruh tani, sedangkan Bapak Subur menjadi peternak sapi. Sapi yang ditenakkan oleh Bapak Subur sejumlah tiga ekor berjenis *Brangus*, *Simental*, dan *PO (Peranakan Ongole)*.

Pendapatan yang diperoleh anggota Poktan Sedyo Luhur berkisar antara dua juta rupiah hingga tiga juta rupiah perluasan satu hektar setiap musim tanamnya dengan rata-rata sebesar tiga juta rupiah. Bapak Suryo menyampaikannya berikut ini:

“Dua juta satu hektar. Hasile niku satu musim.”

“Dua juta satu hektar. Hasilnya itu satu musim.”

Ketua poktan menambahkan informasi dalam penyampaian berikut ini.

“MT3 tiga juta nek sak hektar.”

“MT3 tiga juta kalau satu hektar.”

Bapak Sarimin menyatakan tidak pernah mengukur besar pendapatan. Bapak Sarimin

hanya menekankan hasil dari bertani mencukupi, baik bagi kebutuhan sehari-hari maupun keperluan pendidikan anak-anaknya bahkan sudah mampu meluluskan satu anaknya yang menempuh perguruan tinggi dalam penyampaianya berikut ini:

*“Cukup untuk kebutuhan sama menye-
kolahkan anak.”*

Mas Tatok menjelaskan bahwa Bapak Subur dan dirinya juga menyatakan hasilnya mampu mencukupi kebutuhannya dalam penyampaianya berikut ini.

*“Untuk makan satu tahun ke depan masih
cukup.”*

Bapak Suryo menyatakan lahan pertanian jenis sawah yang diusahakan di Desa Dibal memiliki luasan kurang lebih 3.500 m². Anggota Poktan Sedyo Luhur mempunyai kepemilikan lahan meliputi lahan sendiri, lahan sewa, dan lahan garapan dengan rata-rata status milik sendiri. Ketua poktan menyatakan anggota Poktan Sedyo Luhur memiliki lahan dengan ukuran luas sekitar 3.500 m² hingga 5.000-an m². Bapak Sarimin dan Bapak Subur memiliki lahan masing-masing seluas 2000 m² dan 1.000 m² setelah luasan lahan usaha taninya terkena proyek pembangunan Tol Solo-Semarang. Bapak Samidi menegaskan rata-rata anggota mengusahakan lahan sawah pada lokasi di satu titik. Bapak Subur hanya mengusahakan lahan sawah satu titik. Bapak Sarimin mengusahakan lahan sawah di dua titik. Lahan yang diusahakan merupakan milik sendiri dan garapan. Kedua lahan sawah yang ditekuni Bapak Sarimin berbeda lokasi. Lahan sawah yang digarapnya terletak di hamparan sawah Poktan Sido Makmur, tetapi masih masuk dalam Desa Dibal.

Bapak Suryo menyatakan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama anggota Poktan Sedyo Luhur rata-rata berjumlah tiga orang. Pernyataan itu didukung informasi dari Mas Tatok, sedangkan jumlah anggota keluarga Bapak Sarimin dan Bapak Subur sebanyak empat orang yang terdiri atas suami, istri dan kedua anaknya. Mas Tatok menjelaskan rata-rata anggota keluarga yang tinggal bersama anggota tidak menggantungkan kehidupannya karena berusaha sendiri-sendiri dalam penyampaianya berikut:

“bekerja sendiri sendiri.”

Bapak Subur dalam mencukupi kebutuhan keluarga dilakukan kerja sama dengan istrinya, sedangkan kedua anaknya masih sekolah semua. Bapak Sarimin merupakan tulang punggung keluarga karena istri dan kedua anaknya menggantungkan hidup kepadanya. Sebagian anggota Poktan Sedyo Luhur dalam kegiatan berusaha tani padinya dibantu oleh anggota keluarganya. Bapak Samidi menyatakan anggota poktan yang masih mendapatkan bantuan tenaga keluarga dalam berusaha tani padi adalah sebanyak 10 persen dalam penyampaianya berikut ini:

“Sepuluh persen ngono, mbak.”

“(Sepuluh persen gitu, mbak.)”

Bapak Subur mendapatkan bantuan dari anaknya dalam kegiatan pembibitan yang mencakup menata baki pembibitan dan melakukan penyemprotan obat pada pembibitan di baki pembibitan. Informasi terkait Sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2.
Sintalitas Poktan Sedyo Luhur

No.	Sintalitas Poktan	Deskripsi
1.	Sifat sintalitas poktan	
a.	Pengaruh poktan terhadap pribadi anggota poktan	Poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah, Poktan memberikan ruang untuk membantu masyarakat dan bersosial, Poktan memberikan perasaan senang ketika mendapat bantuan berjenis mesin tanam bibit padi, Poktan menyediakan fasilitas bantuan.
b.	Pengaruh poktan terhadap anggota bagian poktan	Poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah, Poktan memberikan ruang bekerja sama, Poktan memberikan informasi lebih cepat dan tepat.
c.	Hubungan poktan dengan mitra	Mitra pelayanan mesin tanam bibit padi dengan poktan satu desa, poktan satu kecamatan, poktan berbeda kabupaten, Mitra pengelolaan mesin tanam bibit padi dengan poktan satu desa, Mitra pengadaan bantuan mesin tanam bibit padi dan pengawasannya dengan dinas pertanian, Mitra dengan pihak ketiga (<i>Yanmar</i>) dalam perawatan mesin tanam bibit padi.
2.	Sifat struktur poktan	
a.	Hubungan antara anggota poktan	Melalui pertemuan setiap memasuki musim tanam terkait pembibitan padi, penanaman, pengaturan air; Melalui pertemuan tentang bantuan mesin tanam bibit padi; Koordinasi permintaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi; Melalui pertemuan membahas kedatangan tamu propinsi, Mentan;
b.	Hubungan dengan ketua poktan	Melalui pertemuan setiap memasuki musim tanam terkait pembibitan, penanaman, pengaturan air; Melalui pertemuan tentang bantuan mesin tanam bibit padi; Melalui pertemuan membahas kedatangan tamu propinsi, Mentan; Koordinasi terkait permintaan pelatihan operasional mesin tanam bibit padi.
c.	Gaya kepemimpinan ketua poktan	Menjadi teladan, Terbuka, Kepemimpinan yang bagus: mengadakan pertemuan, koordinasi.
d.	Tujuan optimalisasi pemanfaatan alsintan	Membantu petani: memudahkan dalam berusaha tani; mempercepat penanaman padi; meringankan beban usaha tani padinya; meningkatkan hasil padinya.
e.	Kemampuan mengoperasikan alsintan poktan	Hampir semua anggota bisa, yang paling mampu Bapak Subur selaku anggota.
f.	Sumber kemampuan pengoperasian alsintan poktan	Perintah pelatihan oleh dinas pertanian kabupaten; Pelatihan oleh pihak ketiga/ <i>Yanmar</i>
g.	Pembagian peran poktan	Terdapat bagian poktan yang mengelola dan memelihara mesin tanam bibit padi, Operator: Bapak Subur selaku anggota, Mekanik/ Teknisi: Mas Tatok selaku anggota, Penanggung jawab pembibitan: Bapak Sarimin selaku bendahara poktan.
h.	Bagian poktan yang mengelola alsintan	Seksi alsintan: Bendahara poktan, 2 anggota.
i.	Poktan dalam mengelola alsintan	Pengelola oleh seksi alsintan: operator, mekanik, penanggung jawab pembibitan dibantu tenaga penyulaman padi dari poktan tetangga (Poktan Sido Makmur): pengoperasionalan (pembibitan, penanaman), perawatan, pembukuan, penyediaan tempat parkir.

No.	Sintalitas Poktan	Deskripsi
j.	Penertiban administrasi	Pembukuan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi dilakukan bendahara poktan (Bapak Sarimin).
k.	Pemeliharaan alsintan poktan	Pemeliharaan oleh pengelola dari uang jasa pelayanan mesin tanam bibit padi. Kerusakan ringan ditangani sendiri; Kerusakan berat: penanganan dari tenaga ahli (<i>Yanmar</i>).
l.	Bantuan pemerintah dalam pemeliharaan alsintan	Pengiriman peserta ke pelatihan: operasional mesin tanam bibit padi termasuk perawatannya.
m.	Pengaturan harga dalam peminjaman pemanfaatan alsintan poktan	Penetapan harga jasa pelayanan mesin tanam bibit padi sebesar Rp. 900.000,00 setiap patok (3500 m ²).
n.	Peran anggota poktan	Sebanyak 75 persen anggota memanfaatkan mesin tanam bibit padi, sisanya tidak memanfaatkan terkendala kondisi lahan yang agak dalam dan tergenang air yang rentan serangan hama keong.
o.	Norma poktan	Terdapat pembagian hasil mesin tanam bibit padi: operator, kas, dan perawatan; Pengutamaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi: poktan, poktan tetangga satu desa, poktan dari luar desa; Pelaksanaan pergiliran pelayanan mesin tanam bibit padi untuk memenuhi permintaan anggota di setiap musim tanamnya.
3.	Sifat populasi poktan	
a.	Umur	Umur anggota 25-75 tahun: rata-rata 40-50 tahun.
b.	Lama menekuni usaha tani	Rata-rata anggota: 20 tahun.
c.	Pendidikan	Rata-rata anggota: SMP, SMA.
d.	Pekerjaan selain bertani	Rata-rata anggota: tenaga serabutan, buruh tani, pengusaha gilingan padi, pedagang pupuk, perangkat desa.
e.	Pendapatan	Rata-rata anggota: 2-3 juta rupiah per musim tanam. Pendapatan masuk kategori mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak.
f.	Status kepemilikan lahan usaha tani	Status lahan: lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan garapan. Rata-rata anggota: lahan milik sendiri.
g.	Luas lahan usaha tani	Rata-rata anggota: 3500-5000-an m ² .
h.	Jumlah lahan usaha tani	Rata-rata 1 titik.
i.	Letak lahan antar usaha tani yang dikelola	Letak berbeda hamparan masih satu desa untuk yang lebih dari satu titik.
j.	Jumlah anggota keluarga	Rata-rata 3 orang.
k.	Ketergantungan hidup anggota keluarga	Ketergantungan anggota keluarga: bergantung, bekerja sama, tidak bergantung. Rata-rata tidak bergantung.
l.	Anggota keluarga yang membantu berusaha tani	Rata-rata 10 persen yang mendapat bantuan keluarga.

Sumber : Poktan Sedyo Luhur

PPL wilayah Kecamatan Ngemplak khususnya yang bertugas di Desa Dibal memberikan informasi terkait sintalitas poktannya yang hampir seirama dengan pernyataan Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi, kecuali pada penyampaian informasi terkait pembukuannya. PPL menyatakan tidak terdapat pembukuan dalam pemanfaatan mesin tersebut karena informasi pemanfaatan mesin tersebut hanya untuk kebutuhan internal poktan.

Ibu Novita sebagai Kasi Pupuk, Pestisida, dan Alsintan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali menyatakan pelaporan pemanfaatan alsintan yang diterima poktan dilakukan setiap musim, tetapi pelaksanaannya pernah ada pelaporan yang dilakukan poktan lingkup Kabupaten Boyolali tidak setiap musim dalam penyampiannya berikut ini:

“Pernah ada pelaporan, tetapi tidak setiap musim. Kalau yang benar-benar sesuai dengan permintaan kami itu belum ada.”

Pelatihan operasional alsintan diserahkan kepada pihak ketiga atau dari dinas pertanian propinsi dalam penyampiannya berikut:

“Kalo enggak dari penyedia juga mungkin dari propinsi ada pelatihan.”

Poktan Sedyo Luhur dalam memanfaatkan mesin tanam bibit padi secara optimal merupakan kelompok *pseudo* dalam pernyataan Johnson (2012) bahwa anggota poktan bekerja sama untuk mencapai pemanfaatan alsintan yang diterimanya secara optimal ketika anggota juga mencapai tujuannya, yaitu mempercepat kegiatan berusaha tani, meringankan biaya usaha tani, atau memudahkan kegiatan berusaha taninya. Kumar dkk (2015) menunjukkan

penyebaran fungsi kualitas yang sukses diterapkan pada rancangan dan pemilihan alsintan dimana mayoritas kelompok tidak puas dengan ketidaksesuaian operasi berbagai kebutuhan. Sajogyo (1978) dalam Mardikanto (1996) mengemukakan salah satu pembentukan kelompok tani adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan kemampuan Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Hal ini dipengaruhi oleh sintalitas kelompok yang ditunjukkan dari sifat sintalitas, sifat strukturnya, dan sifat populasinya. Poktan Sedyo Luhur memiliki pengaruh baik bagi anggota secara individu maupun anggota bagian dari poktan dan menjalin hubungan dengan berbagai mitra dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padinya secara optimal, tetapi terdapat hubungan yang kurang baik dengan dinas pertanian dalam pelaporan pemanfaatannya. Poktan Sedyo Luhur juga memiliki seksi alsintan dalam mengelola mesin tanam bibit padinya yang bertaraf UPJA sesuai dengan harapan pemerintah, dengan jumlah 75 persen anggotanya turut serta memanfaatkannya. Anggota Poktan Sedyo Luhur didominasi oleh anggota yang memiliki umur di atas 40-50 tahun dan hanya satu anggota yang memiliki umur di bawah 40 tahun yang turut aktif dalam pengelolaan mesin tanam bibit padinya. Sintalitas kelompok dalam pemanfaatan alsintan secara optimal didukung oleh ketersediaan dan kesesuaian alsintan dengan kebutuhan kelompok, khususnya pribadi anggotanya. Penelitian sebelumnya oleh Harisman

bahwa sintalitas berupa karakteristik petani memberikan pengaruh nyata bagi kerja sama kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2016). Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), pp: 163-177.
- Alihamsyah, T. (2016). Mobilisasi Alsintan Berdasarkan Kalender Tanam pada Budidaya Padi di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(2):177-188.
- Anonim. (2019). Selain Dipakai Petani, Alsintan dari Kementan Bisa Disewakan. Diakses pada tanggal 7 April 2021, dari <http://www.news.okezone.com>.
- Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi. (2018). Peran Poktan/Gapoktan dalam mengelola UPIA. Diakses pada tanggal 7 April 2021, dari <http://www.distan.bulelengkab.go.id>.
- Dictionary. (2022). *Dictionary.com*. Diakses pada tanggal 19 April 2022. <http://www.dictionary.com/browse/syntality>.
- Fujiarta, P. I., Sarjana, I. D. G. R., dan Putra, I. G. S. A. P. (2019). Faktor yang Berkaitan dengan Tahapan Adopsi Petani terhadap Teknologi Mesin Rice Transplanter. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(1), pp: 29-38.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Harisman, K. (2014). Pengaruh Kemampuan Kerja Sama Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknologi System of Rice Intensification (SRI) di Kabupaten Sumedang. ISSN 1979-8911 Edisi Agustus, 8(2), pp:217-228.
- Hermanto, Ashari, H. Tarigan, F. B. M. Dabukke, dan A. R. Rachmita. (2018). *Laporan Analisis Kebijakan: Optimalisasi Pemanfaatan Bantuan Alat dan Mesin Pertanian dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Johnson, D. dan Johnson, F. (2014). *Joining Together : Group Theory and Group Skills*. England: Pearson Education Limited.
- Kumar, A. A., Tewari, V. K., Maiti, J., dan Nare, B. (2015). Design and Selection of Agricultural Machinery Using a Quality Function Deployment Technique. *CIGR Journal*, 17(4): 91-99.
- Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Surakarta: UNS Press.
- Mohamed, MA., Khiery, ANO., dan Rahama, AE. (2017). Optimization Model for Machinery Selection of Multi Crop Farms in Elsuki Agriculture Scheme. *Turkish Journal of Agriculture-Food Science and Technology*, 5(7): 739-744.
- Mottaleb, A. A., Rahut, D. B., Ali, A., Gerard, B., dan Erenstein, O. (2016). Enhancing Smallholder Access to Agricultural Machinery Services: Lessons from Bangladesh. *The Journal of Development Studies*, 53(9), pp: 1502-1517.
- Neuman, W.L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2019). Mekanisasi Pertanian Dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPIA). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2): 117-128.
- Widowati, E. H. 2019. Pemanfaatan Alsintan Persawahan di Jawa Tengah Relatif Efektif. Diakses pada tanggal 7 April 2021. <http://www.bappeda.jatengprov-go.id>.

Yanzina, E., Yanzin, V., Mamai, O., dan Parsova, V. (2019). Improving Efficiency of Agricultural Machinery Exploitation as

Factor of Optimization Use of Agricultural Land. *Engineering For Rural Development di Jelgava pada tanggal 22-24 Mei 2019*: 117-122

Ketangguhan Wisatawan di Kawasan Malioboro pada Masa Pandemi COVID-19

Tourist Resilience in Malioboro Tourist Destination during the COVID-19 pandemic

*Ni Kadek Winda Yanti

¹Program Studi Destinasi Pariwisata, Universitas Pendidikan Nasional

Yulia Arisnani Widyaningsih² dan Djoko Wijono³

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

*Penulis Korespondensi: windayanti@undiknas.ac.id

ABSTRACT The Covid-19 pandemic has caused drastic decline in tourism worldwide. However, the contrast phenomena occurred in the response of tourist in Malioboro during COVID-19 pandemic. In this tourism icon of Yogyakarta, the the trend elsewhere where tourists tended to avoid public space during pandemic was not the case in Malioboro was. This research aims to understand the resilience or adaptive capability of tourists in Malioboro to adjust themselves with COVID-19 condition. It overviewed the resilience through perspective of motivation, tourist behavior and social resilience in individual level. This research used qualitative data through observation, and interview. The method of respondent sampling, interview and analysis was systematically conducted with snowball technique. The data sources of this study was obtained by conducting in-depth interview with 20 informants. Those were 10 tourists that were visiting or have visited Malioboro during COVID-19 and 10 tourism actors in Malioboro including merchants, service providers, and official management of Malioboro. This research found that tourists in Malioboro were able to adapt themselves with the situation during COVID-19. This was seen through their awareness toward the risk, yet they still do the travelling with many considerations and preferences about the prevention acts and focus on the adaptive capabilities either in level of individu or destination. This tourist behavior in Malioboro during the Covid-19 pandemic illustrates a model of risk management of tourists' behavior during a crisis time.

ABSTRAK Respon wisatawan di kawasan Malioboro kontras dengan fenomena yang terjadi di masa pandemi yang mana masyarakat cenderung menghindari ruang publik sedangkan kondisi di kawasan Malioboro sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait ketangguhan atau kemampuan wisatawan di kawasan Malioboro untuk menyesuaikan diri dengan kondisi selama pandemi COVID-19. Penelitian ini melihat ketangguhan dari sudut pandang motivasi berwisata, perilaku wisatawan ketangguhan sosial tingkat individu. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara mendalam. Penentuan narasumber, wawancara, dan analisa dilakukan dengan sistem bola salju secara terstruktur. Penelitian ini menemukan bahwa wisatawan di kawasan Malioboro mampu menyesuaikan diri dengan situasi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dari adanya kesadaran wisatawan terhadap bahaya, namun tetap memilih melakukan wisata dengan mempertimbangkan berbagai upaya pencegahan dan berfokus pada upaya-upaya penyesuaian diri baik oleh individu atau destinasi. Penelitian ini diharapkan berguna untuk manajemen resiko di destinasi dan mitigasi permasalahan terkait pandemi dengan memahami perilaku wisatawan.

Keywords Adaptation; COVID-19; Malioboro; Resilience; Tourists.

Kata Kunci: Ketangguhan; Pandemi COVID-19, Penyesuaian diri; Malioboro; Wisatawan.

PENGANTAR

Data World Tourist Organization (UNWTO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan pada Q1 tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 hingga 22% dan akan berlangsung sepanjang tahun hingga persentase kedatangan wisatawan global tahunan menurun 60%-80%. Selain itu, pandemi COVID-19 juga mengakibatkan adanya psikologi negatif dalam masyarakat seperti tekanan emosional dan emosi negatif seperti ketakutan untuk bepergian, gejala stres pasca trauma, frustrasi, kebingungan, rasa takut dan marah (Assaf & Scuderi, 2020; Brooks et al., 2020; Kimhi et al., 2020; Sigala, 2020; D. Zheng et al., 2020). Hal ini semakin memperburuk kondisi pariwisata pada fase awal pandemi. Akan tetapi, masyarakat sudah mulai menyesuaikan diri dengan situasi pandemi dengan mulai untuk kembali berwisata. Salah satu destinasi dengan pemulihan pariwisata yang cepat adalah Malioboro yang mana kondisi di kawasan Malioboro sudah kembali ramai dikunjungi wisatawan. Hal ini mengindikasikan adanya upaya pemulihan ketahanan yang dilakukan oleh wisatawan dari luar daerah dan pelancong di kawasan tersebut. Pelancong atau sendiri adalah kelompok pengunjung atau wisatawan local yang berwisata kurang dari 24 jam dan berasal dari daerah sekitar destinasi (Gibson et al., 2003; Toudert & Bringas-Rábago, 2019).

Ketangguhan didefinisikan sebagai suatu proses dan kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan (Butler, 2017; Hall, 2017). Perubahan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, contohnya dalam pariwisata yaitu bencana alam,

ancaman teror, epidemi dan pandemi (Fountain & Cradock-Henry, 2020; Novelli et al., 2018). Ketangguhan tidak hanya pada level individu namun juga pada tingkatan komunitas, ekosistem dan populasi (Butler, 2017). Beberapa penelitian menemukan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi perilaku wisatawan, terutama dalam proses pengambilan keputusan berwisata serta preferensi pemilihan destinasi wisata dan akomodasi yang harus lebih memperhatikan resiko kesehatan yang ada (Jiricka-Pürerer et al., 2020; Karl et al., 2020; Li et al., 2020; Lin & Nawijn, 2020). Penelitian menemukan bahwa pariwisata berkontribusi positif terhadap kondisi psikologis dan kesehatan, kepuasan dalam hidup, emosi, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain yang mana kondisi ini menyebabkan individu menjadi lebih bahagia, lebih sehat dan lebih nyaman (Gao & Kerstetter, 2018; Yin et al., 2020). Maka dari itu, motivasi wisatawan dapat juga berpengaruh pada kondisi emosional wisatawan (Lin & Nawijn, 2020).

Keputusan wisatawan untuk berwisata dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong dan penarik (Crompton, 1979). Motivasi ini juga berkaitan erat dengan perilaku wisatawan di destinasi terutama pada masa pandemi COVID-19 (Crompton, 1979; Dann, 1981; Roy & Sharma, 2020). Selain itu, peran atribut yang dimiliki oleh destinasi juga berperan penting dalam motivasi dan mengakomodasi kebutuhan wisatawan sehingga mampu diperoleh kepuasan berwisata (Buhalis, 2000; Moon & Han, 2018; Schlesinger et al., 2020). Kedua hal ini juga dapat mencerminkan kemampuan ketangguhan tingkat individu. Ketangguhan individu ini dapat dilihat dari kemampuan beradaptasi secara psikologis

dan kesehatan individu serta karakteristik demografi masing-masing individu ini dapat mempengaruhi tingkat ketanggihan mereka (Jacinto et al., 2020).

Membandingkan hasil temuan di atas dengan kondisi di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19, penelitian ini mencoba untuk memahami lebih dalam terkait ketanggihan wisatawan dengan menggunakan tiga pertanyaan penelitian yaitu (1) Bagaimana motivasi wisatawan untuk berwisata di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19? (2) Bagaimana upaya-upaya penyesuaian diri yang dilakukan melalui perspektif perilaku ini? (3) Bagaimana tingkat ketahanan sosial wisatawan dengan menggunakan parameter individu?

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Ada dua kelompok informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelompok informan penyedia jasa dan barang dan kelompok informan wisatawan. Kelompok informan penyedia jasa dan barang (sisi penawaran) serta pengelola kawasan wisata berjumlah 10 orang yang mampu mewakili masing-masing produk atau barang yang disediakan dengan rincian dua orang penyedia jasa andong, dua orang penyedia jasa becak, dua orang pedagang makanan dan minuman ringan, dua pedagang cinderamata, satu orang pengelola dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan satu orang perwakilan UPT Malioboro.

Untuk menentukan informan dari sisi permintaan atau penyedia jasa dan barang, peneliti menggunakan teknik pemilihan acak dan mampu mewakili kelompok tersebut. Dari sisi permintaan yaitu wisatawan, penelitian

ini menggunakan sepuluh orang informan yang ditentukan dengan teknik bola salju dengan tujuan untuk dapat memahami dan menemukan pola-pola baru dalam motivasi, upaya adaptasi serta ketahanan mereka. Adapun data narasumber adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Wisatawan

No.	Data Informan Wisatawan	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	Wanita : 5 Laki-laki : 5
2.	Usia	18-30 th :5 31-45 th :3 46-60 th: 2
3.	Status	Lajang: 5 Menikah : 5
4.	Pekerjaan	Pelajar : 3 Tenaga medis : 2 IRT : 2 Swasta : 2 ASN : 1
5.	Tipe berwisata	Kelompok: 4 Solo : 6

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 2. Data Informan Winisatawan

No.	Data Informan Winisatawan	Keterangan
1.	Pedagang makanan	2
2.	Tukang Becak dan andong	2
3.	Pedagang Cinderamata	2
4.	Paguyuban Pedagang	1
5.	Dinas Pengelola	- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta - UPT Malioboro

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 yang mana pada saat penelitian ini dilakukan masih dalam suasana liburan Idul Fitri dan Cuti Bersama. Hal ini menyebabkan karakteristik wisatawan yang ditemukan cukup spesifik yaitu wisatawan dari dalam atau luar daerah yang sedang berliburan dengan keluarga dan merayakan hari raya Idul Fitri. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deduktif yaitu

memahami pola-pola yang ada secara empiris dan melakukan Analisa pengelompokkan berdasarkan pola-pola sama yang ditemukan dan kemudian dibahas dengan menggunakan literatur yang digunakan. Lebih lanjut, data dan analisis dalam penelitian disajikan dengan metode induktif yaitu dari umum ke khusus.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dengan tujuan memahami ketangguhan wisatawan yaitu motivasi wisatawan, perilaku wisatawan serta ketangguhan sosial individu. Berdasarkan analisis dengan menggunakan alat vos viewer dari 300 artikel scopus menemukan bahwa motivasi dan perilaku wisatawan memiliki kaitan dengan ketangguhan pariwisata pada level individu sehingga variabel-variabel tersebut juga digunakan dalam penelitian ini untuk memahami ketangguhan wisatawan dengan lebih jauh.

Motivasi berwisata

Motivasi berwisata dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (Crompton, 1979). Faktor pendorong pada dasarnya berasal dari diri wisatawan sedangkan faktor penarik lebih bergantung pada atribut destinasi tujuan. Wisatawan di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19 memiliki kebutuhan sosial psikologis yang mendorong ini untuk berwisata. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk relaksasi dan meningkatkan kualitas hubungan. Kebutuhan akan relaksasi dilatarbelakangi oleh situasi dan keadaan wisatawan yang memiliki gangguan psikologis negative seperti stress yang

diakibatkan tekanan pekerjaan dan perasaan bosan akibat keterbatasan aktivitas yang mereka rasakan selama pandemi COVID-19.

Berwisata dapat menjadi salah satu strategi mengatasi stress karena berwisata dapat memberikan suntikan energi positif seperti perasaan senang, emosi positif dan berbagai perasaan baik lainnya (Chen & Petrick, 2014; Vada et al., 2020). Faktor pendorong seperti stress dan rasa bosan datang dari diri wisatawan. Wisatawan ini juga memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hubungan. Hal ini berkenaan dengan waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dalam suasana hari raya Idul Fitri (Mei 2021). Namun, ada faktor pendorong eksternal yang ditemukan dalam motivasi ini yaitu kelompok yang didorong untuk berwisata oleh sanak saudara atau teman, sehingga hal ini mengesankan adanya unsur paksaan untuk berwisata. Unsur ini tergolong dalam faktor pendorong eksternal yang berasal dari luar diri. Walaupun ada keterpaksaan untuk berwisata, pada akhirnya kelompok ini juga mampu memperoleh kepuasan berwisata di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19.

Hal ini mengindikasikan bahwa berwisata menjadi suatu bentuk penyembuhan dan upaya ketangguhan untuk keluar dari situasi yang menekan mereka pada masa pandemi COVID-19. Hal ini juga dipengaruhi oleh unsur-unsur yang dimiliki oleh Malioboro yang dapat mengakomodasi kebutuhan ini pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dorongan sosio-psikologis menjadi penyebab pengambilan keputusan wisatawan pada masa pandemi COVID-19.

Hal ini ditandai dengan adanya dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan relaksasi dan meningkatkan kualitas hubungan pada masa pandemi COVID-19. Dorongan ini juga disebabkan oleh kondisi wisatawan pada masa pandemi sehingga akhirnya mendorong mereka untuk tetap melakukan wisata. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendorong wisatawan untuk berwisata pada masa pandemi COVID-19 adalah untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan faktor sosio-psikologis ini.

Unsur-unsur di kawasan Malioboro dapat dikategorikan dalam atribut destinasi yakni 4A (Schlesinger et al., 2020). Atribut destinasi ini berpengaruh dalam membentuk motivasi wisatawan sebagai faktor penarik (Crompton, 1979). Atribut ini terdiri atas atraksi, Amenitis, Aksesibilitas dan Kelembagaan. Penelitian ini menemukan bahwa wisatawan tidak membutuhkan perubahan yang signifikan seperti mengubah daya tariknya atau menambahkan atraksi baru. Wisatawan hanya membutuhkan suatu destinasi yang melakukan penyesuaian fasilitas dan pengelolaan destinasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka pada masa pandemi COVID-19 termasuk masalah kebersihan di kawasan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa wisatawan cenderung lebih memilih destinasi yang higienis dan menjaga kebersihannya dengan baik selama pandemi (Rastegar et al., 2021).

Perilaku Wisatawan

Pada masa pandemi COVID-19, perilaku wisatawan dipengaruhi oleh adanya ancaman resiko kesehatan, yang mana sangat riskan untuk melakukan perjalanan

(Bratić et al., 2021; Li et al., 2020). Perilaku wisatawan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman bahaya di destinasi. Adanya fenomena *travel fear* dapat diakibatkan oleh adanya kecemasan yang berhubungan dengan pandemi COVID-19 sehingga dapat mempengaruhi pola perilaku wisatawan di kawasan Malioboro (Taylor et al., 2020; Danni Zheng et al., 2021). Hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka menilai suatu produk dan kondisi (Caber et al., 2020; Gallarza & Saura, 2006). Semakin tinggi tingkat kecemasan atau kewaspadaannya maka semakin selektif dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan berwisata. Persepsi ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah dari sisi profil demografi wisatawan.

Jika dilihat dari sisi usia, maka informan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu wisatawan muda (18-30 tahun), wisatawan menengah (31-45 tahun), dan wisatawan lanjut usia (46-60 tahun). Pada tahap pertama aktivitas berwisata yaitu pada fase antisipasi atau persiapan, wisatawan muda cenderung lebih merasa ada sedikit kekuatiran namun dengan cepat dapat mengelola pikiran tersebut karena didorong oleh keinginan untuk berwisata lebih tinggi. Lalu, untuk kelompok menengah adanya perasaan cemas, dan keinginan untuk mempersiapkan diri segala sesuatunya lebih besar, hal ini juga dilakukan mengingat kelompok wisatawan ini cenderung bepergian dengan keluarga dan membawa anak-anak. Kelompok selanjutnya adalah kelompok lanjut usia yang mana pada kelompok ini cenderung mempersiapkan diri dengan lebih matang, seperti melengkapi peralatan yang harus dibawa dan sudah menentukan lokasi di kawasan Malioboro.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perilaku wisatawan pada fase antisipasi berdasarkan kelompok usia tidak mengalami banyak perbedaan, namun faktor penting yang menjadi kunci tingkat ketangguhan mereka adalah jenis kelompok wisata yang mana anak kecil dalam kelompok wisatawan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat selektivitas dan rasa cemas dari wisatawan ketika harus berwisata pada masa krisis seperti COVID-19. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa ketika berwisata pada masa kritis, wisatawan cenderung menjadi lebih hati-hati dan waspada (Abbas et al., 2021; Xie & Ritchie, 2019; Danni Zheng et al., 2021).

Tahap yang kedua adalah tahap perjalanan atau *travel to*. Pada tahap ini, peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok wisatawan tersebut. Namun, perbedaan yang ditemukan pada kelompok wisatawan dengan latar belakang pekerjaan kesehatan seperti perawat cenderung memiliki perubahan perilaku wisata yang cukup signifikan pada fase ini. Dua dari sepuluh informan wisatawan memiliki latar belakang sebagai perawat dan setuju bahwa mereka menghindari berada dalam mobil atau kendaraan terlalu lama karena merasa tidak nyaman akan kurangnya sirkulasi udara di dalam kendaraan. Hal ini tentunya berbeda ketika mereka berwisata saat normal. Hal ini merupakan suatu wujud rasa ketangguhan yang dilakukan oleh wisatawan yang memiliki tingkat kesadaran bahaya kesehatan yang tinggi. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ketangguhan individu bergantung pada faktor situasional, seperti persepsi

resiko, kesadaran akan kesehatan dan kepercayaan mereka (Kim et al., 2022).

Tahap selanjutnya adalah tahap di lokasi wisata atau *on site* dimana peneliti menemukan beberapa perbedaan pola perilaku wisatawan. Pola pertama adalah adanya perasaan acuh tak acuh yang dilakukan oleh kelompok wisatawan muda pria. Kelompok ini cenderung tidak mengalami perubahan perilaku yang signifikan seperti sebelum adanya pandemi. Wisatawan kelompok ini cenderung lebih santai dalam menanggapi situasi dan tidak taat dalam menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah selama pandemi. Adapun yang menyebabkan demikian adalah adanya faktor kepercayaan terhadap realitas COVID-19 yang rendah. Hal ini menyebabkan wisatawan golongan ini cenderung lebih santai dan menikmati waktu berwisata mereka dengan maksimal dan cenderung lebih bebas dalam bergerak.

Selanjutnya, kelompok kedua adalah kelompok wisatawan menengah yang berwisata dengan anak-anak. Kelompok ini cenderung hanya mencari-cari lokasi yang aman di kawasan wisata dan cenderung menghindari keramaian serta menjaga penerapan protokol mereka dengan baik. Hal ini dikarenakan tingkat persepsi mereka terhadap resiko lebih tinggi karena adanya perasaan khawatir pada kondisi kesehatan anggota keluarga. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari salah satu informan dari sisi pedagang dan penyedia jasa yang mana wisatawan yang berwisata dengan anak kecil cenderung menghindari keramaian dan terlihat lebih kaku atau tegang ketika berada di kawasan tersebut.

Perbedaan pola juga ditemukan pada kelompok wisatawan lanjut usia. Kelompok ini cenderung lebih pasif ketika berwisata yaitu kelompok ini cenderung hanya menikmati satu lokasi saja di kawasan Malioboro yaitu lokasi dimana kawasan tersebut lebih sepi dengan ruang publik yang lebih luas. Hal ini menyebabkan mereka cenderung hanya menikmati waktu dan suasana tanpa eksplorasi yang lebih jauh. Alasan dari keputusan ini adalah adanya perasaan aman ketika mereka jauh dari kerumunan serta tidak adanya keinginan untuk berbelanja. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan kelompok ini datang ke kawasan Malioboro adalah untuk menikmati suasana ramai namun masih bisa terkendali sehingga lokasi-lokasi di depan Gedung DPRD di jalan Malioboro adalah lokasi yang dipilih oleh kelompok ini.

Ketangguhan Sosial Wisatawan

Ketangguhan sosial pada dimensi individu yang sudah dilakukan, lebih berfokus pada empat variabel yaitu kemampuan beradaptasi, usia, demografi, kesehatan, dan kependudukan (Jacinto et al., 2020). Namun pendekatan ketangguhan sosial untuk kasus pandemi COVID-19 belum diteliti lebih jauh. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan ketangguhan sosial dalam pariwisata akibat bencana alam. Ada beberapa indikator dalam ketangguhan sosial kebencanaan yang ditemukan dalam kasus COVID-19 melihat dari perspektif motivasi dan perilaku wisatawan di kawasan Malioboro. Wisatawan di Kawasan wisata Malioboro menunjukkan usaha-usaha wisata yang mengarah pada upaya ketangguhan yang mereka miliki dalam berwisata pada masa pandemi COVID-19. Hal pertama

yang ditemukan adalah adanya upaya yang menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi secara psikologi. Hal ini tercermin pada tingkat kepercayaan diri mereka yang baik, kemampuan sosial, regulasi emosi sikap positif dan pengetahuan.

Secara empiris beberapa wisatawan mengaku merasa percaya diri untuk berwisata selama pandemi. Kepercayaan diri ini dirasakan oleh wisatawan ini dengan melakukan berbagai tindakan pencegahan seperti menerapkan protokol kesehatan, memperhatikan pertimbangan yang menyesuaikan dengan kondisi pada masa pandemi. Ketangguhan sosial menitikberatkan pada pentingnya rangsangan sosial dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain selama masa kritis (Alizadeh & Sharifi, 2021; Wang et al., 2020). Ditemukan bahwa wisatawan ini memilih untuk berwisata tetap mampu bersosialisasi dengan baik walaupun mengurangi interaksi dengan orang lain. Wisatawan di kawasan Malioboro cenderung berwisata dengan kelompok dan hanya berfokus pada kelompoknya tersebut. Beberapa studi wisatawan selama pandemi menemukan bahwa wisatawan mengalami apa yang disebut dengan *travel fear* atau ketakutan dalam melakukan perjalanan (Luo & Lam, 2020; Roy & Sharma, 2020; Danni Zheng et al., 2021). Hal ini diakibatkan oleh adanya persepsi risiko ancaman kesehatan penularan virus COVID-19 (Li et al., 2020). *Travel fear* ini juga terjadi tidak hanya pada masa pandemi COVID-19, namun juga epidemi SARS dan epidemi lain yang sudah terjadi (Fennell, 2017). Kembali pada situasi dan kondisi wisatawan di kawasan Malioboro, nampak *travel fear* tersebut sudah berhasil dilalui oleh ini.

Selain kemampuan adaptasi secara psikologi, penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik demografi wisatawan juga mempengaruhi tingkat atau kemampuan adaptasi dan ketangguhannya. Wisatawan dengan perbedaan usia, jenis kelamin, status pernikahan dan jenis pekerjaan juga mempengaruhi tingkat ketangguhan wisatawan pada masa pandemi ini.

Karakteristik Demografi Narasumber

Perbedaan pandangan ditemukan berkaitan dengan adaptasi wisatawan pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan profil demografi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pandangan mereka terhadap situasi dan bagaimana perilaku wisatawan selama berwisata di kawasan Malioboro pada masa Pandemi COVID-19. Ditemukan bahwa ada 5 unsur demografi yang mempengaruhi perilaku berwisata dan hal ini merujuk pada bagaimana ketangguhan mereka selama berwisata yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, domisili, dan jenis pekerjaan yang dimiliki.

Age atau Usia

Indikator usia sangat mempengaruhi bagaimana wisatawan memandang dan merespon situasi pandemi COVID-19. Wisatawan muda usia 20-30 tahun cenderung lebih optimis dan santai dalam menanggapi kondisi dan situasi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari bagaimana pandangan mereka terkait situasi ancaman virus dan juga perilaku mereka di destinasi. Mereka cenderung optimis bahwa mereka tidak akan tertular virus apabila menerapkan protokol dan menjaga kesehatan dengan baik. Kelompok wisatawan ini cenderung tidak terlalu serius dalam menanggapi situasi

terlihat dari beberapa wisatawan tetap memilih untuk datang ke kerumunan apabila dibutuhkan.

Kelompok usia 31-40 cenderung lebih waspada dalam menanggapi situasi pandemi ini. Hal ini terlihat pada pertimbangan-pertimbangan mereka dalam memilih destinasi dan produk wisata dan cenderung lebih selektif, baik wisatawan maupun pada rentang usia ini lebih waspada dan khawatir dalam berwisata. Alasan yang ditemukan adalah karena rentang usia ini lebih banyak berwisata dengan anak kecil, hal ini berkaitan dengan poin status pernikahan yang akan dibahas pada poin berikutnya. Selain itu, kelompok usia ini juga didominasi oleh para wisatawan yang sudah menikah.

Jika melihat kelompok usia 50-60 tahun, mereka cenderung taat dengan aturan dan kebijakan yang berlaku sehingga mereka akan merasa lebih aman dan nyaman dengan mengikuti anjuran pemerintah. Ketika berwisata di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19, kelompok usia ini mengatakan bahwa mereka akan memilih untuk berwisata dengan menaati protokol dengan baik sehingga akan mencegah penularan virus. Karakteristik kelompok ini juga sama dengan kelompok yang lain, hanya saja kelompok ini lebih mengedepankan protokol kesehatan daripada kelompok usia 20-30 tahun, serta tetap menghindari kerumunan di destinasi. Selain itu, kelompok ini juga tidak lebih waspada dari kelompok usia 31-40 tahun.

Gender atau Jenis Kelamin

Jenis kelamin dan ketangguhan saling berhubungan, yang mana studi menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat

ketanggahan atau adaptasi yang lebih tinggi daripada perempuan (Erdogan et al., 2015). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini yang mana laki-laki lebih dapat menyesuaikan diri dengan situasi pandemi daripada wanita. Hal ini tercermin pada proses pengambilan keputusan dan perilaku mereka di destinasi. Laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko daripada perempuan.

Hal ini terlihat pada bagaimana mereka tetap dapat menikmati Malioboro di waktu malam serta beranggapan bahwa keramaian di kawasan Malioboro juga merupakan suatu daya tarik tersendiri bahkan ketika pandemi. Maka dari itu, laki-laki cenderung lebih acuh atau tingkat kewaspadaannya selama berwisata lebih rendah dari wanita. Para wisatawan perempuan yang menjadi narasumber cenderung memiliki ketakutan atau kewaspadaan yang lebih dari laki-laki. Hal ini terlihat dari bagaimana wanita cenderung lebih selektif dalam memilih produk wisata serta persepsi negatif mereka terhadap keramaian dan kerumunan pada masa pandemi COVID-19.

Marital Status atau Status Pernikahan

Indikator status pernikahan ditemukan dalam penelitian ini, walaupun tidak serta merta terkait statusnya secara resmi. Baik wisatawan maupun cenderung lebih sensitif ketika mereka bepergian terutama berwisata dengan anak kecil. Hal ini kemudian yang menyebabkan tingkat kewaspadaan wisatawan usia 31-40 tahun lebih tinggi karena rata-rata berwisata dengan keluarga dan memiliki anak kecil. 2 dari 10 narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak kecil dengan rentang usia anak 3-6 tahun.

Wisatawan yang berwisata dengan anak kecil cenderung lebih protektif terhadap anak. Seperti yang diketahui bahwa anak-anak akan antusias ketika berada di tempat baru terlebih tempat wisata. Antusiasme tersebut kemudian membuat anak-anak menjadi lebih aktif dan sulit dikendalikan sehingga para orang tua harus lebih protektif terhadap anak. Hal ini kemudian diperparah karena pada masa pandemi COVID-19. Ancaman penularan virus cukup tinggi dan juga sangat sensitif terhadap barang-barang yang disentuh oleh banyak orang sedangkan anak-anak cenderung suka menyentuh hal-hal yang membuat mereka penasaran.

Faktor ini juga yang kemudian menyebabkan persiapan wisatawan menjadi lebih banyak dan cenderung lebih selektif dalam memilih destinasi wisata dan produk wisata lainnya. Mereka cenderung memilih destinasi yang *kids friendly* atau ramah dengan anak atau mencari area di destinasi yang lebih sepi dan luas sehingga dapat memberikan ruang kepada anak untuk bermain. Hal ini kemudian yang menjadikan para orang tua bimbang untuk berwisata khususnya pada masa pandemi COVID-19. Maka dari itu, ketika wisatawan tersebut memilih untuk berwisata dengan anak kecil pada masa pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik, dengan berbagai pertimbangan dan persiapan yang dibutuhkan oleh anak-anak agar aman dari penularan virus di destinasi.

Occupation atau Pekerjaan

Penelitian ini menemukan bahwa ketanggahan individu ketika berwisata pada masa pandemi juga bergantung pada jenis pekerjaannya. Narasumber dengan

latar belakang pelajar dan karyawan swasta tidak memiliki perbedaan pola dalam menyesuaikan diri dengan situasi selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, hal berbeda justru ditemukan pada pekerja kesehatan atau yang biasa dikenal sebagai nakes (tenaga kesehatan). Ada 2 dari 10 orang narasumber dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang mana mereka merasa bahwa tingkat kewaspadaan mereka selama pandemi masih tetap tinggi, walaupun sudah lebih baik dari fase pertama pandemi.

Hal ini terlihat dari bagaimana persepsi dan juga tingkat kewaspadaan mereka di destinasi. Hal ini tidak mengherankan yang mana mereka adalah orang yang berada di garda depan melawan pandemi COVID-19 yang setiap hari dekat dengan pasien COVID-19. Mereka cenderung menerapkan protokol kesehatan selama berwisata dengan sangat ketat dan sangat menghindari kerumunan. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh dalam membentuk ketangguhan wisatawan pada masa pandemi COVID-19.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi seperti usia, gender, status pernikahan, dan jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat ketangguhan ini pada masa pandemi COVID-19. Karakteristik demografi berpengaruh terlepas dari apapun kelompok tersebut baik wisatawan maupun . Hal ini jelas terlihat dimana masyarakat muda dengan rentang usia 20-30 tahun cenderung lebih santai dalam menanggapi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini diakibatkan adanya rasa percaya diri yang tinggi bahwa mereka masih muda dan sehat sehingga adanya kepercayaan bahwa mereka akan lebih *resistant* dengan virus.

SIMPULAN

COVID-19 menguji ketahanan wisatawan dalam berwisata pada masa pandemi. Maka dari itu ketahanan wisatawan pada masa krisis seperti pandemi Covid-19 menjadi perhatian. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berwisata pada masa pandemi. Faktor penting adalah kuatnya motivasi untuk berwisata yang berasal dari dalam atau luar diri wisatawan, yang kemudian diikuti dengan langkah teknis wisatawan untuk melakukan upaya-upaya pencegahan. Hal ini tercermin dalam perilaku wisatanya yang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman bahaya kesehatan yang mungkin terjadi. Kunjungan wisatawan ke malioboro pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa wisatawan terbukti secara sosial psikologis mampu mengatasi persoalan tersebut dan memiliki tingkat ketangguhan yang baik. Hal ini dapat memberikan kontribusi ilmiah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan sosial wisatawan pada masa pandemi COVID-19. Namun, penelitian ini juga harus didukung dengan penelitian lanjutan di masa depan yang dapat mempelajari mengenai pola perilaku atau upaya ketangguhan atau resiliensi berdasarkan kelompok usia atau *generation cohort* dengan lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, J., Mubeen, R., Iorember, P. T., Raza, S., & Mamirkulova, G. (2021). Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences*, 2(March),

100033. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>
- Alizadeh, H., & Sharifi, A. (2021). Analysis of the state of social resilience among different socio-demographic groups during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 64(July), 102514. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102514>
- Assaf, A., & Scuderi, R. (2020). COVID-19 and the recovery of the tourism industry. *Tourism Economics*, 26(5), 731-733. <https://doi.org/10.1177/1354816620933712>
- Bratić, M., Radivojević, A., Stojiljković, N., Simović, O., Juvan, E., Lesjak, M., & Podovšovnik, E. (2021). Should i stay or should i go? Tourists' covid-19 risk perception and vacation behavior shift. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063573>
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet*, 395(10227), 912-920. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97-116.
- Butler, R. W. (2017). *Tourism and Resilience*. CABI Publisher. file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Caber, M., Albayrak, T., & Crawford, D. (2020). Perceived value and its impact on travel outcomes in youth tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31(October 2019), 100327. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100327>
- Chen, C. C., & Petrick, J. F. (2014). The Roles of Perceived Travel Benefits, Importance, and Constraints in Predicting Travel Behavior. *Journal of Travel Research*, 55(4), 509-522. <https://doi.org/10.1177/0047287514563986>
- Crompton, J. L. (1979). Motivations for pleasure vacation. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 408-424. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90004-5](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90004-5)
- Dann, G. M. (1981). Tourist Motivatio. An Ppraisal. *Annals of Tourism Research*, VIII(2), 187-219. <https://pdf.sciencedirectassets.com/271796/1-s2.0-S0160738300X01193/1-s2.0-0160738381900827/main.pdf?X-Amz-Security-Token=AgoJb3JpZ2luX2VjECoaCXVzLWVhc3QtMSJHMEUCICokZyMOFOpAilnDIVWZnJqXKh9i2RoquwT%2FqvX2uVqLAIeAij%2FbR3ttI4n8GQanF6DFEmAGZ3Uq272IJhM%2BAOj>
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University Students' Resilience Level: The Effect of Gender and Faculty. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1262-1267. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.047>
- Fennell, D. A. (2017). Towards a Model of Travel Fear. *Annals of Tourism Research*, 66, 140-150. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.07.015>
- Fountain, J., & Cradock-Henry, N. (2020). Recovery, risk and resilience: Post-disaster tourism experiences in Kaikōura, New Zealand. *Tourism Management Perspectives*, 35(April 2019), 100695. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100695>
- Gallarza, M. G., & Saura, I. G. (2006). Value dimensions, perceived value, satisfaction and loyalty: An investigation of university students' travel behaviour. *Tourism Management*, 27(3), 437-452. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.002>
- Gao, J., & Kerstetter, D. L. (2018). From sad to happy to happier: Emotion regulation strategies used during a vacation. *Annals of Tourism Research*, 69(November 2017), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.12.004>
- Gibson, H. J., Willming, C., & Holdnak, A. (2003). Small-scale event sport tourism: Fans as tourists. *Tourism Management*, 24(2), 181-190. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(02\)00058-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(02)00058-4)

- Hall, C. M. (2017). *Tourism and Resilience : Individual, Organisational and Destination Perspective*. Channel View Publications. https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf
- Jacinto, R., Reis, E., & Ferrão, J. (2020). Indicators for the assessment of social resilience in flood-affected communities – A text mining-based methodology. *Science of the Total Environment*, 744, 140973. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140973>
- Jiricka-Pürerer, A., Brandenburg, C., & Pröbstl-Haider, U. (2020). City tourism pre- and post-covid-19 pandemic – Messages to take home for climate change adaptation and mitigation? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100329>
- Karl, M., Muskat, B., & Ritchie, B. W. (2020). Which travel risks are more salient for destination choice? An examination of the tourist's decision-making process. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18(September), 100487. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100487>
- Kim, N., Lee, S. J., Lee, C. K., & Suess, C. (2022). Predicting preventive travel behaviors under the COVID-19 pandemic through an integration of Health Belief Model and Value-Belief-Norm. *Tourism Management Perspectives*, 43(May), 100981. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100981>
- Kimhi, S., Marciano, H., Eshel, Y., & Adini, B. (2020). Recovery from the COVID-19 pandemic: Distress and resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 50(June), 101843. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101843>
- Li, Z., Zhang, S., Liu, X., Kozak, M., & Wen, J. (2020). Journal of Destination Marketing & Management Seeing the invisible hand : Underlying effects of COVID-19 on tourists ' behavioral patterns. *Journal of Destination Marketing & Management*, 18(May),100502.<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100502>
- Lin, Y. (Kevin), & Nawijn, J. (2020). The impact of travel motivation on emotions: A longitudinal study. *Journal of Destination Marketing and Management*, 16(April 2019), 100363. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.006>
- Luo, J. M., & Lam, C. F. (2020). Travel anxiety, risk attitude and travel intentions towards “travel bubble” destinations in Hong Kong: Effect of the fear of COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217859>
- Moon, H., & Han, H. (2018). Destination attributes influencing Chinese travelers' perceptions of experience quality and intentions for island tourism: A case of Jeju Island. *Tourism Management Perspectives*, 28(April), 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.08.002>
- Novelli, M., Gussing Burgess, L., Jones, A., & Ritchie, B. W. (2018). ‘No Ebola...still doomed’ – The Ebola-induced tourism crisis. *Annals of Tourism Research*, 70(April), 76–87. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.03.006>
- Rastegar, R., Seyfi, S., & Rasoolimanesh, S. M. (2021). How COVID-19 case fatality rates have shaped perceptions and travel intention? *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47(January), 353–364. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.04.006>
- Roy, G., & Sharma, S. (2020). Analyzing one-day tour trends during COVID 19 disruption–applying push and pull theory and text mining approach. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1858614>
- Schlesinger, W., Cervera-Taulet, A., & Pérez-Cabañero, C. (2020). Exploring the links between destination attributes, quality of service experience and loyalty in emerging Mediterranean destinations. *Tourism Management Perspectives*, 35(May),

100699. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100699>
- Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117(June), 312–321. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.015>
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszek, M. M., Fergus, T. A., McKay, D., & Asmundson, G. J. G. (2020). Development and initial validation of the COVID Stress Scales. *Journal of Anxiety Disorders*, 72(April), 102232. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102232>
- Toudert, D., & Bringas-Rábago, N. L. (2019). Destination food image, satisfaction and outcomes in a border context: tourists vs excursionists. *British Food Journal*, 121(5), 1101–1115. <https://doi.org/10.1108/BFJ-03-2019-0148>
- Tyshchuk, Y., & Wallace, W. A. (2018). Modeling Human Behavior on Social Media in Response to Significant Events. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 5(2), 444–457. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2018.2815786>
- Vada, S., Prentice, C., Scott, N., & Hsiao, A. (2020). Positive psychology and tourist well-being: A systematic literature review. *Tourism Management Perspectives*, 33(December 2019), 100631. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100631>
- Wang, C. yuan, Guo, J., & Kuo, M. feng. (2020). The building of social resilience in Sichuan after the Wenchuan earthquake: A perspective of the socio-government interactions. *Safety Science*, 126(February), 104662. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104662>
- Xie, L., & Ritchie, B. W. (2019). The motivation, constraint, behavior relationship: A holistic approach for understanding international student leisure travelers. *Journal of Vacation Marketing*, 25(1), 111–129. <https://doi.org/10.1177/1356766717750421>
- Yin, J., Cheng, Y., Bi, Y., & Ni, Y. (2020). Tourists perceived crowding and destination attractiveness: The moderating effects of perceived risk and experience quality. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18(September), 100489. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100489>
- Zheng, D., Luo, Q., & Ritchie, B. W. (2020). Afraid to Travel After COVID-19? Self-Protection, Coping and Resilience Against Pandemic “Travel Fear.” *Science of the Total Environment*, 135577. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.135577>
- Zheng, Danni, Luo, Q., & Ritchie, B. W. (2021). Afraid to travel after COVID-19? Self-protection, coping and resilience against pandemic ‘travel fear.’ *Tourism Management*, 83(April 2020), 104261. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104261>

The Factors of Rice Farmers' Poverty in Indonesia: The Perspective of Land Conversion, Land Ownership Area, and Agriculture Technology

*Septian Widyanto and Leksono Probo Subanu²

Master in Urban and Regional Planning, Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering,
Universitas Gadjah Mada

Corresponding author's email: septianwidyanto94@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT Rice is very important as Indonesia's main staple. It contributes a lot to the national expenditure where more than 80% of households of every social class consumed rice. There is a high demand level for rice but there is a limited number of farmers. Of 70% of households in rural that work in the agricultural sector, only 50% grow rice, and most of them are poor farmers. Almost 52% of Indonesia's rice is produced at Java Isle. However, production growth is only 0,7% given the rapidly increasing number of people and land conversion over the past 7 years. Most Indonesian farmers are classified as small farmers has average land ownership of only less than 0.5 hectares, making them can't innovate and only can fulfil their basic needs without saving for investment. This is made worse by around 35% of farmers don't own their land. Technology usage also become an issue where 85% of farmers don't use internet and 45% are not used in using mechanical technology. The purpose of this research is to find the effect of paddy land conversion, land ownership area, and agriculture technology on farmer's poverty in Indonesia. By using multiple regression method on 6 independent variables data from all Indonesia provinces, we found that the most significant variable to reduce farmer's poverty is land ownership area. The statistical result is supported and cross-checked by data and related policies from literature review, and interview with some stakeholders from Ministry of Agriculture, local government, paddy farmer representative, and agriculture instructor.

Keywords Rice; Farmers Poverty; Land Conversion; Land Ownership Area; Agriculture Technology

INTRODUCTION

The importance of rice as Indonesia's main diet can be seen both from the production and consumption sides. From the production side, Shahbandeh (2022) shows that Indonesia is the third largest rice producer country in the world with 35,3 million metric ton. The top two producers are China and India with 148,3 million, 122,27 million metric ton respectively. Although Indonesia is the third-largest country in terms of global rice production, the country

still should import from other countries almost every year. One of the reasons is because Indonesia has massive population with large per-capita rice consumption. The OECD-FAO forecast the human consumption of rice in Indonesia in 2022 to be around 123.5 kilograms per capita. (Statista, 2022)

Overall, from 70% of households in rural that work in the agricultural sector, only 50% grow rice and most of them are poor farmers. Mandang et.al (2020) stated that agriculture in Indonesia is still carried out by

millions of farmers with low education level, low land ownership, less capital, and low productivity. Due to this condition, many farmers sell their land to be developed into non-agriculture land use such as residential area, industry, and other facilities.

Ginsburg et al. (1991) stated that the major cities in the monsoon nations were mostly situated in regions where wet rice was produced. These cities were created through regional suburbanization processes in East Asia and Southeast Asia. These regions typically had high population densities that were comparable in density to cities in pre-industrial Europe because wet rice farming requires a sizable number of laborers. This old statement was supported by Daris, et al (2017) when he said that almost 52% of Indonesia's rice production is produced on the Java-isle. However, production growth is only 0,7% given the rapid increasing number of people in this island. One of the causes is the increasing land conversion over the past 7 years.

During 2016-2018 there was a significant decrease of paddy field area in Indonesia. The details of the data can be seen on the figure below.

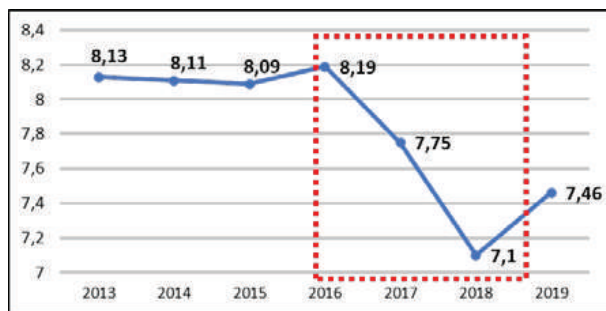


Figure 1. Paddy Field Area in Indonesia (Million Ha)

Source: Indonesia Statistic Central Bureau

Harini, et al (2012) stated that the land conversion phenomenon occurs due to the rising need for space for housing and

life fulfilment. Based on the necessities of life, people will tend to utilize land that has high economic value. United Nations (2018) mentioned that by 2018, the number of cities with at least 1 million inhabitants had grown to 548 and in 2030, a projected 706 cities will have at least 1 million residents. This phenomenon will have high potential to reduce existing agricultural land.

According to Sumaryanto et al. (1995) the negative effects due to land conversion are mainly on the loss of the opportunity to produce agricultural products such as income, employment, and related business such as rice milling and tractor business.

In terms of land ownership, Braun and Mirzabaev (2015) stated that Approximately 85 percent of the world's farms are smaller than 2 hectares that mainly located in Asia, particularly China and India, and Sub-Saharan Africa.

Average of agriculture land ownership in Indonesia gradually decreasing. The declining of land area could affect productivity level of farmers.

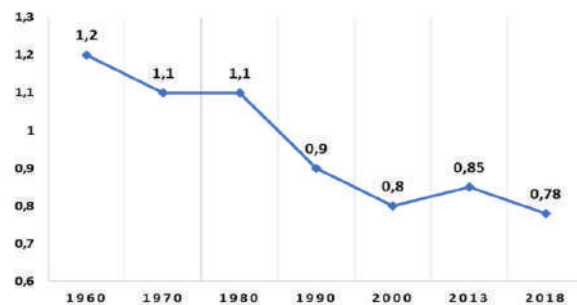


Figure 2. Average Agriculture Land Ownership in 1960-2018 (Ha)

Source: Indonesia Statistic Bureau, 2018

In term of ownership status there are 30% Indonesia farmers that don't have their own land, and regarding land area there are 77% of farmers with land ownership less than 1 Ha. Moreover, of all agriculture land, paddy

field ownership only contributes 0,18 Ha. The details can be seen on the figures below.

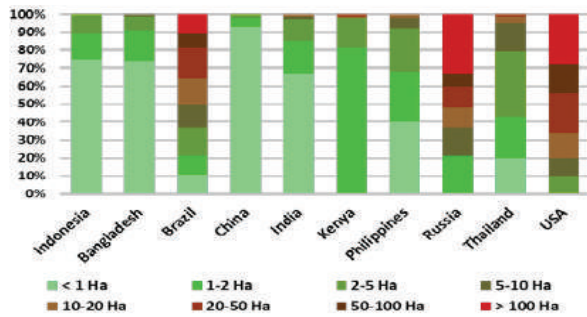


Figure 3. Proportion of Average Farm Sizes in Each Country

Source: Braun and Mirzabaev, 2015

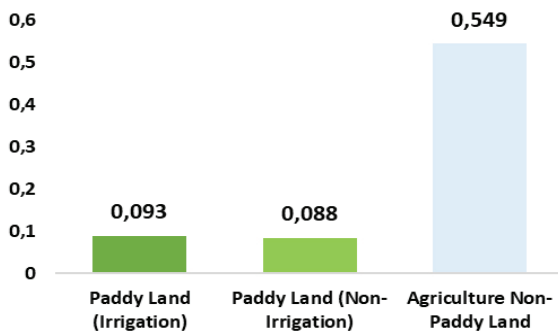


Figure 4. Average Agriculture Land Ownership (Ha)

Source: Indonesia Statistic Bureau, 2018

Area and status of land ownership have impact on farmers welfare. Susilowati and Maulana (2012) stated that the main cause of poverty in rural areas is because most of the farmers that classified as small farmers just has average land ownership of less than 0.5 hectares. Rondhi and Adi (2018) mentioned that farming on own land has the highest cost efficiency compared to profit sharing and rent.

Research by Koirala, et al (2014) about rice farmers in Philippines found that by increasing 1% of farm size can increase rice output by 4%. According to Untari and Herdjiono (2020), private land in Merauke Regency, Papua Province, is more economically efficient for paddy farming at 2.57% than leased land, which comes in at 2.51%.

Lastly, regarding agriculture technology Sehgal (2021) stated that Technology affects many areas of agriculture, such as fertilizers, pesticides, seed technology, irrigation, etc. Mechanization has led to efficient tilling, harvesting, and a reduction in manual labour. Irrigation methods and transportation systems have improved, processing machinery has reduced wastage etc., and the effect is visible in all areas.

Related to productivity, Soemarno et al (2016) stated that Paddy fields' productivity can also be affected by application of agrotechnology conducted by farmers in managing their farms. Moreover, Khamila (2019) mentioned that Indonesian agriculture has unique challenges compared to developed countries. Farmers, especially those who live in rural areas, don't have access to knowledge and industrial methods for effective and efficient farming, so it's difficult for them to increase their output.

Based on data from Indonesia Statistic Central Agency in 2018 only around 59% paddy field in Indonesia use irrigation, 85% farmers don't use internet, and 45% farmers are not used to operate mechanic technology. It shows that there are still a lot of farmers in Indonesia that haven't actively used technology in their activity. Therefore, it becomes one of main issues from government because technology usage contributes much to productivity.

Nowadays industry 4.0 and 5.0 trends are encouraging continuous improvement in agriculture through the use of digital and analytical tools (Sehgal, 2021). Emerging technologies like artificial intelligence, analytics, connected sensors, and others could boost yields even more, increase the

effectiveness of water and other inputs, and fosters sustainability and resilience in both crop cultivation and animal husbandry (Goedde, et.al, 2020). Related to internet connection for supporting smart farming, 4G coverage only covered 49,33% from all Indonesia land. There are still thousands village that haven't coverage by 4G connection (Kompas, 2020).

The objective of this study is to know the effect of some independent variables to one dependent variable. Therefore, author used deductive approach with quantitative analysis methodology. According to Creswell (2009), quantitative research is a way to test objective theories by looking at the relationship between different variables. These variables can be measured, usually using instruments, allowing numbered data to be statistically analysed.

The analysis method that is used in this research is multiple regression method. The method is used to calculate how much the effect of each variable that related to land

conversion, land ownership, and technology on farmer's poverty. Multiple regression is usually used to look for correlation from more than one independent variables to the dependent variable. Myers and Well (2003) said that the reason why multiple regression needed is at most research situations, there are many relevant variables, and more than one predictor needs to be considered.

Most of the research that are founded separately analyse between land use conversion, land ownership, and farmers poverty. Moreover, based on the location there hasn't been research with national macro level at Indonesia with this topic.

With the result from national perspective, some central government institutions such as Ministry of Agriculture, Ministry of Trade, and Indonesia Logistics Bureau can understand the situation in each region and can give different treatments in policy making for each region.

Below is the list of variables that are used in this research.

Table 1. Research Variables

Conceptual Variable	Operational Variable	Explanation	Source
Farmers Poverty	Percentage of Poor People on Agriculture Sector	Dependent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau
Paddy Land Conversion	Percentage of paddy field area change	Independent Variable	Ministry of Agrarian dan Spatial Plan
	Paddy production	Independent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau
Paddy Field Ownership	Average of Land Area Owned by each Household	Independent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau
Technology	Percentage of paddy field with irrigation	Independent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau
	Percentage of rural with asphalt road that connect main road with agriculture area	Independent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau
	Percentage of Farmers Households that Use Mechanic Technology	Independent Variable	Indonesia Statistic Central Bureau

Source: Researcher Analysis, 2022

The basic formula of multiple regression for this research can be written as below.

$$Y_i = a + b_1X_{i1} + b_2X_{i2} + b_3X_{i3} + b_4X_{i4} + b_5X_{i5} + b_6X_{i6}$$

This research used secondary data as the main source of analysis. The data is collected from some institutional agencies such as Indonesia Statistic Central Bureau, Ministry of Agriculture.

This research used data in province level with exception of Jakarta province since there is no data regarding farmers poverty at the region. Moreover, there is only very small area of paddy field at Jakarta.

As for the primary data, it is used as supporting data for the analysis result. The data is collected from interview with some stakeholders such as staff from Ministry of Agriculture, paddy farmer representative, and agriculture instructor.

DISCUSSION

The Effect of Paddy Production and Land Conversion on Farmers Poverty

The first analysis result to be discussed is the effect of paddy production and land conversion on farmers poverty. The result of the statistical analysis can be seen on the figures below.

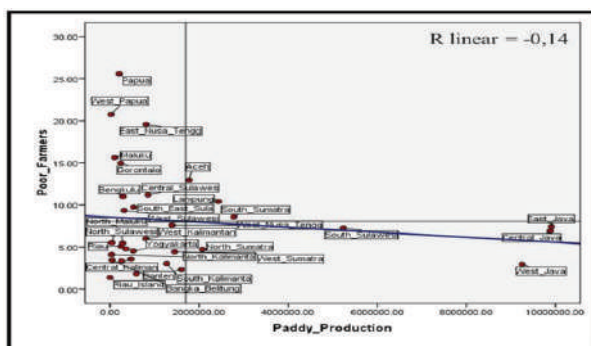


Figure 5. Scatter Plot Diagram of Paddy Production (Ton) and Poor Farmers (%)

Source: Researcher Analysis, 2022

Figure 5 shows that there is negative relationship of paddy production and farmers poverty although weak with R linear = -0,14. It means bigger the production leads to reduce farmers poverty level. National average of paddy production is 1.651.507 ton with West Java, Central Java, East Java, and South Sulawesi become the largest producer far higher than other provinces. It means that those regions are the core of paddy production in Indonesia. To visualize the data from regional perspective below are map of poor farmers percentage and paddy production in Indonesia.

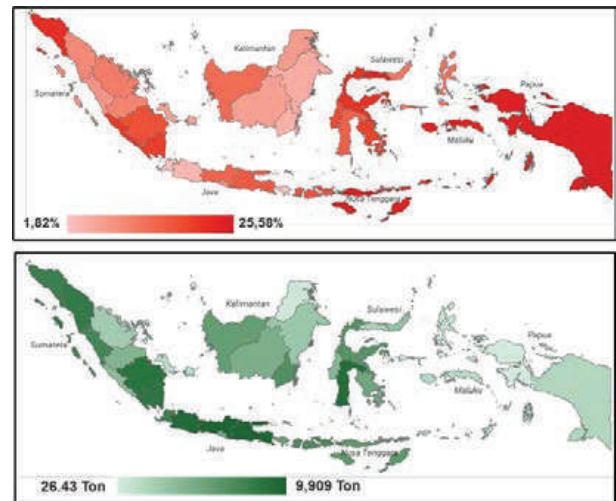


Figure 6. Map of Poor Farmers Percentage (Top) and Average Paddy Production (Bottom)

Source: Researcher Analysis, 2022

The maps above showed that in general, most of the poor farmers are located at eastern part especially Papua, Sulawesi, Nusa Tenggara, and Maluku while most of the paddy production are located at western part especially Java, Sumatera, and some parts of Sulawesi.

Next analysis is about relationship between paddy land change and farmers poverty. The result of the statistical analysis can be seen on the figures below.

conducted. From policies aspect, there are two policies related to paddy field conversion and productivity in Indonesia which are Sustainable Agriculture Crop Land and Food Estate program.

From both policies it can be assumed that the reason why eastern regions such as Papua, East Nusa Tenggara, and Central Kalimantan a lot of increasing paddy field is due to food estate program. The program main goal is to open large new agriculture land, mainly paddy land. It was held in 2015 and still ongoing now with trial and error where there are regions with successful case, and others are not.

In contrast, western regions such as Java and Sumatera need to be more focused on the implementation of Sustainable Agriculture Crop Land policy. The policy is important because Java and Sumatera are regions with highest production but decreasing a lot of paddy land are occurred. Therefore, to maintain the existence of paddy field at Java and Sumatera, the implementation of the policy should be more optimized.

To understand more the real issue and condition of paddy field conversion and productivity interview with some key stakeholders are conducted. Based on the interview it can be resumed that some causes that made paddy field conversion in Indonesia are the farmers itself convert the land into other land use due to poor economic situation and the need for housing development due to rapid population growth.

It is stated by Mr. Rokhlani, Agriculture Instructor at Tegal Regency, that “many of farmers convert their land to non-agriculture land due to some reasons such as; (1) owned

a land no longer promises a decent profit or income, (2) the difficulty of labor, the high cost of agricultural production facilities, and the increasing variety of pest and pathogen attacks have caused farmers to sell more of their land to housing developers or factory developers, and (3) Rapid population growth is accompanied by the need for land for housing, so that many rice fields are plotted”.

Through food estate program government tried to expand paddy field outside Java although the result is still not optimum. Lastly, about Sustainable Agriculture Crop Land, Mr. Umar, Head of Division at Agriculture Agency of Tegal Regency, stated that “Sustainable Agriculture Crop Land program is still top-down in implementation. Many rice farmers still don’t know that their land shouldn’t be changed into other land use. There is no certification for land under this program, and the amount of incentive given to the farmers to protect their land are still very minimal. The socialization about this program is also still lack. Therefore, at the end many farmers don’t understand the importance of paddy field and try to sell it or change it into other land use”.

Therefore it can be resumed that there is need of bottom-up participation of this regulation, and appropriate incentive system for farmers that are willing their land to be put under the program.

The Effect of Land Ownership Area on Farmers Poverty

The next analysis result to be discussed is the effect of land ownership area on farmers poverty. The result of statistical analysis can be seen on the figures below.

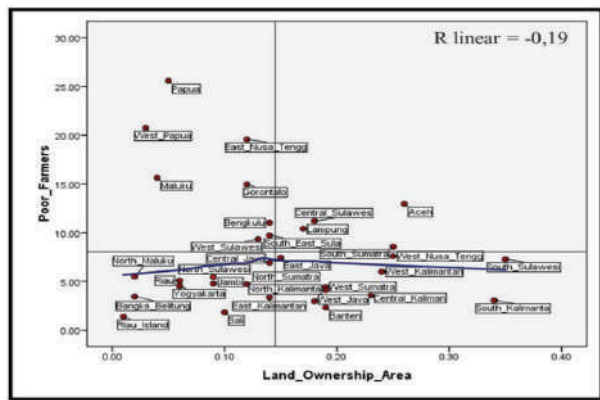


Figure 10. Scatter Plot Diagram of Paddy Land Ownership Area (Ha) and Poor Farmers (%)

Source: Researcher Analysis, 2022

Figure 10 shows that similar with researcher hypothesis, there is negative relationship of land ownership and farmers poverty (although weak with R linear = 0,19). It means larger the land ownership area, smaller the poverty level. In order to visualize the data from regional perspective below are map of poor farmers percentage and average of paddy field area ownership in Indonesia.

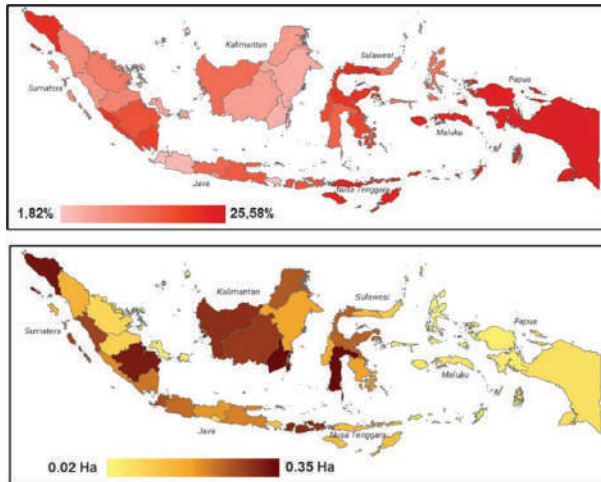


Figure 11. Map of Poor Farmers Percentage (Top) and Paddy Land Ownership Area (Bottom)

Source: Researcher Analysis, 2022

The maps showed that in general, most of the poor farmers are located at eastern part especially Papua, Sulawesi, Nusa Tenggara, and Maluku while the highest paddy land area ownership located mainly

at Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, and West Nusa Tenggara.

To support and understand more the result of statistical analysis, policy review and interview with some stakeholders are conducted. From policies aspect, there is no special policy related to paddy land ownership in Indonesia. There is a policy called Agrarian Reform. However, the object is not specifically for farmers and agriculture land. Meanwhile, in Philippine there is a very specific program to improve land ownership for farmers called Comprehensive Agrarian Reform Program.

According to the Philippine Department of Agrarian Reform (2009) there is not enough agricultural land to be divided and distributed to each farmer and regular farmworker so that each can own his or her economic-size family farm. Given this, efforts should be made to distribute and own land more fairly while respecting landowners' rights to just compensation. This will give farmers and farmworkers the chance to improve their quality of life and dignity through increased productivity of agricultural lands.

The form of the program is a redistribution of private and government-owned land to landless farmers and farm workers. The goals are to provide landowners equality in terms of income and opportunities, empower landowner beneficiaries to have equitable land ownership, enhance agricultural production and productivity, provide employment to more agricultural workers, and put an end to conflicts regarding land ownership.

CARP is a very strategic program to overcome farmers land ownership issue. The program is detailed and systemized enough

to provide additional land for farmers to be cultivated. The idea to redistributed private and government land to landless farmers and farm workers is very rarely found in many countries, especially nowadays where many policies tend to favour the capitalist market which are the richer side. Not to mention that the agrarian reform is part of the long history of attempts of land reform in the Philippines. The law was outlined first in 1987. After that evaluation and development were often carried out. It means Philippine government see land as a very urgent issue. It's quite different with Indonesia where Agrarian Reform has just become one priority programs in 2015.

To understand more the real condition of land ownership issue interview with some key stakeholders are conducted.

Mr. Rokhlani, Agriculture Instructor at Tegal Regency stated that “Small land ownership does not contribute to increased income. Management of small land is very inefficient. There are some reasons why Indonesia farmers only has less than 0,5 Ha such as; (1) Indonesian farmers are mainly dominated by poor farmers that cannot afford to buy more land; (2) There is a systemic culture from Dutch colonial era that one family only could own 0,5 Ha, and that's still applied today; (3) Farming is a profession inherited from their predecessors, and they only continue it. So, after years the amount of land from inheritance keep decrease. Now farming is only a side business, not the main profession, (4) Large land are usually controlled by parties with large capital, whose land is not always cultivated for agriculture, but only as an investment that is left unmanaged; and (5) The decrease in

agricultural land (especially in Java) due to the need for land for non-agricultural purposes”.

Mrs. Eka, Staff at Agriculture Agency of Tegal Regency, Central Java stated that “there is no specific program from government to increase land ownership of farmers. The increasing area of rice field depends on the ability of each farmer. The reason why land ownership of farmer is small because the area of land is fixed but the number of farmer households keep increase”.

Based on the interview it can be resumed that the cause that made the average area of paddy field ownership in Indonesia so low is mainly due to the cultural system that has been deep rooted for a long time. Many stakeholders saw this issue as a normal situation and not a big problem that has to be solved.

The Effect of Agriculture Technology on Farmers Poverty

The next analysis result to be discussed is the effect of agriculture technology on farmers poverty. First variable is irrigation which the analysis result can be seen below.

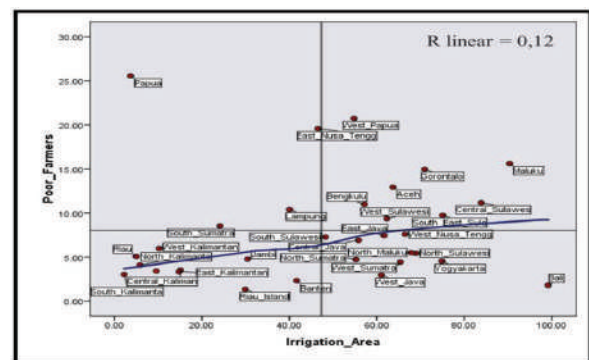


Figure 12. Percentage Paddy Field with Irrigation (%) and Poor Farmers (%)

Source: Researcher Analysis, 2022

Figure 12 shows that in contrast with researcher hypothesis, there is a positive relationship of irrigation and farmers poverty (although weak with R linear = 0,12).

agriculture area is 27% with Bali, West Java, Central Java, Yogyakarta, and East Java have the largest proportion of the road (>50% village). Farm road is a quite important agriculture infrastructure. It makes distribution process from agriculture land much easier, especially when it's made of asphalt. It's so unfortunate that there are many villages without farm road made of asphalt less than 20%. To visualize the data from regional perspective below are the map of the data.

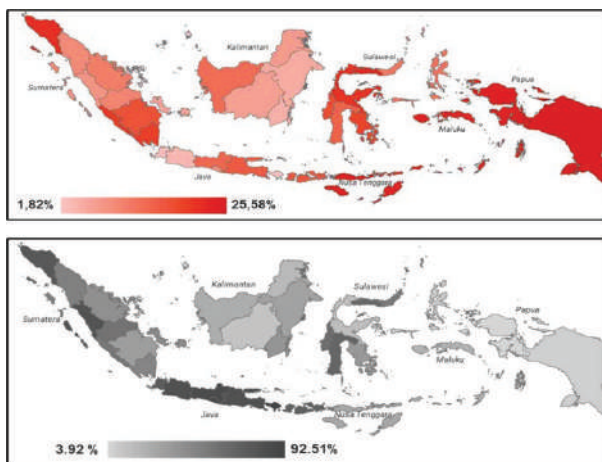


Figure 16. Map of Poor Farmers Percentage (Top) and Village with Asphalt Farm Road (Bottom)
Source: Researcher Analysis, 2022

The maps showed that the most villages that have asphalt farm road located mostly at Java and some parts of Sumatera and Sulawesi.

Next is about mechanic technology usage. The result of statistical analysis can be seen on the figures below.

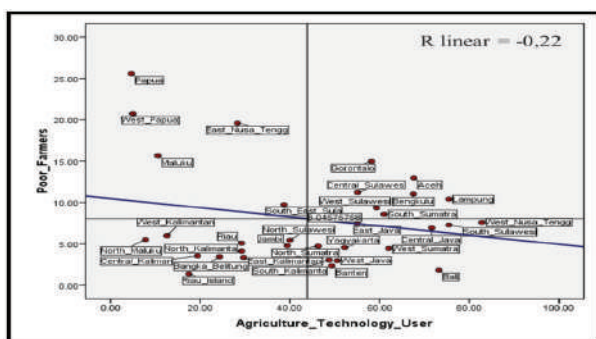


Figure 17. Map of Poor Farmers Percentage (Top) and Village with Asphalt Farm Road (Bottom)
Source: Researcher Analysis, 2022

Figure 17 shows that similar with researcher hypothesis, there is a negative relationship of mechanic agriculture technology and farmers poverty (although weak with $R \text{ linear} = 0,22$). It means mechanic agriculture technology has positive effect to reduce farmers poverty.

National percentage of Farmers that Use Mechanic Agriculture Technology is 55,59% with West Nusa Tenggara, South Sulawesi, Bali, Lampung, and Central Java have the largest proportion (>70% farmers). The use of mechanic technology can boost paddy productivity much better than conventional technology. It's so unfortunate that there are many regions where less than 30% farmers haven't get used to mechanic technology. To visualize the data from regional perspective below are the map of the data.

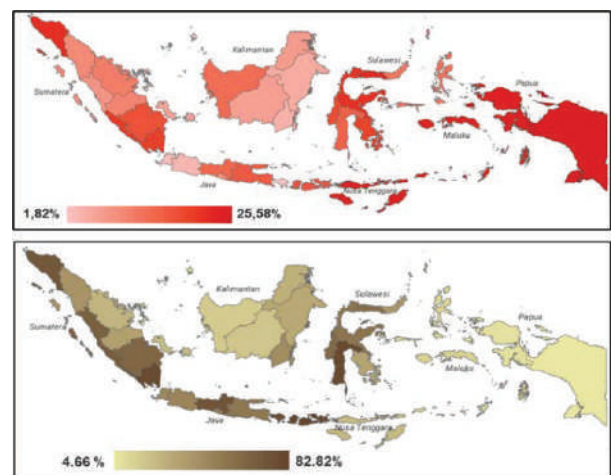


Figure 18. Map of Poor Farmers Percentage (Top) and Farmers that use Mechanic Technology (Bottom)
Source: Researcher Analysis, 2022

The maps showed that in general, most farmers that use mechanic technology are mainly from Bali, West Nusa Tenggara, and some parts of Sumatera and Sulawesi.

There are some key points based on the interview with key stakeholders regarding agriculture technology. Mr. Rokhlani,

Agriculture Instructor at Tegal Regency, said that “Smart farming has been socialized to farmers. However, it hasn’t been fully implemented. It’s good if the technology is user friendly for farmers. The most needed technology is technology to improve land productivity. Safe and environmentally friendly technology is important that rice fields especially in Tegal Regency become a healthy land. Indonesia farmers are different with farmers from developed country. Therefore, we need small hand tools

technology that are simple, user friendly, and can be used by many farmers individually”.

From the interview it can be resumed that due to high number of farmers, Indonesia farmers prefer to use small hand tools machine that are simple and user friendly than big machine. Smart Farming technology is good idea, but Indonesia farmers haven’t urgently need it for now.

Multiple Regression Model Result

The result of multiple regression model can be seen below.

Table 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0.801 ^a	0.642	0.553	3.88473

a. Predictors: (constant), Agriculture_Technology_User, Paddy_Land_Conversion, Land_Ownership_Area, Road_Asphalt, Irrigation_Area, Paddy_Productivity

Source: Researcher Analysis, 2022

Table 2 shows that the effect of 6 variables to farmers poverty is statistically significant with R value 0.801. Adjusted R

square value of 0.553 indicates that 55,3% of the variation in farmers poverty can be explained by the multiple regression model.

Table 3. Anova Summary

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	650.198	6	108.366	7.181	0.000 ^a
Residual	362.187	24	15.091		
Total	1012.385	30			

Source: Researcher Analysis, 2022

Table 3 shows that the sig. value is less than 0,05 indicates that the model is

significant with 95% confidence level.

Table 4. Coefficients Summary

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.882	6.674		1.181	0.249
Paddy Land Conversion	1.352	0.317	0.668	4.260	0.000
Paddy Productivity	1.235	1.864	0.177	0.662	0.514
Land Ownership Area	-29.483	12.861	-0.427	-2.292	0.031
Irrigation Area	-0.044	0.039	-0.208	-1.125	0.272
Road Asphalt	-0.118	0.061	-0.413	-1.933	0.065
Agriculture Technology	0.074	0.068	0.291	1.085	0.289

Source: Researcher Analysis, 2022

Table 4 shows the model from the statistic result that can be typed as below.

$$Y_i = 7.882 + 1.352X_{i1} + 1.235X_{i2} - 29.483X_{i3} - 0.044X_{i4} - 0.118X_{i5} - 0.074X_{i6}$$

Explanation:

Y = Farmers Poverty

X1 = Land conversion area

X2 = Paddy Productivity

X3 = Average Land Ownership Area

X4 = Percentage of paddy field with irrigation

X5 = Percentage of villages with farm road

X6 = Percentage of farmers households that use mechanic technology

Based on standardized coefficients value, variable that most significant to reduce farmers poverty is land ownership area with value -0,427.

CONCLUSION

This research has identified different factors that contributed to rice farmers' poverty. Of all the variables, the most significant to reduce farmers poverty is land ownership area, followed by the transportation access through asphalt farm road, and then irrigation.

Productivity level at western region mainly Java and Sumatra still high although there is reduction of land area. Therefore, Sustainable Agriculture Crop Land policy should be fully implemented at these regions. On the other hand, although from Food Estate program, a lot of new land are increased at eastern region, the productivity level is still low. Therefore, there should be improvement from technology and human resources quality.

Land ownership area is quite important. Therefore, Ministry of Agriculture and

National Land Institute can make a policy regarding the issue just like the CARP policy at Philippine.

With concern of small landownership area, government should focus on provide modern technology that are user friendly for farmers to boost production

BIBLIOGRAPHY

- Braun, Joachim Von and Alisher Mirzabaev. (2015). *Small Farms: Changing Structures and Roles in Economic Development*. ZEF-Discussion Papers on Development Policy No. 204
- Clinton, Bill. (2020). *Cakupan 4G di Indonesia Kurang dari Setengah Wilayah*. <https://tekno.kompas.com>. Accessed 24th August 2022
- Creswell, John.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2009. California: SAGE Publications.
- Daris, Edmon, et al. (2017). *Determinants of Paddy Fields Conversion in Java Island, Indonesia*. *Advances in Intelligent Systems Research (AISR) Vol.149*
- Ginsburg, N., Koppel, B., & McGee, T. G. (1991). *The extended Metropolis: Settlement transition in Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Goedde, Lutz, et.al. 2020. *Agriculture's connected future: How technology can yield new growth*. <https://www.mckinsey.com/industries>. Accessed 22 September 2022
- Harini, Rika. Yunus, Hadi Sabari, et al. (2012). *Agricultural Land Conversion: Determinants and Impact for Food Sufficiency in Sleman Regency*. *Indonesian Journal of Geography Vol.44 No.2*
- Indonesia Statistic Central Bureau. *Secondary data related to paddy field area, land ownership, farmers poverty, and agriculture technology*. <https://www.bps.go.id/>

- Koirala, et al. (2014). *Impact of Land Ownership on Productivity and Efficiency of Rice Farmers: A Simulated Maximum Likelihood Approach*. Agricultural and Applied Economics Association (AAEA) Annual Meeting, Minneapolis, MN, July 27-29, 2014
- Mandang, Miranda, et al. (2020). *Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan tompaso*. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat Vol. 16 No.1
- Mulia, Khamila. (2019). *Indonesian agritech: complicated, but promising*. <https://kr-asia.com/indonesian-agritech-complicated-but-promising>. Accessed on 14th June 2022
- Myers and Well. (2003). *Research Design and Statistical Analysis Second Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Philippines Department of Agrarian Reform. 2009. CARPER (Comprehensive Agrarian Reform Program Extension with Reforms) RA 9700. Online at <http://www.dar.gov.ph>, accessed on 24th June 2022
- Rondhi, M. dan A.H. Adi. (2018). *Pengaruh Pola Pemilikan Lahan terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usaha Tani Padi*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research.
- Sehgal Foundation. (2021). *Role of Modern Technology in Agriculture*. <https://www.smsfoundation.org>. Accessed 15 July 2022
- Shahbandeh, M. (2022). *Top countries based on production of milled rice 2020/21*. <https://www.statista.com/> accessed on 14th April 2022.
- Soemarno, B. Prasetya and Z. Kusuma. (2016). *Pengelolaan Sumberdaya Lahan Sawah Berkelanjutan*. Buku 1 (lahan sawah), Jurusan Tanah, FP UB. Page. 240
- Statista Research Department. (2022). *Per capita rice consumption in Indonesia 2010-2030*. <https://www.statista.com/> accessed on 17th April 2022.
- Sumaryanto, N.Syafa'at, M.Ariani, dan S. Friyatno (1995), *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian*, Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Susilowati, Sri Hery, and Maulana, Mohamad. (2012). *Farm Business Land Size and Farmers Welfare: Smallholders Existence and Agrarian Reform Urgency*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol.10 No.1
- United Nations. (2018). *The World's Cities in 2018*
- Untari, Herdjiono, Maria V.I., 2020. *Land Owning Patterns on Rice Farming: Increasing Production and Efficiency*. Jurnal Ilmiah Pertanian Vol, 16 No. 2

Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik

Bourdieu and An Alternative Perspective of Journalistic Study

Nanang Krisdinanto

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Penulis Korespondensi: nangkris@ukwms.ac.id

ABSTRACT This paper is a literature review of Pierre Bourdieu's writings that are relevant to journalism. This paper aims to propose Bourdieu's concepts such as arena, habitus and capital to be used as an alternative perspective in understanding the dynamics of journalistic practice. There are two things that make Bourdieu's thoughts relevant to study in the context of journalism. First, Bourdieu's perspective is still rarely used to understand, trace, or investigate the dynamics that occur in journalistic practice. This is unfortunate because Bourdieu's theories can be used to reveal the various dynamics that occur in journalistic practice. Second, Bourdieu's theoretical orientation is able to open up space to understand journalistic practice without being trapped in a rigid perspective dichotomy between political/organizational/cultural economic perspectives and cultural studies perspectives. Bourdieu's key concepts can be used to reveal the complexities of journalistic practice that is ignored by each perspective. Bourdieu's key concept can also prevent researchers from the danger of reducing journalistic practice to just a macro process (such as politics, economics, or culture based on objective social structures), or vice versa only to a micro process (based on subject freedom or creativity). In other words, Bourdieu's key concept can be used as an analytical tool capable of connecting the interplays between journalistic practice and the political, economic, social, or cultural structures that surround it.

Keywords *Journalistic Field; Journalistic Habitus; Journalistic Capital.*

ABSTRAK Naskah ini merupakan literature review yang mengelaborasi pikiran Pierre Bourdieu tentang jurnalisme yang dapat digunakan sebagai perspektif alternatif dalam memahami dinamika praktik jurnalistik. Ada dua hal yang membuat pikiran Bourdieu menarik dan penting untuk dikaji dalam konteks jurnalistik. Pertama, perspektif Bourdieu masih jarang digunakan untuk memahami, mengurai, atau menginvestigasi dinamika yang terjadi dalam praktik jurnalistik. Padahal, konsep-konsep kunci seperti arena, habitus, dan modal dapat digunakan untuk menyingkap berbagai dinamika yang terjadi di dalam praktik jurnalistik. Kedua, orientasi teoritik Bourdieu mampu membuka ruang untuk memahami praktik jurnalistik tanpa harus terjebak ke dalam dikotomi perspektif yang kaku di antara perspektif ekonomi politik/organisasional/budaya dan perspektif *cultural studies*. Konsep kunci Bourdieu dapat digunakan untuk mengungkap kompleksitas praktik jurnalistik yang diabaikan masing-masing perspektif. Konsep kunci Bourdieu juga dapat membuat peneliti terhindar dari bahaya mereduksi praktik jurnalistik menjadi hanya sekadar proses makro (seperti politik, ekonomi, atau budaya yang berbasis struktur sosial objektif), atau sebaliknya hanya sebatas proses mikro (yang berbasis kebebasan atau kreativitas subjek). Dengan kata lain, konsep kunci Bourdieu digunakan sebagai alat analisis yang mampu mengkoneksikan dinamika praktik jurnalistik dengan struktur politik, ekonomi, sosial, atau budaya yang melingkupinya.

Kata Kunci *Arena Jurnalistik; Habitus Jurnalistik; Modal Jurnalistik.*

PENGANTAR

Naskah *literature review* ini berangkat dari adanya kecenderungan antagonisme (saling beroposisi satu sama lain) di antara perspektif teoritis yang biasa digunakan dalam kajian sosiologi jurnalistik (*sociology of news*). Antagonisme perspektif tersebut dapat dijumpai oleh perspektif Pierre Bourdieu yang dalam khazanah ilmu sosial dikenal memiliki orientasi teoritik yang khas.

Kajian jurnalisme sendiri sebenarnya masih dianggap sebagai “pendatang baru” di ranah akademis. Kajian akademis terkait jurnalisme mulai dilakukan pada awal abad 20 sebagai imbas munculnya jurnalisme sebagai profesi dan kekuatan sosial. Saat itu, audien dan efek media yang positivistik dan empiris masih menjadi fokus riset komunikasi, misalnya melalui riset yang dilakukan Paul Lazarsfeld, Carl Hovland, Kurt Lewin, atau Harold D. Lasswell. Sedangkan metode yang digunakan secara luas pada masa itu adalah survei atau eksperimen.

Hal tersebut berdampak pada kajian jurnalisme, yang juga lebih condong berfokus pada riset audien dan efek pemberitaan untuk memahami organisasi media. Akan tetapi, berangsur-angsur mulai muncul kajian yang menaruh perhatian kepada “*news people*” (orang-orang yang berada di balik produksi berita) atau *newsroom* (ruang pemberitaan). Mengutip Wahl-Jorgensen dan Hanitzsch (2008), kajian jurnalisme tidak hanya memberi perhatian pada struktur atau rutinitas editorial, tetapi juga riset-riset tentang praktik jurnalistik, jurnalis, dan nilai-nilai profesionalnya.

Riset yang berfokus pada “*news people*” (berfokus pada individu jurnalis yang

menjalankan praktik jurnalistik) tersebut melahirkan sejumlah teori dan konsep penting. Beberapa karya klasik lahir dari tradisi ini, misalnya riset White (1950) tentang mekanisme *gate keeping*; Breed (1955) tentang kontrol sosial dalam *newsroom*; Galtung dan Ruge (1965) tentang *news values*; Tunstall (1971) tentang relasi kompetitor-kolegial di antara jurnalis; Warner (1971) tentang kontrol dalam kebijakan pemberitaan; Tuchman (1978) tentang pembentukan bingkai pemberitaan; Schlesinger (1978) tentang propaganda dalam pemberitaan; Gans (1979) tentang standar nilai profesional jurnalis; dan (Ericson et al. (1989) tentang kompleksitas hubungan jurnalis dan sumbernya.

Penelitian-penelitian tersebut menginspirasi riset praktik jurnalistik yang muncul berikutnya. Pada umumnya, riset-riset seperti ini dilakukan melalui masuknya peneliti ke dalam jantung organisasi pemberitaan (dengan metode etnografi atau observasi), yang menghasilkan gambaran tentang proses kerja di *newsroom* dengan menunjukkan bagaimana jurnalis menjalankan rutinitas pemberitaan sehari-hari.

Dalam hal ini, Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2008) melihat adanya “*sociological turn*” (pergeseran perhatian dalam kajian jurnalistik dari *news effect* ke *news people*) dalam kajian jurnalistik. Sosiologi dan antropologi memberi pengaruh besar kepada riset kajian jurnalistik pada era 1960-1970-an. Selain itu, kajian jurnalistik juga mulai memberi perhatian pada dimensi kritis dari praktik jurnalistik, budaya, ideologi, ekonomi politik, hingga konsep-konsep yang terkait teks berita seperti *framing*, naratif, atau wacana. Arus baru dalam kajian jurnalistik tersebut semakin kencang seiring

diadopsinya metode kualitatif, terutama yang terkait dengan etnografi, observasi partisipan, atau analisis wacana.

Sejak akhir 1960-an, dalam catatan Reese dan Ballinger (2001), juga mulai sering muncul pertanyaan kritis terkait kekuatan apa saja yang membentuk isi pesan media, atau apa dan siapa yang mengatur agenda media. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, Shoemaker dan Reese (2013) diantaranya menyusun bangunan teoritik yang menguraikan beragam kekuatan yang beroperasi pada banyak level yang dibayangkan sebagai “hirarki pengaruh” terhadap isi media. Hirarki pengaruh tersebut dimulai dari level paling dasar, yaitu pandangan dan latar belakang personal pekerja media, dan disusul di atasnya adalah pengaruh rutinitas media, organisasi media, eksternal media, dan ideologi.

Di sinilah letak pentingnya kontribusi para sosiolog terhadap kajian jurnalistik, seperti Tuchman, Gans, dan Schlesinger. Pikiran-pikiran mereka pula yang menjadi basis kelahiran kajian yang kemudian disebut sebagai kajian sosiologi media (*sociology of media*) atau sosiologi berita (*sociology of news*), yang salah satunya dikembangkan Bourdieu di Prancis. Riset mereka tidak hanya membuka peluang munculnya pemahaman lebih luas tentang proses produksi berita melalui kajian-kajian deskriptif, tetapi membuka jalan bagi pikiran-pikiran kritis tentang peran jurnalisme dalam konstruksi dan pengukuhan ideologi dominan (Wahl-Jorgensen dan Hanitzsch, 2008).

Selama ini, kajian jurnalisme atau khususnya *sociology of news* didominasi oleh beberapa pendekatan atau perspektif teoritis. Mengacu Cottle (2003) dan

Schudson (1989), kajian ini memiliki sejumlah tradisi, yaitu perspektif ekonomi politik, organisasional, dan *cultural studies* yang bersifat antagonistik satu dengan lainnya. Perspektif ekonomi politik –yang bersifat determinisme ekonomi– berakar pada gagasan dasar Marx bahwa siapapun yang memiliki dan mengontrol “produksi material” akan mengontrol “produksi mental” (produksi kepercayaan, nilai, atau gagasan yang diyakini serta beredar di masyarakat), dan akan memberi legitimasi posisi mereka di dalam dominasi sosial. Dalam konteks *sociology of news* atau *sociology of media*, gagasan ini menempatkan media massa sebagai instrumen kekuasaan kelas yang berkuasa. Perspektif ekonomi politik sering digambarkan sebagai “teori konspirasi,” yang melihat adanya kelas dominan (kapitalis) yang mendikte reporter dan editor tentang cara mengoperasikan proses pemberitaan. Perspektif ini secara eksemplaris cenderung bersifat determinisme ekonomi, dan menolak tindakan keagenan dari aktor sosial (dalam hal ini jurnalis).

Di sisi lain, perspektif ekonomi politik mendapat kritisisme dari perspektif *cultural studies*. Pokok kritisisme terletak pada aspek determinisme ekonomi, peniadaan kreativitas subjek, serta pengabaian terhadap faktor *social division*, yaitu usia, gender, etnis, ras, atau seksualitas, dalam konteks produksi atau konsumsi media. Perspektif *cultural studies*, menurut Cottle, memang berkembang untuk mengisi kesempurnaan perhatian terhadap subjek dari perspektif ekonomi politik. Perspektif *cultural studies* secara progresif mengembangkan interogasi terhadap pergulatan atau perjuangan subjek di dalam momen-momen produksi teks.

Sedangkan perspektif organisasional lebih berfokus pada pembatasan-pembatasan yang dipaksakan organisasi (media) terhadap kesadaran/kehendak individual aktor (jurnalis) yang kemudian menjadi rutinitas dalam praktik jurnalistik. Perspektif ini juga dikritik karena terlalu menekankan kepada hubungan jurnalis-*official* dibanding hubungan jurnalis-jurnalis (reporter-reporter, reporter-editor). Perspektif ini juga sangat dipengaruhi konsepsi “konstruksi sosial,” dan berita tidak dipahami sebagai peliputan atau reportase terhadap fakta di dunia nyata. Fakta yang menjadi bahan baku berita tidak dilihat sebagai sesuatu yang sudah ada; melainkan sebagai sesuatu yang didefinisikan organisasi media dan diverifikasi berdasar keahlian profesional dan kepentingan politik tertentu. Dengan kata lain, berita adalah hasil konstruksi sosial, yang dielaborasi di dalam interaksi antara aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi berita.

Masing-masing perspektif ini meninggalkan kelemahan analisis, mengingat ketiganya berfokus pada aspek tertentu dalam proses produksi berita dan mengabaikan aspek lain. Perspektif ekonomi politik terlalu mengedepankan kekuatan struktur yang membatasi praktik jurnalistik atau dominasi pemilik media/kekuatan ekstramedia terhadap jurnalis. Perspektif ini mengabaikan sisi dinamis/kreatif dari aktor (jurnalis) yang memungkinkan mereka bertindak di luar kendali strukturnya (misalnya, mempunyai inisiatif menulis berita sesuai kehendak sendiri). Perspektif ekonomi-politik juga lebih condong melihat struktur makro dari suatu peristiwa atau fenomena, dan mengabaikan aspek detail

dari peristiwa atau fenomena tersebut. Dengan kata lain, perspektif ekonomi politik mengalami kesulitan menjelaskan dinamika atau kaitan antara struktur ekonomi politik dengan praktik jurnalistik.

Sementara perspektif organisasional lebih berfokus pada skema praktikal dalam produksi berita, relasi antara jurnalis-*official* (bukan jurnalis-jurnalis) dan mengabaikan adanya kontestasi atau dominasi yang terjadi di antara jurnalis. Tuchman (1978) pernah menyebut terminologi *routinizing the unexpected* yang merujuk pada pengertian bagaimana *newsroom* mengembangkan rutinitas-rutinitas tertentu untuk mengontrol alur kerja pemberitaan. Mengacu terminologi tersebut, perspektif organisasional dianggap lebih berfokus untuk memahami bagaimana *newsroom* secara rutin mengelola peristiwa-peristiwa (yang menjadi bahan baku berita) yang tak terduga, dan bagaimana para anggota *newsroom* menyeleksi beragam peristiwa tak terduga tersebut untuk diproses menjadi berita, termasuk bias-bias yang mengikutinya. Hal ini membuat membuat perspektif organisasional tidak mampu menjelaskan persoalan struktur yang mengendalikan segala bentuk praktik produksi berita di dalam *newsroom*, sekaligus tidak mampu melihat fenomena kontestasi atau dominasi yang sebetulnya juga terjadi dalam relasi di antara anggota *newsroom* (jurnalis).

Di antara kecenderungan perspektif yang bersifat antagonistik inilah terdapat celah yang jarang dieksplorasi secara teoritik. Dalam konteks sosiologi, perspektif-perspektif teoritik tersebut mencerminkan dua isu mendasar yang “menghantui” ilmu sosial, yaitu peran agen versus struktur dan

investigasi level mikro versus level makro. Secara sosiologis, pembagian perspektif teoritik tersebut digerakkan model berpikir dualisme; antara mengedepankan peran agen atau struktur, antara level makro atau mikro, antara objektivis (yang menekankan fakta sosial dan menolak anggapan bahwa fakta juga meliputi: pengetahuan, kognisi, atau pengalaman yang melekat di dalam praktik diskursif) dan subjektivis (yang menganggap bahwa fakta hanyalah merupakan representasi-representasi dan konstruksi-konstruksi, dan menolak keberadaan struktur yang menjadi basis representasi-representasi atau konstruksi-konstruksi tersebut).

Dari uraian tersebut dapat dilihat adanya celah atau *gap* analisis yang diciptakan masing-masing perspektif. Untuk itulah diperlukan perspektif yang mampu menjadi jembatan di antara perspektif tersebut. Setidaknya, diperlukan perspektif lain yang mampu memberi ruang analisis pada semua aspek yang secara bersama-sama saling melakukan penetrasi terhadap momen produksi. Salah satunya, seperti direkomendasi Cottle (2000), adalah penggunaan perspektif teoritik Bourdieu untuk memahami dan mengurai dinamika praktik jurnanisme di dalam sebagai *journalistic field* (arena jurnalistik). Perspektif Bourdieu dinilai lebih holistik karena digerakkan moda berpikir dualistik terhadap problematika agen-struktur, makro-mikro, atau objektif-subjektif. Orientasi teoritik yang bersifat strukturalisme genetis (strukturalisme-konstruktivis, konstruktivisme-struktural) mampu mengatasi problem yang dihasilkan moda berpikir dualisme.

Sifat khasnya ini, Bourdieu menyebut sosiologi yang dikembangkannya sebagai *reflexive sociology* bahwa berpikir sosiologis adalah berpikir dualitas (bukan dualisme), tidak terjebak ke dalam pilihan antara pendekatan objektivis atau subjektivis; berpikir relasional di antara dua moda berpikir tersebut. Orientasi teoritik Bourdieu yang khas tersebut tecermin dalam konsep-konsep kunci yang dikembangkannya, yaitu *field*, *habitus*, dan *capital*. Sebelum memasuki perspektif Bourdieu tentang jurnalistik secara detail, ada baiknya memahami lebih dulu konsep-konsep umum Bourdieu yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks jurnalistik.

Sebelumnya, sejumlah ahli di berbagai negara telah melakukan elaborasi terhadap pikiran-pikiran Bourdieu tentang jurnalistik, seperti (Cottle, 2000; 2003), Benson (2006), Champagne (2005), Benson & Erik Neveu (2010), Schultz (2007), Willig (2012), Hesmondhalgh (2006), English (2016), Vos et al. (2019), Perreault et al. (2022), Turnbull et al. (2019), dan sejumlah nama lain. Artinya, secara global upaya menautkan pikiran Bourdieu dengan kajian jurnalistik memang sudah berlangsung cukup lama. Kajian-kajian yang disebut di atas tidak hanya berupa serangkaian riset lapangan di berbagai negara yang menggunakan konsepsi Bourdieu dan ditautkan dengan perspektif lain, tetapi beberapa juga mengetengahkan elaborasi atau review teoritik terkait pikiran Bourdieu dan jurnalistik.

Sedangkan tulisan ini bertujuan untuk memberigambaran yang relatif utuh terhadap berbagai upaya penggunaan perspektif Bourdieu dalam ranah kajian jurnalistik dengan berdasar kajian-kajian yang pernah

dilakukan sebelumnya. Naskah ini ingin berkontribusi pada perumusan pikiran Bourdieu yang lebih “aplikatif” sehingga lebih bisa digunakan oleh peneliti yang ingin mengkaji praktik jurnalistik, di antaranya dengan cara menguraikan rinci konsep kunci yang dapat digunakan, yaitu *journalistic field*, *journalistic habitus*, *journalistic capital*, serta *journalistic practice*.

Selain itu, naskah ini juga tidak hanya mendiskusikan pikiran Bourdieu dalam tataran mikro atau meso, tetapi juga makro. Terutama terkait posisi arena jurnalistik (*journalistic field*) yang rentan di hadapan arena-arena lain, terutama arena ekonomi (*economic field*) dan arena politik (*political field*), serta dua kutub (*pole*) yang menjadi bagian dari hukum yang berlaku di arena jurnalistik, yaitu *heteronomous pole* dan *autonomous pole*.

Pembahasan dalam naskah ini dimulai dengan gambaran umum tentang orientasi teoritik Bourdieu dalam konteks ilmu sosial termasuk konsep-konsep kuncinya, yang kemudian dilanjutkan dengan adaptasi konsep-konsep kunci itu ke dalam kajian atau riset jurnalistik berikut problematikanya di berbagai negara, misalnya yang dilakukan oleh Shu-Fei (2012) di China, Dickinson dan Memon (2012) di Pakistan, Schultz (2007) dan Willig (2012) di Denmark, Krisdinanto & Supardi (2018) di Indonesia, atau Vos et al. (2019) di Amerika Serikat.

Naskah ini merupakan artikel teoritis yang bertujuan mengetengahkan perspektif alternatif yang bisa digunakan untuk mengkaji praktik jurnalistik. Perspektif alternatif ini bertitik-tolak dari konsepsi atau skema teoritik yang dikembangkan Bourdieu tentang praktik, terutama buku

yang ditulis Bourdieu pada 1998, yaitu *On Television* (Bourdieu, 1998), dan beberapa naskah Bourdieu lain yang membicarakan praktik jurnalistik. Salah satu yang paling berpengaruh adalah naskah berjudul *The Political Field, the Social Science Field, and Journalistic Field*, yang diterbitkan dalam sebuah buku kompilasi bertitel *Bourdieu and Journalistic Field* (Benson & Erik Neveu, 2010).

Penulis juga telah mengeksplorasi beragam perspektif teoritis yang menjelaskan praktik jurnalistik beserta studi terkait yang dilakukan di sejumlah negara. Penulis juga mengeksplorasi berbagai studi dan pemikiran akademisi yang mengimplementasikan konsep-konsep kunci Bourdieu untuk mengungkap atau menjelaskan fenomena tertentu yang terkait praktik jurnalistik. Untuk melacak pemikiran-pemikiran tersebut, penulis menggunakan sejumlah kata kunci seperti *journalistic field*, *journalistic habitus*, *journalistic capital*, serta *journalistic practice*.

PEMBAHASAN

Orientasi Teoritik Bourdieu: Mendamaikan Objektivisme dan Subjektivisme

Secara umum, Bourdieu membangun orientasi teoritiknya sebagai jalan keluar dari apa yang disebutnya sebagai “oposisi palsu” antara subjektivisme dan objektivisme, atau “pertentangan yang absurd antara individu dan masyarakat.” Bourdieu menyodorkan prinsip dualitas sebagai cara pandang terhadap hubungan agen dan struktur, yang menjadi alternatif cara pandang dualisme yang banyak dianut sebelumnya. Bourdieu menyebut orientasi teoritiknya yang khas tersebut dengan strukturalisme genetik,

atau strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis. Bourdieu menegaskan, objektivisme maupun subjektivisme sama-sama tidak memadai untuk memahami realitas sosial (Bourdieu, 1977; Bourdieu, 1990b; Bourdieu, 1990a; Dirks et al., 1994).

Bourdieu berupaya menjadi penengah di antara adanya dualisme dalam teori sosial yang berjalan di arus objektivisme dan subjektivisme. Kelompok subjektivisme mencakup fenomenologi, eksistensialisme, etnometodologi, dan segala variannya, sedangkan objektivisme mencakup teori-teori positif, empiris, strukturalisme, serta turunannya (Grenfell & Hardy, 2007). Yang dimaksud objektivisme adalah gagasan-gagasan yang melihat tindakan atau sikap manusia ditentukan oleh struktur sosial objektif, misalnya terkait kelas, etnisitas, gender, dan bahasa. Cara pandang ini berposisi dengan subjektivisme, yang merupakan perspektif yang melihat realitas sosial diproduksi melalui pikiran, keputusan dan tindakan agen individual (Webb et al., 2002).

Secara garis besar, teori-teori sosial yang berjalan di atas arus objektivisme memiliki kecenderungan mengutamakan struktur sebagai kekuatan. Objektivisme berasumsi bahwa aturan-aturanlah yang membentuk masyarakat, dan masyarakat dilihat sebagai pola yang tersistematisasi menurut fungsi-fungsi yang tersusun secara seimbang. Subjektivisme memiliki asumsi berkebalikan yang memandang aktor atau agensi sebagai penentu, yang memiliki kekuatan tunggal dalam proses kehidupan (Ritzer & Goodman, 2014).

Bourdieu menyatakan keluar dari apa yang disebut Mouzelis (2008) sebagai “*war of paradigms*” melalui konsepsinya tentang habitus, arena, dan modal yang berupaya mengintegrasikan objektivisme dan subjektivisme. Inilah ciri khas Bourdieu yang membedakannya dengan ahli sosial lainnya. Salah satu keunggulan pikiran Bourdieu adalah bisa diadopsi ke dalam bermacam-macam objek sosial untuk mengurai atau menganalisis berbagai bentuk praktik sosial yang bersifat *taken-for-granted*, termasuk praktik jurnalistik yang sulit dideteksi perspektif sebelumnya (Marliere, 1998). Konsep-konsep kunci Bourdieu dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, dan kebebasan-determinisme (Fashri, 2014). Hal tersebut yang membuat perspektif yang dikembangkan Bourdieu bisa dipakai sebagai instrumen teoritik untuk memahami atau menguraikan bermacam-macam fenomena di arena yang berbeda-beda, seperti ekonomi, akademis, politik, kesenian, budaya, hingga termasuk arena jurnalistik.

Bourdieu ingin menjelaskan praktik sosial sehari-hari (baik dalam konteks individu, kelompok, organisasi bahkan masyarakat), yang oleh teori-teori sosial yang berhimpun dalam kelompok objektivis (positivis) dilihat sebagai produk struktur sosial yang melingkupinya dalam bahasa lebih sederhana. Artinya, agen (pelaku praktik sosial) diasumsikan bertindak mengikuti kendali struktur, sedangkan teori-teori sosial yang termasuk kelompok subjektivis cenderung melihat praktik sosial merupakan cerminan dinamika kesadaran atau kreatif dari aktor sosial yang bersangkutan.

Masing-masing kelompok teori ini dinilai Bourdieu meninggalkan lubang analisis. Kelompok objektivis dianggap terlalu menonjolkan pengaruh struktur, dan tidak mampu memahami sisi dinamis atau kreatif dari aktor sosial. Sebaliknya, kelompok subjektivis terlalu menekankan sisi dinamis dan kreatif aktif, sehingga mengabaikan faktor struktur sosial yang bersifat membatasi praktik sosial.

Untuk terhindar dari dualisme orientasi teoritik tersebut, Bourdieu membangun model teoritis sendiri tentang praktik sosial. Model ini memahami praktik sosial sebagai hasil dinamika dialektis dari struktur sosial yang bersifat objektif dan dinamika kreatif yang melekat pada diri pelaku sosial. Untuk itu, Bourdieu mengajukan rumusan (model) teoritik sebagai berikut:

(HABITUS x MODAL) + ARENA = PRAKTIK

Melalui model atau persamaan tersebut, Bourdieu menyodorkan konsep-konsep kunci yang digunakannya untuk mengurai kompleksitas praktik sosial sekaligus “mendamaikan” pertikaian teoritis dalam menjelaskan praktik sosial. Secara ringkas, Bourdieu ingin menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan produk dari dinamika terkait habitus dan modal (*capital*) yang melekat pada aktor sosial dan yang berlangsung di dalam ruang sosial yang disebutnya sebagai arena (*field*). Melalui model ini, Bourdieu menolak sekaligus kecenderungan orientasi teoritik yang bersifat objektivis maupun subjektivis.

Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Dalam konsepsi Bourdieu, habitus menyiratkan

sesuatu yang kompleks dan rumit. Dalam bahasa lebih sederhana, Ritzer dan Goodman (2014) menyebut habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Lewat pola-pola tersebut aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.

Terkait modal, Bourdieu mengembangkan konsepsinya secara menarik. Beda dengan tradisi Marxian yang merujuk pada penguasaan ekonomi (modal ekonomi), Bourdieu mengembangkan konsepsi modal secara lebih luas, yaitu modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Modal sosial, menurut Bourdieu (1993), termanifestasi melalui hubungan dan jaringan yang dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

Sedangkan modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Yang termasuk modal ini di antaranya kecakapan intelektual yang diperoleh secara formal seperti sertifikat, ijazah, pengetahuan yang dimiliki, cara membawa diri, sopan-santun, dan sebagainya, maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain (Haryatmoko, 2003). Modal simbolik merujuk pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan (Bourdieu, 1993).

Sedangkan yang dimaksud Bourdieu dengan arena adalah ruang sosial yang terstruktur yang dihuni oleh para aktor

sosial, yang memiliki kaidah atau hukumnya sendiri-sendiri, dan didalamnya diasumsikan terdapat pergulatan di antara para aktor sosial dalam memperebutkan modal dan posisi (Bourdieu & Wacquant, 1992). Bourdieu menggambarkan arena sebagai *fields of power*, *site of struggles*, dan *spaces of possibilities* (Bourdieu, 1993). Dalam konteks analisis, arena bisa dikontekstualisasikan misalnya sebagai arena politik, arena ekonomi, arena pendidikan, arena jurnalistik, dan sebagainya.

Tiga konsep ini menjadi cara khas Bourdieu untuk membedakan orientasi teoritiknya, sekaligus berkelit dari objektivisme dan subjektivisme. Dengan model atau persamaan di atas, Bourdieu melihat praktik sosial merupakan produk pergulatan para aktor sosial -yang masing-masing memiliki habitus dan akumulasi serta konfigurasi modal sendiri-sendiri- di dalam arena sosial tertentu. Dengan demikian, Bourdieu melihat praktik sosial sekaligus terhubung dengan struktur objektif yang melingkupi aktor sosial dan faktor kreatif atau kesadaran aktor yang bersangkutan. Praktik sosial dinilai sebagai hasil dari pergulatan aktor sosial di antara tekanan struktur sosial dan dinamika kesadarannya sendiri (Grenfell, 2008).

Bourdieu dan Jurnalisme: Otonomi yang Tidak Mungkin

Bagaimana pikiran Bourdieu terkait jurnalisme atau praktik jurnalistik? Sampai ajal menghampirinya, 23 Januari 2002, Bourdieu sudah menulis puluhan bahkan ratusan tulisan baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Pada beberapa tahun terakhirnya, Bourdieu mulai menaruh minat pada media massa dan jurnalisme, di antaranya melalui

buku *On Television* (Bourdieu, 1998) bahwa Bourdieu tajam mengkritik kepada jurnalisme dan kuasa simbolik di televisi Prancis. Untuk menjelaskan kritiknya, dia menggunakan konsep arena.

Bourdieu melihat jurnalisme sebagai bagian atau sub-arena dari sebuah arena yang lebih besar, yang disebutnya sebagai arena produksi budaya. Arena ini diposisikan berdasarkan relasinya dengan arena politik dan arena ekonomi, yang akhirnya berlaku pula untuk arena jurnalistik. Tawaran kerangka teoritis dari *On Television* ini menjadi inspirasi bagi akademisi lain untuk mengembangkan kerangka diagnosis kritis dalam kajian sosiologi media kontemporer. Kerangka inilah yang kemudian diadopsi teoritis jurnalisme/media lainnya ketika hendak menjelaskan berbagai praktik jurnalistik di berbagai negara.

Di luar itu, terdapat dua sumber inspirasi lainnya untuk memanfaatkan karya Bourdieu. Pertama, karya Bourdieu secara umum, yang menggunakan konsep kunci seperti praktik, arena, habitus, atau modal. Konsep-konsep tersebut menyuguhkan dasar teoritis dan metodologis yang memungkinkan untuk menganalisis arena jurnalistik. Sumber lain datang dari pengembangan atau implementasi konsepsi Bourdieu yang dilakukan akademisi saat melakukan riset jurnalistik dan praktik jurnalistik di berbagai negara.

Dalam beberapa tulisannya seperti *On Television*, Bourdieu berbicara tentang relasi arena jurnalistik dengan arena lainnya, khususnya arena ekonomi. Di sini Bourdieu mengajukan argumen kunci terkait relasi antara arena jurnalistik dan arena ekonomi, yaitu arena jurnalistik telah kehilangan

otonomi di hadapan arena ekonomi; dan ini terjadi akibat adanya komersialisasi dan kuasa simbolik di dunia televisi. Argumen tersebut diuraikan Bourdieu untuk mengkritik fenomena komersialisasi televisi di Prancis, yang memungkinkan mereka menciptakan mekanisme penciptaan kekerasan simbolik.

Meski bicara dalam konteks Prancis, *On Television* menjadi gambaran dari fenomena yang terjadi di arena jurnalistik di tempat-tempat lain termasuk di Indonesia:

“Arena jurnalistik memiliki karakteristik yang membedakannya dari lainnya: jauh lebih tergantung pada kekuatan eksternal dibanding arena-arena produksi kultural lain.” (Bourdieu, 1998a: 53)

Bourdieu konsisten menekankan tentang karakter arena jurnalistik ini dalam tulisan-tulisannya yang lain:

(“...bagi saya arena jurnalistik terus dan terus kehilangan otonominya,... Arena jurnalistik semakin didominasi kutub heteronominya.”) (Bourdieu, 2004).

Arena jurnalistik, menurut Bourdieu, adalah arena yang dihadapkan dengan tekanan besar arena ekonomi melalui *audience rating* (dalam konteks televisi) atau sirkulasi serta iklan (dalam konteks media cetak). Sebagai sebuah arena, arena jurnalistik –menurut Bourdieu– ditandai oleh apa yang disebutnya sebagai *high degree of heteronomy*. Arena jurnalistik –sebagaimana arena lain– dibentuk di sekitar oposisi di antara apa yang disebut kutub heteronomi (*heteronomous pole*) dan kutub otonomi (*autonomous pole*). Terminologi ini dikembangkan Bourdieu untuk melihat tarik-menarik kekuatan di dalam arena. Kutub heteronomi mewakili kekuatan eksternal dari arena (terutama kekuatan ekonomi), sedangkan kutub

otonom merepresentasikan modal tertentu yang unik dari arena, misalnya, keterampilan dalam berkesenian, sastra atau ilmiah (Champagne, 2006).

Ada dua jenis modal yang dianggap Bourdieu krusial, yaitu modal ekonomi dan modal kultural. Dunia sosial, menurut Bourdieu, disusun di sekitar oposisi di antara dua bentuk kekuasaan tersebut. Dalam arena jurnalistik, modal ekonomi digambarkan melalui jangkauan audiens, keuntungan iklan, atau *rating* khalayak; sementara modal kultural bisa mengambil bentuk sebagai reportase mendalam, atau praktik-praktik jurnalistik yang mendapat penghargaan seperti US Pulitzer Prizes.

Bourdieu memahami arena sebagai arena pergulatan di mana individu atau organisasi berkompetisi, secara sadar maupun tidak sadar, untuk meningkatkan jenis-jenis kapital yang mereka miliki. Resistensi bisa disebut terjadi ketika agen mencoba bergerak dari kutub heteronomi ke kutub otonomi. Salah satu contoh yang menarik adalah kontroversi di seputar penghargaan sastra tahun AS tahun 2003 yang diberikan kepada seorang penulis novel populer, Stephen King. Kontroversi ini menjadi indikator yang baik untuk menggambarkan pergulatan di dalam arena (sastra) antara kutub heteronomi (yang merepresentasikan kekuatan eksternal, modal ekonomi) dan kutub otonomi (yang merepresentasikan spesifik, modal kultural).

Inilah sebabnya arena disebut Bourdieu sebagai bagian dari arena kekuasaan, arena yang didominasi agen-agen yang mempunyai konfigurasi maupun akumulasi modal dalam jumlah besar. Selain itu, agen-agen, baik individu maupun organisasi yang mendominasi arena ini biasanya adalah

agen-agen yang sukses mengkonversi jenis modal yang satu menjadi jenis modal yang lain. Namun Bourdieu juga membuka kemungkinan adanya agen-agen yang bisa mengakumulasi dua jenis modal tersebut. Dalam konteks jurnalistik, media-media besar sekelas *New York Times* atau *Wall Street Journal* bisa disebut sukses mengakumulasi modal ekonomi sekaligus modal kultural.

Pada titik ini, Champagne (2005) berupaya membuat terobosan teoritik untuk mengaplikasikan konsepsi-konsepsi ini ke dalam kajian jurnalistik dengan menyebut arena jurnalistik mengalami ketergantungan ganda (*double dependency*) terhadap kekuatan politik dan pasar. Sejarah jurnalisisme, merujuk Champagne, dapat disebut merupakan kisah tentang otonomi yang tidak mungkin, atau kisah yang tak selesai tentang otonomi yang harus dimenangkan. Praktik jurnalistik selalu berada dalam kendali yang ketat dari situasi politik dan ekonomi yang diorganisasikan.

Secara skematis, menurut Champagne, hanya ada dua jenis pers. Pertama, yang tergantung pada negara, dan dengan demikian memang ditujukan untuk melayani kekuasaan. Kedua, pers yang memiliki model bisnis komersial yang berorientasi keuntungan atau profit, seperti yang terjadi di Prancis sejak terjadinya privatisasi sektor televisi berita dan dikritik Bourdieu maupun dirinya. Kompetisi, pertimbangan penjualan, dan tekanan politik selalu menjadi beban produksi maupun distribusi berita, tetapi dalam proporsi berbeda-beda tergantung medianya. Hilangnya kontrol kekuatan politik, dalam pengalaman Prancis, ternyata tidak berimplikasi pada kebebasan berekspresi para jurnalis karena datang tekanan baru yang berorientasi

pada profit terhadap praktik jurnalistik. Apa yang disebut sebagai *economic censorship* (sensor berdasar kepentingan ekonomi) yang diukur dari variabel penjualan, ternyata lebih kuat dan tanpa ampun ketimbang *politic censorship*. *Economic censorship* tersebut beroperasi lewat mekanisme yang seakan-akan *legitimate* dan dilihat sebagai sesuatu yang normal oleh jurnalis sendiri. Ketika muncul problem dalam sirkulasi maupun iklan, narasi yang seolah *legitimate* yang muncul adalah hal tersebut merupakan produk kegagalan jurnalis menemukan cara reportase atau menulis berita yang menarik perhatian audien.

Hal ini menunjukkan, praktik jurnalistik telah terjebak ke dalam logika produksi yang secara prinsipal dicirikan oleh kompetisi dan kecepatan yang sangat intens. Begitu pula yang terjadi pada jurnalis. Champagne dan Marchetti (2005) menulis:

“Jurnalis secara struktural dikutuk untuk memproduksi (berita) –bervariasi, tergantung periode dan medianya— di bawah batasan politik dan atau ekonomi.”

Jurnalisisme, dalam pikiran Bourdieuean, terperangkap di antara pertarungan gagasan kebebasan pers dan hukum pasar. Profil sosial jurnalis dibayangkan terombang-ambing di antara kutub positif dan kutub negatif. Di kutub positif, jurnalis dibayangkan prestisius, misalnya sebagai reporter hebat yang sampai harus membayar liputan-liputannya di daerah konflik dengan nyawa, atau reporter investigasi yang mengungkap skandal dengan tujuan menegakan demokrasi. Sebaliknya di kutub negatif, jurnalis dibayangkan sebagai sosok korup yang menulis berita sampah, mengambil keuntungan dari penderitaan, gemar menginvasi privasi (seperti *paparazzi*),

atau menulis berita pesanan. Singkat kata, jurnalis merupakan figur yang tidak mudah yang serba canggung, punya kemampuan melakukan hal-hal baik sebagaimana juga mampu melakukan hal-hal buruk, sosok yang harus bekerja dalam ketidaknyamanan dan ketidakamanan akibat tekanan politik serta ekonomi.

Konsep-Konsep Kunci

Lalu bagaimana argumen dan konsep-konsep kunci Bourdieu digunakan sebagai perspektif alternatif dalam kajian jurnalistik? Seperti diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah perspektif yang biasa digunakan dalam mengkaji praktik jurnalistik, yaitu perspektif ekonomi-politik, organisasional, dan *cultural studies* (yang bersifat saling antagonis).

Perspektif teoritik Bourdieu menawarkan cara pandang baru dalam memahami praktik jurnalistik yang diasumsikan Bourdieu berada di bawah tekanan dari arena ekonomi atau arena politik. Penggunaan perspektif ekonomi politik memang mampu melihat bagaimana struktur ekonomi dan politik dengan ketat mengontrol praktik jurnalistik, misalnya saat terkait dengan kepentingan ekonomi atau politik tertentu maupun kepentingan pemilik medianya sendiri. Tetapi di sisi lain, perspektif ini juga banyak dikritik karena terlalu menonjolkan dominasi atau kekuatan struktur, pemilik media, kekuatan ekstramedia yang membatasi praktik jurnalistik. Perspektif ini memperlihatkan kecenderungan adanya determinisme ekonomi. Faktor ekonomi dianggap sebagai satu-satunya variabel yang menentukan praktik jurnalistik.

Perspektif ini mengabaikan aspek kesadaran, sisi dinamis/kreatif dari aktor (jurnalis) yang memungkinkan mereka bertindak di luar kendali strukturnya (mempunyai inisiatif menulis berita sesuai kehendak sendiri). Perspektif ekonomi-politik juga lebih condong melihat struktur makro dari suatu fenomena, dan mengabaikan aspek detail dari fenomena tersebut. Dengan kata lain, perspektif ini cenderung menyederhanakan kompleksitas praktik jurnalistik, seolah-olah ekonomi merupakan variabel tunggal yang menentukan praktik jurnalistik. Di Indonesia, kecenderungan penggunaan perspektif ekonomi politik ini terlihat misalnya dari riset “klasik” yang dilakukan Dhakidae (1991), Manzella (2000), Hill (2007), Ishadi, (2002), Tapsell (2012), Steele (2014), Sudibyso dan Patria (2013), Armando (2014), atau Tapsell (2018).

Di kutub sebaliknya, perspektif *cultural studies* cenderung memosisikan jurnalis sebagai aktor kreatif yang mampu bertindak atau menjalankan praktik jurnalistik di luar kendali struktur objektif yang melingkupinya. Perspektif ini melihat seolah aspek kreatif jurnalis menjadi variabel tunggal yang menentukan praktik jurnalistik. Di sinilah perspektif teoritik Bourdieu menjadi krusial untuk mengisi *gap* atau lubang analisis tersebut. Bourdieu melihat praktik jurnalistik tidak semata-mata merupakan “turunan” dari struktur ekonomi politik yang melingkupinya, dan selalu tersedia ruang bagi jurnalis untuk melakukan mediasi bagi segala kepentingan dan memperjuangkan kepentingan idealisme jurnalistiknya. Dengan kata lain, perspektif ini memberi ruang untuk melihat pergulatan jurnalis dalam mengembangkan strategi tertentu dalam praktik jurnalistik.

Rujukan yang digunakan untuk mengembangkan analisis dapat diperoleh melalui dua kelompok sumber. Pertama, dari naskah yang disusun Bourdieu (1998) terutama melalui *On Television*. Kedua, elaborasi teoritik terhadap konsep-konsep kunci Bourdieu yang dilakukan para teoritis/peneliti seperti Rodney Benson, Erik Neveu, Patrick Champagne, Simon Cottle, atau Ida Schultz dan Ida Willig. Sumber lain juga diperoleh dari penelitian seperti oleh Shu-Fei (2012) di China, Dickinson dan Memon (2012) di Pakistan, Schultz (2007) dan Willig (2012) di Denmark, atau Krisdinanto dan Supardi (2018).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami praktik jurnalistik (produksi berita) atau bagaimana jurnalisme dipraktikkan haruslah dilakukan dengan memerhatikan konteks historis, kultural, serta sosial, dan termasuk pergulatan yang dialami jurnalis (dengan habitus dan akumulasi/konfigurasi kepemilikan modal yang berbeda) dalam situasi yang penuh tekanan (baik tekanan ekonomi, politik, atau lainnya). Shu-Fei (2012) misalnya, menggunakan perspektif Bourdieu untuk mengurai respon wartawan televisi di China dalam menghadapi kontrol yang tidak kelihatan di arena jurnalistik China. Konsepsi Bourdieu tentang arena, modal dan habitus digunakan untuk mendeteksi konflik antara pihak yang dominan dan sub-ordinat dalam mendefinisikan praktik jurnalistik di tengah upaya kontrol yang muncul sebagai implikasi kepentingan komersial.

Dickinson dan Memon (2012) berfokus pada dinamika praktik jurnalistik di *press club* Pakistan dan bagaimana sistem media dan struktur sosial sangat kuat mempengaruhi

praktik jurnalistik. Keduanya mengelaborasi pergulatan di arena jurnalistik Pakistan, terutama bagaimana jurnalis melindungi diri dan kepentingan kolektifnya. Kajian ini menunjukkan bagaimana tarik-menarik antara kutub otonomi dan heteronomi di dalam arena jurnalistik belum sepenuhnya selesai, yang berimplikasi pada bagaimana jurnalis memahami dan menjalankan praktik jurnalistik.

Sedangkan Schultz (2007) dan Willig (2012) menggunakan konsepsi Bourdieu untuk mengungkap fenomena yang diabaikan kajian-kajian *newsroom* klasik atau ekonomi politik, yaitu tentang “insting jurnalistik.” Schultz melihat, apa yang disebut “insting jurnalistik” yang digunakan jurnalis untuk menilai situasi dan peristiwa pemberitaan bukanlah sesuatu yang “alamiah” melainkan merupakan bagian dari habitus, modal dan doksa jurnalistik yang membentuk praktik jurnalistik. Dengan mempertimbangkan kekhasan orientasi teoritiknya, keduanya menganjurkan penggunaan perspektif Bourdieu sebagai pisau analisis untuk mengkaji praktik jurnalistik sebagai alternatif dari perspektif *newsroom* klasik dan ekonomi politik. Sementara riset Krisdinanto dan Supardi (2018) melihat bagaimana pergulatan jurnalis dalam memediasi atau bahkan melawan tekanan komersialisasi dalam upaya mempertahankan pagar api jurnalistik sebagai salah satu pilar dari etika jurnalistik.

Dalam konteks ini, konsep kunci digunakan bisa diadaptasi dari konsep kunci kunci Bourdieu. Konsep habitus, sebagaimana dilakukan Willig, Schultz, dan Krisdinanto, diadaptasi menjadi habitus jurnalistik. Begitu pula modal dan arena yang diadaptasi menjadi konsep modal

jurnalistik dan arena jurnalistik. Konsep-konsep tersebut masih sangat terbuka untuk terus dielaborasi dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Penelitian-penelitian yang disebut di atas menggunakan konsep-konsep kunci Bourdieu untuk memahami, mengurai atau menginvestigasi fenomena, pergulatan, atau dinamika praktik jurnalistik dalam ruang dan waktu tertentu.

Dengan demikian, model teoritiknya --mengikuti model generik dari Bourdieu-- menjadi sebagai berikut:

(HABITUS JURNALISTIK x MODAL JURNALISTIK) + ARENA JURNALISTIK = PRAKTIK JURNALISTIK

Secara ringkas, model teoritik tersebut menjelaskan bahwa praktik jurnalistik (yang dilihat Bourdieu selalu berada di bawah berbagai tekanan) merupakan produk sekaligus dari habitus jurnalistik dan modal jurnalistik dari jurnalis di dalam sebuah arena jurnalistik (yang terus-menerus berada di bawah tekanan arena lain). Salah satu argumen terpenting Bourdieu adalah praktik jurnalistik mengisyaratkan adanya pergulatan para jurnalis dalam melakukan mediasi atau bahkan perlawanan terhadap tekanan struktur yang berusaha mengekang atau mengendalikan mereka. Dinamika pergulatan inilah (yang dikoneksikan dengan habitus jurnalistik dan modal jurnalistik masing-masing jurnalis) yang menjadi fokus analisis dari perspektif Bourdieuean. Fokus tersebut, pada titik ini, membuat analisis kajian menjadi bersifat dialektis dan tidak terjebak ke dalam lubang analisis yang ditinggalkan perspektif ekonomi-politik atau *cultural studies*.

Adaptasi Konsep Kunci

Menghindari Bahaya Reduksionis

Lalu seperti apa definisi habitus jurnalistik, modal jurnalistik, dan arena jurnalistik, sebagai komponen yang secara bersama membentuk praktik jurnalistik?

Sebagaimana disebutkan bahwa habitus didefinisikan Bourdieu sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan dan sekaligus menilainya. Secara ringkas, Bourdieu membicarakan habitus sebagai sebuah “*structuring structure*” (Bourdieu, 1984). Habitus merupakan alat konseptual untuk menganalisis bagaimana agen sosial memiliki posisi tidak sama di dalam ruang sosial tertentu yang berfungsi sebagai disposisi yang berbeda untuk tindakan sosial.

Pada konteks jurnalistik, habitus jurnalistik dapat dipahami sebagai struktur mental atau kognitif yang dimiliki individu jurnalis, organisasi media, atau organisasi profesi untuk memahami, merespon, atau memediasi segala problematika terkait praktik jurnalistik. Struktur mental atau kognitif ini, mengikuti tesis Bourdieu merupakan cerminan dari struktur objektif yang melingkupi jurnalis, seperti kode etik, aturan/kebiasaan organisasi media di mana mereka bekerja atau organisasi profesi di mana mereka bernaung. Aturan/kebiasaan organisasi profesi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), misalnya, tentu berbeda. Perbedaan tersebut diasumsikan tecermin

pula dalam praktik jurnalistik anggotanya tatkala merespon situasi tertentu. Selain itu, habitus jurnalistik seringkali dapat juga dilihat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perusahaan media yang dimasuki, organisasi profesi yang dipilih, dan sebagainya.

Schultz (2007) mengelaborasi konsep ini untuk merumuskan misalnya perbedaan habitus yang dimiliki jurnalis di level reporter atau redaktur. Hal ini yang kemudian disebutnya sebagai *editorial habitus* atau *reporter habitus* karena posisinya di *newsroom* yang lebih dekat ke pemilik atau sifat tanggung jawabnya, redaktur cenderung lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan berita, sedangkan reporter cenderung merasa lebih bebas atau tidak terlaui mempertimbangkan kepentingan lain di luar jurnalistik.

Bentuk-bentuk habitus jurnalistik juga bisa dikembangkan sesuai perbedaan genre jurnalistik, seperti *foreign correspondent habitus*, *investigation reporter habitus*; atau merujuk bentuk-bentuk media seperti *television habitus*, *magazine habitus*, *newspaper habitus*, *online media habitus*, dan sebagainya. Reporter investigatif, misalnya, cenderung bekerja lebih tenang, dalam, analitis, tidak mementingkan kecepatan. Sebaliknya, reporter surat kabar atau media *online* cenderung bekerja lebih cepat, kurang dalam, terkadang kurang mementingkan aspek akurasi.

Sedangkan modal jurnalistik, dalam perspektif Bourdieuan, dipahami sebagai modal simbolik dari arena jurnalistik, seperti halnya modal akademik merupakan modal simbolik dari arena akademik. Modal akademik misalnya, dilihat dari strata pendidikan, universitas tempat menjalani

studi (universitas luar negeri dianggap lebih bernilai dari universitas dalam negeri, dan universitas di AS, Eropa, atau Australia dianggap lebih prestisius ketimbang universitas di Asia), perolehan hibah penelitian (hibah dari lembaga donor luar negeri dianggap lebih bergengsi dibanding lembaga donor dalam negeri), universitas tempat mengajar (perguruan tinggi negeri dianggap lebih bergengsi dari perguruan tinggi swasta), fakultas atau program studi tertentu dianggap lebih bernilai dibanding fakultas atau prodi lainnya, dan sebagainya.

Modal jurnalistik merupakan bentuk modal yang berhubungan erat dengan konsep pengakuan rekan sejawat (*peer recognition*). Memiliki banyak modal jurnalistik berarti memiliki banyak rasa hormat dari rekan-rekan jurnalis dan memiliki posisi yang baik secara internal dalam hirarki jurnalis (Willig, 2012). Modal jurnalistik dapat berupa material maupun immaterial. Sebuah penghargaan jurnalistik adalah penghargaan yang sangat material, sedangkan pujian dari rekan, tepukan di bahu, atau komentar apresiatif di *newsroom* dapat dilihat sebagai cerminan modal simbolik immaterial. Modal jurnalistik dapat diubah menjadi modal ekonomi, misalnya, ketika wartawan mendapat kenaikan gaji atau promosi. Modal jurnalistik juga dapat ditemukan dalam detail-detail kecil dari praktik *newsroom* sehari-hari; misalnya, ketika jurnalis mendapat sedikit waktu ekstra untuk menyelesaikan liputannya, atau mendapat penghargaan fotografer terbaik atau wawancara yang paling menarik. Artinya, ada berbagai bentuk modal jurnalistik di arena jurnalistik pada waktu tertentu. Berbagai bentuk modal

adalah kunci untuk memahami distribusi aktor jurnalistik di arena jurnalistik.

Sementara arena jurnalistik dilihat sebagai arena semi-otonom yang memiliki logika praktiknya sendiri (Schultz, 2007). Arena jurnalistik beroperasi di bawah logika atau hukum jurnalistik yang bersifat ideal dan tecermin dalam etika jurnalistik atau kode etik profesi. Akan tetapi, arena ini dibayangkan selalu berada dalam tekanan arena lain, terutama arena ekonomi (yang bekerja di bawah logika atau hukum ekonomi yang berorientasi pada keuntungan komersial) dan arena politik (yang beroperasi di bawah logika kekuasaan). Pergulatan di dalam arena jurnalistik dibayangkan sebagai pergulatan para jurnalis dalam merespon atau memediasi tekanan dari arena lain demi mempertahankan otonominya terkait etika jurnalistik. Inilah penyebab Bourdieu menyebut arena jurnalistik sebagai arena semi-otonom karena di dalam dirinya berlaku hukum internal, tetapi sekaligus juga terikat kepada hukum eksternal, yaitu hukum yang berlaku di arena lain, yakni arena ekonomi dan arena politik (Bourdieu, 2004).

Berbeda dengan kajian *newsroom* klasik, Bourdieu tidak berfokus pada organisasi tertentu ketika melihat praktik jurnalistik. Kerangka analisis yang dikembangkannya untuk melihat praktik jurnalistik adalah arena profesional. Jadi sebuah arena jurnalistik tidaklah selalu berarti ruang redaksi (*newsroom*) media tertentu. Arena jurnalistik bisa pula dilihat dalam skala lebih luas, seperti arena jurnalistik Indonesia, mengingat para aktornya (jurnalis) diikat oleh logika/hukum/aturan terkait jurnalistik yang sama.

Dalam konteks Bourdieuean, pergulatan dalam praktik jurnalistik tidaklah cukup dianalisis hanya dengan melihat faktor kepemilikan media, pemasang iklan, atau pemerintah yang menerbitkan regulasi atau subsidi tertentu sebagaimana analisis ekonomi-politik. Pada titik ini, misalnya, Bourdieu tegas menolak tesis ekonomi-politik –seperti yang dikembangkan Herman dan Chomsky (1988)— bahwa perilaku media pemberitaan (praktik jurnalistik) hanya dapat dijelaskan melalui kepemilikan dan kontrol pemilik modal (Bourdieu, 1998). Melalui model teoritik dan konsepsi kuncinya, analisis Bourdieuean juga menusuk jauh ke dalam dengan cara mengurai habitus jurnalistik dan akumulasi/konfigurasi modal jurnalistik masing-masing jurnalis.

Kombinasi modal jurnalistik dan habitus jurnalistik tertentu di dalam diri jurnalis akan ikut membentuk praktik jurnalistik yang dijalankannya, terutama ketika berada dalam situasi penuh tekanan. Analisis khas Bourdieuean ini menghasilkan keragaman praktik jurnalistik tatkala menghadapi situasi tertentu, yang menggambarkan upaya perspektif ini untuk keluar dari “bahaya reduksionis” yang mereduksi praktik jurnalistik hanya sebagai proses makro seperti politik, ekonomi, atau budaya. Atau sebaliknya, mereduksi praktik jurnalistik hanya sebatas proses mikro yang terlalu mengedepankan kebebasan dan kreativitas individu jurnalis. Bourdieu menekankan, masuknya agen baru di dalam arena dapat sekaligus menjadi kekuatan transformasi atau konservasi. Pada level manajerial atau profesional, agen baru hanya bisa membuat dirinya mapan melalui penciptaan

pembedaan dari agen lain yang juga berada di arena.

Riset Champagne dan Marchetti (2005) misalnya, menunjukkan bagaimana perubahan dalam rekrutmen jurnalis kesehatan menjadi pemicu perubahan dramatik dalam reportase berita-berita kesehatan. Perubahan komposisi agen dengan datangnya agen-agen baru dapat menjadi sumber terjadinya dinamika di dalam arena. Merujuk konsepsi Bourdieu tentang habitus, maka dapat mengkaji asal-usul para agen yang memasuki arena; latar belakang sosial-ekonomi, di mana mereka sekolah atau mendapat pelatihan profesional, atau bagaimana mereka masuk ke dalam profesi jurnalis. Jurnalis yang datang dari latar belakang dengan modal budaya atau ekonomi tinggi hampir selalu memiliki motivasi dan kapasitas untuk mengubah arena berdasar pengalaman dari “keunikan trajektori” mereka.

Yang dimaksud trajektori di sini terkait dengan pergulatan agen-agen demi memerebutkan posisi dan legitimasi di dalam arena, yang mana masing-masing agen memiliki habitus dan modal berbeda-beda (Harker et al., 2009). Trajektori atau lintasan merupakan konsepsi Bourdieu untuk menjelaskan rute pergulatan agen di dalam ruang sosial atau arena tertentu. Bourdieu juga menyebut istilah “biografi yang dikonstruksikan” untuk merujuk pengertian yang sama. Singkatnya, yang dimaksud trajektori adalah serangkaian gerak suksesif seorang agen di dalam ruang yang terstruktur (berhierarchy), yang dapat mengalami pergantian atau distorsi, atau lebih tepatnya, di dalam struktur distribusi jenis-jenis modal berbeda yang dipertaruhkan di dalam arena,

modal ekonomi, dan modal konsekrasi spesifik (Deer, 2008).

Riset Krisdinanto (2018) menunjukkan, respon jurnalis terhadap tekanan komersialisasi (berupa paksaan agar jurnalis melanggar etika jurnalistik dengan ikut serta dalam kegiatan pemasaran/mencari iklan) ternyata beragam. Keragaman respon itu --mulai yang kompromistis, mediatif, atau resisten-- ternyata terkoneksi dengan habitus jurnalistik dan modal jurnalistik masing-masing jurnalis. Jurnalis dengan habitus jurnalistik cenderung positif (yang menganggap mencari iklan merupakan praktik jurnalistik yang tidak dapat diterima) dan modal jurnalistik juga positif (anggota organisasi profesi yang dianggap idealis seperti AJI, menempuh pendidikan di kampus terkemuka, berasal dari media terkemuka dan dihormati) cenderung bersifat resisten dan menolak keterlibatan jurnalis dalam praktik pemasaran iklan. Begitu pula sebaliknya. Kombinasi habitus jurnalistik dan modal jurnalistik yang relatif beragam juga mampu menghasilkan analisis amat detail terkait pergulatan dan posisi para jurnalis dalam merespon tekanan komersialisasi.

Dari sana terlihat bagaimana orientasi teoritik Bourdieuan menjadi kompleks sekaligus menarik. Konsep habitus jurnalistik dan modal jurnalistik (yang dibayangkan melekat ke pelaku praktik jurnalistik) memungkinkan individu jurnalis mampu menjadikannya kekuatan transformatif di dalam arena jurnalistik. Kepemilikan habitus jurnalistik tertentu dan akumulasi/konfigurasi modal jurnalistik tertentu akan memungkinkan individu jurnalis melakukan resistensi, dalam artian melakukan perjuangan/pergulatan menjauhi kutub heteronomi seperti

disebutkan di atas. Perspektif Bourdieu setidaknya mampu memberi ruang analisis pada semua aspek yang secara bersama-sama melakukan penetrasi ke dalam praktik jurnalistik. Penggunaan konsepsi Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan investigasi praktik jurnalistik keseharian sekaligus –persoalan ekonomi, budaya, kekuasaan, politik, atau lainnya yang melingkupi praktik jurnalistik.

SIMPULAN

Elaborasi teoritik di atas mengarah pada kesimpulan bahwa penggunaan perspektif teoritik Bourdieu sebagai instrumen analisis dalam kajian jurnalistik membuka ruang bagi peneliti untuk dapat memahami, menguraikan, atau menginvestigasi dinamika yang terjadi dalam praktik jurnalistik. Perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti mengurai pergulatan yang terjadi di arena jurnalistik (sebagai implikasi terkoneksi arena jurnalistik dengan arena ekonomi dan arena politik) secara lebih holistik, tanpa terjebak ke dalam asumsi-asumsi perspektif ekonomi politik atau *cultural studies*.

Perspektif Bourdieu juga mampu mengidentifikasi dan mengurai relasi-relasi kuasa yang terjadi di dalam praktik jurnalistik --baik antara arena jurnalistik dengan arena lainnya, maupun di antara individu jurnalis sendiri-- yang sulit dijelaskan oleh perspektif lainnya. Dengan orientasi teoritiknya yang khas, perspektif Bourdieu dapat menutup lubang analisis yang tidak dapat diisi perspektif lainnya.

Konsep-konsep arena jurnalistik, habitus jurnalistik, dan modal jurnalistik dapat digunakan untuk membuka pemahaman bahwa praktik jurnalistik di arena jurnalistik

bukan semata dikendalikan struktur yang melingkupinya, tetapi juga membuka kemungkinan pelaku praktik jurnalistik ikut membentuk atau bahkan mengubah struktur. Selain itu, konsep-konsep kunci tersebut menunjukkan bahwa struktur yang melingkupi praktik jurnalistik tidak selalu membatasi praktik jurnalistik, tetapi juga memungkinkan aktor praktik jurnalistik (jurnalis) untuk berbalik menentukan struktur.

Dengan kata lain, perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti untuk melihat jurnalis atau praktik jurnalistik tidak sekadar bentukan dari struktur ekonomi politik; dan sebaliknya juga bukan sebagai cerminan tindakan kreatif jurnalis. Konsep-konsep kunci Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan analisis secara dialektis; melihat praktik jurnalistik atau fenomena jurnalistik sekaligus sebagai produk kesadaran individu jurnalis dan struktur sosial objektif yang melingkupinya. Singkat kata, perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan analisis lebih holistik, sehingga mampu mengurai dinamika dalam fenomena kajian jurnalistik berikut kompleksitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, A. (2014). The Greedy Giants: Centralized Television in Post-Authoritarian Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4-5), 390-406.
- Benson, R. (2006). Newsmedia as a "journalistic field": What Bourdieu adds to new institutionalism, and vice versa. *Political Communication*, 23(2), 187-202. <https://doi.org/10.1080/10584600600629802>
- Benson, R., & Erik Neveu. (2010). *Benson, Rodney dan Erik Neveu. (2010). Bourdieu and the Journalistic Field*. Polity Press.

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practise*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990a). In *Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1990b). *The Logic of Practise*. California Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field on Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1998). *On Television*. New Free Press.
- Bourdieu, P. (2004). The Political Field, the Social Science Field, and Journalistic Field. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and the Journalistic Field*. Polity Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Breed, W. (1955). Social Control in the Newsroom: A Functional Analysis. *Social Forces*, 33, 326–335.
- Champagne, P. (2005). The Double Dependency: The Journalistic Field Between Politics and Market. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and Journalistic Field*. Polity Press.
- Champagne, P. (2006). News Media as a 'Journalistic Field': What Bourdieu Adds to New Institutionalism, and Vice Versa. *Political Communication*, 23, 187–202.
- Champagne, P., & Marchetti, D. (2005). The Contaminated Blood Scandal: Reframing Medical News. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and Journalistic Field*. Polity Press.
- Cottle, S. (2000). New(s) Times: Towards a 'Second Wave' of News. *Ethnography. Communications*, 25(19–41).
- Cottle, S. (2003). *Media Organization and Production*. Sage.
- Deer, C. (2008). Doxa. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Cromwell Press.
- Dhakidae, D. (1991). *The State, The Rise of Capital, and The Fall of Political Journalism: Political Economy of Indonesian News Industry*. Cornell University.
- Dickinson, R., & Memon, B. (2012). Press Club, The Journalistic Field, and the Practice of Journalism in Pakistan. *Journalism Studies*, 13, 616–632.
- Dirks, N. B., Eley, G., & Ortner, S. B. (1994). *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*. Princeton University Press.
- English, P. (2016). Mapping the sports journalism field: Bourdieu and broadsheet newsrooms. *Journalism*, 17(8), 1001–1017. <https://doi.org/10.1177/1464884915576728>
- Ericson, R. V., Baranek, P. M., & Chan, J. B. L. (1989). *Negotiating Control: A Study of News Sources*. University of Toronto Press.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Galtung, J., & Ruge, M. H. (1965). The Structure of Foreign News. *Journal of Peace Research*, 2, 64–90.
- Gans, H. J. (1979). *Deciding What's News: A Study of CBS Evening News, NBS Nightky News, Newsweek and Time*. Pantheon Books.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Cromwell Press.
- Grenfell, M., & Hardy, C. (2007). *Art Rules: Pierre Bourdieu and the Visual Arts*. Berg.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Jalasutra.
- Haryatmoko. (2003). *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Basis.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- Hesmondhalgh, D. (2006). Bourdieu, the media and cultural production. *Media*,

- Culture and Society*, 28(2), 211–231. <https://doi.org/10.1177/0163443706061682>
- Hill, D. T. (2007). *The Press in New Order Indonesia*. Equinox.
- Ishadi. (2002). *Praktek-Praktek Diskursus di Ruang Pemberitaan RCTI, SCTV, Indosiar: Analisis Kritik Proses-Proses Produksi Teks Berita Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Soeharto (Mei 1998)*. Universitas Indonesia.
- Karin Wahl-Jorgensen, & Hanitzsch, T. (2008). *The Handbook of Journalism Studies*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203877685>
- Krisdinanto, N. (2018). *Runtuh dari Dalam: Tekanan Komersialisasi terhadap Pagar Api Jurnalistik di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Krisdinanto, N., & Supardi, A. (2018). The Bourdieuan Triangle of Journalism, Political and Economic Fields: Brief Milestones of Indonesian Journalism in Surabaya. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 115–130.
- Manzella, J. C. (2000). Negotiating the News: Indonesian Press Culture and Power during the Political Crises of 1997–1998. *Journalism*, 1(3), 305–328.
- Marliere, P. (1998). The Rules of Journalistic Field: Pierre Bourdieu's Contribution to the Sociology of the Media. *European Journal of Communication*, 13, 219–234.
- Mouzelis, N. (2008). *Modern and Postmodern Social Thinking*. Cambridge University Press.
- Perreault, G., Perreault, M. F., & Maares, P. (2022). Metajournalistic Discourse as a Stabilizer within the Journalistic Field: Journalistic Practice in the Covid-19 Pandemic. *Journalism Practice*, 16(2–3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1949630>
- Reese, S. D., & Ballinger, J. (2001). The Roots of a Sociology of News: Remembering Mr. Gates and Social Control in the Newsroom. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78, 641–658.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media.
- Schlesinger, P. (1978). *Putting 'Reality' Together: BBC News*. Constable.
- Schudson, M. (1989). The Sociology of News Production. *Media, Culture, and Society*, 11, 263–282.
- Schultz, I. (2007). The Journalistic Gut Feeling: Journalistic Doxa, News Habitus, and Orthodox News Values. *Journalism Practise*, 1, 190–207.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Shu-Fei, C. (2012). Field, Guanxi, and Hidden Transcript: An Alternative Theoretical Framework for the Study of TV Work Practices in China, Vol. 5 (2), 499–522. *International Journal of Arts and Sciences*, 5(2), 499–522.
- Steele, J. (2014). *Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Tempo Inti Media.
- Sudibyo, A., & Patria, N. (2013). The Television Industry in Post-authoritarian Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(2), 257–275.
- Tapsell, Ron. (2012). Old Tricks in A New Era, Self Censorship in Indonesian Journalism. *Asian Studies Review*, 36(2), 227–245.
- Tapsell, Ross. (2018). *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga dan Revolusi Digital*. Marjin Kiri.
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. The Free Press.
- Tunstall, J. (1971). *Journalist at Work, Specialist Correspondents: Their News Organizations, News Sources, and Competitor-Colleagues*. Constable.
- Turnbull, S. M., Locke, K., Vanholsbeeck, F., & O'Neale, D. R. J. (2019). Bourdieu, networks, and movements: Using the concepts of habitus, field and capital to understand a network analysis of gender differences

- in undergraduate physics. *PLOS ONE*, 14(9), e0222357. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222357>
- Vos, T. P., Eichholz, M., & Karaliova, T. (2019). Audiences and Journalistic Capital: Roles of journalism. *Journalism Studies*, 20(7), 1009–1027. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1477551>
- Warner, M. (1971). Organizational Context and Control of Policy in the Television Newsroom: A Participant Observation Study. *British Journal of Sociology*, 22, 283–294.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. Sage.
- White, D. M. (1950). The Gate Keeper: A Case Study in the Selection of News. *Journalism Quaterly*, 27, 383–390.
- Willig, I. (2012). Newsroom Ethnography in A Field Perspective. *Journalism*, 1, 1–16.

INDEKS

A

Adaptation 108
adaptif 20
Afiliasi Politik 69
agen 141
agricultural lands 128
Agriculture Technology 121
agroekosistem 92
Aksesibilitas 112
alasan pragmatis 70
Amenitis 112
analisis wacana 137
aplikatif 140
Arena Jurnalistik 135
atas atraksi 112
autonomous pole 140, 144
average path coefficient 61, 62
average R-squared 61, 62
average variance extracted 61
average variance inflation factor 61, 62

B

Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 51
bahasa 141
bahaya reduksionis 150
Bandara Internasional Minangkabau 5
bank sampah 49
banyak terasering 90
Barito Selatan 71
Batur 75
beliefs 59
bench marking 39
bermatapencaharian 12
berundag 90
biografi yang dikonstruksikan 151
Bokas 82, 83
Borders 56
boundary 56
Bourdieu 139, 141
budaya 150

C

café 6
capital 139, 142
Central Java 125
citizen control 47, 51
citizen power 41, 50
civil society 73
Cleanliness 20
cluster 46
Coastal Tourism 1
coding 5
coffeshop 6
community based-approach 50
community-based approach 49
community development 49
Community Development 35
Community empowerment 59
Corona Virus Disease 2019 19
Covid-19 35
COVID-19 18, 108
Covid-19 pandemic 108
created 57
cultural studies 137, 146, 148, 152
cultural values 59
customary rights 59

D

Damang 75
Dambung Panning Maleh 76, 82
Dayak Bakumpai 74
Dayak Dusun 74
delegated power 40, 47, 49, 51
Desa Bogoarum 37
desa Kalahien 75
Desa Tepus 21
Dewan Adat Dayak 76
dialog 40
Discriminant 61
domisili 115
double dependency 145

E

East Java 125
economic censorship 145
economic field 140
editorial habitus 149
ekonomi 150
Ekonomi moral 23
Electoral Political 69
Elo Pukek 6, 9
empowerment 37, 38, 41, 50, 51
Environment 20
Ethnicity 84
Ethnic Political and Kinship 69
etnisitas 70, 86, 141
etnografi 137
expressed 57

F

Farmer Group 89
farmers poverty 124
Farmers Poverty 121
fashionshop 6
fee 73
feedback 40
fenomena jurnalistik 152
field 139
fields of power 143
figuritas 70
Fishermen 1
Food 58
Foods 56
food security 66
Food Security 56
foreign correspondent habitus 149
form of stories 59

G

gabungan kelompok tani 91
gap 146
gender 141
generation cohort 117
Geographic isolation 57
gotong royong 44
Government procurement 89
groupness 91
group syntality theory 92

H

habitus 139
Habitus Jurnalistik 135
hama keong 99
Health 20
heteronomous pole 140
heteronomous pole 144
high degree of heteronomy 144
high input costs 57
high poverty levels 57

hirarki pengaruh 137
housing 38
hukum eksternal 150
hukum internal 150
human capital 66
human orientation 37, 38, 50, 51
human resources 66

I

ikan segar 9
ikon 6
independen 86
Indonesia 2, 121, 126
industry 122
inner model 60
interactive analysis 5
investigasi level mikro versus level makro 139
investigation reporter habitus 149
Istilah 28

J

jangkauan audiens 144
jenis kelamin 115
jenis pekerjaan yang dimiliki 115
jimpit 43
jimpitan 43, 49
Johns Hoppkins Research Institute 35
joki wisata 24
jorjoran 30
journalistic capital 140
Journalistic Capital 135
journalistic field 139, 140
Journalistic Field 135
journalistic habitus 140
Journalistic Habitus 135
journalistic practice 140
jumlah tanggungan keluarga 90
jumput 43

K

Kabupaten Gunung Kidul 19
kajian sosiologi 4
Kalimantan 57
kampung elo pukek 3
Kampung Tangguh Semeru 42
kapabilitas calon 70
karakter 13
Kariring 75
kebiasaan 13
kecipratan 73
kekuatan ekstramedia 146
kekuatan struktur 146
kelas 141
Kelembagaan 112
kelompok pseudo 105
Kelompok Tani 89
kerang 29

Ketangguhan 108
Ketangguhan sosial 114
ketangguhan sosial individu 111
keunikan trajektori 151
keuntungan iklan 144
klasik 146
kompromi 80
konstruksi sosial 138
kontrak pemda 73
kontur berbukit 90
Kota Padang 15

L

lack quality human resources 59
Land Conversion 121
land ownership 124
Land Ownership Area 121
land use conversion 124
Lapau Panjang Cimpago 7
Lazarzfeld 73
Lembaga Adat Kenyah 82
Let Adat 76
limited information 57
linear correlation 64
living organisms 58
lobster 29
local languages 59
Local Resources 56
local wisdom 58
lockdown 19
luas lahan usaha tani 90
lambung pangan 46

M

Ma'anyan 74
maelok pukek 9
magazine habitus 149
Mahir Mahar 79
malati 28
Malioboro 108, 109
managerial power 40, 48, 49
Mantir 75
Mantir Adat 74
Marginalisasi 1
Marginalization 1
membajak 72
membeli 72
menghantui 138
menjual ikan 11
menjual souvenir 11
merotasi tanaman 27
merpati perdamaian 6
Mesin Tanam Bibit Padi 89
metode perlindungan sosial 81
modal ekonomi 144
Modal Jurnalistik 135
modal kultural 144
Monumen IORA 6

motivasi wisatawan 111
moved 57

N

natural resources 66
nature capital 66
negosiasi 40
Nelayan 1, 8
nelayan wisata paelo pukek 11
newspaper habitus 149
news people 136
newsroom 138
Nomor 03 Tahun 2021 35

O

observasi partisipan 137
one man one vote 86
online media habitus 149
oposisi palsu 140
Oppennes and Honesty 84
Optimalisasi 89
Optimizin 89
Orde Baru 70
other facilities 122
outer model 60
outsiders 41

P

Padang 1
paddy 122
paddy field 126
Pamakal 75
Pandemic 35
pandemi COVID-19 111
Pandemi Covid-19 31
Pandemi COVID-19 108
Pangulu 75
Panning 77
Pantai Pulang Sawal 19
pantai Purus 13
Pantai Purus 2
Pariwisata 2
Pariwisata Pantai 1
Partai Demokrasi Indonesia 80
Partai Nasional Indonesia 80
Partial Least Square 60
Participation 35
Partisipasi 35
partnership 40, 47, 49, 50
Payung Ceper 7
peer recognition 149
Pelaku Usaha Pariwisata 18
Pemanfaatan 89
Pemberdayaan Masyarakat 35
Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat 19
pembinaan 73
pemilih Chrystallizers 73

pemilik media 146
 pendidikan 90
 penentraman 40
 penyederhanaan 5
 Penyesuaian diri 108
 perahu cadik 9
 peran agen versus struktur 138
 Peranakan Ongole 101
 Perilaku Politik 69
 perilaku wisatawan 111
 perkampungan kumuh 2
 Perlindungan Masyarakat 46
 perlindungan sosial 86
 personal approach 84
 personality 93
 PILKADA 70
 Pokdarwis 22
 poktan 89
 Poktan Sedyo Luhur 98
 pole 140
 Political Affiliation 69
 Political Behaviour 69
 political field 140
 politik 150
 politik elektoral 85
 Politik Elektoral 69
 Politik Etnik dan Kekeluargaan 69
 politik etnisitas 72
 politik kekerabatan 72
 politik uang 70, 77
 Pos Pelayanan Terpadu 41
 power 41, 51
 Power 35
 powerholders 40
 PPKM Mikro 35
 pranoto mongso 27
 Prasarana 90
 predator 70
 proaktif 20
 produksi material 137
 produksi mental 137
 profit 145
 prokesh 43
 proses seleksi data 5
 purposive sampling 5
 Purus Beach 1
 Pusat Informasi dan Konseling Remaja 41

R

random sampling 21
 rasa etnisitas 77
 rasa kekeluargaan 77
 rasional 86
 rating khalayak 144
 recovery rate 42
 re-expressed through various material 57
 removed 57
 reporter habitus 149
 residential area 122

Resilience 18, 108
 resiliensi 29
 Resiliensi 18
 restaurant 6
 Rice 121
 Rice Transplanter 89
 ritual etong kalam 9
 rituals 59
 role-players 38
 routinizing the unexpected 138
 Rusunawa 6

S

Sababilah 75
 Safety 20
 Sanggu 75
 Sarana Pertanian 90
 Sedyo Luhur's 89
 sense of place 3, 10, 15
 seperti sikap 13
 Sintalitas 89
 site of struggles 143
 slum area 7, 15
 Slum Area 1
 social capital 66
 social distancing 19
 social division 137
 Social Empowerment 56
 social mechanisms conflict 57
 social resources 66
 sociological turn 136
 sociology of media 137
 sociology of news 137
 songs 59
 South Sulawesi 125
 spaces of possibilities 143
 stakeholder 9, 45
 starting point 39
 status pernikahan 115
 status sosial ekonomi 71
 Strategi 18
 Strategy 18
 Structural Equation Modeling 60
 strukturalisme genetik 140
 struktur mental atau kognitif 142, 148
 struktur sosial 71
 subjective meaning 4
 suku Dayak Ma'anyan 74
 Sultan Ground 19
 sumber daya manusia 90
 sustainable urban design 39
 Syntality 89

T

taken-for-granted 141
 Taman Muaro Lasak 6
 Tammak 75
 Tanjung Jawa 75

Tektur 46
television habitus 149
Tempat Pemungutan Retribusi 23
teori sintalitas 90
the exercise of personalitic power 71
the urban slum area 1
the use of natural resources 59
top-down 38
Tourism Worker 18
Tourists 108
tracing 46
trade 57
traditional authority 71
Transformasi 1
transformasi data 5
Transformation 1
tumpang sari 27
turunan 146

U

umur 90
undur-undur 29
United Nation World Tourism Organization 19
UNWTO 109
Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian 91

usia 115
Utilization 89

V

variance inflation factor 61
villages 131
virus corona 35

W

war of paradigms 141
warung gotong royong 49
West Java 125
Wisatawan 108, 116
wisatawan lanjut usia (46-60 tahun) 112
wisatawan menengah (31-45 tahun) 112
wisatawan muda (18-30 tahun) 112
World Health Organization 36

Y

Yanmar 95

Z

Zending 79